



# SATU

Senja Kirana telah bersiap dengan pakaian kerjanya, sebelum pergi bekerja dia terlebih dulu menyiapkan sarapan untuknya dan ibunya. Setelah memastikan makanan telah tertata rapi di meja makan, Senja lalu pergi menuju kamar ibunya. Dibukanya gorden jendela hingga cahaya langsung menerobos masuk ke dalam kamar yang sebelumnya tampak gelap lalu dibukanya jendela kamar agar udara segar masuk ke kamar itu.

“Senja ... tutup jendelanya. Mama masih ngantuk banget nih,” Pusa menarik selimut menutup tubuhnya.

Senja duduk dipinggir tempat tidur lalu menarik selimut yang menutupi ibunya.

“Udah pagi Ma, bangun yuk kita sarapan bareng. Senja juga mau berangkat kerja nih,” Pusa akhirnya membuka mata walau masih tampak sangat jelas rasa kantuknya. “Harus ya tiap pagi kita sarapan bareng?” tanya Pusa.

“Iya dong, kan cuma pas sarapan aja kita bisa makan bareng. Makan siang Senja masih di kantor, makan malam Mama yang sibuk di rumah bordil,” jawab Senja. Senja menatap Pusa lekat. “Ma, tutup aja ya rumah bordilnya. Buka usaha lain aja Ma,” bujuk Senja.

“Udah deh, bosan Mama dengar regekan kamu yang tentang itu-itu aja. Kenapa sih memangnya? Malu ya punya orang tua kayak Mama?” tanya Pusa jengkel.

“Gak gitu Ma, Senja gak malu punya orang tua kayak Mama. Tapi pekerjaan Mama itu bukan sesuatu yang benar, itu pekerjaan haram” jelas Senja.

“Kan Mama yang ngejalani bukan kamu. Jangan banyak komentar deh,” Puspa turun dari tempat tidur. “Ayo katanya mau sarapan, entar kamu telat lagi ke kantornya,” Puspa langsung keluar kamar tanpa menunggu Senja lebih dulu, dia memang selalu begitu, menghindar tiap kali Senja membahas tentang pekerjaannya.

Senja menghela napas kemudian menyusul Puspa keluar kamar untuk sarapan bersama.

Senja memang mengharuskan Puspa untuk sarapan bersama dengannya karena hanya saat sarapan dia bisa makan bersama ibunya dan karena permintaan Senja itu, setiap pagi Puspa harus sudah berada di rumah untuk sarapan dengan putri semata wayangnya.

“Muka Mama pucat banget, Mama sakit?” tanya Senja memperhatikan wajah ibunya.

“Gak kok, semalam Mama kebanyakan minum eh pagi tadi muntah deh,” jawab Puspa enteng.

“Ma ... Senja gak suka Mama mabuk-mabukkan. Gak baik untuk kesehatan Ma,” keluh Senja.

Puspa memutar bola matanya. “Kamu apa sih yang disukai dari Mama? Semua gak boleh,” gerutunya.

Senja menggenggam tangan Puspa.

“Senja sayang sama Mama, Senja cuma gak mau Mama sakit, minuman keras itu gak baik untuk kesehatan Mama. Senja ini cuma punya Mama, Senja gak mau Mama sampai kenapa-napa,” ujarnya.

“Mama gak akan kenapa-napa, percaya deh. Mama masih muda ini juga,” ucap Puspa meyakinkan.

Senja tersenyum mendengar ucapan ibunya, usia Puspa hampir menginjak 40 tahun tapi dia memiliki wajah yang awet muda. Kecantikannya itu menurun pada putrinya. Senja Kirana.

Senja menyeka sudut bibirnya dengan tisu lalu mengambil tasnya. Senja mencium punggung tangan Puspa.

“Senja berangkat dulu ya Ma,” pamitnya kemudian mencium pipi Puspa, hal yang selalu dia lakukan saat berpamitan.

“Hati-hati di jalan,” pesan Puspa.

Puspa menatap kepergian Senja, dia menyeka airmata yang mengalir dipipinya. “Maafin Mama ya Senja, Mama gak bisa menjadi ibu yang membanggakan buat kamu, gak bisa menjadi seperti yang kamu inginkan tapi kamu harus tau kalau Mama sayaang banget sama kamu. Mama bangga melihat kamu tumbuh dengan baik seperti sekarang, jangan tiru Mamamu ini Nak”

\*\*\*

“*Good morning,*” sapa Dewi saat melihat Senja baru saja duduk di kubikelnya.

“*Good morning,*” balas Senja tersenyum. “Happy banget kayaknya nih pagi-pagi,” kata Senja memperhatikan wajah temannya itu.

“Iya dong, pagi-pagi aura kita harus positif biar nanti tim kita bisa menangin proyek. Jangan sampai kita kalah lagi sama tim 1,” jawab Dewi bersemangat.

“Iya deh,” sahut Senja setuju.

“Eh iya, nanti Pak Abi sendiri yang langsung mimpin rapat dan yang akan menentukan tim mana yang menangani proyek,” kata Dewi memberitahu.

“Emangnya Pak Abi sudah pulang ke Jakarta?” tanya Senja kelewat semangat.

“Ekheem ... tau deh yang kangen,” goda Dewi.

“Ssstt ... apaan sih Wi. Entar dengar yang lain gak enak ah ...” Senja memperhatikan sekelilingnya untuk memastikan tidak ada yang mendengar mereka. Untunglah keadaan disana masih lumayan sepi, belum banyak karyawan yang datang.

“Mau sampai kapan sih kamu mendam perasaan sama Pak Abi? Kenapa gak coba ungkapin, lega deh pasti.” usul Dewi.

"Aku masih waras ya Wi, gak mungkin lah aku senekat itu ngomong ke Pak Abi apalagi selama ini dia juga cuma anggap aku sebagai karyawan biasa kok," kata Senja.

"Tapi kan dulu kalian teman kuliah," sela Dewi.

"Memang tapi cuma sekedar teman kuliah. Bahkan aku gak yakin kalau dia ingat dulu kami satu kampus, hubungan kami gak seakrab itu Wi," jelas Senja.

"Tapi Dara bisa tuh akrab sama Pak Abi. Harusnya kamu juga bisa dong Senja. Jangan pesimis gitu deh," tekan Dewi.

"Mereka memang sudah akrab sejak masih kuliah dulu, beda sama aku. Udah ah gak usah ngomongin ini lagi. Mending cek ulang proposal kita." kata Senja menyudahi obrolan mereka.

\*\*\*

Tim 2 tampak kecewa setelah mereka lagi-lagi harus kalah dengan Tim 1 untuk memegang proyek baru perusahaan. Padahal mereka sudah bekerja keras dan optimis akan memenangkannya.

Tika menghempaskan berkas-berkas di tangannya ke meja, mendengus kasar. "Selama ada Dara di Tim 1, yakin deh Tim kita gak akan pernah menang,"

"Loh kok kamu ngomong gitu?" tanya Senja heran.

"Semua orang di perusahaan ini juga tau kedekatan Dara dan Pak Abi. Tadi aja mata Pak Abi gak pernah lepas mandangin Dara. Sudah pasti dia menangin tim 1 karena ada Dara disana." jawab Tika.

"Jangan asal nuduh, gak baik. Mungkin memang menurut Pak Abi tim 1 lebih baik dari tim kita. Udah lah, kita terima aja dan jadikan ini pelajaran biar kedepannya tim kita bisa lebih maju lagi," ujar Senja.

"Bonus dari proyek ini gede Senja, sayang dong kalau dilewatkan gitu aja," kata Tika masih jengkel.

"Udah-udah, percuma juga kita rebut. Bos udah nentuin pilihan." kata Wahyu menengahi.

“Bisa gak sih Mas, kita protes ke Bos?” tanya Dewi yang juga kesal atas keputusan yang menurutnya tidak adil ini.

“Apanya yang mau diprotes?” tanya Wahyu.

“lih, Mas Wahyu sebagai ketua tim jangan pasrah gitu aja dong. Pak Abi itu sudah bersikap nepotisme.” sahut Tika.

“Kalian sih enak ngomongnya, lah kalau Bos marah yang kena omel itu aku,” ucap Wahyu. “Eh tapi emang Pak Abi beneran pacaran sama Dara?” tanya Wahyu kepo.

“Diih, dia malah ngajak ngegosip” cetus Dewi lalu mereka sibuk pada pekerjaannya masing-masing tanpa menjawab pertanyaan Wahyu.

Senja sendiri diam termenung memandang layar komputer dihadapannya, dia teringat bagaimana tadi Abimanyu memandangi Dara, jelas sekali binar cinta di mata pria itu bahkan sepertinya Abimanyu tidak menyadari keberadaan orang lain di ruang rapat itu kecuali Dara.

Senja menghela napas berat, ada rasa nyeri dihatinya memikirkan pria yang selama ini dia sukai ternyata menyukai Dara, sepupu Senja sendiri.

\*\*\*

Senja baru keluar dari bilik toilet, dia sedikit kaget saat melihat Dara sedang merapikan make up nya di depan kaca besar yang ada di dalam toilet. Dara melirik Senja dari ekor matanya tapi kemudian dia hanya bersikap acuh.

“Mama kamu apa kabar Dara?” tanya Senja.

“Baik,” jawab Dara tanpa menoleh pada Senja.

“Titip salam ya buat Mama kamu,” ucap Senja yang akhirnya menarik perhatian Dara hingga wanita itu menoleh menatap Senja, berdiri melipat tangan di depan dada.

“Kamu pikir Mama aku bakal senang dengarnya? Kamu jangan sok akrab deh sama aku. Awas kalau ada yang tau kita sepupuan, aku bakal bilang ke semua orang di kantor ini kalau kamu anak germo.” ancam Dara.

Senja menggigit bibir bawahnya sesaat. “Kenapa sih kamu gak mau ada orang yang tau kalau kita sepupuan?” tanya Senja.

“Malu lah aku punya saudara anak germo, heran deh kenapa dulu Om Panji bisa tergila-gila sama Mama kamu yang murahan itu,” dengus Dara.

“Jaga bicara kamu Dara!” tegur Senja yang tidak suka mendengar ibunya dihina.

“Aku bicara kenyataan. Ibumu memang wanita murahan, seorang germo. Bahkan ibumu berani menggoda Papaku.” balas Dara.

“Itu gak benar, Mama gak pernah goda Papa kamu. Papa kamu sudah fitnah Mamaku.” sanggah Senja.

“Jangan memutar balikkan fakta ya kamu, jelas-jelas ibumu itu ger-“ Dara tidak melanjutkan perkataannya saat ada orang yang masuk ke dalam toilet, dia langsung mengambil tasnya menatap tajam Senja lalu pergi dari sana.

Senja menggepalkan kedua tangannya, ingatannya kembali saat dia masih berusia tujuh tahun. Saat itu dia dan ibunya masih tinggal di rumah mewah keluarga Usmadi, kakek Senja. Dua bulan setelah kematian Panji, Senja melihat Juan masuk ke dalam kamar Puspa diam-diam dan hendak berusaha melecehkan Puspa tapi kemudian tiba-tiba saja Diva muncul. Dia begitu murka saat melihat suaminya bersama Puspa tapi Juan yang licik malah menuduh kalau Puspa yang sudah merayunya. Diva yang kelewat percaya pada Juan lalu menyalahkan Puspa. Dia mengadu pada orang tuanya jika Puspa berusaha merayu suaminya hingga orang tuanya mengusir Puspa karena memang sejak awal pun mereka tidak setuju pada pernikahan Panji dan Puspa. Keluarga Usmadi adalah keluarga terpandang sedangkan Puspa hanya pembantu, kasta mereka berbeda tapi Panji sudah terlanjur jatuh cinta pada Puspa dan memaksa orang tuanya untuk merestui mereka.

Saat diusir dari kediaman Usmadi, mereka sama sekali tidak keberatan jika Pupsa membawa Senja bersamanya karena mereka pun memang tidak pernah menganggap Senja sebagai bagian dari keluarga Usmadi.

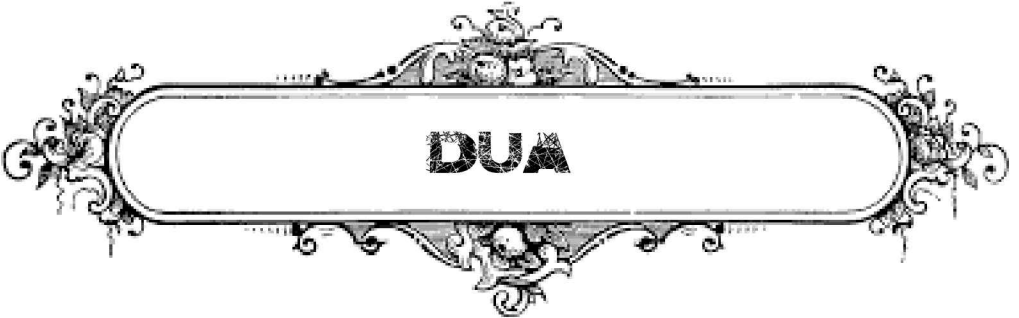
\*\*\*

Senja masih berdiri di lobby karena hujan deras yang mengguyur kota Jakarta sore itu. Saat Senja begitu larut menatap hujan terdengar suara tawa pria dan wanita tidak jauh darinya hingga membuat dia menoleh. Hati Senja berdenyut melihat Dara yang memeluk lengan Abimanyu dengan begitu mesra bahkan dia tidak malu menjadi pusat perhatian karyawan yang masih ada di kantor itu.

Dara sempat melirik pada Senja yang berdiri tak jauh darinya lalu tersenyum mengejek dengan mempererat pelukannya di lengan Abimanyu. Pria itu tampak tidak terganggu sama sekali dengan kedekatan mereka. Dara tau jika Senja sebenarnya diam-diam menyukai Abimanyu sejak mereka masih kuliah dulu karena itu dia sengaja ingin membuat Senja cemburu. Abimanyu membukakan pintu mobil untuk Dara dan tidak menghiraukan keberadaan Senja atau yang lainnya sama sekali seolah hanya Dara yang menjadi pusat dunianya.

Senja menatap sendu mobil Abimanyu yang semakin menjauh lalu menghela napas berat.

*“Selalu seperti ini, selamanya kamu gak akan pernah menang melawan Dara. Terima saja Senja”*



## DUA

Senja baru saja turun dari angkutan umum, lalu dia berjalan kaki menuju rumahnya. Seperti biasa, tiap kali dia lewat maka pemuda-pemuda yang sedang nongkrong disana akan menggodanya. Senja hanya tersenyum tipis tidak begitu mempedulikan godaan mereka. Sudah biasa, Senja sudah kebal.

“Neng Senja baru pulang, mau Abang anterin sampai rumah gak?” seorang pria paru baya mencegat jalan Senja dan menatapnya dengan tatapan mesum, pria itu mengusap-usap perut buncitnya.

“Tidak usah Pak, terima kasih,” tolak Senja mencoba melalui pria paruh baya itu tapi pria itu lagi-lagi menghalangi langkah Senja. Tapi belum sempat dia buka suara tiba-tiba saja telinganya sudah dijewer oleh wanita yang mengenakan daster dan rambut di roll.

“Berani kamu ya Pak, mau aku potong burungmu itu?” ancam wanita itu melotot.

“A ... ampun Bu, bapak gak ngapa-ngapain kok. cuma nyapa aja,” ucap pria itu gelagapan.

“Kamu kira aku gak dengar kamu mau ngantarin anak germo ini pulang? Mau *wik wik wik* kamu sama dia, iya?!” bola mata wanita itu seperti mau copot saking besarnya dia melotot.

“Enggak kok Bu, bapak berani sumpah,” sanggahnya.

“Heh Senja!! Kamu jangan berani-berani goda laki-laki disini ya. Kalau mau cari mangsa, sana ke rumah bordil Ibumu,” usai mengatakan hal itu, wanita itu pergi dari sana dengan tangan menjewer telinga suaminya.



Senja hanya bisa mengelus dada mendengar perkataan wanita tadi. Ibunya memang bekerja prostitusi tapi Senja bukan wanita jalang, memang orang-orang disekitarnya tinggal tidak percaya jika Senja bekerja kantoran meski pun mereka melihat setiap harinya Senja berangkat mengenakan pakaian kantoran tapi menurut mereka itu hanya kedok saja, apalagi karena maraknya berita prostitusi online jadilah mereka berpikir jika Senja memiliki pelanggan kelas kakap yang lebih berkelas dibanding pria-pria hidung belang yang sering datang ke rumah bordil Puspa.

\*\*\*

Pagi-pagi terdengar keributan di depan rumah Senja membuat gadis cantik itu terbangun dari tidurnya. Senja mengambil ikat rambut yang ada di nakas samping tempat tidurnya lalu mengikat rambutnya asal. Senja lalu keluar untuk melihat keributan apa yang sedang terjadi.

“Mama ... ” begitu kagetnya Senja saat melihat Ibunya sedang menjambak rambut wanita yang suaminya kemarin menghadang Senja. “Ma, lepasin Ma.” Senja berusaha menarik tangan Ibunya dari kepala wanita itu tapi justru terdengar suara jerit kesakitan dari si pemilik rambut karena Puspa menjambak rambutnya dengan begitu erat jadilah ketika Senja berusaha menarik tangan Ibunya, rambut wanita itu ikut tertarik.

“Ma lepasin dong, kasihan Bu Ajeng kesakitan.” pinta Senja.

“Biar aja dia tau rasa, berani-beraninya dia menghina kamu padahal sudah jelas suaminya yang salah,” Puspa menatap tajam Ajeng dengan penuh kebencian, tidak akan dia biarkan siapa pun berani menyakiti putrinya.

Senja terkejut mendengar perkataan Puspa. Bagaimana Puspa bisa tau padahal Senja tidak mengatakan apa-apa pada Puspa karena memang sejak dia pulang dari kantor, Puspa sudah tidak ada di rumah.

“Dengar ya Ajeng, kelakuanmu itu jangan seperti anjing! Anakku ini wanita baik-baik, suamimu saja yang brengsek. Dan asal kau tau, suamimu yang buncit itu memang mata keranjang. Tiap malam dia datang ke rumah bordilku menggoda anak buahku tapi aku usir karena lakimu itu kere, mana bisa dia bayar anak buahku,” Puspa menghentak cengkramannya di rambut Ajeng hingga wanita itu tersungkur. Puspa tentu bisa melakukannya dengan muda karena postur tubuhnya yang tinggi sedangkan Ajeng hanya sebatas dadanya saja.

“Sekali lagi aku dengar kamu nyakitin anakku, kuobrak-abrik kamu nanti, pergi kamu!” usir Puspa dengan mata melotot.

Saat ini mereka sudah menjadi tontonan warga karena keributan yang terjadi di pagi hari saat orang-orang belum sepenuhnya memulai aktivitas.

Puspa melihat mereka semua dengan tatapan galak. “Apa kalian lihat-lihat?” hardiknya membuat orang-orang itu akhirnya membubarkan diri, malas berurusan dengan Puspa yang sudah bukan rahasia lagi galaknya. Dia tidak akan segan-segan untuk menghajar orang.

Puspa lalu melenggang masuk ke dalam rumahnya, dia duduk di sofa yang ada di depan tv. Puspa mengambil rokok lalu menyelipkannya di bibir, baru saja Puspa hendak menyalakan rokoknya tapi Senja langsung menegurnya.

“Ma ... ”

Puspa tidak jadi menyalakan rokoknya memasukkannya lagi ke dalam kotak rokok, Senja tidak suka jika Puspa merokok, selain masalah kesehatan dia juga beralasan jika asap rokok membuat matanya perih.

“Mama tau dari mana kalau kemarin Bu Ajeng ngatain Senja?” tanyanya penasaran.

“Semalam Agus anaknya Pak RT main ke rumah bordil terus dia cerita deh kalau lihat kamu digoda suaminya Ajeng terus Ajeng ngomelin kamu,” jawab Puspa.

“Mas Agus ngapain ke rumah bordil, Ma?” tanya Senja polos.

Puspa menatap gemas putri semata wayangnya ini. “Laki-laki datang ke rumah bordil menurut kamu mau ngapain lagi Senja? Bikin Mama gemas deh kamu”

“Ya, tapi kan Mas Agus itu baru nikah Ma seminggu yang lalu.” ucap Senja.

“Terus kenapa emangnya? Jangankan yang baru nikah seminggu lalu, yang udah nikah puluhan tahun sampai beranak cucu juga banyak kok yang datang ke rumah bordil. Agus itu lagi ketagihan sama servisnya Bunga makanya datang mulu, mana sok cari muka lagi sama Mama biar dikasih diskon. Ck, enak aja dia.” dengus Puspa.

Senja terdiam, dia sungguh tidak menyangka jika Agus anak Pak RT itu sering datang ke rumah bordil milik ibunya padahal yang dia tau Agus selalu tampak mesra dengan istrinya apalagi mereka pengantin baru.

Puspa mengusap wajah Senja dengan sayang. “Jangan menilai sesuatu dari kulit luarnya, apa yang terlihat baik belum tentu di dalamnya sama. Kamu jangan mudah termakan omongan laki-laki, harus pintar-pintar ya Nak,” ujarnya.

Senja mengangguk seraya tersenyum.

“Oh iya kamu kok belum siap-siap, nanti telat ke kantornya” Puspa memperhatikan Senja yang masih mengenakan piyama.

“Senja mau ngundurin diri aja deh Ma,” ucapnya. Semalam Senja sudah memikirkan hal ini, dari pada terus sakit hati melihat kebersamaan Abimanyu bersama Dara lebih baik dia berhenti bekerja di kantor itu dan mencari pekerjaan di tempat lain. Tempat yang tidak ada Dara Adiva di sana.

“Loh kenapa Senja? Hari gini cari kerja itu gak gampang, makanya tuh lihat banyak cewek yang lebih milih kerja di rumah bordir saking susahnyanya cari kerja sedangkan kebutuhan hidup semakin mahal.”

Senja menunduk, bingung untuk menjelaskan pada Puspa alasan dia ingin mengundurkan diri.

Puspa menatap Senja lekat-lekat. “Apa karena Dara?” tebaknya yang tepat sasaran karena Senja langsung menatapnya. Puspa menghela napasnya sesaat. “Jangan jadi pengecut dengan melarikan diri, memangnya kamu bikin salah sampai harus menghindar?”

Senja menggeleng lemah.

“Pokoknya Mama gak setuju kalau kamu sampai berhenti kerja, apalagi kalau alasannya karena Dara. Atau dia ada ngomong sesuatu? Iya? Biar Mama samperin dia,” Puspa sudah hendak berdiri tapi Senja langsung menahan tangannya hingga Puspa kembali duduk. OOKIE

“Enggak kok Ma, Dara gak ngomong apa-apa sama Senja. Ya udah kalau Mama gak setuju, Senja gak jadi ngundurin diri,”

“Mama bukan mau maksa kamu tetap kerja di kantor itu tapi kalau alasan kamu cuma karena Dara, Mama gak akan pernah setuju.” tegas Puspa.

Senja mengangguk. “Senja mau mandi dulu Ma, mau siap-siap ke kantor,”

\*\*\*

Senja sedang menaiki tangga darurat sambil membawa beberapa berkas dalam pelukannya, dia terpaksa lewat tangga darurat karena lift sudah penuh dan dia tidak sabar untuk menunggu lift. Langkah kakinya terhenti dan Senja langsung bersembunyi saat dia melihat Dara sedang bersama Gino, Manager Personalia sekaligus sahabat Abimanyu. Senja pun mengenal Gino yang dulu juga satu kampus dengannya. Senja langsung bersembunyi agar keberadaannya tidak diketahui.

“Lepas Gino!!” Dara berusaha melepaskan tangannya yang dipegang oleh Gino tapi gagal karena pria itu memegangnya dengan sangat erat.

“Sudah berapa kali aku bilang kalau kamu itu cuma milikku Dara, aku gak suka lihat kamu dekat-dekat dengan Abi,” tekan Gino.

“Kita itu sudah putus dan aku bebas ingin bersama siapa aja yang aku mau,” tegas Dara.

“Aku gak pernah bilang kalau setuju buat putus dari kamu. Lagi pula tega banget kamu malah deketin sahabatku. Jauhi Abi atau aku akan bilang ke dia kalau selama ini kita pacaran. Aku yakin Abi gak akan bersama kamu kalau tau kamu pacar aku. Dia gak akan tega merusak persahabatan kami.” kata Gino.

“Jangan pernah kamu bilang ke Abi tentang hubungan kita karena aku bakal berbuat nekat kalau kamu sampai ngelakuin hal itu. Kamu cuma laki-laki brengsek yang sudah membuat aku kehilangan anakku!”

Gino terdiam dengan wajah memucat dan Dara sangat tau cara menghentikan Gino. Rasa bersalah pria itu terhadapnya yang sudah membuat Dara kehilangan anak yang dikandungnya membuat Gino tidak berkutik.

Senja yang mendengar hal itu langsung menutup mulutnya dengan tangan, sungguh dia tidak menyangka jika Dara pernah mengandung di luar nikah.

“Maafin aku Dara, aku benar-benar gak sengaja membuat kamu kehilangan anak kita.” sesal Gino.

Dara memalingkan wajahnya dan langsung menyeka airmatanya yang sudah lancang keluar.

Gino membelai wajahnya dengan lembut.

“Aku sayang sama kamu, aku cinta kamu Dara,” perlahan Gino mendekatkan wajahnya lalu mencium bibir Dara, memancing wanita itu untuk membalas ciumannya dan berhasil. Kini mereka saling memangut.

Senja memilih untuk segera pergi dari sana secara diam-diam. Dia keluar di lantai enam dengan langkah terburu-buru hingga tidak sengaja dia menabrak seseorang. Kedua bola mata Senja membulat ketika melihat siapa yang sudah dia tabrak.

“Ma ... maafkan saya Pak. Saya benar-benar gak sengaja,” sesal Senja memunguti berkas yang berserakan di lantai.

“Gak apa-apa,” Abimanyu berjongkok membantu Senja memunguti berkas itu lalu menyerahkannya pada Senja.

“Terima kasih Pak,” ucap Senja.

Abimanyu mengulurkan tangannya pada Senja tapi gadis itu malah diam menatap tangan itu lalu berganti menatap wajah Abimanyu dengan kerutan di dahinya.

“Ayo saya bantuin berdiri,” ucap Abimanyu.

Dengan ragu-ragu Senja menerima uluran tangan Abimanyu untuk berdiri. Jantungnya berdegup sangat kencang. Senja berdoa semoga Abimanyu tidak mendengar suara detak jantungnya.

“Kamu tidak apa-apakan?” tanya Abimanyu.

“Iya Pak, saya baik-baik aja,” jawab Senja menunduk, dia tidak berani menatap wajah Abimanyu karena sudah pasti saat ini wajahnya sendiri memerah. Senja bisa merasakan panasnya.

“Ya sudah, lain kali hati-hati.” ucap Abimanyu kemudian berlalu dari sana.

Senja menatap punggung Abimanyu yang semakin menjauh lalu dia melihat tangannya yang baru saja bersentuhan dengan tangan Abimanyu.

“Beruntungnya kamu,” ucap Senja pada telapak tangannya itu lalu diciumnya berulang kali.



## KETIGA

Sedari pagi keadaan kantor sudah heboh dengan berita tentang kabar Abimanyu yang sudah resmi berpacaran dengan Dara Adiva. Apalagi pagi ini mereka datang ke kantor bersama. Tanpa peduli dengan pandangan orang-orang di kantor itu mereka melangkah sambil bergandengan tangan dengan mesra.

Tika mendengus keras saat dia baru saja duduk di kursinya. “Kalian udah dengarkan kabar yang lagi heboh itu?” tanya Tika menoleh pada rekan satu divisinya.

“Kabar apaan?” tanya Wahyu yang selalu telat mengetahui gosip terhangat di kantor mereka.

Tika memutar bola matanya jengah. “Mas Wahyu kudet banget sih, kantor kita udah heboh gini masa gak tau. Itu loh kabar soal Pak Abi udah resmi jadian sama Dara. Ck, makin tersingkirkan aja deh tim kita kalau Dara udah jadi pacarnya Bos,”

“Oh soal itu, tenang aja. Kita gak bakal saingan lagi sama Dara soalnya dia udah naik jabatan jadi Manager Keuangan,” kata Wahyu.

“Gila, kencang banget nepotismenya. Baru jadian udah langsung naik jabatan. Gak sekalian aja tuh jadi wakil bos,” ketus Tika yang entah kenapa memang tidak menyukai Dara sejak dulu. Menurutnya Dara penuh kepalsuan dan tidak bisa bersaing secara adil.

“Guys, kita dipanggil buat *briefing* sama Bu Dara,” kata Eko memberitahu mereka.

“*Briefing* soal apa?” tanya Dewi.

Eko mengangkat bahu. “Mau ngasih petuah kali kan udah naik jabatan.”

Dengan malas mereka pun bangkit dari tempat duduk masing-masing.

“Kamu gak apa-apa?” tanya Dewi berbisik.

Senja yang sejak tadi diam, berusaha tersenyum lalu mengangguk tapi Dewi tau jika senyuman yang Senja perlihatkan adalah senyuman palsu. Dewi tau jika Senja menyukai Abimanyu sejak masih kuliah dulu, pastilah kabar tentang hubungan Dara dengan Abimanyu membuatnya sedih. Dewi merangkul pundak Senja, memberikan semangat pada Senja yang sudah dia anggap sebagai saudaranya sendiri.

Wajah Dara tampak begitu angkuh saat memberikan *briefing*. “Saya harap kali ini Tim 2 bisa bekerja lebih baik lagi dan memberikan hasil kerja yang memuaskan untuk perusahaan kita. Jangan hanya selalu tim 1 yang dibuat sibuk,” sindirnya.

BOOKIE

“Baik Bu,” jawab mereka berusaha sopan walau dalam hati tentu sangat kesal.

Saat *briefing* usai, Dara memanggil Senja keruangnya untuk bicara empat mata.

“Kamu sudah dengarkan tentang hubunganku dan Abimanyu?” tanya Dara.

Senja hanya mengangguk, tidak mengerti maksud Dara menanyakan hal itu padanya.

“Bagus, jadi mulai sekarang lupakan Abimanyu karena dia sudah jadi milikku.” tekan Dara.

Mata Senja membelalak mendengar perkataan Dara.

Dara tersenyum sinis menatap Senja. “Aku tau kamu menyukai Abimanyu sejak kita masih kuliah dulu, tapi kamu harus sadar jika Abimanyu hanya mencintaiku begitu pula aku. Jika kamu memang masih menghargai hubungan persaudaraan kita maka lupakan Abimanyu. Jangan pernah berpikir kamu bisa memilikinya.”



Senja teringat kejadian saat di tangga darurat ketika dia melihat Dara bersama Gino, pertengkaran mereka yang berakhir dengan ciuman keduanya. *Apakah Dara sedang bermain api sekarang? Berselingkuh?*

“Kuharap kamu gak meniru ibumu yang menggoda pria yang sudah memiliki pasangan,” sindir Dara.

“Jangan menghina Mamaku Dara!” tegur Senja memperingatkan.

“Aku gak menghina. Cuma bicara fakta,” sahut Dara enteng sambil mengangkat bahu.

Saat Senja ingin kembali menjawab perkataan Dara tiba-tiba saja pintu ruangan kerja Dara terbuka dan sosok Abimanyu masuk ke ruangan itu.

“Kupikir kamu lagi sendiri,” ucap Abimanyu yang melirik sekilas kearah Senja.

Dara tersenyum manis pada Abimanyu. “Ini udah selesai kok,”

BOOKIE

Senja yang mengerti maksud ucapan Dara segera pamit untuk kembali melanjutkan pekerjaannya.

Dia pun mengganggu sopan pada Abimanyu. Saat Senja baru keluar dari ruangan Dara, samar-samar dia masih bisa mendengar suara Abimanyu yang menanyakan pendapat Dara tentang ruangan barunya dengan nada mesra.

Senja menutup matanya erat, menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya. “*Dia bukan untukmu Senja*”

\*\*\*

Sepulang dari kantor, Senja mampir ke warung nasi goreng yang ada di dekat gang rumahnya karena dia sedang malas untuk memasak makan malam apalagi hanya ada dia sendiri di rumah.

Senja melihat Agus juga ada di warung itu sedang makan bersama istrinya, keduanya tampak mesra bahkan mereka tidak malu untuk suap-suapan membuat orang-orang disana iri dengan kemesraan pengantin baru itu.

Senja teringat perkataan Puspa yang mengatakan jika Agus sering datang ke rumah bordil milik ibunya dan sedang tergila-gila dengan salah satu anak buah ibunya disana.

Senja menghela napas. *"Kasihan kamu Mbak Sri, suamimu gak sebaik yang kamu kira,"* batin Senja. Ingin rasanya dia mengatakan kelakuan Agus yang sebenarnya pada Sri tapi dia juga tidak tega merusak kebahagiaan yang Sri rasakan saat ini. Senja merasa serba salah. Dia hanya bisa berharap cepat atau lambat Sri akan mengetahui sendiri kelakuan suaminya itu. Tiba-tiba lamunan Senja buyar karena suara gebrakan keras. Rupanya Sri yang menggebrak meja.

"Heh Senja! ngapain kamu lihat-lihat, mau godain suamiku?! Dasar anak germo!" maki Sri.

Senja tentu saja kaget dengan tuduhan Sri, seketika mereka langsung menjadi pusat perhatian orang-orang disana.

"E-enggak kok Mbak, saya gak ngelihat," bantah Senja.

"Halah pake ngelak lagi. Kamu kira saya ini buta gak bisa lihat dari tadi kamu ngelihat kemari?!" sewot Sri.

"Udahlah dek, malu dilihat orang" bujuk Agus.

"Yang harusnya malu itu dia Mas, dari tadi merhatiin suami orang. Dasar ganjen, ibunya germo anaknya jalang." Sri menunjuk Senja sambil melotot.

Orang-orang disana mulai berbisik dan mencibir Senja. Senja menunduk dan langsung berlari pergi dari sana melupakan pesanan nasi gorengnya.

"Neng Senja ini nasi gorengnya," seru Abah Iyos tapi tak dihiraukan oleh Senja, gadis itu terus saja berlari pergi dari sana. Abah Iyos menghela napas lalu menoleh pada Sri yang masih memasang wajah garang.

"Atuh Neng Sri harusnya jangan bicara kasar seperti tadi sama Neng Senja. Semua orang disini juga dari tadi memperhatikan kalian bukan hanya Neng Senja saja. Makanya lain kali kalau mau mesra-mesraan di rumah saja

biar gak diperhatiin orang, mentang-mentang pengantin baru pamer kemesraan dimana-mana,”

“Lah kenapa malah Abah yang sewot.” sahut Sri.

“Iyalah Abah sewot, gara-gara Neng Sri nuduh Neng Senja kayak tadi. Langganan Abah jadi pergi, mana ini nasi gorengnya udah terlanjur dibuat,” sewot Abah Iyos. “Hati-hati saja Neng Sri nanti didamprat sama Ibunya Neng Senja, tau sendiri gimana galaknya Mami,” lanjut Abah Iyos.

Tiba-tiba saja wajah Agus berubah pucat, tidak dapat dia bayangkan jika sampai Puspa mengamuk dan menghajar Sri lalu bisa saja Puspa akan membongkar aibnya yang sering datang ke rumah bordil. Bisa mampus dia.

Senja sudah tiba di rumahnya. Dia duduk di lantai dengan punggung bersandar pada pintu kamarnya. Senja menutup mulutnya menahan isak tangis. Walau sudah sering kali mendapat hinaan dari orang-orang karena profesi ibunya yang seorang mucikari hingga dia pun dianggap sebagai wanita jalang, tetap saja hatinya terasa sakit.

Kata-kata Sri yang mengatakannya jalang terus terngiang di telinganya. Senja menggeleng kuat menutup kedua telinganya dengan tangan.

“Aku bukan wanita jalang”

\*\*\*

Senja terbangun dari tidurnya saat merasakan usapan lembut di kepalanya. Senja mengucek matanya sebentar sebelum akhirnya benar-benar terbangun dari tidurnya. Senyuman hangat dari wajah cantik Puspa langsung menyambutnya.

“Mama ...”

“Kemarin pulang kantor jam berapa? Kok ini kamu tidur masih pake pakaian kerja?” tanya Puspa memperhatikan penampilan putrinya. Dahi Puspa berkerut heran saat menyadari mata Senja yang bengkok. “Kamu habis nangis?”

Kenapa? Ada yang ganggu kamu lagi, iya?" tanya Puspa beruntun.

Senja mengusap wajahnya lalu memalingkan wajah kearah lain. "Enggak kok Ma, Senja gak nangis," bantahnya.

"Ini mata kamu bengkak gini?" Puspa menangkap wajah Senja dengan kedua tangan agar anaknya itu menatapnya.

"Senja gak apa-apa Ma,"

"Siapa lagi yang gangguin kamu? Bilang sama Mama!!"

"Gak ada Ma," Senja masih tidak ingin mengatakan pada ibunya. Dia tidak ingin Puspa mengamuk Sri.

Puspa menghela napas sesaat, putrinya ini memang suka sekali menutupi sesuatu darinya dan memendam kesedihannya sendiri. Terkadang dia merutuki sifat baik Senja yang terlalu lemah dan selalu mengalah. "Karena kerjaan Mama lagi ya?" tebak Puspa.

Senja hanya tersenyum tipis.

Puspa mengusap wajah Senja dengan sayang.

"Jangan sedih lagi ya, jangan nangis lagi cuma karena omongan orang. Kamu harus bisa melawan saat orang lain menghina kamu Nak. Jika kamu diam maka orang akan semakin menginjak-injak kamu tapi kalau kamu berani mereka pasti takut," pesan Puspa.

Senja memeluk Puspa dengan erat, menyandarkan kepalanya di bahu Puspa. Tempat paling nyaman di dunia baginya. Begitu banyak kesedihan yang menghampirinya tapi dia punya Puspa yang akan selalu ada di sisinya, menguatkannya.

"Senja sayang Mama,"

Puspa mengusap punggung Senja, membalas pelukan anaknya. "Mama juga sayang Senja,"

\*\*\*

Puspa tidak peduli apapun yang orang katakan dan pikirkan tentangnya tapi jangan pernah ada yang mencoba mengusik putrinya. Layaknya induk Singa, Puspa pun siap

menerkam siapa saja yang berani mengganggu anaknya. Meski Senja tidak mau mengatakan apa yang sudah membuatnya bersedih tapi bukan Puspa namanya jika dia tidak bisa mencari tau sendiri penyebab kesedihan putrinya itu.

Senyuman licik tampak di wajah cantik Puspa saat dia sedang berjalan dikawal oleh seorang pria berbadan besar yang menjadi *bodyguard*nya, dia melihat Sri yang sedang bergandengan mesra dengan Agus singgah di sebuah warung. Puspa berjalan menuju warung itu.

Perhatian orang-orang yang sedang duduk di warung itu langsung tertuju pada Puspa, dalam hati mereka mengagumi kecantikan Puspa yang tidak pernah sirna di makan usia. Wajahnya masih tetap cantik dan tampak muda dengan penampilan yang elegan. Jangan pikir karena dia seorang mucikari maka dia akan berdandan norak.

Puspa berdiri sambil melipat kedua tangannya di depan dada. “Ekhem ... ” suara dehemman Puspa menarik perhatian Sri dan Agus yang tadi memungginginya.

“Ma ... Mami kok ada di sini?” tanya Agus gugup. Memang orang-orang disana biasa memanggil Puspa dengan sebutan Mami.

Puspa mengangkat sebelas alisnya dengan tatapan sinis. Dia menatap Sri dengan tatapan mencemooh lalu jari telunjuknya terangkat menunjuk tepat kearah wajah Sri. “Sudah gak sayang dengan wajahmu ini hah? Berani membuat anakku bersedih,”

“Di ... dia duluan yang mulai,” jawab Sri terbata. Puspa sangat pintar mengintimidasi lawan hingga membuat lawannya gugup hanya karena tatapan tajamnya. “Dia keganjengan merhatiin suamiku, pasti Senja itu mau ngegodain suamiku. Wajarkan kalau aku tegur.”

Kali ini jari telunjuk Puspa beralih pada Agus yang wajahnya sudah tampak pucat, keringat dingin sudah mengalir di wajahnya.

“Sudahlah dek, cepat minta maaf ke Mami,” desak Agus. Dia sungguh tidak ingin berlama-lama dalam situasi ini. Jika semakin lama meladeni Puspa bisa-bisa aibnya akan terbongkar. Dia berani bertaruh jika Puspa tidak akan segan untuk mengatakannya pada Sri. Jika sudah menyangkut tentang Senja, Puspa tidak akan pikir panjang untuk menghancurkan lawannya.

“Kamu kira anakku mau sama suaminya ini? Ck, jangan sembarangan nuduh kamu. Gak level Senja naksir sama cowok panuan kayak dia,” maki Puspa.

Sri dan Agus sama-sama membelalak mendengar hinaan Puspa. *Bagaimana Puspa tau jika Agus panuan?*

“Jangan sembarangan ya ngatain suami ku panuan!!” hardik Sri menyanggah hinaan Puspa.

Puspa tersenyum mengejek. “Memang itu kenyataannya kan? Gak mungkin kamu gak tau kalau suaminya ini panuan, anak buahku sendiri yang bilang, suka jijik kalau ngelayanin Agus karena tubuhnya banyak panu ya tapi apa boleh buat, mereka kan dibayar sama suaminya ini buat muasin dia,” ucap Puspa enteng.

Kedua mata Sri melotot seolah bola matanya itu akan menggelinding keluar lalu dia menoleh pada Agus yang tampak gemeteran. “Mas?!” Sri menatap Agus.

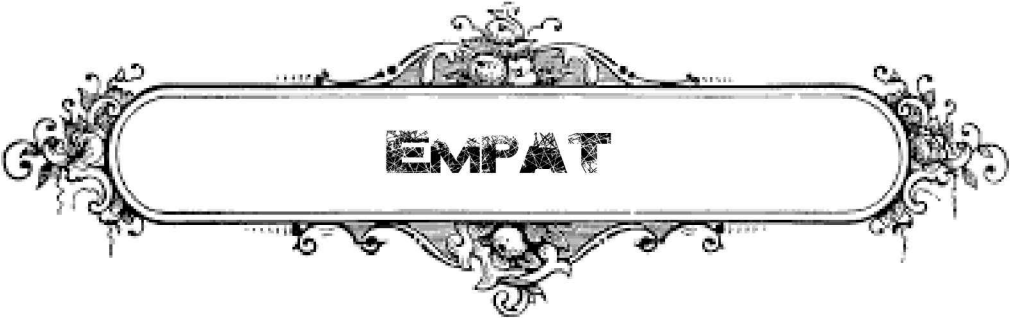
“I ... itu gak bener kok dek. Percaya sama Mas. Mas gak pernah ke rumah bordil. Sumpah,” Agus mengangkat dua jarinya membentuk huruf V.

Puspa tertawa mengejek. “Payah ah kamu Gus, takut istrimu ini tau kelakuanmu. Padahal baru semalam kamu bilang ke saya mau minta izin ngambil Bunga buat dijadikan istri muda. Katanya kamu gak takut istrimu tau soalnya servis istrimu ini gak memuaskan?”

“MAAAASS!!!” Jerit Sri histeris, dia sudah menangis meraung-raung mendengar perkataan Puspa.

Puspa mendengus sinis merasa puas sudah memberi pelajaran pada mereka. Dia lalu berbalik pergi dengan pengawalnya meninggalkan tempat itu yang sudah heboh dengan teriakan dan jerit tangis Sri. Hancur sudah masa-masa indah pengantin baru itu. Jangan mengusik Senja jika tidak ingin berurusan dengan Puspa!

BOOKIE



## EMPAT

Hampir semua orang di kantor mendapat undangan dari Dara untuk menghadiri acara ulang tahunnya yang akan diadakan dikediaman Usmadi, Senja juga diundang membuat gadis manis itu menatap lama undangan yang ada ditangannya. Berpikir apakah dia akan datang atau tidak.

“Mikirin apa sih serius amat?” Dewi menyenggol lengan Senja.

“Kayaknya aku gak datang deh ke acara ulang tahun Dara,” kata Senja.

“Loh kenapa? Kita harus datang dong apalagi sekarang dia udah jadi Manager kita, jangan cuma karena patah hati kamu jadi menghindar gitu,” ujar Dewi.

Senja menghela napas berat. Masalahnya bukan hanya perkara patah hati. Jika dia menghadiri acara ulang tahun Dara yang diadakan dikediaman Usmadi itu artinya dia akan kembali menginjakkan kaki di rumah itu. Rumah yang sudah bertahun-tahun dia tinggalkan dan tidak hanya itu. Dia pun akan bertemu lagi dengan keluarga Ayahnya yang selama ini tidak pernah peduli padanya dan juga Puspa apa lagi semenjak kematian Panji.

“Pokoknya kamu harus datang Senja,” titah Wahyu yang tiba-tiba sudah berdiri di samping meja Senja. “Semua anggota Tim 2 harus hadir. Kita harus menunjukkan kekompakkan kita, gak terima alasan pokoknya.”

Senja hanya bisa pasrah menerima keputusan ini. Dia tidak punya alasan menolak dan kalau pun ada. Dia tidak bisa mengatakannya secara jelas pada teman-temannya.

\*\*\*



Senja sudah siap dengan dress selutut berwarna pastel, rambutnya dia gelung dan membiarkan beberapa helai anak rambutnya terurai. Dia hanya memakai *make up* tipis membuatnya tampak cantik alami.

“Kamu mau kemana?”

Senja terjengkit kaget saat mendengar suara Puspa dibelakangnya. “Mama kok tumben jam segini udah pulang?” tanya Senja heran karena jam segini biasanya Puspa masih berada di rumah bordil.

“Ada yang ketinggalan,” jawab Puspa, wanita cantik itu memperhatikan penampilan Senja. “Kamu belum jawab pertanyaan Mama tadi, mau kemana?”

“Senja diundang ke ulang tahun teman kantor Ma” jawab Senja.

“Cewek apa cowok?” tanya Puspa.

“Cewek kok Ma, dia Manager di kantor Senja,” Senja sengaja tidak mengatakan jika dia akan menghadiri acara ulang tahun Dara karena pasti Puspa akan melarangnya untuk datang apalagi jika Puspa tau pestaanya diadakan di kediaman Usmadi. Rumah yang sudah mereka tinggalkan bertahun-tahun yang lalu.

Puspa menatap Senja dengan tatapan menyelidik, membuat Senja gugup dan memalingkan wajahnya tidak berani menatap Puspa.

“Senja pamit dulu ya Ma, takut kemalaman,”

Lama Puspa diam hingga akhirnya dia mengganggu. Senja mencium punggung tangan Puspa. “Jangan kemalaman pulangnye, hati-hati,” pesannya pada putri kesayangannya itu.

“Iya Ma, Senja pergi dulu.”

Puspa memperhatikan Senja yang sudah masuk ke dalam taksi online yang dia pesan tadi sambil bersidekap kedua tangannya di depan dada.

“Rupanya Dara sudah naik jabatan jadi Manager,” desis Puspa yang mengetahui siapa sebenarnya teman kantor Senja

yang sedang berulang tahun itu. Tentu saja dia tau jika hari ini adalah ulang tahun Dara karena dulu saat Panji masih hidup, dia akan selalu sibuk mengajak Puspa mencari kado untuk ulang tahun Dara. Meski sudah lama berlalu tapi Puspa tidak pernah melupakan satu kenangan pun yang pernah terjadi dikediaman Usmadi termasuk penderitaan yang dia alami disana.

Puspa tau jika sebenarnya Senja merindukan keluarga Ayahnya itu hanya saja Senja takut jika hal itu akan membuat Puspa sedih. Puspa bukannya ingin memisahkan Senja dari keluarga Ayahnya, hanya saja mereka sendiri yang tidak ingin menerima Senja sebagai keluarga. Puspa tidak ingin jika Senja sedih karena penolakan keluarga Usmadi. Cukup dirinya saja yang merasakan penolakan itu, jangan putrinya.

\*\*\*

Senja baru saja turun dari taksi, dia masih berdiri di depan kediaman Usmadi. Tiba-tiba saja dia merasa ragu untuk melangkah masuk. Senja memperhatikan rumah besar itu. Masih sama hanya warna catnya saja yang sudah berubah. Sebuah senyuman tampak di wajah Senja. Di rumah ini dulu pernah ada kisah bahagiannya bersama Ayah dan Ibunya. Tapi perlahan senyuman itu sirna saat dia sadar jika bukan hanya kebahagiaan yang dia rasakan di rumah itu tapi juga kesedihan. Bagaimana dia dulu selalu diperlakukan berbeda dari Dara oleh Kakek dan Neneknya hingga kenangan saat dia dan ibunya diusir dari rumah itu setelah Panji meninggal.

Senja menghapus airmatanya yang mengalir begitu saja. Dering ponselnya yang berbunyi menarik perhatiannya. Senja segera menjawab panggilan itu yang ternyata dari Dewi. Dewi mengatakan jika dia dan yang lain sudah berada di dalam dan menyuruh Senja untuk segera datang. Senja menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya.

Dia tidak boleh mundur lagi. Dia hanya akan masuk, mengucapkan selamat ulang tahun lalu pulang. Setidaknya dia

melakukan ini demi solidaritas terhadap timnya dan sedikit mengenang tentang masa lalu. Setelah merasa yakin akhirnya Senja melangkah masuk ke dalam kediaman Usmadi.

Dewi langsung melambaikan tangannya ketika melihat Senja yang baru saja tiba. Senja berjalan menghampiri rekan-rekannya.

“Pantas aja Dara gak ngadain pestanya di hotel atau di tempat lain, rumahnya gede gini. Ternyata dia anak orang kaya ya,” kata Wahyu takjub mengamati rumah besar itu. Pesta itu diadakan di halaman belakang rumah yang sangat luas dan ada kolam renang disana.

Senja tersenyum sekilas kala menatap kolam renang itu. Dulu saat kecil, Panji sering mengajarnya berenang disana.

“Ck, yang kaya itu Kakeknya. Ini itu rumah Kakeknya. Yang aku tau sih bokapnya Dara itu cuma bergantung sama mertuanya aja yang punya usaha perkebunan,” sahut Tika.

“Kamu tau dari mana?” tanya Wahyu penasaran.

Tika menyibakkan rambutnya kebelakang dengan tampang angkuh. “Kalau jadi *haters* itu gak boleh tanggung-tanggung,” jawabnya.

Semua perhatian akhirnya tertuju pada yang punya acara. Dara tampak sangat cantik dengan dress berwarna putih, tangannya tidak lepas memeluk lengan Abimanyu. Hati Senja merasa tercubit melihat kemesraan mereka.

Dara sudah berdiri di depan kue ulang tahun yang akan dia potong. Terasa kekanakan memang mengingat usianya saat ini tapi Dara yang memang selalu dimanjakan sejak kecil tidak peduli meski hal ini kekanakan dia tetap selalu ingin melakukannya apalagi saat ini dia sudah memiliki Abimanyu sebagai kekasihnya.

Senja memundurkan langkahnya, menyembunyikan diri dibelakang teman-temannya saat melihat Kakek dan Neneknya juga kedua orang tua Dara sudah berdiri di dekat Dara. Mereka tampak sangat bahagia dengan senyum

merekah di wajahnya saat Dara baru saja memotong kue ulang tahunnya. Dara memberikan suapan pertamanya pada Abimanyu baru kemudian pada Ibunya lalu ayahnya dan Kakek, Neneknya.

Jujur, Senja tentu merasa iri melihat Dara yang mendapatkan kasih sayang yang melimpah dari keluarganya. Tidak pernah Kakek dan Neneknya tampak sebahagia itu dan tersenyum lembut padanya seperti yang mereka berikan pada Dara. Senja yang selalu tersisihkan. Dulu hanya Panji dan Puspa yang peduli dan sayang padanya tapi kini Senja hanya memiliki Puspa.

Acara inti dari pesta ulang tahun itu sudah berlalu, tinggallah mereka menikmati pesta itu. Sebenarnya Senja sudah ingin pulang tapi teman-temannya melarang dan memaksanya untuk tinggal lebih lama. Bahkan Wahyu mengatakan akan mengantarkan mereka pulang.

*Deg ...*

BOOKIE

Tanpa sengaja tatapan Senja bertemu dengan tatapan Ratih, Neneknya. Seketika Senja merasa gugup dengan tubuh bergetar. Dia sebenarnya merindukan Neneknya itu tapi Senja cukup tau diri jika keluarga ayahnya ini tidak menyukainya, jadilah dia menahan diri untuk menghampiri mereka. Bahkan sedari tadi Senja berusaha menutupi keberadaan dirinya agar tidak tampak oleh keluarganya itu.

Senja merasa sangat sedih melihat Ratih yang langsung memalingkan wajahnya setelah mereka tidak sengaja bertatapan kemudian dia menarik suaminya untuk masuk ke dalam rumah seolah tidak sudi melihat keberadaan Senja disana. Mata Senja sudah berkaca-kaca tapi sebisa mungkin dia menahan airmatanya agar tidak mengalir. Senja menatap keatas, menghalau airmatanya.

Tenggorokkan Senja terasa sangat kering, dia mengambil gelas berisi minuman berwarna keemasan. Senja mengernyit merasa aneh dengan minuman itu. "Ini minuman apaan sih,

rasanya kayak tape tapi hangat.” gumamnya. Karena udara yang terasa semakin dingin membuat Senja kembali meneguk minuman itu yang dia rasa dapat menghangatkan.

Tiba-tiba saja pandangan Senja menjadi buram dan kepalanya mendadak pusing. “Wi, aku ke toilet dulu,” bisik Senja pada Dewi yang tampak asyik mengobrol dengan rekan kerja mereka yang berbeda divisi. Dewi hanya mengangguk sekilas dan kembali fokus pada lawan bicaranya.

Senja berjalan sempoyongan dan kepalanya terasa semakin pusing.

“Non Senja,”

Senja menoleh ke asal suara yang memanggilnya itu. Dia memicingkan matanya untuk memastikan siapa yang telah memanggilnya barusan karena rasa pusing yang dia rasakan membuat penglihatannya menjadi aneh. Dia seperti melihat ada banyak orang yang memiliki wajah yang sama berdiri dihadapannya.

BOOKIE

“Ini Mbok Ati,” ucap wanita tua itu pada Senja.

“Mbok Ati? Mbok masih kerja disini?” Senja akhirnya mengenali wanita tua yang merupakan asisten rumah tangga di kediaman Usmadi.

“Iya Non, Mbok masih kerja disini,” jawab Mbok Ati. “Loh Non,” Mbok Ati segera memegang lengan Senja saat dia melihat Senja hampir jatuh karena tidak berdiri dengan benar.

“Kepala Senja pusing Mbok,”

“Ya udah, sebaiknya Non istirahat aja dulu ya. Ayo Mbok antar ke kamar,” ajak Mbok Ati.

“Kamar siapa Mbok?” tanya Senja.

“Kamar Den Panji,” jawab Mbok Ati.

Sebuah senyuman terukir jelas di wajah Senja kala mendengar jawaban Mbok Ati. Dia berharap kamar itu masih sama seperti dulu.

Mbok Ati menuntun Senja menuju kamar Panji yang berada di lantai satu paling pojok. Senja mengamati sejenak kamar Ayahnya itu. Semua masih sama seperti dulu.

"Masih sama Mbok," lirik Senja.

"Iya Non, Nyonya Besar memang melarang merubah kamar ini. Kamar ini juga masih terawat karena Nyonya Besar tidak ingin menghilangkan kenangan tentang Den Panji." jelas Mbok Ati. Mbok Ati menuntun Senja mendekati ranjang. "Non istirahat aja dulu ya. Non mau Mbok buat sesuatu?"

Senja menggeleng. "Senja cuma mau tidur,"

"Ya udah, Mbok keluar dulu ya." Mbok Ati menyelimuti tubuh Senja lalu keluar dari kamar itu.

\*\*\*

Dara tersenyum penuh arti saat melihat Abimanyu meneguk habis minumannya. "*Tidak lama lagi Abi, kamu akan jadi milikku seutuhnya.*"

Ponsel Abimanyu berdering, tampak nama Gino di layar ponselnya. "Aku angkat telepon dulu ya, disini terlalu berisik." kata Abimanyu menatap Dara.

Dara mengangguk. "Jangan lama-lama," pesannya.

Abimanyu lalu masuk ke dalam rumah, mencari tempat yang lebih tenang untuk menjawab telepon. Dia masuk ke dalam salah satu ruangan.

Dara merasa gelisah menunggu kedatangan Abimanyu, dia pun memutuskan untuk menyusul Abimanyu ke dalam tapi tiba-tiba saja seseorang menahan tangannya membuat Dara menoleh.

"Kamu?!"

"Ikut aku," Gino langsung menarik tangan Dara agar mengikutinya pergi dari sana. Gino menyuruh Dara untuk masuk ke dalam mobilnya.

"Gak mau," tolak Dara.

"Masuk atau aku akan ngomong ke semua orang soal hubungan kita," ancam Gino.

“Mau kamu apa sih?” tanya Dara kesal.

“Merayakan ulang tahun kamu seperti *biasanya*.” jawab Gino mengedipkan sebelah matanya dengan senyuman mesum di wajahnya.

“Aku gak bisa, aku gak mungkin ninggalin pestaku gitu aja,” tolak Dara. “*Dan saat ini aku harus berada di dekat Abi. Harus!*”

“Tenang aja sayang, gak akan ada yang nyadar kalau kamu ngilang dari pesta ini karena mereka pasti sibuk sama urusannya masing-masing. Buruan masuk,” Gino memaksa Dara untuk masuk ke dalam mobil dan langsung menguncinya.

“Gin, aku gak bisa ikut kamu sekarang,” ucap Dara memelas.

“Kenapa? Kamu berharap bisa menghabiskan malam dengan Abimanyu sekarang setelah kamu mencampurkan obat ke dalam minuman Abi?”

Dara terkejut mendengar perkataan Gino, bagaimana pria itu tau apa yang dia rencanakan?

“Ka-kamu ngomong apa sih Gin?” tanya Dara gugup.

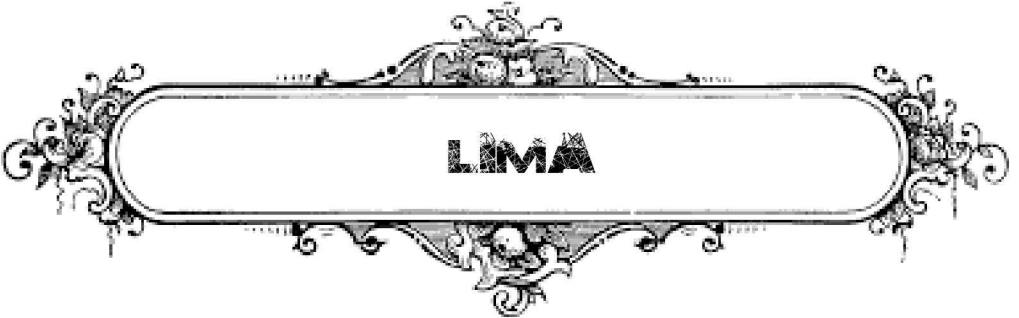
Gino tersenyum miring tanpa menjawab pertanyaan Dara. Dia tau jika Dara memasukkan obat perangsang dalam minuman Abimanyu dan ingin menjebak pria itu. Gino tidak akan membiarkannya. Dia tidak akan membiarkan Abimanyu memiliki Dara. Gino menyeringai ketika mengingat dia sudah mengunci Abimanyu di sebuah kamar yang dia ketahui ada seorang wanita di dalamnya meski Gino tidak tau siapa wanita itu. Dia tidak melihatnya jelas. Gino hanya melihat pembantu di kediaman Usmadi menuntun seorang wanita masuk ke dalam kamar itu dan beruntungnya Abimanyu masuk ke dalam sana. Gino segera mengunci pintu itu dari luar.

Dialah yang akan menghabiskan malam bersama Dara sekarang. Biar saja Abimanyu *menyembuhkan* dirinya bersama wanita yang ada di dalam kamar itu, bukankah

sebagai teman dia masih sangat baik pada Abimanyu dengan tidak membiarkannya menderita karena hasratnya?

BOOKIE





## LIMA

Abimanyu merasa heran karena Gino tidak juga bicara dan malah mematikan ponselnya. Abimanyu menggeram kesal karena merasa Gino hanya mengerjainya saja. Dia lalu hendak keluar dari sana kembali menghampiri Dara. Dia tidak ingin membuat kekasihnya menunggunya terlalu lama. Tapi saat Abimanyu hendak membuka pintu, pintu itu ternyata terkunci.

“Kok gak bisa dibuka?”

Dan tiba-tiba saja Abimanyu merasakan sekejap tubuhnya panas dengan napasnya yang memburu. Abimanyu melepaskan jas yang dia kenakan, mencoba mengatur napasnya. Dia menyandarkan tubuhnya pada dinding. Tapi semakin Abimanyu mencoba mengendalikan dirinya, rasa itu semakin menyiksanya.

Abimanyu terjengkit kaget saat tiba-tiba seorang wanita sudah berdiri dihadapannya. Jari telunjuknya terangkat lalu gadis itu tersenyum sendiri. Abimanyu mengingat gadis itu, dia karyawannya di kantor.

“Loh ... loh ... kamu juga ada banyak ya. Kayak Mbok Ati.” ucap Senja terkekeh geli.

Abimanyu kaget saat tiba-tiba saja tubuh Senja ambruk ke tubuhnya, memaksa Abimanyu memegang pinggang Senja agar gadis itu tidak ambruk ke lantai. Tapi rupanya keputusan Abimanyu salah, tubuhnya terasa semakin terbakar oleh gairah apalagi saat dia memperhatikan wajah cantik Senja dan pandangannya tertuju pada leher jenjang Senja yang terekspos karena rambutnya yang digelung.

Abimanyu benar-benar tidak dapat menahannya lagi, akal sehatnya sudah menghilang. Dia mengangkat tubuh Senja yang setengah sadar. Abimanyu dapat mencium bau alkohol dari mulut gadis itu. Abimanyu membaringkan tubuh Senja keatas tempat tidur lalu dia segera menindih tubuh Senja, memangut bibir Senja dengan beringas. Senja yang tidak sepenuhnya sadar hanya diam menerima segala perlakuan Abimanyu pada tubuhnya, di alam bawah sadar Senja dia merasa ini hanya mimpi.

Ciuman Abimanyu sudah beralih pada leher Senja, menciptakan banyak jejak merah di leher putih mulus itu. Tangan Abimanyu sudah bergerak cepat melepaskan pakaian mereka berdua. Tanpa banyak bicara Abimanyu terus bergerak menyentuh tubuh Senja untuk melepas hasratnya dan menyembuhkannya dari rasa yang menyiksa ini.

*"Damn, she's virgin,"* ucap Abimanyu saat dia berhasil melakukan penyatuan. Ada rasa sesal yang dia rasakan karena sudah merenggut kegadisan wanita yang berada di bawahnya ini, tapi birahinya sungguh sulit dikendalikan. Abimanyu butuh pelepasan. Dia pun terus bergerak hingga akhirnya dia mendapatkan pelepasannya. Bahkan tidak cukup satu kali. Dia kembali melakukannya lagi, sepertinya obat perangsang yang diberikan Dara dalam minuman Abimanyu sangat keras efeknya.

\*\*\*

"Apa yang kalian lakukan disini?!" suara teriakan Ratih membangunkan pria dan wanita yang masih tertidur lelap di tempat tidur dan tubuh mereka hanya dilapisi oleh selimut.

"Oma ... " panggil Senja lirih saat melihat Ratih sudah berdiri dengan mata melotot dihadapannya. Tapi kemudian Senja begitu terkejut saat melihat Abimanyu berada di ranjang yang sama terlebih lagi saat dia menyadari kondisinya saat ini yang tanpa sehelai benang pun.

"Pak Abi ... ?"

Abimanyu sama kagetnya dengan Senja, tapi dia masih dapat mengingat apa yang sudah terjadi semalam. Dia hanya diam.

“Kamu!” Ratih menunjuk wajah Senja dengan tatapan penuh kebencian. “Dasar wanita jalang,” Ratih menampar keras wajah Senja hingga sudut bibir Senja berdarah. Abimanyu terkejut menyaksikan kejadian itu.

Ratih menjambak rambut Senja dengan kuat. “Ini yang ibumu ajarkan sama kamu? Ibumu germo lalu kamu jadi pelacur?” maki Ratih, dan lagi-lagi Abimanyu dibuat kaget oleh perkataan Ratih.

“Ampun Oma, ini tidak seperti yang Oma pikirkan.” Senja merintih kesakitan. Dia memegang erat-erat selimut yang menutupi tubuhnya.

“Dasar anak sial kamu, beraninya kamu berbuat kotor di kamar putraku. Tidak puas dulu ibumu merebut putraku!” lalu tatapan Ratih beralih pada Abimanyu. “Kamu sudah mengkhianati cucuku!” tudingnya.

“Tidak seperti itu Oma, saya benar-benar tidak sadar. Saya pasti dijebak,” kata Abimanyu membela diri.

“Ada apa ini Ma ribut-ribut?” tanya Diva masuk ke dalam kamar Panji tapi dia langsung terdiam melihat apa yang ada dihadapannya.

\*\*\*

Senja dan Abimanyu sudah kembali berpakaian, sekarang mereka sudah duduk di ruang tamu seperti seorang terdakwa yang siap untuk di sidang.

“Bagaimana kamu bisa ada di rumahku dan berzina dengan kekasih cucuku?” tanya Ratih menatap Senja dengan tatapan kebencian. Ada rasa nyeri di hati Senja saat Ratih hanya menganggap Dara sebagai cucunya padahal posisi Senja dan Dara sama di rumah itu.

“Semalam Senja menghadiri pesta ulang tahun Dara, terus kepala Senja pusing dan Mbok Ati bawa Senja ke kamar Papa,” jawab Senja.

“Dia bukan Papamu! Anakku bukan Papamu!!” jerit Ratih yang langsung ditenangkan oleh Adri Usyadi.

Senja semakin tertunduk dengan kedua tangan saling menggenggam.

“Abi?” Semua mata tertuju pada sosok Dara yang baru saja muncul diambang pintu. “Ada apa ini?” tanya Dara.

“Dia sudah selingkuh dengan anak germo ini, mereka tidur bersama. Mereka sudah mengkhianati kamu Dara!” kata Diva emosi.

Dara tentu sangat kaget mendengar hal itu. Dia menutup mulutnya dengan kedua tangan. Matanya sudah berkaca-kaca.

“Gak Dara, gak seperti itu. Ada yang sudah jebak aku, ada seseorang yang sudah mencampurkan sesuatu ke dalam minumanku.” Abimanyu langsung menjelaskan apa yang sudah terjadi pada Dara.

Penjelasan Abimanyu justru membuat Dara memucat, kenapa rencananya jadi berantakan begini. Dialah yang sudah mencampurkan obat ke dalam minuman Abimanyu dan harusnya Abimanyu menghabiskan malam bersamanya lalu kenapa malah Senja yang bersama Abimanyu? Dara langsung menatap tajam Senja lalu menunjuk kearahnya.

“Pasti kamu yang sudah menjebak Abi kan?” tuduhnya.

Senja langsung menggeleng keras. “Gak Dara, aku gak pernah ngelakuin apapun.” bantah Senja.

“Halah, mana ada maling ngaku. Aku tau kamu sudah lama menyukai Abi bahkan sejak kita masih kuliah dulu,” cetus Dara yang membuat Abimanyu kaget mendengarnya karena dia sendiri tidak sadar jika Senja dulu satu kampus dengannya. Dia tidak mengenal wanita ini selain sebagai karyawan di kantornya, banyak hal yang baru Abimanyu ketahui contohnya jika Senja dan Dara ternyata bersaudara. Dan

perkataan Dara yang mengatakan jika Senja sudah lama menyukainya membuatnya semakin kaget.

“Ibu dan anak sama saja, dulu ibumu berusaha menggoda suamiku. Sekarang kamu berusaha merebut kekasih anakku. Harusnya kamu jualan aja sana di rumah bordil Ibumu!” Diva menjambak rambut Senja dengan kuat.

“Ampun Tante, Senja benar-benar gak tau apa-apa,” tangis Senja.

“Maaf Nyonya, Non Senja benar. Semalam Mbok yang antar non Senja ke kamar Den Panji,” kata Mbok Ati tidak tega melihat Senja diperlakukan seperti itu.

“Lancang kamu Mbok, berani sekali kamu bawa anak germo ini ke dalam kamar putraku. Mau kupecat kamu?!” bentak Ratih.

“Maafkan Mbok, Nya.” sesal Mbok Ati tertunduk.

Masih dengan tangan menjambak rambut Senja, Diva menyeret anak dari kakak laki-lakinya itu keluar dari rumah orang tuanya. Dia mendorong Senja keluar gerbang. “Pergi kamu dari sini, jangan pernah kamu coba menginjakkan kaki lagi kemari wanita jalang,” maki Diva.

“Senja bukan wanita jalang, tante.” lirik Senja yang tidak dipedulikan siapa pun.

Abimanyu masih terdiam dengan tatapan kosong, dia benar-benar bingung dengan situasi yang baru saja terjadi lalu tangisan Dara menyadarkannya.

“Dara, maafin aku. Aku benar-benar minta maaf, aku sama sekali gak berniat untuk mengkhianati kamu. Ini semua diluar keinginanku, ada yang menjebakku. Tolong kamu percaya sama aku Dara.”

“Kamu tidurin Senja, Bi. Kalian melakukannya.” tangis Dara semakin jadi.

“Tapi aku gak sadar melakukannya, tolong maafin aku Dara. Aku mohon.” pinta Abimanyu memelas.

Dara tentu saja tau jika apa yang telah terjadi ini bukan keinginan Abimanyu. Dialah yang sudah ceroboh dan ini juga gara-gara Gino yang merusak rencananya.

“Aku sayang kamu. Aku cinta sama kamu Abi. Aku kecewa tapi aku gak bisa kehilangan kamu,” ucap Dara lirih.

Abimanyu memeluk Dara dengan erat. “Maaf ... Maaf ... maaf ... tolong, kita lupakan ini. Maafkan kekhilafanku. Maaf ....”

Diva menarik Dara dari pelukan Abimanyu. “Pergi kamu dari sini, kamu sudah mengkhianati anakku!”

“Ma, Abi gak pernah mengkhianati Dara. Mama sudah dengar sendirikan apa yang sebenarnya terjadi. Ini pasti ulah Senja, Ma. Dari dulu dia memang selalu iri sama Dara. Senja itu sama seperti ibunya, sama-sama wanita jalang. Jangan biarin rencana Senja berhasil untuk hancurin kebahagiaan Dara, Ma.” pinta Dara.

Diva menghela napas berat. Dia mengerti apa yang dirasakan anaknya saat ini. Sama seperti dia yang dulu bisa memaafkan suaminya.

“Maafkan saya tante, saya benar-benar khilaf. Tolong maafkan saya dan beri saya kesempatan untuk membahagiakan Dara,” pinta Abimanyu.

“Awas kalau kamu berani menyakiti anakku lagi!” ucap Diva tajam.

\*\*\*

Orang-orang memperhatikan Senja yang berjalan menuju rumahnya dengan keadaan yang cukup berantakan, banyak orang-orang berbisik melihat keadaan Senja apalagi wanita muda itu baru pulang pagi ini. Membuat tudingan mereka selama ini tentang Senja semakin menguat. Senja terlalu lelah, dia mengabaikan saja tatapan orang-orang terhadapnya.

Senja menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya sebelum dia melangkah masuk ke dalam

rumah. Dia memperhatikan keadaan rumahnya yang masih sepi. Perlahan dia mengintip ke dalam kamar ibunya, dia sungguh takut dan tidak siap untuk menjelaskan apa yang sudah terjadi pada Puspa. Pastilah Puspa akan bertanya kenapa Senja tidak pulang semalam.

Kamar Puspa kosong, tempat tidurnya masih rapi sepertinya semalam Puspa juga tidak pulang ke rumah dan baru kali ini Senja merasa lega karena ibunya tidak pulang semalam. Senja langsung masuk ke dalam kamarnya untuk membersihkan diri. Dia melihat pantulan dirinya di depan cermin, ada banyak bekas *kissmark* di tubuhnya. Samar-samar kejadian semalam mulai jelas diingatkannya. Hal yang Senja pikir hanya mimpi ternyata benar-benar terjadi. Abimanyu menyetubuhinya.

Senja terduduk di lantai dan tangisnya pun pecah, hilang sudah kesucian yang selama ini dia jaga. Senja merasa dirinya sangat kotor. Dia menggosok-gosokkan tubuhnya dengan kasar hingga membuat kulit tubuhnya lecet.

“Aku sudah tidak perawan, aku kotor. Tapi ... tapi aku bukan wanita jalang,”

\*\*\*

Puspa kaget melihat Senja ada di dalam kamarnya padahal ini sudah hampir tengah hari. Puspa ketiduran di rumah bordil makanya dia tidak pulang. Puspa masuk ke dalam kamar Senja lalu duduk disamping Senja yang menatap keluar jendela.

“Kamu kok gak kerja?” tanya Puspa hati-hati.

“Ini hari Minggu Ma,” jawab Senja tanpa menoleh pada Puspa.

“Oh iya, Mama lupa.” Puspa menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Puspa memperhatikan raut wajah Senja yang tampak sedih dan murung. “Kenapa Senja? Kamu marah karena Mama gak pulang semalam?”

Senja menggeleng.

“Semalam Mama ketiduran, mana hujan lebat. Jadinya Mama gak bisa pulang deh.” jelas Puspa tanpa diminta tapi Senja masih saja diam. “Gimana pesta teman kamu semalam?” tanya Puspa mencoba mengalihkan.

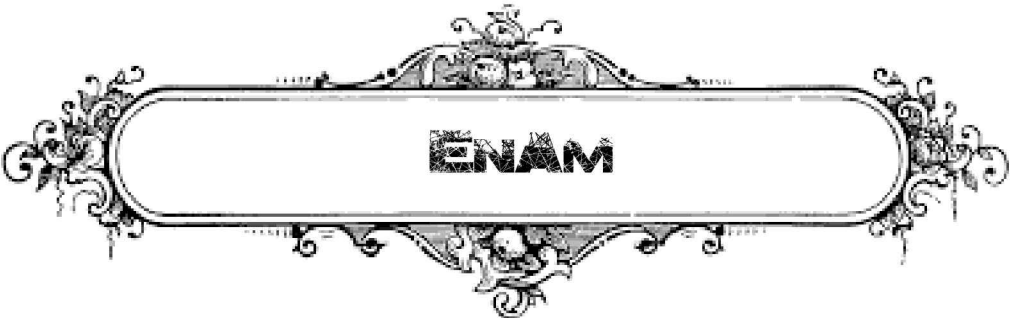
“Meriah,” jawab Senja singkat.

Puspa menghela napas. Dia pikir sikap Senja saat ini mungkin efek dari bertemu dengan keluarga Ayahnya. Puspa menarik Senja dalam pelukannya dan mengelus kepala Senja dengan sayang.

Tiba-tiba saja Senja menangis dalam pelukan Puspa membuat dahi Puspa berkerut heran. Sudah lama sekali dia tidak pernah melihat Senja menangis seperti ini, selama ini anaknya baik-baik saja. Selalu bahagia, itulah yang Puspa tau. Puspa masih berpikir jika kesedihan Senja karena rasa rindunya terhadap keluarga Usmadi tapi Puspa tidak ingin membahasnya. Dia hanya terus mengelus kepala putrinya.

BOOKIE





## ENAM

Senja merasa heran dengan tatapan orang-orang di kantor saat dia baru saja masuk ke dalam gedung itu, beberapa orang bahkan berbisik sambil melirik kearahnya. Pandangan yang biasa dia lihat dilingkungan rumahnya tapi baru kali ini Senja rasakan di kantornya membuat Senja merasa tidak nyaman.

Senja baru saja duduk di tempatnya walau dia merasa bingung dengan apa yang terjadi tapi Senja berusaha untuk tidak peduli, dia hanya ingin fokus pada pekerjaannya saja.

Suasana diruang tim 2 juga terasa canggung hingga tiba-tiba Tika berdiri dan menghampiri Senja.

“Aku mau tanya ke kamu dan tolong jawab dengan jujur,” pinta Tika.

“Tanya apa?” Senja membalas tatapan Tika.

“Tika, udahlah,” Wahyu berusaha mencegah Tika.

“Gak Mas, gosip ini juga berimbas ke tim kita,” tegas Tika.

“Sebenarnya ada apa sih?” tanya Senja penasaran.

“Apa benar gosip yang beredar itu kalau ibu kamu mucikari dan punya rumah bordil?” tanya Tika tanpa basa basi.

*Deg ....*

Bola mata Senja membulat sempurna, bagaimana bisa orang-orang di kantornya mengetahui hal itu? Hal yang selama ini dia tutupi dari lingkungan kerjanya dan setiap hari dia berdoa agar tidak ada satu pun disana yang mengetahui hal ini, karena itulah meski sudah bekerja lama disana hingga saat ini belum pernah ada satu pun rekan kerjanya yang dia ajak datang ke rumahnya termasuk Dewi karena dia tidak

ingin mereka mendengar bisik-bisik dari tetangganya yang suka usil.

“Si ... siapa yang mengatakannya?” tanya Senja gugup.

“Semua orang di kantor ini sudah heboh membicarakan itu, mereka bilang kalau ibu kamu mucikari dan punya rumah bordil,” Tika tidak tau siapa sumber utama dari kabar itu tapi yang jelas berita itu memang sudah sangat menghebohkan dan Tim mereka langsung menjadi sorotan karena orang-orang penasaran dengan sosok Senja.

Senja tidak menjawab. Dia justru pergi dari sana, Senja dapat menebak siapa orang yang sudah menyebarkan berita itu. Baru saja Senja hendak menuju ruangan Dara tapi dia sudah melihat Dara sedang berjalan di koridor, langsung saja Senja menghampirinya. Senja menarik lengan Dara bermaksud untuk mengajaknya bicara empat mata tapi Dara malah menyentak tangan Senja dengan kasar.

“Apaan sih?” sewot Dara. OKIE

“Aku mau bicara sama kamu,” kata Senja.

“Ogah nurutin maunya anak germo macam kamu,” cibir Dara dengan suara lantang yang langsung menarik perhatian orang-orang disana. Dara menyeringai puas.

“Kenapa kamu lakuin ini Dara?” tanya Senja lirih.

“Aku sudah peringati kamu sebelumnya, tapi kamu masih aja berusaha merebut Abi dariku.” jawab Dara pelan tapi penuh penekanan.

“Wah ternyata gosip itu bener ya, ibunya germo,” Senja mulai mendengar berbisik. Bisikan sinis orang-orang terhadapnya.

“Pasang tarif berapa nih? Kalau 80 juta kemahalan deh pasti,”

“Parah nih, emaknya mucikari. Hati-hati deh entar kena jebak dijual sama dia,”

Senja melihat sekeliling, tatapan yang sama seperti dilingkungan rumahnya. Tubuh Senja gemetar, dia benar-benar malu dan tidak lagi berani mengangkat wajahnya.

“Iya, ibu dia ini emang mucikari. Dari dulu kerjaannya emang godain cowok-cowok, gak peduli meski udah punya anak bini. Sekarang dia niru ibunya, buah jatuh emang gak jauh dari pohonnya.” cibir Dara.

“Cukup Dara!! Jangan menghina Mamaku!!” kata Senja memperingatkan.

“Aku bicara kenyataan, benarkan ibumu itu mucikari? Atau kamu malu ya ngakuin ibumu itu?” ejek Dara.

Mata Senja sudah berkaca-kaca. Dia tidak menyangka jika Dara setega itu padanya padahal bagaimana pun juga mereka masih saudara.

“Anak dan ibu sama saja, sama-sama murahan,” hina Dara.

“Daraa!!” tangan Senja sudah terangkat hendak melayang menampar wajah Dara yang masih saja menghina ibunya tapi sebelum semua itu terjadi ada seseorang yang menahannya. Senja begitu kaget melihat Abimanyu disana.

“Kemasi barang-barangmu dari kantor ini karena mulai hari ini kamu dipecat!” ucap Abimanyu dingin.

“Tapi Pak, kenapa Bapak memecat saya?”

“Kamu sudah membuat malu citra perusahaan ini dan saya tidak ingin lihat lagi kamu berada diperusahaan saya.”

Dara tersenyum penuh kemenangan sementara Senja masih berdiri seperti orang bodoh dengan mata berkaca-kaca. Abimanyu menarik tangan Dara dan membawa kekasihnya itu pergi dari sana.

“Ayo ... ” Dewi menarik tangan Senja yang sejak tadi menjadi tontonan untuk pergi dari sana. Dewi memang kaget mengetahui tentang profesi Ibu Senja tapi dia juga tidak tega melihat Senja.

Dewi membantu Senja untuk mengemas barang-barangnya, rekan timnya juga merasa tidak tega pada Senja.

“Sorry Senja, aku gak bermaksud untuk menyudutkan kamu tadi. Aku hanya ingin tau kebenarannya aja.” sesal Tika. Meski pun mereka semua kaget mendengar tentang Ibu Senja tapi bagaimana pun mereka sudah cukup lama menjadi rekan kerja dan sudah paham bagaimana karakter Senja, dia wanita baik-baik.

“Yang sabar ya Senja,” ucap Wahyu.

Senja tidak berkata apa-apa, dia membereskan barang-barangnya sambil menyeka airmatanya.

“Aku antar kamu pulang ya,” kata Dewi menawarkan.

Senja menggeleng. “Aku pulang sendiri aja,” Senja masih tidak ingin mereka tau rumahnya dan mendengar hal lebih buruk lagi nantinya.

Senja telah selesai mengemas barang-barangnya, dia berusaha tersenyum pada rekan-rekan satu timnya itu. “Maaf ya kalau selama ini aku pernah bikin salah sama kalian. Aku pamit dulu, semoga tim 2 bisa lebih sukses lagi ke depannya,”

Tika memeluk Senja merasa kasihan pada wanita itu yang diperlakukan dengan tidak adil.

“Kalau kamu butuh apa-apa jangan sungkan buat hubungin kita ya, kita ini masih teman kamu kok.” ucap Eko. Senja mengangguk tersenyum. Dia merasa terharu karena anggota timnya masih menunjukkan kepedulian padanya.

Dengan langkah lemah Senja berjalan keluar dari kantor itu membawa barang-barang miliknya. Masih banyak sorot mata yang memandang kearahnya tapi tidak dipedulikannya. Senja langsung menaiki taksi yang kebetulan berhenti di depan kantor.

\*\*\*

Senja kini berada di sebuah pemakaman. Dia tidak langsung pulang ke rumahnya. Senja mengusap batu nisan bertuliskan nama *Panji Usmadi*, ayah kandungnya. Airmata

yang sudah Senja tahan sejak tadi akhirnya tidak lagi tertahankan. Dia bahkan menangis tersedu-sedu di makam Ayahnya.

“Pa ... pa ... papa ....” tangis Senja terisak-isak. Selama ini Senja selalu berusaha menutupi kesedihannya dihadapan Puspa. Dia tidak ingin Ibunya tau dia bersedih. Makam Panji selalu menjadi tempat Senja untuk menumpahkan airmata dan kesedihannya. Andaikan saja Panji masih hidup, mungkin kehidupan Puspa dan Senja tidak akan menjadi seperti sekarang. Pastilah mereka akan menjadi keluarga yang bahagia. Panji adalah pria baik yang sangat mencintai anak dan istrinya.

Senja memang tidak menyukai profesi Puspa sebagai mucikari, tapi dia juga sangat tau apa yang membuat Puspa menjadi seperti sekarang. Terlalu menyakitkan untuk kembali diingat. Dalam hal ini bukan Senja, tapi Puspa lah yang paling menderita.

BOOKIE

Dialah yang sudah menanggung semua penderitaan itu selama ini dan tetap menjadi ibu terbaik bagi Senja. Sejak kecil sudah banyak cibiran yang Senja dapatkan karena memiliki ibu seorang mucikari. Tapi masih pantaskah dia menyalahkan Puspa atas seluruh cibiran itu? Di saat Puspa telah melakukan segalanya demi Senja.

\*\*\*

Senja baru pulang ke rumahnya ketika Puspa sudah bersiap hendak pergi ke rumah bordil. Puspa merasa heran melihat Senja membawa barang-barangnya.

“Apa ini Senja?” tanya Puspa.

“Senja udah berhenti kerja Ma,” jawab Senja.

“Apa? Kenapa? Karena Dara?” tanya Puspa kaget.

“Enggak kok Ma, Senja cuma capek aja. Kerjaannya makin ribet,” jawab Senja.

Puspa merasa heran mendengar jawaban Senja, bagaimana bisa anaknya itu berhenti kerja karena alasan

seperti itu. Senja memeluk Puspa, menyandarkan kepalanya di bahu Puspa.

“Gak apa-apa ya Ma, Senja nganggur dulu. Senja capek, mau istirahat dulu nanti deh baru cari kerja lagi,” pintanya manja.

Puspa menghela napas sejenak, sudah lama Senja tidak bersikap manja seperti ini padanya. Puspa mengelus kepala Senja. “Benar cuma karena itu, bukan karena alasan lain?” tanya Puspa.

“Iya Ma,” angguk Senja menundukkan wajahnya. Dia tidak ingin Puspa melihat kebohongan dan kesedihan di wajahnya.

“Ya udah kalau maunya kamu gitu. Kamu istirahat aja dulu. Nanti kalau udah mood baru cari kerja lagi.” ujar Puspa.

“Makasih Mama, Senja sayang banget sama Mama,”

“Mama juga sayang banget sama Senja.” balas Puspa walau dalam hati dia masih merasa ada sesuatu yang terjadi pada putrinya tapi dia tidak ingin memaksa Senja. Dia akan menunggu sampai anaknya itu siap untuk bercerita padanya.

# TUJUH

Satu bulan telah berlalu semenjak kehebohan yang terjadi di kantor dan berakhir dengan pemecatan Senja dengan tidak adil. Senja masih mengganggur. Dia lebih banyak mengurung diri di rumah dan masih belum siap untuk kembali mencari kerja. Dia masih merasa takut untuk bertemu banyak orang. Cukup sering rekan-rekan kerja di tim 2 mencoba menghubunginya tapi diabaikan saja oleh Senja. Dia seperti kehilangan rasa percaya dirinya.

Akhir-akhir ini Senja merasa tidak enak badan. Dia sering merasa pusing dan mual padahal sudah minum obat, bahkan dia sudah meminta Puspa untuk mengeriknya karena berpikir jika dirinya masuk angin hingga saat Senja melihat kalender dan menyadari sesuatu. Dia telat datang bulan.

Senja sungguh merasa ketakutan dengan apa yang dia pikirkan. Senja pergi ke apotek yang cukup jauh dari rumahnya untuk membeli testpack karena tidak ingin sampai ada tetangga yang melihat dia membeli barang itu. Setelahnya ketika sampai di rumah, Senja langsung mencoba testpack yang sudah dibelinya. Tidak hanya satu tapi Senja membeli lima testpack untuk benar-benar membuktikan dan berharap jika dugaannya salah.

Senja sudah menggunakan kelima testpack itu tapi dia belum melihat hasilnya, Senja terlalu takut untuk melihatnya.

Senja meremas kedua tangannya, menghembuskan napasnya hingga akhirnya dia memberanikan diri untuk melihat hasil testpack itu. Senja jatuh terduduk di lantai kamarnya dengan airmata yang sudah mengalir begitu saja, semua testpack itu menunjukkan hasil yang sama. *Garis dua.*

Senja memegang perutnya yang masih rata sambil menangis. Dia bingung dan takut. Apa yang akan dia katakan pada Ibunya nanti?

\*\*\*

Senja memutuskan untuk merahasiakan kehamilannya dari Puspa. Dia terlalu takut untuk mengatakan pada ibunya tentang kehamilannya. Puspa sendiri merasa heran karena sering kali melihat Senja muntah-muntah, tubuh Senja tampak lemah dan pucat tapi anaknya itu selalu menolak jika diajak untuk pergi berobat.

Puspa sedang berada di rumah bordil. Dia tampak berpikir sambil menghisap rokoknya. Hanya disini dia bebas untuk merokok karena jika di rumah pastilah Senja akan mengomel.

“Mikirin apa sih Mi, serius amat?” tanya salah satu PSK disana.

“Senja, sudah berapa hari ini dia selalu muntah-muntah. Badannya lemas banget, pucat lagi tapi gak mau diajak berobat dan anehnya lagi tiba-tiba jadi doyan ngerujuk. Orang sakit kok makannya itu, dikasih bubur gak mau.” cerita Puspa.

“Bunting kali Mi, orang lagi ngidam kan gitu,” cetusnya asal.

Puspa langsung melotot tajam pada anak buahnya itu. “Jangan sembarangan ngomong kamu ya! Anakku itu bukan jalang macam kamu, enak aja kamu bilang anakku bunting, nikah aja belum.” okeh Puspa.

“Maaf Mi, aku cuma asal nebak aja soalnya ciri-ciri yang Mami bilang tadi kayak orang bunting. Dulu kan aku pernah hamil juga Mi,”

“Terus mana anakmu itu sekarang?” tanya Puspa, dia memang mengetahui jika anak buahnya ini seorang janda tapi baru kali ini dia mendengar cerita soal anaknya.



“Ikut ayahnya, ya habisnya dulu kan pas nikah aku masih muda banget. Gak mungkin lah aku yang urus anak itu jadinya pas cerai langsung aku kasih ke ayahnya aja.” ceritanya.

Puspa mendengus sinis. “Alasan aja kamu, bilang aja memang gak mau ngurus anakmu. Pakai alasan usia muda lagi.” anak buahnya itu hanya terkekeh saja.

Perkataan bawahannya barusan tentu saja mengganggu pikiran Puspa, dirinya pun pernah merasakan hamil. Ciri-ciri yang dialami Senja saat ini hampir sama seperti yang Puspa alami dulu saat dia sedang mengandung Senja. Hati Puspa semakin gelisah memikirkannya. Dia langsung beranjak berdiri.

“Mau kemana Mi?”

Puspa tidak menghiraukan pertanyaan itu dan terus melangkah pergi menuju rumahnya.

Sesampainya Puspa di rumah samar-samar dia mendengar suara Senja yang seperti sedang berbicara, Puspa melangkah perlahan menuju kamar Senja untuk memastikan dengan siapa anaknya itu bicara sekarang. Tidak mungkin jika Senja membawa masuk seseorang ke rumahnya malam-malam begini.

“Kamu jangan rewel dong Nak. Mama lemas banget nih. Kalau kamu rewel terus kayak gini nanti Nenek kamu paksa Mama ke dokter.” suara Senja terdengar begitu lirih, dia berucap sendiri sambil mengusap perut ratanya.

Ucapan Senja barusan meski pun sangat pelan tapi cukup jelas didengar oleh Puspa. Bagai disambar petir rasanya mendengar hal itu.

*Brak ....*

Senja kaget karena tiba-tiba saja pintu kamarnya dihempas kuat dan bertambah terkejut lagi saat melihat sosok Puspa berdiri disana dengan tatapan yang sangat menakutkan.

“Kamu hamil?”

“Ma ....” Senja merasa ketakutan, baru kali ini dia melihat Puspa seperti ini, sangat menyeramkan.

“JAWAB SENJA!! KAMU HAMIL?”

Airmata Senja sudah mengalir dengan tubuh bergetar ketakutan, lidahnya kelu untuk berani menjawab pertanyaan ibunya.

Senja merintih kesakitan saat Puspa menjambak rambutnya, tidak pernah seumur hidupnya Puspa memperlakukan Senja sekasar ini.

“JAWAB!!”

Senja mengangguk lemah menjawab pertanyaan ibunya.

“Iya Ma,”

*Plaakkk ....*

Senja jatuh tersungkur di lantai karena mendapatkan tamparan keras dari Puspa bahkan sudut bibirnya sampai mengeluarkan darah.

“Keterlaluhan kamu Senja!! Kamu sudah mengecewakan Mama. Siapa yang menyuruhmu menjadi wanita jalang, hah?”

Senja menggeleng kuat. “Gak Ma, Senja bukan wanita jalang,”

“Lalu kenapa kamu bisa hamil? Siapa yang menghamili kamu?”

Senja hanya diam menangis, dia tidak menjawab pertanyaan ibunya. Puspa kembali menjambak rambut Senja, matanya merah menahan amarah yang luar bisa besar mengetahui anak gadis kebanggaannya yang selama ini begitu dia jaga ternyata sudah ternoda dan kini dalam keadaan hamil tanpa suami.

“Siapa laki-laki itu Senja? Siapa pria brengsek yang sudah menghamili kamu? Bilang siapa dia?” bentak Puspa.

“Senja gak bisa Ma,”

Lagi-lagi Puspa menampar Senja hingga kepala Senja terkena ujung tempat tidur dan berdarah. Amarah Puspa benar-benar tidak tertahankan saat ini, hatinya begitu sakit.

“Bilang siapa yang menghamilimu?” bentak Puspa lagi.

Senja menutup mulutnya dengan kedua tangan sambil menangis pilu.

“Baik, kalau kamu gak mau bilang itu artinya kamu lebih memilih untuk melihat Mamamu ini mati,” Puspa berjalan keluar kamar Senja menuju dapur.

Senja yang ketakutan langsung menyusul ibunya, takut terjadi sesuatu pada Puspa. Puspa hendak menyiram tubuhnya dengan minyak tanah yang ada di dapur tapi Senja segera mencegahnya.

“Jangan Ma, Senja mohon jangan lakuin ini Ma. Senja minta maaf, Maaf Ma ... maafin Senja. ampun Ma .... ”

“Siapa laki-laki itu Senja? Katakan siapa laki-laki itu atau kamu akan lihat Mama mati,” ancam Puspa.

Senja masih menunduk terisak, begitu berat untuk memberitahu ibunya siapa pria yang sudah menghamilinya.

“SIAPA?” bentak Puspa yang semakin kehilangan kesabaran. Dia menarik kembali jerigen berisi minyak tanah yang tadi sempat direbut oleh Senja dan hendak kembali menyiram tubuhnya.

“Abimanyu, Pak Abi yang menghamili Senja,” akhirnya Senja mengatakan juga siapa pria yang sudah menghamilinya karena tidak ingin jika Puspa menjadi nekat untuk membakar dirinya.

“Abimanyu?”

“Dia bos Senja di kantor,”

“Jadi karena itu kamu berhenti kerja?” tebak Puspa.

“Bukan karena itu,” Senja menggeleng kepala.

“Lalu?”

Senja memilih untuk kembali menutup mulutnya, dia tidak mungkin mengatakan pada Puspa jika itu semua karena profesi Puspa sebagai mucikari.

“Kita ke rumahnya. Dia harus bertanggung jawab atas kehamilan kamu.” putus Puspa.

“Enggak Ma, jangan. Ini ... ini semua terjadi tanpa sengaja,”

“Apapun penyebabnya, sekarang kamu hamil dan laki-laki itu harus bertanggung jawab,” tegas Puspa.

“Senja gak bisa Ma, biarkan Senja membesarkan anak Senja sendiri.” bujuk Senja.

“Kamu pikir mudah membesarkan anak sendirian? Kamu lihat Mama, lihat diri kamu. Mau kamu anakmu dihina orang? Dikatain anak haram karena gak punya Bapak?” bentak Puspa.

“Senja gak bisa Ma,”

“Kenapa gak bisa?” tanya Puspa mencoba melembut.

“Pak Abi adalah kekasih Dara, Senja gak mungkin merusak hubungan mereka,”

Puspa memejamkan matanya, keadaan ini terasa begitu pelik. Kenapa harus berhubungan dengan keluarga itu lagi? Tapi bagi Puspa, Senja lebih penting dari apapun dan siapapun. Persetan dengan keluarga Usmani.

“Mereka baru sebatas pacaran? Sementara kamu mengandung anaknya. Anak kamu butuh ayahnya Senja. kamu lebih butuh laki-laki itu dari pada Dara. Kita temui laki-laki itu, ini demi anak kamu. Jangan sok berpikir jika kamu bisa membesarkan anak itu sendiri. Kamu sudah mengalaminya, gimana sulitnya hidup tanpa Ayah. Mau emangnya anak kamu ngerasain cibiran orang seperti yang selama ini kamu alami?” bujuk Puspa.

Senja menggeleng.

“Kita datang laki-laki itu, oke?”

Senja akhirnya setuju pada bujukan Puspa, dia pun memberitahu alamat Abimanyu. Kebetulan dulu dia pernah diminta mengantarkan berkas ke rumah itu saat Ayah Abimanyu masih memimpin perusahaan karena itu Senja mengetahui alamat pria itu.

Puspa menghubungi dua *bodyguard*nya yang berjaga di rumah bordil untuk ikut dengannya mendatangi kediaman Abimanyu.

\*\*\*

Puspa dan Senja beserta dua orang *bodyguard*nya telah sampai di rumah besar milik orang tua Abimanyu, terjadi keributan disana karena satpam melarang mereka untuk masuk. Wajar saja karena ini sudah lewat jam satu malam dan tidak ada satu pun dari mereka yang dikenal oleh dua orang satpam yang sedang bertugas jaga di rumah itu.

“Panggilkan Abimanyu, saya ingin bertemu dengan dia,” tekan Puspa.

“Tidak bisa Bu, ini sudah malam. Pak Abi sedang istirahat, jika ingin bertemu silahkan datang lagi saja besok,” tolak Satpam itu.

Puspa yang sudah tidak bisa menahan emosinya memerintahkan kedua anak buahnya yang berbadan besar itu untuk memaksa masuk, bahkan mereka tidak segan-segan untuk menghajar kedua satpam yang tubuhnya lebih kecil dari mereka.

*Bodyguard* itu membukakan pintu pagar untuk Puspa, Puspa menarik tangan Senja untuk mengikutinya masuk. Dengan segala emosinya, Puspa menggedor kuat pintu rumah sambil berteriak-teriak memanggil Abimanyu hingga akhirnya membangunkan seisi rumah.

Seorang pria paruh baya bersama wanita berhijab membukakan pintu, mereka tampak heran melihat kehadiran tamu tak diundang ini apalagi mereka tidak mengenalnya.

“Ada apa ini? Anda siapa? Kenapa malam-malam begini membuat ribut di rumah saya?”

Senja semakin menunduk saat melihat pria yang dikenalnya sebagai Ayah Abimanyu. Pria itu adalah bosnya dulu sebelum tampuk kepemimpinan diserahkan pada Abimanyu.

“Saya ingin bertemu dengan Abimanyu,” jawab Puspa.

“Ada urusan apa anda ingin bertemu dengan anak saya?” tanya wanita berhijab itu, wajahnya tampak begitu teduh dan lemah lembut.

“Ada keributan apa ini?”

Belum sempat Puspa menjawab, sosok pria yang dicarinya baru saja muncul dari dalam rumah. Kini dia berdiri di dekat sepasang suami istri itu. Puspa memperhatikan pemuda itu dari ujung kaki hingga kepala.

“Kamu yang bernama Abimanyu?”

“Benar, saya Abimanyu,”

Puspa menarik tangan Senja yang sedari tadi berdiri dibelakangnya, menyembunyikan diri.

“Kamu harus bertanggung jawab atas apa yang sudah kamu perbuat pada anak saya,”

Mereka semua kaget saat melihat keadaan Senja yang berantakan dengan beberapa luka lebam di wajahnya akibat amukan Puspa tadi.

“Abi, dia siapa?” tanya Ibunya.

“Kamu .... ” Abimanyu tentu saja kaget melihat keberadaan Senja disana, Senja belum berani mengangkat wajahnya.

“Bu, sebenarnya ada apa ini?” tanya Ayah Abimanyu.

“Anak anda sudah menghamili putri saya,”

“Astaqfirullah,” Ibu Abimanyu menutup mulutnya dengan kedua tangan. Dia sungguh kaget dengan apa yang didengarnya barusan.

“Jangan sembarangan memfitnah saya,” sentak Abimanyu.

“Bilang Senja, dia kan yang sudah menghamilimu?”

Puspa menatap tajam Senja tapi putrinya itu masih enggan mengangkat wajahnya. “SENJA!!” Puspa mencengkram kedua lengan Senja hingga terdengar suara rintihan dari anaknya itu.

“Bu, sabar. Kita bisa bicarakan ini baik-baik,” bujuk Ana, ibu dari Abimanyu. “Nak, apa benar yang ibu kamu bilang kalau Abimanyu sudah menghamili kamu?” tanya Ana dengan suara lembut pada Senja.

Senja melihat takut-takut pada wanita paruh baya yang masih nampak cantik itu lalu akhirnya dia menggangguk.

“Jangan mengaku-ngaku kamu, tidak mungkin kamu mengandung anak saya,” bantah Abimanyu.

“Saya memang sedang mengandung anak Pak Abi,” ucap Senja lirih.

“Bukankah ibu kamu ini seorang mucikari? Siapa yang jamin kamu tidak seperti ibumu?” sinis Abimanyu. Kedua orang tuanya kaget mendengar hal itu.

“Benar yang kamu katakan. Saya ini mucikari tapi jangan sembarangan kamu menuduh anak saya. Dia wanita baik-baik, bukankah kamu sendiri sudah membuktikannya jika dia seorang perawan saat kamu sentuh?” balas Puspa.

Abimanyu terdiam, dia lalu teringat kejadian malam itu.

*“Damn, she’s virgin,”*

Abimanyu sendiri menyadari hal itu jika Senja masih perawan saat pertama kali dia menyentuhnya tapi Abimanyu tidak akan mengalah begitu saja.

“Tapi bisa saja setelah itu dia melakukannya dengan pria lain hingga akhirnya dia hamil,” kata Abimanyu.

Ana menatap nanar putranya, dari perkataan Abimanyu seolah tidak ada bantahan jika memang dia pernah berzina dengan Senja.

“Tutup mulutmu!! Anakku bukan perempuan jalang seperti yang kamu pikirkan!” marah Puspa.

“Saya hanya pernah melakukannya dengan Pak Abi, tidak dengan yang lain,” ucap Senja yang sedari tadi lebih banyak diam.

“Kamu berzina Abi?” tanya Bondan menatapnya kecewa.

“Abi dijebak Yah, ada yang masukin obat keminuman Abi,”

“Apapun alasan kamu, kamu sudah merusak anak saya dan menghamilinya. Kamu harus bertanggung jawab.” sela Puspa tidak peduli alasan apapun.

“Saya tidak mungkin menikahi dia. Saya tidak mencintai dia dan saya sudah punya kekasih,” tolak Abimanyu.

“Enak banget kamu ngomong setelah kamu menghamili anakku,” sewot Puspa.

“Saya tidak percaya jika itu anak saya,” tegas Abimanyu.

Tiba-tiba saja Puspa menarik pisau yang biasa tersampir dipinggang *bodyguard*nya dan kini dia sudah berdiri tepat dihadapan Abimanyu dengan pisau yang ditodongkan pada pria itu.

“Mama .... ”

“Apa yang anda lakukan?”

“Kamu harus menikahi anakku atau kubunuh kamu! Aku tidak akan segan-segan untuk mengeluarkan isi perutmu ini,” ancam Puspa dengan sorot mata yang begitu dingin.

“Tolong tenang Bu, kita bisa bicarakan ini baik-baik,” bujuk Ana.

“Tidak akan ada hal baik selama dia tidak mau bertanggung jawab,” sahut Puspa.

“Abi, Bunda tidak pernah mengajarkan kamu untuk lari dari tanggung jawab. Bunda kecewa sama kamu Bi, nikahi dia. Kamu harus bertanggung jawab pada anak yang dikandungnya,”

“Enggak Bunda, anak itu bukan anak Abi,” bantahnya.

“Kita bisa lakukan tes DNA untuk membuktikannya nanti,”

“Abi tetap tidak akan menikahi dia, perempuan jalang!” desis Abimanyu menatap tajam kearah Senja.

Puspa memajukan ujung pisau di tangannya hingga terkena kulit Abimanyu.

“Jangan ... jangan ... jangan ... saya mohon,” pinta Ana.

“Ma, jangan Ma. Mama bisa masuk penjara,” tangis Senja.



“Jangankan penjara, ke neraka pun Mama gak takut. Kalau dia gak mau tanggung jawab, biar Mama kirim laki-laki brengsek ini ke akhirat,” Puspa menatap tajam Abimanyu penuh kebencian.

“Dia ... dia pasti akan menikahi anak anda Bu. Tolong turunkan pisaunya,” pinta Ana.

“Enggak Bun,” tolak Abimanyu.

“Turuti perintah Bunda atau kamu gak akan Bunda anggap lagi sebagai anak,” ancam Ana.

“Mereka ini sedang berusaha menipu kita Bun, anak itu bukan anak Abi,” Abimanyu masih kekeuh menolak.

“Kita akan lakukan tes DNA nanti Bi, tapi kamu tetap harus mempertanggung jawabkan perbuatan kamu terhadap wanita ini,” tegas Bondan.

Abimanyu memejamkan matanya, dia tau jika keputusan Ayahnya sudah tidak bisa diganggu gugat.

“Baik, tapi Abi hanya akan menikahinya secara siri sampai dia melahirkan dan bisa membuktikan jika anak itu memang benar anak Abi. Tapi jika ternyata anak itu bukan anakku, maka saat itu juga aku akan menceraikannya dan kalian semua akan aku laporkan pada polisi,” putus Abimanyu akhirnya.

Puspa menarik pisau yang ujungnya menggores perut Abimanyu, dia sangat yakin jika ancaman Abimanyu tidak akan terjadi. Senja tidak mungkin berbohong dengan mengaku hamil anak Abimanyu. Puspa tau jika Senja hanya seorang gadis polos.

## DELAPAN

Tiga hari setelah malam itu pernikahan Senja dan Abimanyu dilaksanakan secara agama, Abimanyu baru akan mendaftarkan pernikahan mereka secara hukum setelah anak yang dikandung Senja lahir dan terbukti jika memang benar anak itu adalah darah daging Abimanyu. Begitulah alasan yang dia berikan kepada orang tuanya dan juga Puspa. Meski sebenarnya dengan kecanggihan teknologi saat ini janin mulai berusia tiga bulan dalam kandungan sudah dapat dilakukan tes DNA melalui sampel darah dari sang ibu tapi Abimanyu sengaja mengulur waktu hingga Senja melahirkan agar dia dapat memikirkan cara untuk terbebas dari pernikahannya ini.

Pernikahan itu dilaksanakan dengan sangat sederhana di kediaman Puspa, hanya dihadiri orang tua Abimanyu dan pekerja rumahnya serta RT dari tempat Abimanyu tinggal sementara Puspa hanya mengundang RT dan juga Ustad dilingkungannya sebagai saksi. Puspa memang sengaja tidak ingin mengundang tetangganya karena malas mendengar bisikkan-bisikkan mereka meski pun tidak ada yang tau jika Senja menikah karena dirinya sudah hamil duluan.

Yang jelas Puspa bisa memanfaatkan mulut Pak RT untuk memberitahukan warga jika Senja sudah bersuami. Karena Panji sudah meninggal dunia jadilah wali hakim yang menikahkan Senja, Puspa tidak mungkin meminta Adri Usyadi untuk menjadi Wali Senja karena keluarga itu tidak pernah mau mengakui Senja sebagai bagian dari keluarga mereka.

Puspa mengusap airmatanya setelah Abimanyu mengucapkan ijab kabul dan para saksi mengatakan sah.

Sebagai ibu tentu ini adalah salah satu impiannya untuk menikahkan Senja hanya saja bukan dengan cara seperti ini. Puspa sebenarnya ingin anaknya merasakan pesta mewah dan menjadi ratu sehari dipelaminan tapi apa boleh buat, keadaan terlalu rumit.

Ana mendekati Puspa, dia sudah mendengar dari Abimanyu apa yang telah terjadi antara dirinya dan Senja malam itu. Abimanyu mengakui jika dia memang melakukannya dengan Senja tapi pria itu masih tidak mau mengakui jika anak dikandung Senja adalah anaknya. Dia bersedia menikahi Senja hanya karena permintaan Ana. Abimanyu juga mengatakan pada Ana siapa Puspa.

Puspa memang bukan wanita baik-baik tapi Ana juga bukan orang yang suka menghakimi seseorang, baginya itu adalah urusan Puspa dan Tuhan. Ana sangat yakin jika Senja berbeda dengan ibunya. Meskipun mereka berasal dari keluarga terhormat tapi baik Ana maupun Bondan menerima dengan lapang dada kehadiran Senja dalam keluarganya, mereka bukan tipe orang yang suka membedakan kasta.

“Tolong maafkan anak saya, maafkan atas apa yang sudah dia perbuat pada Senja,” ucap Ana tulus.

Puspa menatap besannya itu dengan pandangan sendu. “Anda tentu sudah tau siapa saya. Saya memang bukan wanita benar tapi saya berani jamin jika Senja berbeda. Dia wanita baik-baik. Seburuk-buruknya saya. Saya selalu berusaha menjadi ibu yang terbaik untuk anak saya. Saya sangat menjaga Senja. Dia bukan wanita jalang seperti saya,”

Ana mengangguk. “Saya mengerti,” Ana bisa melihat betapa besar kasih sayang Puspa terhadap Senja dan sebenarnya Ana sendiri tidak melihat jika Puspa adalah tipe perempuan penggoda, tentu ada alasan kenapa Puspa bisa menjadi seperti ini.

“Tolong terima Senja dengan baik dalam keluarga anda,” pinta Puspa.

“Senja sudah menjadi menantu saya, tentu saya sudah menerimanya. Setelah Senja melahirkan, saya yang akan memastikan jika Abimanyu pasti akan mendaftarkan pernikahan mereka. Tolong maafkan sikap anak saya, dia masih terlalu kaget dengan apa yang terjadi saat ini. Abimanyu sudah menceritakan pada saya apa yang terjadi malam itu. Semua di luar kesadarannya tapi dia tetap harus mempertanggung jawabkannya. Beri waktu dia untuk menerima semua ini,” ujar Ana.

Puspa mengangguk, dia mencoba menerima dan hanya bisa berharap jika Abimanyu akan memperlakukan Senja dengan baik layaknya seorang istri.

\*\*\*

Senja diam menatap keluar jendela, saat ini dia sedang dalam perjalanan menuju rumah barunya bersama Abimanyu. Tadi Puspa sempat meminta Senja untuk tinggal bersamanya tapi Abimanyu menolak, Puspa yang sudah memaksa Abimanyu untuk menikahi Senja jadi Puspa juga harus siap berpisah dengan Senja.

Abimanyu juga menolak untuk tinggal bersama orang tuanya dengan alasan dia ingin hidup mandiri padahal Abimanyu hanya tidak ingin jika orang tuanya memaksanya bersikap baik pada Senja. Dia tidak ingin terus menerus berakting di depan keluarganya.

Mereka telah sampai di sebuah rumah minimalis dengan dua lantai. Tanpa mengatakan apapun, Abimanyu turun dari dalam mobil. Senja menghela napas kemudian menyusul Abimanyu masuk ke dalam rumah. Abimanyu menyuruh supir untuk membawa koper Senja ke kamarnya, meski dia tidak menyukai Senja tapi Abimanyu tidak mau membuat drama pisah kamar karena itu hanya akan merepotkan saja jika tiba-tiba orang tuanya berkunjung nanti.

Abimanyu mendudukkan dirinya di sofa.

Dia memejamkan mata dan memijat pelipisnya, kepalanya terasa pusing sekali. Abimanyu kembali membuka matanya ketika dering ponselnya berbunyi. Abimanyu menghela napas berat saat melihat nama Dara di layar ponselnya.

"Hallo ...."

"*Jadi kamu sudah menikahinya?*" dari suaranya jelas sekali jika Dara sedang menangis.

"Maaf, maafin aku. Aku gak punya jalan keluar lain. Aku gak mungkin membantah keinginan Bunda. Tolong kamu mengerti, hanya sampai anak itu lahir dan kita akan kembali seperti dulu,"

"*Aku gak mau kehilangan kamu Bi,*"

"Kamu gak akan kehilangan aku. Aku janji. Aku cinta kamu Dara, selamanya akan seperti itu,"

Perkataan Abimanyu sangat menyakitkan Senja, tentu saja wanita itu bisa mendengarnya karena saat ini dia sedang berada di ruangan yang sama dengan Abimanyu tapi seperti pria itu tidak peduli.

"Kamu pasti dengar pembicaraanku barusankan?" tanya Abimanyu pada Senja setelah teleponnya dimatikan.

Senja mengangguk tanpa menatap Abimanyu.

"Bagus, jadi kamu tau kapan saatnya kamu harus pergi dari kehidupanku." kata Abimanyu dingin.

Senja hanya diam menunduk, menyembunyikan airmatanya. Abimanyu menatap tajam kearah Senja.

"Kamu kan yang sudah menjebakku malam itu?" tudingnya.

Kali ini Senja akhirnya memberanikan diri mengangkat wajahnya lalu menggeleng keras. "Enggak, bukan. Aku gak ngelakuin apa-apa. Aku gak tau apa-apa," bantahnya.

"Lalu kenapa kamu bisa ada di kamar itu?"

“Aku kan sudah bilang, kepalaku tiba-tiba sakit karena itu Mbok Ati membawaku kesana. Lagi pula itu kamar Papaku,” jawab Senja.

Abi tersenyum sinis, dia teringat perkataan Dara yang mengatakan jika ada pembantunya yang melihat jika Senja yang sudah memasukkan sesuatu ke dalam minuman Abimanyu, lalu perkataan Dara jika sebenarnya Senja diam-diam menyukainya sejak masih kuliah dulu.

“Kamu pikir aku percaya? Maling mana ada yang mau ngaku, apalagi ternyata diam-diam kamu menaruh hati padaku. Cih, benar-benar gak tau diri,” dengus Abimanyu. “Dengar baik-baik, jangan pernah berharap aku akan membalas perasaanmu itu,”

Senja menggigit bibir bawahnya, menyadari jika penderitaannya akan semakin bertambah bahkan kini semakin buruk dari pada dulu. Senja memang menyukai Abimanyu tapi dia tidak akan melakukan hal serendah itu dengan menjebak Abimanyu. Bahkan Senja tidak berniat meminta pertanggung jawaban pria itu jika saja Puspa tidak memaksanya, Senja berencana untuk membesarkan anak itu sendiri.



## SEMBILAN

Berbulan-bulan telah berlalu dan kini kandungan Senja sudah mulai membesar tapi sikap Abimanyu padanya masih sama, pria itu masih bersikap dingin dan seolah menganggap Senja tidak ada. Abimanyu juga masih menjalin hubungan dengan Dara. Beberapa kali Senja pernah memergoki mereka jalan berdua dengan sangat mesra. Senja hanya bisa mengelus dada. Dia sadar diri jika Abimanyu menikahinya hanya karena kehamilannya dan setelah anaknya lahir dia pun sudah bersiap untuk diusir dari hidup pria itu.

“Suamimu gak bisa lagi nemenin kamu periksa kandungan?” tanya Puspa terdengar kesal.

Dia sedang bertandang ke rumah anaknya.

“Mas Abi lagi sibuk Ma, banyak pekerjaan yang harus dia kerjakan,” ucap Senja lembut.

Kini dia memang membiasakan memanggil Abimanyu dengan panggilan Mas setelah dinasehati oleh ibu mertuanya, meski mereka seumuran akan lebih sopan jika seorang istri tidak memanggil nama saja pada suaminya.

“Halah sesibuk apa sih emangnya dia? Sejak awal kehamilan gak pernah sekali pun punya waktu buat nemenin kamu. Papamu dulu juga orang sibuk tapi dia selalu menyediakan waktu buat Mama,” sewot Puspa.

*“Itu karena Papa sangat mencintai Mama, berbeda denganku dan Abimanyu,”* batin Senja. “Mama lagi kangen Papa ya? Kok tiba-tiba ngebahas soal Papa,” goda Senja sengaja mengalihkan pembicaraan.

“Kalau kangen mah tiap saat Senja,” sahut Puspa enteng. “Ya udah biar Mama yang temani kamu, gak tegakan Mama biarin kamu pergi sendiri,”

Senja tersenyum melihat ibunya. Senja tau jika Puspa kecewa padanya tapi ibunya itu tetap berusaha untuk memaafkannya dan melupakan apa yang terjadi. Akhirnya Senja pergi memeriksakan kandungannya ditemani oleh Puspa, dia yang sangat antusias untuk bertanya segala hal tentang kandungan Senja pada dokter yang memeriksa. Mereka juga sudah bisa melihat jenis kelamin anak dalam kandungan Senja.

Senyuman tidak juga hilang dari wajah Senja saat dia melihat foto hasil USG anaknya. Puspa pun ikut tersenyum melihat kebahagiaan di wajah putri semata wayangnya itu.

“Kita mampir dulu ke minimarket ya, tadi Mama lihat susu kamu udah habis,” memang sejak awal Puspa yang selalu membelikan susu untuk ibu hamil dan juga makan-makanan sehat untuk putrinya. Puspa sadar jika sebenarnya pernikahan Senja dan Abimanyu tidak baik-baik saja. Pria itu tidak pernah mempedulikan Senja walau Senja selalu berusaha untuk menutupi permasalahan rumah tangganya. Puspa pura-pura tidak mengetahui hal itu, biarlah Senja terus berpura-pura dihadapannya. Dia hanya tidak ingin Senja stres dan berakibat buruk pada kandungannya.

“Bahagia banget ya kalian setelah berhasil merebut kekasih anaku,”

Puspa dan Senja yang sedang memilih buah sontak saja menoleh saat mendengar suara yang cukup dikenalnya. Diva bersama suaminya ternyata juga ada di sana.

“Ibu dan anak sama saja, sama-sama murahan,” maki Diva.

“Tutup mulutmu atau aku robek mulutmu itu,” desis Puspa. “Awas ngelinding bola matamu itu memandangkiku seperti orang lapar,” Puspa mendengar jijik karena Juan



menatapnya begitu intens. Puspa tau jika bekas saudara iparnya ini begitu tergila-gila padanya.

Diva mendelik kesal pada suaminya, Juan langsung menggeleng seperti orang ketakutan.

“Beruntung Panji sudah meninggal, kalau gak dia pasti malu dengan kelakuanmu ini,” cibir Diva.

“Lalu apa mau aku kirim kamu menyusulnya sekarang?” tantang Puspa.

“Ma ... ” Senja menahan tangan ibunya yang hendak berjalan maju mendekati Diva. Dia sungguh takut jika ibunya sampai berkelahi disana. “Kita pulang aja ya Ma,” ajak Senja.

“Anak haram melahirkan anak haram,” ejek Diva.

*Plakkk ....*

Puspa tidak bisa lagi menahan emosinya. Sudah pernah dikatakan bukan, jika berani mengusik Senja maka akan berurusan dengan Puspa.

“KAMU!!!” Diva melotot sambil memegang pipinya yang ditampar oleh Puspa.

“Sebaiknya kamu bawa iblis betina ini pergi dari hadapanku sebelum aku semakin gila disini,” desis Puspa menatap tajam Juan.

“Ayo Ma, kita pergi dari sini,” Juan tau apa yang dimaksud oleh Puspa dan dia tidak ingin hal itu sampai terjadi. Dia pun menarik tangan istrinya pergi dari sana.

“Awes kamu,” Diva sempat mengancam mereka sebelum dia pergi dari sana.

Puspa mendengus sinis menanggapi ancaman Diva. “Dia bisa menangis darah kalau aku sampai buka mulut,” desisnya.

“Maksud Mama apa?” tanya Senja yang mendengar ucapan ibunya meski pelan.

“Juan sudah menikah siri dengan bekas anak buah Mama dan mereka punya anak laki-laki seperti yang Juan inginkan selama ini,” jawab Puspa enteng.

“Apa Ma? Jadi Om Juan selingkuh dari tante Diva?” tanya Senja kaget.

“Gak usah kaget gitu deh Senja, dari dulu emang Juan itu tukang selingkuh. Diva aja yang bodoh mau aja percaya sama laki-laki brengsek kayak Juan,” sahut Puspa memutar bola matanya.

\*\*\*

Saat Senja tadi sedang dalam perjalanan pulang bersama ibunya, dia mendapat telepon dari Ana. Ibu mertuanya itu memintanya untuk datang ke rumah. Puspa hanya singgah sebentar sambil mengantarkan Senja lalu dia harus pergi karena masih ada urusan.

“Jadi tadi kamu habis periksa kandungan?” tanya Ana lembut.

“Iya Bun,”

“Terus gimana? Kandungan kamu sehatkan? Apa jenis kelaminnya sudah bisa diketahui?” tanya Ana antusias.

“Alhamdulillah kandungan Senja sehat, tadi juga udah sekalian di USG untuk melihat jenis kelaminnya,” Senja memperlihatkan foto hasil USG pada ibu mertuanya. “Perempuan Bun,”

“Alhamdulillah, kamu harus jaga kesehatan dengan baik ya. Kalau perlu apa-apa jangan sungkan ngomong sama Bunda,” ujar Ana. “Lain kali ajak-ajak Bunda juga dong, Bunda kan juga pengen nemenin kamu periksa cucu Bunda,”

“Iya Bun,”

“Senja, apa kamu selalu pergi periksa kandungan dengan Mama kamu?” tanya Ana.

“Iya Bun,” angguk Senja polos.

Ana menghela napas berat. “Kenapa kamu tidak minta ditemani sama Abi?”

Senja diam, dia menggigit bibir bawahnya bingung harus menjawab apa. Ana kembali menghela napas, apa Abimanyu masih belum bisa menerima kehadiran Senja?

Saat waktu makan malam, Abimanyu sudah berada dikediaman orang tuanya setelah mendapat telepon dari Bundanya jika Senja ada disana dan menyuruh Abimanyu untuk menjemputnya.

“Kalian nginap disini aja ya?” pinta Ana.

“Gak bisa Bun, besok pagi-pagi sekali Abi harus berangkat keluar kota. Ada meeting penting sama klien,” tolak Abimanyu. “Nanti aja, tunggu akhir pekan,” lanjutnya ketika melihat raut kekecewaan di wajah ibunya.

“Iya deh,”

“Abi, Ayah mau bicara. Ikut Ayah,” perintah Bondan lalu berjalan masuk ke dalam ruang kerjanya kemudian Abimanyu segera menyusul ayahnya.

\*\*\*

Selama perjalanan pulang baik Abimanyu maupun Senja tidak ada satu pun yang buka suara. Senja sendiri merasa takut melihat raut wajah Abimanyu yang begitu dingin seperti sedang menahan kekesalan hingga mereka kini sudah sampai di rumah.

Tubuh Senja terjengkit kaget saat baru saja masuk ke dalam kamar tiba-tiba saja Abimanyu membanting pintu dengan begitu keras.

“Ngadu apa kamu sama orang tuaku?” tanya Abimanyu menatap tajam.

“Aku gak ngadu apa-apa Mas,” jawab Senja.

“Pembongong! Kamu ngadu kan ke Bunda kalau aku gak pernah nemenin kamu periksa kandungan? Biar apa kamu cerita hal itu ke Bunda?” bentak Abimanyu.

“Aku bukan mau ngadu Mas, tadi Bunda cuma tanya apa aku selalu ditemani Mama. Aku cuma jawab apa adanya aja, memang selama ini Mama kan yang selalu menemaniku?” balas Senja.

Abimanyu berdecak sinis. “Jangan harap aku akan menemani kamu untuk memeriksakan kandungan itu, aku sama sekali tidak peduli pada kamu dan bayi harammu itu,”

“Mas!!”

“Apa? Memang yang kamu kandung itu anak haramkan?” cibir Abimanyu.

“Tidak sepatasnya Mas mengatakan hal seperti itu terhadap anak Mas sendiri,” lirik Senja.

“Hentikan omong kosongmu itu, sampai kapan pun aku gak akan mengakuinya sebagai anakku! Kamu dan kandungan sialanmu itu sudah merusak hidupku. Kenapa kamu tidak pergi saja dari sini? Pergi dari kehidupanku. Aku muak melihat wanita jalang sepertimu ada di rumahku. Pergi!!”

“Aku bukan wanita jalang,” bantah Senja.

Sorot mata Abimanyu memerah, sudut bibir kanannya tertarik mengukir seringai tajam. “Kamu memang wanita jalang. Ya, kamu jalang. Karena itu aku akan memperlakukan kamu layaknya seorang jalang,” Abimanyu mendorong Senja ke tempat tidur lalu merobek paksa pakaian yang melekat ditubuh Senja, menggagahnya dengan cara kasar. Abimanyu benar-benar memperlakukan Senja layaknya seorang wanita jalang.



## SEPULUH

Senja duduk di lantai dengan tubuh hanya berbalut selimut dan rambut berantakan. Dia menangis dalam diam. Senja menoleh ke ranjang dimana suaminya sedang tertidur lelap, tampak tubuh telanjang Abimanyu tidak tertutup apapun dengan posisi menelungkup. Pria itu langsung jatuh tertidur setelah puas menyetubuhi Senja tanpa sempat menutupi tubuhnya lebih dulu.

Hati Senja begitu sakit mengingat perlakuan Abimanyu terhadapnya yang memperlakukannya seperti seorang jalang. Sudah sering kali pria itu mengusirnya, menyuruhnya pergi dari hidupnya. Abimanyu masih tidak bisa menerima kehadiran Senja. Ingin rasanya Senja pergi sejauh mungkin dari kehidupan Abimanyu tapi niat itu selalu urung dia lakukan, Senja tidak ingin anaknya mengalami nasib yang sama seperti dirinya.

Senja saja yang terlahir dalam pernikahan sah sering kali mendapatkan hinaan dan cibiran orang karena tumbuh besar tanpa sosok seorang Ayah. Orang-orang sering mengatainya anak haram karena ibunya seorang mucikari. Apalagi anaknya nanti jika tumbuh tanpa sosok Ayah, karena dia memang hadir di luar pernikahan.

Senja juga memikirkan Puspa, ibunya pasti akan sangat kecewa jika tau rumah tangganya tidak bahagia. Banyak hal yang Senja pikirkan hingga membuatnya masih bertahan. Bukan hanya kebahagiaannya yang dia pentingkan tapi banyak orang. Beruntungnya Senja memiliki mertua yang baik dan bisa menerima dia apa adanya. Senja akan tetap bertahan

meski Abimanyu mengusirnya, biarlah dia dianggap tidak punya harga diri

\*\*\*

Seperti biasanya, pagi-pagi Senja sudah sibuk membantu Bik Asih menyiapkan sarapan. Sejak dulu Senja terbiasa bangun pagi membuatkan sarapan untuk dirinya dan Puspa. Mengingat Puspa membuat Senja sedih. Siapa sekarang yang akan menyiapkan sarapan untuk ibunya itu? Siapa yang akan membangunkan Puspa? Ibunya sendirian.

Abimanyu sudah siap dengan pakaian kerjanya, dia berlalu begitu saja berjalan keluar tanpa menghiraukan kehadiran Senja disana.

“Mas, Mas gak sarapan dulu?” tanya Senja.

Abimanyu tidak menjawab pertanyaan Senja, pria itu bersikap seolah Senja tidak ada. Senja menahan lengan Abimanyu agar suaminya menghentikan langkahnya tapi Abimanyu malah menyentak tangannya dengan kasar. Hampir saja Senja jatuh tersungkur jika dia tidak langsung berpegangan pada tembok.

“Menjauh dariku wanita jalang,” Abimanyu menatapnya tajam.

“Aku bukan wanita jalang,” bantah Senja.

Abimanyu mendengus sinis.

“Pergilah dari sini. Pergi jauh-jauh dari hidupku. Kamu dan janinmu itu hanya pembawa sial dalam hidupku,” Abimanyu masuk ke dalam mobilnya meninggalkan Senja dengan luka hati yang bertambah besar di dadanya.

Senja masih berdiri di teras rumahnya memandangi kepergian Abimanyu dengan airmata yang sudah membasahi pipinya. Diam-diam Bik Asih memperhatikan Senja, dia merasa kasihan pada majikannya itu yang selalu mendapat perlakuan buruk dari suaminya. Padahal menurut Bik Asih, Senja adalah wanita yang memiliki kepribadian baik, sudah sering kali Bik Asih memergoki Senja yang menangis karena

sikap kasar Abimanyu terhadapnya. Bik Asih hanya bisa berdoa semoga pintu hati Abimanyu segera terbuka dan dapat melihat kebaikan dan ketulusan Senja.

Senja kembali masuk ke dalam rumah, dia menatap makanan yang sudah dia persiapkan diatas meja. Lagi-lagi Abimanyu menolak makanan buatannya. Senja meminta Bik Asih untuk memasukkan semua makanan itu ke tempat bekal, dia akan membawanya ke rumah Puspa.

\*\*\*

Senja baru saja turun dari taksi yang berhenti di depan rumah Puspa. Di tangannya sudah ada rantang makanan yang dia bawa untuk ibunya.

“Disini kamu Senja,” sapa tetangganya.

“Iya Bu,”

“Kamu beneran punya suami atau gak sih?”

“Perasaan suami kamu gak pernah kelihatan datang kemari nemenin kamu,”

BOOKIE

“Paling suaminya kabur, atau jangan-jangan kamu pura-pura nikah kan buat nutupi kehamilanmu itu?”

“Mungkin dia juga gak tau kali siapa ayah bayinya,”

Senja mengigit bibir bawahnya mendapat cibiran dan tetangganya itu yang memang suka mengomentari hidup orang lain.

“Bosan hidup ya kalian berani bicara seperti itu pada anakku!!” bentak Puspa yang baru saja keluar rumah dan mendengar cibiran tetangganya pada Senja. Puspa berdiri sambil berkacak pinggang dengan mata melotot tajam.

“Kami kan cuma tanya, habisnya suami Senja gak pernah kelihatan datang kemari,” sahut tetangganya.

“Itu bukan urusanmu. Lagian buat apa kalian melihat menantuku? Yang pasti anakku ini sudah bersuami, kalau tidak percaya kalian bisa menanyakannya pada Pak RT.” kata Puspa.

“Halah bisa ajakan Pak RT itu kerja sama dengan kamu buat ngarang cerita. Palingan Pak RT sudah tergoda sama kamu,”

“Ya ... terserah apa kata kalian. Hati-hati saja mungkin sebentar lagi suami kalian yang akan tergoda padaku,” balas Puspa.

“Dasar gila kamu!!” mereka langsung memilih pergi dari sana dengan perasaan was-was, takut jika Puspa membuktikan omongannya. Tentu saja Puspa bisa berhasil dengan mudah. Dia memiliki wajah yang cantik dan tubuh yang indah ditambah lagi penampilannya yang tampak elegan.

“Mama harusnya gak perlu ngeladeni ibu-ibu tadi seperti itu,” ujar Senja setelah mencium punggung tangan ibunya.

“Harusnya kamu juga gak diam aja waktu mereka nyinyirin kamu. Kalau kamu bisa membela diri kamu sendiri, Mama gak akan ikut campur kok,” jawab Puspa.

Senja menghela napas berat kemudian dia mengajak ibunya masuk ke dalam rumah. Senja sedang tidak ingin berdebat. “Ini Senja bawain sarapan buat Mama. Sudah lama kita gak sarapan bareng,”

Puspa menaikkan satu alisnya menatap Senja dengan seksama. “Pagi-pagi kamu kok udah disini? Suamimu mana? Gak sarapan di rumah?” tanya Puspa.

“Mas Abi udah sarapan kok tadi Ma sebelum berangkat ke kantor,” jawab Senja berbohong.

*“Lagi-lagi kamu berbohong untuk menutupi kelakuan suamimu itu Nak,”* batin Puspa yang tau jika Senja membohonginya. Puspa menggenggam kedua tangan Senja. “Apa pernikahan ini terlalu berat buatmu?”

Senja tersentak kaget atas pertanyaan ibunya. “Ma ... maksud Mama apa?” tanya Senja gugup.

“Bersabarlah, saat anak itu sudah lahir. Kamu bisa bungkam Abimanyu agar tidak bisa lagi membantah fakta



yang ada,” ujar Puspa. “Bertahanlah demi anakmu, dunia ini semakin kejam Senja. Kamu butuh Abimanyu demi anakmu,”

Senja mengangguk. “Senja baik-baik aja kok Ma,” Senja berusaha tersenyum.

Puspa menghela napas. Dia tau jika itu hanyalah senyuman palsu yang coba Senja perlihatkan untuk menenangkannya. Puspa pun berpikir apa keputusannya salah, menikahkan Senja dengan Abimanyu? Puspa hanya ingin Abimanyu mempertanggung jawabkan perbuatannya terhadap Senja dan melindungi Senja juga bayi dalam kandungannya dari cibiran orang.

\*\*\*

Ana sedang berada di sebuah mall, wanita berhijab itu ingin membelikan beberapa pakaian wanita hamil untuk menantunya. Sebenarnya Ana juga ingin sekalian membeli perlengkapan bayi untuk cucunya tapi kandungan Senja masih belum memasuki tujuh bulan, orang-orang bilang *pamalih*. Walau Ana bukan orang yang percaya dengan hal seperti itu tapi untuk berjaga-jaga dia pun berusaha menahan diri walau dia sendiri sudah gemas saat melihat baju-baju bayi.

Saat sedang memilih-milih pakaian, Ana tidak sengaja melihat Abimanyu bersama Dara. Ana memang mengenal Dara karena Abimanyu pernah memperkenalkannya dulu saat dia belum menikah dengan Senja. Dahi Ana mengernyit heran saat melihat tangan Dara memeluk lengan Abimanyu, mereka berjalan bersama layaknya sepasang kekasih. Abimanyu dengan sabar menunggu Dara memilih beberapa pakaian dan tampak sesekali Abimanyu memberikan komentar saat Dara menanyakan sesuatu tentang pakaian yang dipilihnya. Hati Ana menggeram saat akhirnya dapat menyimpulkan apa yang ada di depan matanya. Ana segera melangkah kakinya menghampiri mereka.

“Abimanyu,” panggil Ana.

Abimanyu menoleh ke asal suara yang memanggilnya dan kedua matanya membelalak kaget saat melihat sosok Bundanya sudah berdiri dihadapannya dan menatapnya tajam. Ana menatap Abimanyu dan Dara bergantian.

“Bunda .... ”

“Apa yang sedang kamu lakukan disini bersama dia?” tanya Ana mencoba menahan emosinya.

“Halo Tante, apa kabar?” sapa Dara sok akrab.

“Kabar saya baik, lalu apa yang kalian lakukan disini?” Ana mengulang pertanyaannya.

Abimanyu tampak gugup mendapat tatapan tajam dari ibunya.

“Abi lagi nemenin Dara belanja Tan,” jawab Dara santai.

Ana mengangkat satu alisnya.

“Kalian masih berhubungan?” tebak Ana langsung.

“Bun ... itu .... ”

“Kita emang gak pernah putus kok Tan,” potong Dara sebelum Abimanyu menjawab.

Ana menatap Abimanyu kecewa.

“Ada satu hal yang ingin saya beritahu pada kamu Dara. Sebenarnya Abi sudah menikah dan sebentar lagi dia akan jadi Ayah,” Ana pikir Dara belum mengetahui tentang pernikahan Abimanyu dan Senja karena itu Dara masih menjalin hubungan dengan putranya itu.

“Dara tau kok Tante, Abi juga sudah cerita semuanya sama Dara. Dia dipaksa tanggung jawabkan sama ibunya Senja padahal belum tentu itu anaknya Abi. Tante juga jangan ketipu dong sama Senja dan ibunya. Mamanya Senja itu germo Tan,”

“Apa?! Kamu tau kalau Abi sudah menikah tapi kamu masih saja menjalin hubungan dengan Abimanyu? Di mana pikiran kamu Dara? Saya tau profesi besan saya, lalu kenapa memangnya?” tanya Ana kesal.

“Tan, anak itu bukan anak Abi. Senja itu bohong. Bisa aja kan kalau Senja hamil sama pelanggan di rumah bordil ibunya,”

“Tutup mulut kamu Dara!! Menantu saya itu wanita baik-baik. Hanya karena dia punya ibu seorang mucikari bukan berarti anaknya pun akan sama! Kamu ini juga perempuan Dara, bagaimana kamu bisa berkata sejahat itu?” Ana sungguh tidak terima mendengar perkataan Dara tentang menantunya.

“Bun, *please*. Jangan buat keributan disini,” pinta Abimanyu saat mereka sudah mulai menarik perhatian orang-orang disana.

“Kenapa memangnya? Masih punya malu kamu setelah ketahuan berselingkuh?” okeh Ana.

“Abi gak selingkuh Bun, sejak awal memang Dara ini kekasih Abi. Senja aja yang maksa masuk dalam hidup Abi,” jawabnya.

Ana melangkah mendekat pada Abimanyu, mengikis jarak antara mereka. “Senja gak akan masuk dalam kehidupanmu kalau kamu gak menghamilinya. Kamu yang sudah merusak masa depannya Abi,” tekan Ana lalu kemudian memundurkan tubuhnya berjarak dari Abimanyu. “Jangan bermain api jika kamu gak mau terbakar nantinya, ingat Abi. Hanya Senja menantu yang akan Bunda akui,” Ana kemudian pergi dari sana meninggalkan Abimanyu. Sungguh Ana merasa sangat kecewa pada putra semata wayangnya itu. Tidak pernah sekali pun Ana dan suaminya mengajari Abimanyu untuk jadi laki-laki brengsek. Abimanyu adalah pria yang baik, putra kebanggaannya tapi semua berubah semenjak Dara masuk dalam kehidupan Abimanyu. Pria itu benar-benar sudah dibutakan oleh cintanya pada Dara.

Mobil Ana sudah tiba di depan rumah Abimanyu.

Dia menarik napasnya dalam-dalam kemudian menghembuskannya.

Ana berusaha meredakan emosinya sebelum dia turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah untuk menemui Senja.

Berulang kali Ana beristigfar lalu kemudian dia turun dari mobilnya sambil membawa barang belanjanya.

Bik Asih membukakan pintu untuk Ana.

"Selamat sore Nyonya," sapanya.

"Sore Bik, Senja dimana Bik?" tanya Ana.

"Ada di dapur Nyonya, sedang memasak makan malam," jawab Bik Asih.

Ana mengangguk lalu pergi ke dapur menghampiri Senja. "Assalamualaikum Senja,"

"Waalaikumsalam," jawab Senja berbalik. Dia tersenyum senang saat melihat ibu mertuanya disana. Senja mencuci tangannya terlebih dahulu barulah dia mencium punggung tangan Ana.

"Lagi masak apa Nak?" tanya Ana.

"Ini Senja lagi masak semur ayam Bun, tiba-tiba aja kepengen,"

"Ngidam ya?" tanya Ana lembut yang dianggukki Senja. "Kamu sering ngidam Senja?"

"Iya Bun, akhir-akhir ini ada aja yang dipengenin," jawab Senja.

"Apa Abi bantuin kamu menuhin ngidamnya kamu?" tanya Ana.

Senja hanya tersenyum tipis. Bingung untuk menjawab apa. Jangankan memenuhi ngidamnya, peduli saja tidak.

Ana menghela napas. Dia mengusap lengan Senja. "Nanti kalau kamu lagi ngidam pengen sesuatu, hubungi Bunda ya. Bunda bakal bantuin kamu,"

"Iya Bun,"

"Jangan iya-iya aja loh, harus beneran bilang ke Bunda. Bunda kan gak mau kalau nanti cucu Bunda sampai ileran, masa cantik-cantik ileran," ucap Ana terkekeh.

"Bunda tau dari mana kalau nanti anak Senja bakal cantik?" tanya Senja polos.

“Ya taulah, Papanya ganteng Mamanya cantik masa iya anaknya jelek,” jawab Ana yang membuat Senja tersenyum.

“Kamu udah beres masaknya?” tanya Ana melihat makanan yang dimasak Senja sudah disalin ke dalam mangkuk.

“Udah Bun,”

“Kita ke depan yuk, tadi Bunda habis belanja. Bunda beliin kamu baju-baju hamil, biar gak sesak perutnya,” Ana menarik tangan Senja, menuntunnya ke ruang keluarga. Ana memperlihatkan pakaian-pakaian yang dibelinya untuk Senja.

“Bagus-bagus banget Bun,” ucap Senja menyukai pakaian pilihan ibu mertuanya ini. Pilihan fashion Ana memang tidak perlu diragukan lagi.

Ana tersenyum senang melihat Senja menyukai pemberiannya, dia lalu berpikir sejenak.

“Besok kamu sibuk gak?” tanya Ana.

“Enggak Bun, kenapa?”

“Besok ikut Bunda ya,” ajak Ana.

“Mau kemana Bun?”

“Udah pokoknya besok kamu ikut aja,” Ana tidak memberitahukan kemana dia akan mengajak Senja karena takut Senja akan menolak. Senja hanya mengangguk setuju.

Sampai jam makan malam Ana masih berada di rumah anak menantunya. Ana menghubungi suaminya untuk datang menyusulnya dan makan malam bersama disana. Ana juga menghubungi Abimanyu dan memaksa anaknya itu untuk segera pulang karena Abimanyu harus ikut makan malam bersama mereka. Walau awalnya Abimanyu sempat menolak dengan alasan sibuk tapi bukan Ana namanya kalau tidak bisa memaksa Abimanyu.

Abimanyu baru saja tiba di rumah, dilihatnya kedua orang tuanya sudah berada disana. Mereka duduk di meja makan tapi belum menyentuh makanannya, tampaknya mereka masih menunggu Abimanyu pulang.

“Nah ini yang ditunggu akhirnya datang juga. Perut Ayah udah lapar banget apalagi lihat masakan istrimu yang bikin ngiler, sini buruan kita makan malam,” panggil Bondan.

Dengan berat hati Abimanyu melangkah menghampiri mereka dan duduk disana. Ini pertama kalinya Abimanyu duduk bersama Senja di ruang makan rumah mereka.

“Senja, ambil dong makanan buat *suamimu*,” perintah Ana menekan kata suami untuk menyadarkan Abimanyu statusnya.

Senja melirik Abimanyu, merasa ragu apa dia harus melakukannya karena pasti Abimanyu tidak akan suka tapi dilihatnya suaminya hanya diam.

Akhirnya Senja memberanikan diri mengambilkan makanan untuk Abimanyu. Mata Abimanyu berbinar saat melihat semur ayam, sudah beberapa hari ini dia sangat ingin makan semur ayam entah kenapa padahal dia tidak begitu suka dengan makanan yang <sup>k</sup>manis. Ana dan Bondam memperhatikan Abimanyu yang lahap memakan semur ayam dibanding lauk yang lain.

“Tumben Bi kamu makan semur ayam, biasanya gak doyan,” cetus Bondan.

“Biasalah Ayah, namanya juga lagi ngidam,” sahut Ana.

“Bunda ngomong apaan sih, emangnya Abi lagi hamil pake ngidam segala,”

“Ya bukan kamu yang hamil tapi istri kamu,” jawab Ana yang membuat Abimanyu terdiam.

“Sama kayak Ayah dulu ya Bun. Waktu Bunda hamil Abi dulu Ayah juga sering ikutan ngidam,” Bondan tersenyum mengingat masa lalu.

Abimanyu melirik Senja yang hanya diam menunduk menatap piring dihadapannya.

“*Ngidam? Aku?*” batin Abimanyu.

Usai acara makan malam, Ana mengajak Abimanyu bicara empat mata di ruang kerja putranya itu.

“Bunda sangat kecewa sama kamu Abi, tingkah siapa yang kamu tiru ini? Ayahmu gak pernah jadi laki-laki brengsek sepertimu. Dia sangat bertanggung jawab”

“Bun, Abi cinta sama Dara. Abi gak bisa melepaskan Dara gitu aja cuma demi wanita itu,”

“Wanita yang kamu maksud itu istri kamu Abimanyu!!” tekan Ana.

“Istri yang terpaksa Abi nikahi Bun, kalau bukan karena permintaan Bunda, Abi gak akan mungkin menikahi dia,”

“Salah!! Seandainya kamu tidak menidurinya, kalian gak akan berakhir seperti ini. Salah kamu sendiri yang gak bisa menahan hawa napsumu,” sanggah Ana.

“Abi kan sudah cerita ke Bunda, ada yang jebak Abi Bun. Abi benar-benar gak bisa menahan diri saat itu,”

“Bisa kalau kamu mau, memang dasar kamunya aja yang bejat,” tuding Ana emosi.

Abimanyu terperanjat mendengar perkataan kasar ibunya. Baru kali ini Ana bicara seperti itu padanya, biasanya Ana akan selalu bertutur kata lembut.

“Bunda tega banget bilang kayak gitu ke Abi. Abi ini anak Bunda,”

“Karena kamu anak Bunda makanya Bunda sangat kecewa sama kelakuan kamu. Mau sampai kapan kamu mengelak untuk mengakui anak yang dikandung Senja itu anak kamu? Bunda aja bisa merasakan kalau itu memang cucu Bunda, apa kamu sebagai Ayah gak bisa merasakan ikatan batin sama anakmu sendiri? Jangan melakukan sesuatu yang akan kamu sesali nantinya Abi. Saat ini Ayah gak tau apa-apa sama kelakuan kamu, tapi kalau kamu seperti ini terus, Bunda terpaksa ngomong ke Ayah,”

“Bun, tolong mengerti Abi. Abi cuma cinta sama Dara,”

“Lupakan perasaan itu Abi. Kamu sudah beristri, Dara itu bukan perempuan yang baik,”

“Atas dasar apa Bunda bicara seperti itu?” protes Abimanyu.

“Gak ada perempuan baik-baik yang mau menjalin hubungan dengan pria beristri secara sadar. Dia begitu lantang mencibir Mamanya Senja tapi lupa berkaca diri,”

BOOKIE





## SEBELAS

Seperti janji Ana kemarin, pagi ini dia datang menjemput Senja untuk ikut bersamanya. Senja hanya menurut saja walau dia tidak tau kemana ibu mertuanya akan mengajaknya pergi. Senja merasa heran saat mobil yang mereka tumpangi mengarah masuk ke gedung tempat dulu dia bekerja sebelum Abimanyu memecatnya secara sepihak. Senja langsung menoleh pada ibu mertuanya yang duduk disebelahnya.

“Bun, kita kok kesini?” tanya Senja panik.

Ana tersenyum. “Kenapa emangnya? Kamu emang gak kangen apa sama suasana kantor ini? Gak pengen ketemu sama teman-teman kerja kamu dulu?” Ana justru balik bertanya.

Senja terdiam, teringat olehnya kejadian terakhir kali saat dia masih berada di kantor ini. Bagaimana cibiran orang-orang saat mengetahui jika ibu Senja seorang mucikari membuat tubuh Senja bergetar. Ana memegang kedua lengan Senja, dia tau apa yang dikhawatirkan Senja saat ini. Ana sudah mencari tahu apa yang terjadi di kantor itu.

“Tenang Senja, ayo kita turun,” ajak Ana saat mobil sudah berhenti.

“Bun, Senja tunggu di mobil aja ya?” pinta Senja penuh harap.

“Gak, pokoknya kamu harus ikut sama Bunda masuk ke dalam. Kita kan mau ketemu sama suami kamu,”

“Tapi Bun, nanti orang-orang bisa lihat Senja,” ucapnya gusar.

Ucapan Senja membuat Ana tertawa geli. “Ya pastilah mereka bisa lihat kamu, kamu kan bukan makhluk astral. Ada-ada aja sih menantu Bunda ini,”

“Bukan gitu maksud Senja Bun, mereka ... mereka tau siapa Mama Senja,” kata Senja menunduk.

“Terus kamu malu kalau mereka tau siapa Mama kamu?” tanya Ana.

Senja menggeleng. Sungguh dia tidak pernah malu memiliki ibu seperti Puspa walau seluruh dunia mencibir dan menghinanya karena memiliki ibu seorang mucikari. Mereka hanya bisa berkomentar tanpa tau kehidupan seperti apa yang harus dilalui oleh Puspa hingga dia sampai harus menjalani hidup seperti sekarang. Senja sudah sangat terbiasa dengan hal itu. Yang Senja pikirkan adalah ibu mertuanya, tentu orang-orang akan merasa heran melihatnya bersama Ana, semua orang di kantor itu tau siapa Ana.

“Mereka pasti heran kalau lihat Senja datang bareng Bunda kemari apalagi Senja sudah gak kerja lagi disini Bun. Mereka kan gak ada yang tau kalau Senja nikah sama Mas Abi,” jelas Senja.

“Karena itu Bunda ajak kamu kemari biar mereka semua pada tau,” jawab Ana enteng.

“Tapi Bun .... ”

“Udah ah, gak usah terlalu banyak mikir deh Senja. Yuk turun,” Ana langsung menarik tangan Senja dan mengapitnya sambil berjalan masuk ke dalam kantor.

Security yang berjaga disana langsung menyambut kedatangan istri dari pemilik perusahaan itu, mereka tersenyum dan menunduk sopan. Ana membalas sapaan mereka dengan tersenyum sementara Senja hanya menundukkan kepalanya.

“Ada duit receh jatuh ya? Nunduk terus dari tadi,” bisik Ana melihat Senja tidak juga mau mengangkat kepalanya.

Senja tidak menjawab dan masih saja menunduk.

“Angkat kepala kamu Senja,” titah Ana.

Ragu-ragu Senja mengangkat kepalanya. Dapat dilihatnya orang-orang menatap heran saat melihatnya berjalan dengan tangan diapit oleh Ana. Tentu semua orang tau siapa Senja setelah kehebohan yang terjadi beberapa bulan yang lalu.

“Itu Senja kan?” tanya Wahyu pada rekan-rekannya.

“Senja,” panggil Dewi tanpa menjawab pertanyaan Wahyu.

Ana dan Senja menghentikan langkahnya ketika mendengar panggilan Dewi. Senja tersenyum senang melihat Dewi, dia merindukan temannya itu yang sudah cukup lama tidak ditemuinya tapi Senja merasa enggan untuk menghampiri Dewi. Dia merasa rendah diri hingga akhirnya Dewi yang datang menghampiri Senja.

“Teman kamu Nak?” tanya Ana yang melihat Senja seperti menahan diri, tentu Ana tau jika Senja pasti mengenal Dewi. Senja kan dulu mantan karyawan disana.

“Iya Bun,”

“Disapa dong temannya,” Ana akhirnya melepaskan tangan Senja.

“Hai Wi, apa kabar?” sapa Senja canggung.

Mata Dewi sudah berkaca-kaca. Dia sangat merindukan Senja, sejak kejadian pemecatan itu Senja menjauhinya. Sering kali Dewi dan rekan timnya menghubungi Senja tapi tidak pernah dijawab oleh Senja. Mungkin Senja berpikir jika mereka sama seperti karyawan lainnya yang memandang rendah dirinya.

Dewi langsung memeluk Senja. “Aku kangen banget sama kamu Senja, kamu kemana aja? Kenapa gak pernah ngabarin kita? Kamu juga gak pernah jawab teleponku. Jahat banget kamu mutusin pertemanan kita gitu aja,”

Mendengar perkataan Dewi tentu saja membuat Senja terharu, tidak disangkanya masih ada orang yang peduli

dengannya dan tidak malu berteman dengan anak mucikari seperti dirinya.

“Maaf ya Wi, kupikir kalian gak mau lagi temanan sama aku,” ucap Senja.

“Ck, kalau kami gak mau temanan lagi sama kamu terus ngapain masih coba hubungin kamu?” sungut Dewi. Pandangan Dewi tertuju pada perut Senja. “Senja, perut kamu. Kamu hamil?” tanya Dewi. Belum sempat Senja menjawab terdengar suara dehem.

“Ekheem .... ”

Senja dan Dewi sama-sama menoleh pada Ana..

“Se ... selamat pagi Bu. Maaf Bu,” ucap Dewi merasa tidak enak. Dia sebenarnya heran melihat Senja datang bersama Ana, apalagi melihat Ana mengapit tangan Senja dan mereka tampak begitu akrab. “Kamu kok bisa sama Bu Bos?” bisik Dewi.

Senja melirik kearah Ana, bingung harus menjawab apa.

“Kamu temannya Senja kan?” tanya Ana menatap Dewi.

“I ... iya Bu, rekan kerja Senja dulu,” jawab Dewi gugup, pasalnya baru kali ini dia berbicara dengan istri pemilik perusahaan tempatnya bekerja.

“Nanti lagi ya kangen-kangenannya, saya mau ajak menantu saya ini dulu ketemu sama suaminya,” kata Ana enteng.

Kedua bola mata Senja sudah membulat sempurna mendengar begitu santainya Ana berbicara.

“Menantu? Senja menantu ibu?” tanya Dewi kaget.

“Iya, menantu saya,” angguk Ana.

“Memangnya ibu punya anak lain selain Pak Abi?” tanya Dewi spontan.

Ana tertawa pelan, tampak elegan. “Ya enggaklah, anak saya cuma Abimanyu semata wayang”

“Terus suami Senja yang ibu maksud ... Pak Abi?” wajah Dewi sudah seperti orang bodoh saat mengatakan apa yang dipikirkannya.

“100 buat kamu,” jawab Ana santai. “Ayo Senja,” Ana menarik tangan Senja masuk ke dalam lift menuju ruangan Abimanyu.

Dewi masih berdiri melongo dengan tatapan kosong. Wahyu dan rekan timnya yang sejak tadi mengintip langsung menghampiri Dewi.

“Wi, Senja kok bisa bareng Ibu Ana?” tanya Tika yang memang selalu kepo.

“Aku gak lagi mimpi kan nih?” Dewi justru balik bertanya.

“Apaan sih kamu ditanya malah balik nanya kayak gitu, itu Senja kenapa bisa sama Bu Ana?” ulang Tika.

“Bu Ana bilang Senja itu menantunya,” kata Dewi menatap rekan kerjanya.

“Hmm? Bukannya Pak Abimanyu itu anak tunggal?”

“Nah itu dia, suami Senja itu Pak Abi,” jawab Dewi.

“WHAT?? Serius kamu?”

“Bu Ana sendiri yang bilang, masa iya Bu Ana bohong,” sahut Dewi mengusap telinganya karena suara teriakan Tika barusan.

“OMG!! Gimana bisa Senja dan Pak Abi? Terus si Darakula gimana, bukannya mereka pacaran?” tanya Tika.

Dewi hanya mengangkat kedua bahu karena dia sendiri masih shock mendengar kabar ini.

\*\*\*

Abimanyu terpaksa diam melihat Ana sudah berdiri dihadapannya bersama Senja yang menunduk tidak berani menatapnya.

“Bunda ngapain disini, sama dia lagi,”

“Memang apa salahnya? Senja kan istri kamu, gak ada larangannya kan istri datang ke kantor suaminya,” sahut Ana santai.

Abimanyu beranjak dari tempatnya berjalan mendekati Ana yang sudah duduk di sofa bersama Senja. "Tapi Bun, orang-orang pasti heran melihat Bunda datang sama dia," Abimanyu menunjuk Senja dengan dagunya.

"Bunda emang sengaja datang bareng Senja biar karyawan disini tau kalau Senja ini menantu Bunda,"

"Apa? Bunda gak bisa mengambil keputusan sepihak kayak gini. Abi gak mau ada orang yang tau kalau Abi sudah nikah sama dia,"

"Kenapa? Biar kamu bisa bebas berhub .... " Ana tidak melanjutkan perkataannya, dia melirik Senja. Ana tidak ingin Senja tau jika Abimanyu masih berhubungan dengan Dara walau pun sebenarnya Senja memang sudah tau.

"Jangan egois kamu Abi. Bunda sudah cukup sabar dengan keputusan kamu yang belum mau mendaftarkan pernikahan kalian tapi bukan berarti kamu bisa tidak mengakui pernikahanmu dengan Senja. Ingat Abimanyu, kamu sudah menikahi Senja secara agama dan pernikahan itu sakral. Kamu berjanji langsung dihadapan Tuhan," tekan Ana.

Abimanyu mengusap kasar wajahnya, dia memang tidak pernah bisa menang beragumen dengan ibunya.

Sekarang Abimanyu benar-benar bingung, pastilah semua karyawannya sudah heboh membicarakan pernikahannya dengan Senja. Lalu bagaimana dengan hubungannya dan Dara?

"Terus mau Bunda apa sekarang?" tanya Abimanyu akhirnya.

"Bunda dan Senja akan pergi ke dokter untuk memeriksakan kandungannya, kamu harus ikut,"

"Tapi Bun, jadwal Senja pemeriksaan bukan sekarang," ucap Senja yang sejak tadi diam.

"Gak apa-apa, anggap aja kita cuma melakukan cek biasa. Bunda kan mau lihat langsung keadaan cucu Bunda. Sekalian

biar *Papanya* ini juga lihat gimana keadaan anaknya,” Ana melirik sinis kearah Abimanyu.

“Abi sibuk Bun, kalau Bunda mau pergi. Pergi aja sendiri. Abi gak punya waktu buat ngikutin drama dia,” ketus Abimanyu.

“Jaga omongan kamu Abimanyu, jangan kebangetan kamu brengseknya. Sebagai Ayah kamu punya tanggung jawab atas anak kamu,”

“Itu buk .... ”

“DIAM!!” bentak Ana sebelum Abimanyu menyelesaikan ucapannya karena Ana sudah bisa menebak apa yang akan dikatakan oleh putranya itu. Abimanyu dan Senja sama-sama kaget mendengar bentakan Ana. Tidak biasanya wanita yang tampak anggun itu membentak seperti ini.

“Senja masih punya waktu sampai anak itu lahir untuk membuktikannya jadi tutup mulut kamu itu Abi, pokoknya kamu harus ikut kalau masih mau dianggap anak sama Bunda,” tegas Ana.

Abimanyu menghela napas berat, tidak mungkin lagi untuknya membantah jika Ana sudah bicara setegas itu padanya. Pandangan orang-orang itu tertuju pada Abimanyu yang baru saja keluar dari lift bersama Ana dan juga Senja yang lagi-lagi menunduk tanpa berani mengangkat kepalanya. Abimanyu berusaha tidak peduli pada tatapan mereka yang jelas sekali merasa penasaran. Pasti masih teringat jelas oleh mereka bagaimana Abimanyu memecat Senja secara tidak adil, juga hubungan Abimanyu dengan Dara. Dan disinilah Abimanyu akhirnya, di ruang praktek dokter Kandungan menuruti perintah ibunya untuk ikut bersamanya dan Senja, memeriksakan kandungan. Sebelumnya Ana sudah membuat janji dengan dokter yang biasa menangani Senja.

“Loh Bu Senja, bukannya anda baru periksa kandungan seminggu yang lalu. Apa ada keluhan pada kandungan anda?” tanya Dokter Hardi.

Abimanyu kaget mengetahui jika dokter kandungan yang menangani Senja seorang pria. Dia kira dokter kandungannya wanita. Abimanyu menatap dokter itu seksama, Abimanyu memperkirakan jika usia dokter itu sekitar tiga puluhan, masih cukup muda.

“Gak ada keluhan apa-apa kok dok, kandungan saya baik-baik aja,” jawab Senja.

“Lalu?”

“Begini dok, kita cuma ingin usg kandungannya Senja aja, bisa kan? Saya ingin mendengar detak jantung bayinya,” kata Ana antusias.

Dokter Hardi menatap Ana dan Abimanyu. Ini pertama kalinya mereka bertemu karena biasanya Senja hanya datang bersama Puspa.

“Bisa kok Bu,” jawab Dokter Hardi itu ramah. “Maaf ibu ini siapa ya?” tanya Dokter Hardi dengan sopan.

“Saya Ana. Ibu mertuanya Senja dan ini Abimanyu, dia ....”

“Saya suaminya,” potong Abimanyu sebelum Ana selesai memperkenalkan dirinya.

Ana dan Senja langsung menatap Abimanyu, kaget mendengar Abimanyu memperkenalkan dirinya sendiri sebagai suami Senja. Abimanyu sadar jika kedua wanita itu memperhatikannya, dia sendiri bingung kenapa harus menjawab seperti itu. Abimanyu berpikir sepertinya ada yang salah dengan lidahnya. Ana tersenyum masih menatap putranya, membuat Abimanyu jadi salah tingkah.

“Akhirnya suaminya ikut juga ya Bu Senja, soalnya sejak pertama kali periksa biasanya selalu hanya ditemani ibunya saja,” kata Dokter Hardi.

“Ini masih mau ngobrol terus? Kapan diperiksanya?” tanya Abimanyu ketus. Entah kenapa dia merasa tidak suka melihat Dokter Hardi yang menurutnya sok ramah.

“Abi,” tegur Ana, Abimanyu hanya mengangkat bahu acuh.



Dokter Hardi hanya tersenyum menanggapi kemudian menyuruh Senja untuk naik ke tempat tidur.

“Maaf ya Bu Senja, bajunya saya angkat sedikit,” ucap Dokter Hardi saat akan mengoleskan jel pada perut Senja, Senja hanya mengangguk saja.

Abimanyu menatap tidak suka saat Dokter Hardi menyingkap baju Senja. “*Dasar genit*” dengusnya dalam hati.

“Nah ini bisa didengar suara detak jantungnya, semua normal. Posisinya juga baik, seperti terakhir kali Bu Senja periksa, jenis kelaminnya sudah kelihatan ya. Pasti anak Bu Senja bakal cantik nih,” ucap Dokter Hardi.

“Cantik?” tanya Abimanyu.

“Iya Pak, anaknya kan perempuan. Kalau laki-laki baru deh ganteng,” canda Dokter Hardi.

“Pe ... perempuan?” gumam Abimanyu menatap ke layar yang memperlihatkan gambar yang tidak dia mengerti tapi mampu membuat hati Abimanyu bergemuruh, entah perasaan apa ini tapi Abimanyu merasa bahagia melihatnya. Perasaan yang sulit untuk dia artikan.

Senja sudah merapikan kembali pakaiannya setelah selesai melakukan usg lalu mereka kembali duduk di kursi yang sudah disediakan.

“Dok, biasanya kan kalau lagi hamil itu sering *morning sickness*. Tapi kenapa ya saya gak gitu? Cuma dulu aja pas di awal-awal kehamilan?” tanya Senja.

“Justru bagus dong Bu Senja, lagi pula gak semua ibu hamil mengalami *morning sickness*. Ada juga suaminya yang mengalami. Atau tidak sama sekali,”

“Kamu *morning sickness* gak Bi?” tanya Ana.

Abimanyu teringat jika hampir setiap pagi dia mengalami hal itu ketika baru saja tiba di kantor. Setiap pagi dia pasti muntah. Apa itu *morning sickness*? Abimanyu hanya menggeleng menjawab pertanyaan Ana.

\*\*\*

“Nih,” Ana memberikan foto usg barusan pada Abimanyu.

Abimanyu belum menerima foto yang ada di tangan ibunya. “Kenapa dikasih ke Abi?”

“Ya buat kamu simpanlah Bi, inikan usg anak kamu. Buat kenang-kenangan nanti kalau dia udah besar. Simpan di dompet kamu,”

“Enggak ah Bun, Bunda aja yang simpan,” tolak Abimanyu.

“Bunda udah punya hasil usg Senja tempo hari, gak usah ngeyel deh Bi. Nyesal ntar kamu, udah simpan nih,” Ana menyodorkannya pada Abimanyu, dengan terpaksa pria itu mengambilnya dan menyimpannya di dompet seperti yang diperintahkan oleh Ana.

“Harus banget ya dokternya cowok? Emang gak ada dokter Kandungan cewek apa? Lagian, cowok kok jadi dokter kandungan, dasar ganjen. Sengaja biar bisa cari kesempatan,” gerutu Abimanyu.

BOOKIE

Senja dan Ana menatap heran mendengar gerutuan Abimanyu.

“Kenapa emangnya? Dokter Hardi enak kok orangnya, dengar aja tadi cara jelasinnya. Orangnya juga masih muda, mana ganteng lagi,” kata Ana tertawa pelan.

“Terserah,” ketus Abimanyu berjalan lebih dulu ke parkiran.

Ana menutup mulutnya dengan tangan, tertawa dengan cara yang anggun. “Suami kamu cemburu tuh,” bisik Ana.

“Bunda ada-ada aja,” jawab Senja tersenyum samar. “Benarkah Abi cemburu?”



## DUA BELAS

Keadaan di kantor sudah heboh membicarakan tentang pernikahan Abimanyu dan Senja yang sudah berlangsung entah kapan. Yang pasti menurut info yang didapat langsung dari Ana jika Senja adalah menantunya, istri dari Abimanyu. Tidak mungkin jika Ana berbohong apalagi keadaan Senja yang sedang berbadan dua makin menguatkan kabar jika memang wanita itu telah menikah. Lalu bagaimana dengan hubungan Abimanyu dan Dara? Bahkan pagi ini keduanya masih tampak mesra, apa itu artinya mereka berselingkuh?

Dara merasakan orang-orang membicarakannya dan hal itu sungguh membuat dia geram, Dara semakin membenci Senja yang menurutnya sengaja datang ke kantor itu untuk pamer jika sekarang dia sudah menjadi istri Abimanyu.

Saat Dara masuk ke dalam lift, di sana sudah ada anggota tim 2. Tika tersenyum miring mencibir Dara.

“Gak nyangka ya ada gitu cewek yang mau aja jadi selingkuhan padahal jelas pacarnya itu sudah punya bini, bentar lagi punya anak pula,” sindir Tika. Wahyu melotot padanya agar Tika tidak mencoba memprovokasi, semua orang tau siapa yang sedang disindir oleh Tika. Tika hanya mengangkat bahu acuh.

Dara berbalik menatap Tika dengan tatapan tajam. “Kamu kalau gak tau apa-apa, gak usah komentar,” Dara menunjuk muka Tika.

“Siapa bilang saya gak tau. Semua orang di kantor ini juga tau kalau kamu selingkuhannya Pak Abi, gak mungkin kan kalau kamu gak tau Pak Abi sudah nikah sama Senja, udah mau punya anak malah,” balas Tika.

"Temanmu itu aja yang jalang. Dia sengaja jebak Abi sampai ngaku-ngaku hamil makanya Abi terpaksa nikahin dia. Bentar lagi juga dia bakal ditendang sama Abi," kata Dara tersenyum meremehkan.

"Jangan fitnah ya! Senja bukan perempuan seperti itu," tegur Dewi tidak terima.

"Memang itu kenyataannya. Kalau bukan karena paksaan Bu Ana, Abi gak mungkin mau nikahin Senja yang hamil entah anak siapa. Jangan lupa ibunya itu germo, turunan jalang sudah pasti jalang juga," kata Dara menusuk.

Tika mendengus sinis. "Ngaca deh sebelum ngatain orang. Yang namanya jalang itu cewek yang gak malu jalan sama laki orang,"

"Kurang ajar ya kamu," Dara makin tersulut emosinya dan hendak maju menyerang Tika.

"Apa?" Tika tidak gentar menghadapi Dara hingga terjadi jambak-jambakan di dalam lift.

Wahyu sebagai satu-satunya laki-laki dalam lift itu kewalahan saat mencoba memisahkan wanita-wanita itu hingga lift terbuka di lantai satu dan mereka menjadi tontonan. Rambut mereka sudah acak-acakan imbas dari jambakan rambut satu sama lain.

Tika merapikan penampilannya. Dia tersenyum puas melihat Dara terduduk di lantai. Melihat postur tubuhnya yang lebih besar dari Dara tentu saja dia akan menang telak. "Dasar pelakor," makinya sebelum keluar dari lift dengan kemenangan dipihaknya.

Dara menjerit frustrasi. Sadar menjadi tontonan, Dara segera bangkit berdiri kemudian pergi dari sana. Saat Dara sedang berjalan tiba-tiba saja seseorang menarik lengannya dan membawanya ke tangga darurat.

"Apaan sih?" Dara semakin kesal saat melihat siapa orang yang sudah menarik tangannya. Gino.

“Apa benar kalau Abimanyu sudah menikah? Senja yang dimaksud itu teman kuliah kita dulu kan?” tanya Gino *to the point*.

Dara mendorong dada Gino dengan kasar. “Semua ini gara-gara kamu, kalau aja malam itu kamu gak merusak rencanaku. Ini semua gak akan terjadi, sudah pasti aku yang akan dinikahi Abi,” tuding Dara mulai menangis.

“Apa maksud kamu?” Gino mencoba mencerna perkataan Dara. “Jadi perempuan di dalam kamar itu Senja?” tanya Gino yang langsung teringat jika ada seorang wanita di kamar yang dimasuki Abimanyu dan Gino yang sudah mengunci mereka dari luar kamar. “Senja hamil?” tebak Gino karena tidak mungkin jika hanya karena kejadian itu saja sampai membuat Abimanyu harus menikahi Senja.

Dara tidak menjawab, dia menutup wajahnya dengan kedua tangan. Gino merangkul pundak Dara. “Udahlah, ngapain sih kamu nangis gini. Lupain aja Abi, dia sudah menikah sama perempuan lain. Masih ada aku yang selalu setia mencintai kamu. Beri aku kesempatan untuk kembali sama kamu, kita mulai semuanya dari awal,” bujuk Gino.

Dara menghentikan tangisnya dan menatap tajam Gino. “Jangan mimpi kamu! Aku gak akan pernah melepaskan Abimanyu begitu aja apalagi untuk perempuan jalang macam Senja. sampai kapan pun Senja gak akan pernah bisa ngalahin aku. Abimanyu cuma milikku!”

“Sadar Dara, kamu cuma terobsesi sama Abimanyu, terobsesi untuk mengalahkan Senja. Aku laki-laki yang kamu cintai,” Gino memegang kedua lengan Dara lalu mengguncangnya berharap wanita itu sadar.

Dara tersenyum miring. “Seperti yang pernah aku bilang, jika kamu masih ingin bersamaku. Kamu hanya bisa jadi selinganku aja, bukan pilihan utama. Jadi berhenti berharap lebih. Dasar pembunuh!”

Kalimat akhir Dara membuat Gino bungkam, Dara selalu tau cara menyakiti Gino hingga dia tidak bisa berlutut. Ya, kehilangan bayi mereka yang ada dalam kandungan Dara dulu memang sepenuhnya kesalahan dia.

"Apa dengan menjalani hidup seperti ini bisa membuat kamu bahagia?" tanya Gino.

"Iya, jadi jangan pernah berusaha untuk merusaknya," tekan Dara.

Gino hanya bisa mengangguk.

\*\*\*

Senja sudah terlelap tidur sementara Abimanyu masih belum bisa memejamkan matanya. Dia memandangi wajah Senja yang terpejam disebelahnya. Abimanyu memandangi wajah Senja dengan seksama. Senja memiliki alis mata yang berjejer rapi seperti semut yang berbaris, dia tidak perlu menyulam alis matanya karena dia sudah memiliki alis mata yang indah dan juga tebal. Hidung mancung. Bibirnya yang tidak begitu tebal, terasa manis saat dijamah.

"Cantik," baru kali ini Abimanyu benar-benar memperhatikan wajah wanita yang kini sudah menjadi istrinya meski baru secara agama.

Di tangan Abimanyu ada foto usg yang diberikan Anapadanya. Kedua sudut bibir Abimanyu tertarik mengulas sebuah senyuman, apalagi saat mengingat suara detak jantung bayi dalam kandungan Senja membuat detak jantungnya seperti ikut berirama. Pandangan Abimanyu kini beralih pada perut Senja. Hati-hati Abimanyu menyingkap gaun tidur yang dikenakan Senja agar dia bisa melihat perut buncit wanita itu.

Abimanyu menelan salivanya saat matanya tanpa sengaja tertuju pada paha mulus Senja.

"Fokus Abi!!"

Dengan tangan bergetar, Abimanyu menyentuh perut Senja. Dia memperhatikan wajah Senja, mengawasi agar

jangan sampai Senja terbangun. Diyakininya jika Senja sudah pulas dalam tidurnya. Abimanyu mulai berani mengusap perut Senja.

*Deg ....*

Abimanyu merasakan ada gerakan di perut Senja. Bayi itu merespon sentuhannya. Tanpa sadar airmata Abimanyu mengalir begitu saja, perasaan haru, sedih, marah, kecewa dan bahagia berkumpul jadi satu dirasakan olehnya.

“Nak ....” ucap Abimanyu begitu pelan hingga dia sendiri mungkin tidak dapat mendengarnya. Dalam hati, Abimanyu sebenarnya sudah mengakui kehadiran bayi itu hanya saja lidahnya masih kelu untuk mengakui jika bayi yang dikandung Senja adalah darah dagingnya. Egonya masih terlalu tinggi karena jika dia mengakui anak itu adalah darah dagingnya, itu artinya Abimanyu harus siap kehilangan Dara dan meresmikan pernikahannya dengan Senja. Abimanyu merasa dilema dengan keadaannya saat ini.

Abimanyu menundukkan kepalanya mengecup perut Senja dan berucap lirih. “Maaf,”

\*\*\*

Puspa sedang berada di makam Panji, sudah sejak pagi dia berada disana. Makam Panji selalu bersih karena Puspa rajin datang kesana dan membersihkannya. Senja pun juga sering datang ke makam ayahnya dulu sepulangnya dari kantor, hanya saja sejak hamil besar ini dia sudah jarang mengunjungi makam Panji.

Puspa mengusap batu nisan Panji. Tetes airmata itu terus saja mengalir. “Kamu pasti tidak akan menyangka jika sekarang ini aku menjadi seorang mucikari. Jika kamu disini pasti kamu akan mengamuk. Tidak, jika kamu masih ada disini, di dunia ini. Aku pasti tidak akan menjadi seperti ini. Kamu pasti akan melindungiku, menjagaku dari kejamnya dunia. Maafkan aku Mas, aku gagal menjaga putri kita hingga dia ternoda,” sesal Puspa.

Teringat olehnya saat pertama kali dia bertemu dengan Panji saat itu usianya baru enam belas tahun. Puspa datang merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Mbok Ati lah yang membawa Puspa bekerja di kediaman keluarga Usmadi. Mereka saling mengenal saat Puspa membantu Mbok Ati yang hampir menjadi korban pencopetan.

Berkat Mbok Ati, Puspa diterima bekerja di kediaman keluarga Usmadi. Hari itu adalah kepulangan Panji yang baru saja menyelesaikan Pendidikan S2 nya di luar negeri.

*Puspa sedang mencuci piring tiba-tiba saja keran air terlepas hingga membuat tubuhnya basah. Puspa berusaha untuk menutup keran itu tapi tidak bisa. Puspa memalingkan wajahnya ke arah lain agar tidak terkena cipratan air. Puspa merasa jika air itu sudah berhenti mengalir. Saat dia menoleh, tampak olehnya seorang pemuda tampan yang baru pertama kali dia temui di rumah ini.*

*"Kamu gak apa-apa?"* BOOKIE

*"I ... iya Mas" jawab Puspa gugup, dia menyilangkan tangannya di depan dada karena sadar jika bajunya basah dan memperlihatkan jelas lekuk tubuhnya.*

*Pemuda tampan itu memalingkan wajahnya lalu menarik taplak meja dan memakaikannya ke tubuh Puspa. "Nama kamu siapa?"*

*"Puspa, nama saya Puspa,"*

*Pemuda itu tersenyum, membuatnya terlihat semakin tampan. "Namaku Panji, kamu boleh memanggilku Mas Panji," ucapnya.*

*Wajah Puspa merona, kedua pipinya tampak memerah. Melihat hal itu lagi-lagi membuat Panji tersenyum. "Aku suka melihat ini," tunjuk Panji pada pipi Puspa yang memerah. "Semoga hanya untukku saja,"*

*Ya, Panji telah jatuh cinta pada pandangan pertama begitu pula Puspa.*

\*\*\*





## TIGA BELAS

Suara hardikan itu membuyarkan pikiran Puspa yang sedang larut mengenang masa lalu pertemuan pertamanya dengan Panji. Sosok pria tampan, baik hati, lemah lembut dan juga ramah. Satu-satunya pria yang Puspa cinta hingga saat ini dan selamanya. Sosok yang begitu Puspa rindukan dan selalu dia ingat dalam hati juga pikirannya.

“Mau apa kamu disini?”

Puspa terdiam sejenak saat melihat Ratih Usmadi berdiri dihadapannya. Dia tidak menyangka akan bertemu dengan ibu mertuanya disana. Sudah belasan tahun berlalu, ini adalah pertemuan mereka setelah sekian lama.

Ratih melangkah mendekati Puspa dengan mata melotot lebar.

“Saya tanya mau apa kamu disini?” bentaknya.

“Nyekar ke makam suami saya,” jawab Puspa berusaha bersikap tenang walau sebenarnya jantungnya berdegup sangat kencang. Ratih memang sangat paham cara mengintimidasi lawannya tapi Puspa yang sekarang berbeda dengan Puspa yang dikenalnya dulu. Pengalaman hidup telah mengajarkan banyak hal padanya.

“Jangan sebut anakku sebagai suamimu!!” bentak Ratih tidak terima.

Puspa tersenyum santai. “Apa yang salah? Memang kenyataannya Mas Panji adalah suami saya, bahkan hingga napas terakhirnya dia masih berstatus sebagai suami saya, Nyonya Ratih yang terhormat,”

“Kurang ajar! Sudah berani menjawab kamu?” Ratih sudah mengangkat tangannya hendak menampar Puspa tapi dengan sigap Puspa menahan tangan Ratih.

“Jaga sikap Anda Nyonya, jangan berani mencoba menyentuh saya,” Puspa menatap Ratih tajam.

Kedua mata Ratih terbelalak lebar. Dia sungguh tidak menyangka jika Puspa akan seberani ini melawannya. Puspa yang dia kenal dulu hanya wanita lemah yang hanya bisa menunduk takut dan menangis tiap kali mendapat makian darinya. Puspa yang ada dihadapannya ini sungguh berbeda, Ratih seolah tidak mengenalnya lagi.

“Anda beruntung karena saya masih menghormati Anda sebagai ibu dari Mas Panji, karena kalau tidak sudah pasti tangan anda itu akan saya patahkan,” desis Puspa.

“Ka ... kamu ....”

“Anda salah besar jika berpikir saya masih sama seperti yang dulu Nyonya. Berkat keluarga anda, saya bisa menjadi seperti sekarang. Meski pun hancur tapi saya bangkit menjadi wanita tangguh,” ucap Puspa. “Anda berhutang nyawa pada saya dan putri saya Nyonya Ratih,” geram Puspa.

“Apa maksudmu?”

Puspa tersenyum miring. “Jangan anda pikir saya tidak tau jika anda yang sudah menyebabkan Mas Panji meninggal. Hari itu saya mendengar semuanya, bagaimana anda memaksa Mas Panji untuk mencampakkan saya dan Senja lalu memaksanya untuk menikahi wanita pilihan anda. Karena pertengkaran kalian, Mas Panji pergi dalam keadaan marah hingga dia mengalami kecelakaan. Anda sudah membuat saya kehilangan suami saya dan Senja kehilangan Ayahnya. Selama ini anda bersikap seolah hancur atas kematian putra anda tapi anda sendirilah penyebab semua itu,” tuding Puspa. “Kalian semua keluarga terkutuk!!” makinya.

Tubuh Ratih bergetar. Dia tidak menyangka jika Puspa mendengar pertengkarnya dengan Panji. Tidak ada seorang

pun yang tau apa yang terjadi sebelum kecelakaan Panji terjadi.

“Jangan terlalu menguji kesabaran saya Nyonya, atau saya akan membuat perhitungan pada keluarga Usmadi,” ancam Puspa lalu pergi dari sana.

\*\*\*

Senja merasa heran terhadap perubahan sikap Abimanyu yang sangat tiba-tiba. Biasanya Abimanyu tidak pernah mau bicara dengannya sepatah kata pun tapi pagi ini suaminya itu justru memintanya untuk menyiapkan pakaian kerja untuknya.

Abimanyu juga meminta Senja untuk membuatkan semur ayam bahkan sebelum masuk ke dalam kamar mandi Abimanyu meminta Senja untuk menyiapkan pakaian kerjanya. Meski bingung Senja tetap melakukan apa yang diminta Abimanyu padanya, setelah menyiapkan pakaian kerja untuk Abimanyu, Senja segera pergi ke dapur untuk memasak semur ayam. Untunglah di lemari es masih ada persediaan ayam, jadi dia tidak perlu repot untuk berbelanja dulu.

“Biar bibi bantu ya Mbak,” tawar Bik Asih.

Senja tersenyum menggeleng. “Gak usah Bik, biar saya saja. Tadi Mas Abi pesannya minta saya yang masakin,” tolaknya halus.

“Kayaknya Den Abi emang lagi ngidam nih Mbak,” ucap Bik Asih.

“Saya baru tau loh Bik kalau laki-laki bisa ngidam juga,”

“Ya bisalah, kan Ayahnya juga. Bibi senang Den Abi sudah mulai mau makan di rumah, semoga ini awal yang baik untuk hubungan Mbak Senja dan Den Abi,”

“Amin,” Senja berharap apa yang dikatakan Bik Asih benar terwujud. Senja ingin memiliki rumah tangga yang damai meski mereka memulainya dengan cara yang salah.

“Sudah matang semur ayamnya?” tanya Abimanyu yang telah rapi dengan pakaian kerjanya.

“Sudah Mas,” jawab Senja lalu mengambilkan nasi untuk Abimanyu.

“Kamu sendiri yang masak?” tanya Abimanyu memastikan.

“Iya Mas,”

Abimanyu mengangguk, dia mulai makan. Sebenarnya dia merasa cukup heran dengan keinginannya sendiri padahal biasanya saat sarapan dia hanya akan makan roti dan minum kopi saja, tidak pernah makan berat di pagi hari.

Senja tersenyum senang melihat Abimanyu yang tampak lahap memakan masakan buatannya. Walau heran dengan perubahan sikap Abimanyu yang tiba-tiba tapi Senja tidak ingin ambil pusing tentang hal itu. Dia hanya ingin menikmati kebersamaan bersama Abimanyu tanpa memikirkan masalah apapun.

“Semur ayamnya masih ada gak?” tanya Abimanyu setelah dia selesai makan dan hendak bersiap berangkat kerja.

“Masih Mas,” angguk Senja.

“Aku mau bawa bekal dong buat makan siang nanti,” pinta Abimanyu.

“Hah?” Senja melongo bingung.

“Kenapa bengong gitu?” tanya Abimanyu.

“Mas beneran mau bawa bekal?” tanya Senja memastikan.

Abimanyu mengangguk tanpa ragu. “Gak bakal basi kan kalau makannya nanti siang?”

“Enggak kok, ya udah aku siapin dulu ya. Tunggu sebentar Mas,” Senja langsung buru-buru bangkit dari duduknya hendak menyiapkan bekal untuk Abimanyu.

“Pelan-pelan aja, ntar perut kamu kenapa-napa lagi,” tegur Abimanyu meringis sendiri melihat gerakan Senja dengan perut besarnya. Senja mengangguk dan bergerak lebih pelan. Dia bersorak gembira dalam hati mendapat perhatian dari suaminya. Senja menyerahkan kotak makanan

pada Abimanyu, dia mengantarkan Abimanyu sampai ke depan pintu rumah.

“Aku pergi dulu,” pamit Abimanyu.

Dia sempat mengusap perut buncit Senja sebelum masuk ke dalam mobilnya.

Setitik airmata jatuh di pipi Senja, dia sangat bahagia. Ini adalah pagi terbaik sejak pernikahannya dengan Abimanyu. Meski sikap Abimanyu masih kaku setidaknya Abimanyu tidak lagi mengabaikannya.

“Ya Tuhan, semoga setelah ini rumah tanggaku akan semakin membaik,” doa Senja.

\*\*\*

Puspa datang ke rumah Senja dengan membawa buah-buahan dan susu untuk ibu hamil. Saat Puspa hendak meletakkan kotak susu di lemari penyimpanan, Puspa heran melihat ada beberapa kotak susu hamil di sana.

“Kamu udah belanja susu sendiri ya Senja?” tanya Puspa.

“Hah? Susu apa Ma?” Senja balik bertanya.

“Ini susu hamilnya ada banyak,” Puspa menunjuk dengan dagunya.

“Senja gak beli,” geleng Senja.

“Maaf Mbak, itu kemarin Den Abi yang beli terus nyuruh bibi simpan di lemari,” kata Bik Asih.

Senja dan Puspa saling pandang, sungguh mereka tidak menyangka jika Abimanyu akan melakukan hal itu.

“Udah bener otak suamimu itu?” cetus Puspa.

“Sebenarnya Den Abi itu orangnya baik kok Bu, ramah, lembut, sopan. Sekarang aja dingin gitu,” kata Bik Asih sambil menyiapkan buah-buahan yang dibawa Puspa ke wadah.

“Bibi dah lama kenal dia?” tanya Puspa.

“Bibi mulai kerja di rumah Nyonya Ana waktu Den Abi masih SMA,” jawab Bik Asih.

“Lama juga ya,”

“Iya, makanya Bibi heran dengan sikap Den Abi sekarang ini,”

Senja menghela napas, dia mengerti kenapa sikap Abimanyu berubah seperti sekarang.

Keadaan mereka yang memaksa Abimanyu harus bertanggung jawab atas kehamilan Senja padahal Dara wanita yang diinginkan Abimanyu lah yang membuat pria itu berubah.

Bik Asih pamit kebelakang untuk menyetrika pakaian.

Puspa menggenggam erat tangan Senja. “Sabar ya Nak, kalau emang dasarnya Abimanyu itu orang baik, pasti dia akan kembali baik seperti dulu. Dia hanya perlu waktu untuk menerima keadaan ini dan menyesuaikan kehidupan barunya,” ucap Puspa menyemangati Senja. “Selalu ingat kalau kamu gak sendiri, ada Mama yang akan selalu mendampingi kamu. Mama akan selalu jagain kamu. Mama lihat Ibu mertuamu juga sangat baik,”

Senja mengangguk setuju. “Iya Ma, Bunda Ana memang sangat baik dan juga sayang sama Senja,”

“Meski sikap suamimu masih *nano-nano* seenggaknya keluarga dia menerima kamu dan bersikap baik sama kamu, kebalikan dari Mama dulu,” Puspa bicara dengan nada santai tapi tetap saja menyiratkan kepedihan. Panji dulu sangat baik dan mencintai Puspa dengan tulus hanya saja keluarganya jahat dan tidak menerima kehadiran Puspa, jika bukan karena Panji yang begitu membelanya pastilah Puspa tidak akan bisa melewati hari-hari di rumah itu, sedangkan Senja tidak mendapat kasih sayang seperti itu dari Abimanyu tapi keluarga Abimanyu sangat baik padanya.

“Tuhan itu adil,”

## EMPAT BELAS

Abimanyu menatap kotak bekal makanan yang tadi dipersiapkan Senja untuk makan siang, dia sendiri tidak mengerti dengan apa yang dia rasakan saat ini. Abimanyu sadar jika selama ini dia sudah bersikap buruk pada Senja, sebenarnya Abimanyu juga tidak ingin seperti itu hanya saja dia butuh seseorang untuk disalahkan terhadap situasi yang saat ini terjadi padanya dan Senja adalah orang yang tepat.

Apalagi mengingat cerita Dara jika Senja adalah orang yang sudah mencampurkan obat ke dalam minumannya, membuatnya marah. Dia sangat berharap bisa menikah dengan Dara tapi kenyataannya, Senja Kirana adalah wanita yang terpaksa dia nikahi karena kehamilannya.

Sejak Abimanyu ikut menemani Senja memeriksakan kandungannya, mendengar detak jantung bayi dalam kandungan Senja, ada sesuatu yang berbeda dia rasakan di hatinya. Abimanyu tidak dapat menjelaskannya dengan kata-kata namun hal itu adalah sesuatu yang luar biasa.

Mendengar penuturan tentang *morning sickness* dan juga masa ngidam membuat Abimanyu mulai menemukan jawaban atas apa yang dia alami beberapa waktu belakangan ini. Abimanyu memang tidak menceritakan pada siapapun tentang yang dia alami karena berpikir jika itu hanya karena masuk angin, tapi dia pun mulai mencerna jika apa yang dia alami ada hubungannya dengan kehamilan Senja. Suara detak jantung dan juga pergerakan yang Abimanyu rasakan saat dia menyentuh perut Senja membuat hatinya mengakui jika bayi yang dikandung Senja memang darah dagingnya, Abimanyu dapat merasakan ikatan bathin yang dia rasakan dengan bayi

itu hanya saja lidahnya masih berkhianat untuk membantah kenyataan itu.

Abimanyu berada dalam dilema, dia memikirkan hubungannya dengan Dara. Wanita itu sudah terlalu baik dengan mau memaafkan kekhilafannya karena meniduri Senja, bahkan Dara masih bersabar disisinya saat Abimanyu harus menikahi Senja karena paksaan orang tuanya yang ingin dia bertanggung jawab pada bayi yang dikandung Senja. Dengan segala kesabaran dan pengertian yang Dara berikan membuat Abimanyu berjanji untuk segera mengakhiri rumah tangganya bersama Senja dan akan membangun masa depan bersama Dara.

Tapi setelah semua ikatan yang Abimanyu rasakan pada bayi dalam perut Senja membuat Abimanyu bimbang. Dia menginginkan anak itu tapi Abimanyu juga tidak akan setega itu untuk memisahkan seorang anak dengan ibunya dengan kata lain Abimanyu juga harus bisa menerima ibu sang bayi. Jadi satu-satu jalan yang harus Abimanyu pilih adalah melepaskan Dara Adiva.

\*\*\*

Sejak tadi ponsel Abimanyu sudah berdering menampilkan nama Dara di layar ponselnya. Abimanyu tau jika wanita itu pasti ingin mengajaknya untuk makan siang bersama tapi saat ini Abimanyu lebih memilih untuk makan siang sendiri di ruangnya, menikmati semur ayam buatan Senja. Karena percuma saja jika dia makan masakan lain yang hanya akan dimuntahkan kembali. Abimanyu tidak mengerti kenapa hanya semur ayam buatan Senja yang bisa diterima lambungnya saat ini.

Abimanyu telah selesai menghabiskan makan siangnya, dia mengambil ponselnya yang tadi dimasukkan ke dalam laci karena terlalu berisik dan mengganggu makan siangnya. Dia mengirimkan pesan pada Dara, mengajak wanita itu bertemu di kafe sepulang kerja nanti.



Abimanyu telah mengambil keputusan dan dia akan mengakhiri hubungannya dengan Dara meski berat untuk dia lakukan tapi Abimanyu akan melakukannya demi darah dagingnya. Sudah cukup menjadi pria jahat yang beberapa bulan ini Abimanyu lakoni. Itu bukanlah sifat aslinya. Abimanyu akan berusaha ikhlas dan menerima pernikahannya dengan Senja Kirana.

\*\*\*

Dara begitu senang setelah mendapatkan pesan dari Abimanyu yang mengajaknya bertemu di sebuah kafe. Meski pun Dara heran kenapa kekasihnya itu harus mengajaknya bertemu disana, dia bisa meminta Dara datang keruangannya atau mereka pergi ke kafe bersama.

Mungkin ini karena orang-orang di kantor sudah mengetahui tentang pernikahan Abimanyu dengan Senja. Abimanyu pasti tidak ingin orang-orang mencibirnya karena menjalin hubungan dengan pria yang sudah beristri.

Dara telah tiba lebih dulu di kafe tempat dia janji bertemu dengan Abimanyu. Dara telah menyiapkan ide, dia akan merajuk pada Abimanyu karena sejak kedatangan Senja bersama Ana ke kantor sikap Abimanyu padanya berubah, pria itu jadi sulit untuk dihubungi. Dara akan mendesak agar Abimanyu segera mencampakkan Senja.

Melihat seperti apa sikap Ana pada Senja membuat Dara tidak bisa menunggu terlalu lama lagi membiarkan Abimanyu terikat pernikahan dengan Senja, Dara tidak ingin ambil resiko. Dan Dara sangat yakin jika Abimanyu pasti akan menuruti permintaannya. Pria itu terlalu mencintainya.

“Maaf aku terlambat,” sesal Abimanyu yang baru saja tiba di kafe dan langsung menghampiri Dara yang duduk di meja dekat dinding kaca.

Dara memanyunkan bibirnya merajuk. “Kenapa sih gak barengan aja tadi kesininya?”

“Tadi aku ada meeting di luar,” jawab Abimanyu.

“Kamu jahat tau gak Bi,” sungut Dara.

“Hah?” Abimanyu kaget mendengar perkataan Dara padahal dia belum mengatakan maksud tujuannya mengajak wanita itu bertemu.

“Sejak anak germo itu datang ke kantor, kamu jadi jaga jarak sama aku. Kenapa sih?” tanya Dara kesal.

“Dia punya nama Dara,” tegur Abimanyu yang tidak suka dengan cara Dara menyebut Senja.

“Kamu belain dia sekarang?” tanya Dara melotot. “Dia pasti udah ngeracuni pikiran kamu kan Bi? Ibu dan anak sama aja,” maki Dara.

Abimanyu menghela napas berat. “Dara, ada yang ingin aku bicarakan dengan kamu karena itu aku mengajakmu bertemu disini,” ucap Abimanyu.

“Aku juga ingin mengatakan sesuatu ke kamu, aku duluan yang bicara. Aku ingin kamu menceraikan Senja secepatnya, gak perlu tunggu anak itu lahir atau aku akan ninggalin kamu,” tekan Dara mengancam.

“Maaf Dara ....” Abimanyu menatap Dara liris.

*Deg ....*

Dara merasa ada yang tidak beres, kenapa Abimanyu justru minta maaf dan tatapannya itu.

“Abi ... kamu ... enggak ... enggak mungkin,” Dara membantah pikirannya sendiri.

“Maafkan aku Dara tapi memang sebaiknya kamu meninggalkanku. Ini salah, hubungan kita ini salah. Aku sudah menikah dan seperti yang Bundaku katakan, hubungan ini sama saja dengan perselingkuhan. Aku tidak bisa melanjutkannya lagi,” kata Abimanyu.

“Kamu bercandakan Bi? Sejak awal aku ini pacar kamu, Senja itu yang orang ketiga jadi kamu gak bisa sebut hubungan kita sebagai perselingkuhan,” bantah Dara.

“Aku memang menjalin hubungan lebih dulu denganmu tapi hubungan kita hanya sebatas pacaran, sedangkan Senja, aku menikahinya. Itu hubungan yang sakral,” ujar Abimanyu.

“Hanya pernikahan siri, Bi!” kata Dara mengingatkan.

“Tetap saja aku sudah menikahi Senja,”

“Kamu sudah janji sama aku Bi, kamu akan ceraikan Senja dan menikahiku,” tuntutan Dara.

“Maafkan aku karena aku gak akan bisa menepati janji itu Dara. Ada janji yang jauh lebih penting yang harus aku tepati, janjiku pada Tuhan saat aku melakukan ijab Kabul,” ucap Abimanyu.

Dara menggeleng, wajahnya sudah basah dengan airmata. “Kamu gak bisa melakukan ini padaku Bi. Aku sudah mengalah selama ini. Gak seharusnya kamu mencampakkan aku. Kamu bilang kamu mencintaiku Bi, tapi kenapa?”

“Aku memang mencintaimu Dara, tapi aku punya tanggung jawab pada anak yang dikandung Senja,” jawab Abimanyu.

“Ya sudah, aku akan menunggu sampai anak itu lahir setelah itu kamu bisa ceraikan Senja,” kata Dara mencoba sedikit mengalah.

“Aku menginginkan anak itu Dara dan artinya aku pun harus menerima Senja karena aku tidak mungkin memisahkan seorang anak dengan ibunya,” jelas Abimanyu.

“Kenapa kamu jadi seperti ini Bi? Kamu belum melakukan tes DNA. Aku yakin itu bukan anak kamu Bi, Senja itu penipu. Dia sudah jebak kamu. Aku yakin dia hamil sama cowok lain. Ingat Bi, ibunya itu germo,” Dara masih berusaha meracuni pikiran Abimanyu.

“Tanpa tes DNA itu pun aku bisa merasakan ikatan bathin antara aku dan bayi itu, perasaan yang hatiku rasakan gak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Saat aku pertama kali melakukannya dengan Senja, dia masih masih perawan.

lbunya memang seorang germo tapi aku yakin mereka berbeda,” ujar Abimanyu.

*“Sialan ... kenapa jadi seperti ini? Pasti Senja sudah melakukan sesuatu hingga Abi jadi berubah seperti ini,”* pikir Dara.

“Aku mencintai kamu Bi, tolong jangan lakukan ini sama aku Bi,” mohon Dara.

“Maafkan aku Dara, aku yang bersalah. Semua ini salahku. Kamu wanita yang baik, kamu pantas mendapatkan laki-laki yang jauh lebih baik dariku. Aku hanya pria brengsek, tidak pantas untukmu,” ucap Abimanyu.

Tangis Dara semakin keras membuat Abimanyu tidak tega dibuatnya, dia pun berdiri dari tempat duduknya mendekati Dara.

“Dara, tolong jangan seperti ini,” bujuk Abimanyu.

Dara tidak menjawab, dia berdiri dan langsung memeluk Abimanyu dengan erat.

BOOKIE

Di pinggir jalan seberang kafe, Puspa berdiri dengan kantung belanjaan di tangannya. Matanya membelalak melihat Abimanyu yang sedang berpelukan dengan Dara di dalam kafe.

## LIMA BELAS

“Ma, ayo. Udah ketemu nih hpnya ternyata emang ketinggalan, untung aja gak hilang” ucap Senja menghampiri Puspa yang sedang berdiri di trotoar. Tadi Senja memang menyuruh ibunya untuk keluar dari toko terlebih dahulu karena ponselnya sepertinya tertinggal di ruang ganti saat dia sedang mencoba pakaian.

Puspa langsung membalikkan badannya menghadap Senja lalu menarik tangan Senja pergi dari sana. Puspa tidak mau jika Senja sampai melihat Abimanyu bersama Dara. Senja sedang hamil dan dokter mengatakan jangan sampai Senja stres karena itu akan berpengaruh pada kehamilannya.

“Loh katanya tadi Mama mau ke kafe yang disana dulu,” kata Senja heran karena Puspa langsung mengajaknya untuk masuk ke dalam taksi.

“Lain kali aja, nanti kita kemalaman. Kamu juga gak boleh capek-capek,” sahut Puspa.

“Mama mau cepat-cepat ke rumah bordil ya?” tanya Senja memicingkan matanya menatap Puspa.

“Kan emang udah waktunya Mama kesana,” jawab Puspa.

“Ma ....”

“Udah jangan dilanjut lagi, Mama udah tau apa yang mau kamu omongin,” potong Puspa.

Senja heran karena Puspa tiba-tiba menjadi pendiam selama diperjalanan padahal beberapa kali dia mengajak ibunya itu mengobrol tapi pikiran Puspa seperti entah dimana hingga akhirnya taksi yang mereka tumpangi tiba di depan rumah Senja dan Abimanyu.

“Mama gak mampir dulu?” tanya Senja.

Puspa menggeleng. “Mama langsung pulang aja, kamu baik-baik ya. Kalau ada apa-apa langsung hubungi Mama,” pesan Puspa.

Senja melihat taksi yang Puspa tumpangi hingga hilang dipersimpangan jalan. Senja menghela napas. “Mama kenapa sih? Apa ada sesuatu di rumah bordil?” pikirnya. Senja mengangkat bahu lalu masuk ke dalam rumah.

\*\*\*

Abimanyu baru saja pulang, saat dia membuka pintu kamar, dilihatnya Senja sudah terlelap tidur. Abimanyu meletakkan tas kerjanya lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Saat keluar dari kamar mandi, Abimanyu tampak lebih segar dari sebelumnya. Dia sudah mengenakan boxer dan bertelanjang dada. Abimanyu naik ke tempat tidur, seperti kebiasaannya akhir-akhir ini sebelum tidur dia pasti akan menyentuh perut Senja, tentunya setelah istrinya itu tidur terlebih dulu.

Abimanyu masih merasa canggung melakukannya jika Senja dalam keadaan sadar. Abimanyu mengusap lembut perut Senja, menundukkan kepalanya mengecup perut buncit istrinya. “Sayang, ini Papa,” ucap Abimanyu pelan. Dia tersenyum ketika merasakan pergerakan di perut Senja. Abimanyu merasa bahagia karena anaknya selalu merespon tiap kali dia menyentuh perut Senja apalagi jika Abimanyu sudah mulai berbicara. Abimanyu merasa jika anaknya menyukai sentuhan dan suaranya, seolah anak itu tau jika itu memang Ayahnya.

Abimanyu menatap wajah Senja dengan begitu lekat, disingkirkannya rambut yang menutupi wajah Senja, istrinya itu tampak begitu lelap dalam tidurnya. Abimanyu membelai lembut pipi Senja.

“Aku tidak tau seperti apa perasaanku saat ini terhadapmu, tapi aku telah melepaskan wanita yang kucintai

demu kamu. Aku ingin memulai dari awal bersamamu dan anak kita,” Abimanyu menghela napas berat, berharap semua sesuai dengan keinginannya. Abimanyu sadar jika tidak seharusnya dia mempermainkan sebuah pernikahan, meski pun pernikahannya terjadi diluar keinginannya tapi semua ini merupakan takdir yang harus dia jalani.

Abimanyu harus belajar ikhlas menerima takdirnya, sejak kecil ibunya sudah mengajarkan jika manusia hanya bisa berencana tapi Tuhan lah yang menentukan. Abimanyu boleh saja berencana untuk bisa menikah dengan Dara Adiva, tapi pada kenyataannya Senja Kirana adalah wanita yang dia nikahi.

Abimanyu tidak bisa terus egois dan bersikap buruk pada Senja apalagi sampai menolak kehadiran jabang bayi dalam kandungan Senja. Meski bayi itu hadir diluar keinginannya tapi tetap saja bayi itu adalah darah dagingnya, tidak perlu tes DNA untuk membuktikannya. Respon yang bayi itu berikan tiap dia menyentuh perut Senja sudah cukup menjawab semuanya, juga perasaan yang sulit untuk Abimanyu jelaskan tiap kali bayi itu bergerak. Satu hal yang Abimanyu sadari dia telah jatuh cinta pada bayi itu meski dia belum terlahir ke dunia ini.

Abimanyu akan belajar untuk menghilangkan rasa cintanya pada Dara dan mulai membuka hati untuk Senja Kirana. Jika dia mencintai anaknya, bukankah dia juga harus mencintai ibu dari anaknya tersebut?

\*\*\*

Senja memperhatikan Abimanyu yang begitu lahap memakan semur ayam buatannya. “Mas gak bosan makan semur ayam mulu?” tanya Senja memberikan air minum pada Abimanyu. Setiap hari suaminya itu akan memintanya untuk membuatkan semur ayam dan juga meminta Senja untuk menemaninya makan meski pun mereka tidak mengobrol apa-apa. Abimanyu hanya akan fokus pada makanannya.

“Enggak,” geleng Abimanyu lalu meneguk air minum yang diberikan Senja. “Kamu kapan lagi periksa kandungan?” tanya Abimanyu setelah menyudahi makannya.

“Awal bulan nanti,” jawab Senja.

“Di tempat dokter kemarin lagi?” tanya Abimanyu.

“Iya Mas,” angguk Senja.

“Emang gak bisa cari dokter lain?” tanya Abimanyu tampak tidak suka. “Kalau kamu tetap periksanya sama dokter kemarin berarti sampai melahirkan pun sama dia juga kan? Emang gak bisa cari dokter cewek aja?”

“Kata Mama, Dokter Hardi itu bagus, lagi pula kan dari awal sudah sama Dokter Hardi. Gak enak dong kalau harus ganti dokter,” jelas Senja.

Abimanyu memicingkan matanya menatap Senja. “Jadi Mama kamu yang pilihin dokternya? Mama kamu tau dari mana soal dokter itu? Dia ... langganan di rumah bordil Mama kamu?” tanya Abimanyu.

BOOKIE

Senja kaget Abimanyu bertanya seperti itu. Senja tentu saja tidak tau siapa-siapa yang menjadi tamu di rumah bordil Puspa. Sejak awal kehamilan Senja, Puspa lah orang yang selalu menemaninya untuk memeriksakan kandungan. Senja hanya menurut saja saat Puspa membawanya ke tempat Dokter Hardi yang menurut Puspa bagus. Tidak pernah terpikir olehnya jika Dokter Hardi adalah salah satu pelanggan di rumah bordil milik Puspa seperti yang ditanyakan Abimanyu.

“Kok diam? Bener dia langganan di rumah bordil Mama kamu?” tanya Abimanyu memecahkan lamunan Senja.

“Aku gak tau, Mama bilang di tempat Dokter Hardi bagus jadi aku cuma ngikut aja,” jawab Senja menunduk.

“Aku gak suka kamu diperiksa sama dokter itu,” kata Abimanyu.

“Kenapa memangnya?” tanya Senja heran.

“Genit orangnya,” jawab Abimanyu.



“Genit gimana?” tanya Senja makin tidak mengerti karena selama beberapa bulan berkonsultasi dengan Dokter Hardi menurutnya dokter itu biasa saja, tidak seperti yang dikatakan Abimanyu.

“Buka-buka baju kamu, alasan aja periksa padahal dia lagi modus itu,” ketus Abimanyu membuat Senja melongo mendengar jawabannya.

Senja sungguh tidak mengerti dengan pemikiran Abimanyu, jelas suaminya ini bukan orang bodoh lalu bagaimana bisa dia berpikir jika apa yang dilakukan oleh Dokter Hardi merupakan hal yang salah apalagi modus, Dokter Hardi hanya melakukan sesuai prosedur. Untuk melakukan usg tentu saja dia harus menyingkap baju Senja hingga memperlihatkan perutnya.

“Cowok kok jadi dokter kandungan padahal banyak spesialis lain yang bisa jadi pilihan, udah pasti dia mau modusin pasiennya biar bisa bebas lihat dan pegang-pegang,” gerutu Abimanyu.

Senja menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. Bingung harus menanggapi seperti apa.

\*\*\*

“Dara udah, kamu udah mabuk,” Gino menahan botol alkohol di tangan Dara, sudah banyak botol yang wanita itu habiskan.

“Lepasin, gak usah ikut campur,” bentak Dara menyentak tangan Gino agar melepaskan botol minumannya.

“Enggak,” Gino menarik botol itu dari tangan Dara lalu menjauhkannya dari wanita itu. “Kenapa kamu harus nyiksa diri kamu kayak gini sih?”

“Kamu dengar gak yang tadi aku bilang?! Abimanyu mutusin aku!! Dia mencampakkan aku dan lebih memilih Senja, anak germo itu. Memangnya apa kurangnya aku Gin?” oceh Dara.

Tentu saja Gino merasa bahagia mendengar hubungan Dara dengan Abimanyu telah berakhir, ini merupakan kesempatan untuknya dapat memiliki Dara seutuhnya tanpa harus diduakan. Tapi melihat Dara yang frustrasi seperti ini membuat Gino merasa tidak tega. Dia sangat mencintai Dara dan rela melakukan apapun untuk wanita yang dicintainya ini.

Gino mengelus rambut Dara dengan sayang. “Apa sebegitu berharganya Abimanyu buat kamu?” tanya Gino menatap lirih. Mata Dara terpejam. Dia sudah kehilangan kesadarannya. Gino menggendong Dara, membawanya pergi dari bar itu.

Gino tidak mengantarkan Dara pulang melainkan membawa Dara ke apartemennya. Dia menatap lekat wajah Dara yang berbaring di tempat tidurnya. Gino yakin jika Dara tidak mencintai Abimanyu. Semua ini sebenarnya berawal dari dia yang telah berbuat kesalahan dan mengecewakan Dara hingga wanita itu berpaling pada Abimanyu. Dara masih mau menerima dan bersama dengannya. Jelas itu menjadi bukti jika sebenarnya Dara masih mencintainya.

Gino mengingat kembali perkataan Dara saat di bar tadi. Abimanyu mencampakkannya dan berpaling pada Senja. “Apa ini ada hubungannya dengan Senja?” pikir Gino. Dia tau jika Dara membenci Senja, mungkin karena itulah Dara tidak rela jika Abimanyu lebih memilih Senja dari pada dirinya. Bukan karena Dara mencintai Abimanyu tapi karena dia tidak mau dikalahkan oleh Senja.

Semalaman Gino tidak tidur, dia menghabiskan waktu dengan memandangi wajah Dara. Gino tersenyum saat perlahan mata wanita itu mulai terbuka.

“Aku dimana?” tanya Dara memegang kepalanya yang terasa sakit.

“Di apartemenku,” jawab Gino.

Dara memperhatikan ruangan itu, dia duduk menyandar pada kepala tempat tidur. “Kenapa gak antar aku pulang aja sih?” tanya Dara ketus.

“Semalam kamu mabuk berat. Keluargamu bisa marah kalau tau kamu mabuk-mabukkan gitu,” jawab Gino.

“Kepalaku sakit banget,” keluh Dara.

“Ya wajar aja, kamu minum banyak banget semalam,” sahut Gino. Gino menggenggam tangan Dara, menatap kedua mata wanita itu. “Jangan ulangi lagi Dara. Aku gak mau kamu ngerusak diri kamu sendiri kayak gini. Aku gak mau lihat kamu sedih,”

“Gimana aku gak sedih, Abimanyu lebih pilih Senja dari pada aku. Dia lebih memilih anak germono itu dari pada aku, Gin!” teriak Dara kesal.

“Abimanyu pasti punya alasan kenapa dia lebih pilih Senja. Senja sedang mengandung anaknya, Dara.” ujar Gino.

“Aku gak peduli!! Dan gak seharusnya Abimanyu peduli sama bayi itu. Dia bilang mencintaiku, tapi kenapa dia lebih memilih Senja juga bayi itu Gin? Aku sakit hati Gin, Abimanyu mengingkari janjinya sama aku,” Dara sudah mulai menangis, hal yang paling tidak bisa Gino lihat. Hatinya sakit tiap kali melihat airmata kesedihan di wajah Dara.

“Lalu kamu maunya gimana? Aku akan lakukan apapun untuk kamu asal itu bisa membuat kamu bahagia dan gak sedih lagi kayak gini,” ucap Gino lembut.

Dara menghentikan tangisnya, dia menatap Gino lekat. “Benar kamu akan lakukan apapun buat aku?” tanya Dara memastikan.

Gino mengangguk mantap.

Dara menyeringai. “Bantu aku untuk memisahkan Senja dan Abimanyu,”



## ENAM BELAS

Cinta, lima huruf yang merangkai kata ajaib. Seperti mantra, bisa merubah sesuatu menjadi indah atau malah sebaliknya, mengerikan. Cinta akan indah jika mampu menyelaraskan hati dan juga pikiran. Tapi cinta akan menjadi mengerikan saat hati dan pikiran tidak mampu bekerja sama. Saat cinta meninggalkan logika maka akan ada sesuatu yang menjadi korban.

Saat seseorang diperbudak oleh cinta, masih pantaskah rasa itu disebut cinta? Bukankah hal itu lebih pantas disebut sebagai obsesi? Terkadang seseorang tidak bisa membedakan antara cinta dan obsesi. Cinta selalu dijadikan tameng dari sebuah obsesi yang bersembunyi dibalik bayang-bayang.

Gino mungkin adalah salah satu korban dari budak cinta. Demi cintanya pada Dara Adiva dia rela melakukan apa pun. Seperti keputusannya saat ini, dia akan membantu Dara untuk memisahkan Senja dan Abimanyu. Bodoh memang, jika Abimanyu berpisah dengan Senja dan kembali pada Dara, lalu bagaimana dengan Gino? Bukankah dia hanya akan menjadi bayang-bayang saja? Beginilah jika mencintai tanpa menselaraskan otak dan hati.

Gino menyeringai ketika melihat Senja datang ke kantor Abimanyu. Gino berpikir jika ini kesempatannya untuk melancarkan misinya.

“Senja,” panggil Gino.

Senja yang hendak masuk ke dalam lift menoleh saat seseorang memanggilnya. Dahinya berkerut heran saat melihat Gino yang memanggilnya.

Gino sudah berdiri di samping Senja. “Kamu mau ke ruangan Abimanyu?” tanya Gino.

“Iya,” angguk Senja.

“Sama kalau gitu, aku juga mau ketemu Abi. Barengan ya,” ajak Gino lalu menggenggam tangan Senja masuk ke dalam lift.

Senja kaget lalu segera melepaskan genggaman tangan Gino.

“Maaf,” ucap Gino tapi wajahnya sama sekali tidak menunjukkan penyesalan.

Senja tidak begitu menghiraukannya.

Gino melihat *paper bag* yang dibawa Senja. “Itu apa?” tanya Gino.

“Oh ini, makan siang buat Mas Abi. Tadi dia minta diantarin ke kantor makan siangnya,” jawab Senja.

“Hubungan kamu sekarang dengan Abi sudah membaik?” tanya Gino. Senja hanya tersenyum menjawab pertanyaan Gino.

BOOKIE

“Gak nyangka ya, kamu yang udah naksir Abi sejak kuliah dulu akhirnya bisa jadi istrinya juga,” kata Gino.

“Kamu tau dari mana?” tanya Senja kaget.

Gino tersenyum. “Ya taulah, aku kan sering merhatiin kamu pas kuliah tapi kamunya aja yang gak pernah peka,”

Belum sempat Senja menanyakan maksud perkataan Gino, pintu lift sudah terbuka lebih dulu. “Kamu gak mau keluar?” tanya Gino yang melihat Senja masih terdiam di dalam lift.

Tersadar, Senja pun segera keluar dari dalam lift. Dia berjalan bersisian dengan Gino menuju ruangan Abimanyu. Abimanyu tampak heran melihat Senja datang bersama Gino, keduanya juga tampak akrab. “Kalian kok bisa barengan?” tanya Abimanyu.

Baru Senja akan menjawab, Gino sudah bersuara lebih dulu. “Ya bisalah, apa sih yang gak bisa di dunia ini,”

Jawaban Gino terasa sangat menyebalkan di telinga Abimanyu, harusnya Gino tinggal jawab saja yang jelas, bukannya berkata aneh seperti itu. Entah kenapa Abimanyu selalu merasa tidak suka jika ada lelaki lain di sekitar Senja. Abimanyu hanya menegaskan jika ini bukan pertanda cemburu. Hanya sekedar tidak suka.

“Ini Mas, makan siang,” Senja memberikan *paper bag* berisi kotak makan siang untuk Abimanyu. Sekarang Abimanyu sudah bisa makan-makanan selain semur ayam tapi harus Senja yang memasak jika tidak dia pasti akan memuntahkan makanannya.

“Terima kasih,” ucap Abimanyu menerima *paper bag* pemberian Senja.

“Enak nih dibawain makan siang, boleh dong aku gabung makan siang bareng kalian?” pinta Gino.

Senja bingung harus menjawab apa, dia hanya diam membiarkan Abimanyu yang mengambil keputusan.

“Memangnya kamu udah gak ada kerjaan lagi setelah ini?” tanya Abimanyu.

“Tenang, kerjaanku lagi santai. Boleh ya aku gabung bareng kalian? Aku juga pengen nyicipin masakan Senja, pasti enak,”

Abimanyu sebenarnya tidak ingin ada orang lain yang mencicipi masakan istrinya apalagi ikut bergabung bersamanya yang sedang ingin makan siang berdua dengan Senja karena itulah Abimanyu meminta Senja yang mengantarkan makan siangya sendiri ke kantor hanya saja dia merasa tidak enak untuk menolak permintaan Gino, akhirnya Abimanyu mengangguk setuju.

“Wah masakan kamu enak banget Senja, coba kamu jadi istriku pasti aku bahagia banget punya istri yang jago masak kayak kamu,” ucap Gino.

“Ekheem .... ” Abimanyu berdehem keras, merasa tidak suka dengan perkataan Gino tapi dia tidak ingin menegur langsung karena tidak mau dianggap cemburu.

Senja sendiri menjadi salah tingkah mendengar ucapan Gino. Dia merasa Gino sangat aneh. Mereka memang sudah kenal lama sejak masih kuliah dulu tapi hubungan mereka tidak begitu akrab dan saat ini Gino bersikap seolah mereka sudah lama dekat.

Senja membereskan bekas makanan mereka tadi, Gino masih berada disana tampaknya belum ingin beranjak pergi. Dia terus saja memperhatikan Senja, hal itu tidak luput dari penglihatan Abimanyu.

“Habis ini kamu pulang naik apa?” tanya Gino yang seolah tidak peduli pada keberadaan Abimanyu toh dari tadi pria itu diam saja membuat Gino semakin semangat untuk melancarkan misinya.

“Naik taksi,” jawab Senja.<sup>K I E</sup>

“Bareng aku aja kalau gitu, biar nanti aku antarin kamu pulang,” ajak Gino.

“Hah?”

“Gak perlu, Senja pulang bareng aku,” kata Abimanyu.

“Kamu masih banyak kerjaan Bi, gak apalah aku yang antar sekalian lewat juga. Aku lagi ada urusan diluar,” kata Gino.

“Enggak! Senja tetap disini sampai kerjaanku selesai dan kamu gak perlu repot-repot untuk mengantarkan istriku,” tekan Abimanyu yang sudah tidak bisa lagi menahan diri.

Gino mengangkat satu alisnya, dia melihat jelas kecemburuan dari sorot mata Abimanyu. Apa mungkin Abimanyu mulai memiliki perasaan pada Senja?

“Oke kalau gitu, aku juga cuma bermaksud baik dari pada Senja naik taksi kan mending sama aku aja. Tapi emang gak kelamaan kalau dia mesti nungguin kamu sampai balik kerja?” tanya Gino.

“Aku rasa itu bukan urusan kamu Gin. Aku ingin berdua dengan istriku. Bisa kamu pergi sekarang?” Abimanyu mulai kesal dengan tingkah Gino.

“Santai *Bro*, tega banget sampai ngusir segala. Oke, aku cabut dulu. Ingat, istrimu lagi hamil, jangan terlalu digempur,” bisik Gino cukup keras hingga Senja dapat mendengarnya.

Wajah Senja memerah mendengar ucapan Gino, dia pun menjadi salah tingkah.

“Udah sana pulang,” Abimanyu mendorong pelan pundak Gino, dia melirik Senja yang tertunduk malu.

“Kamu emang akrab sama Gino?” tanya Abimanyu setelah Gino pergi dari ruangnya.

“Enggak, cuma dulu kami pernah beberapa kali satu kelompok waktu tugas kuliah,” jawab Senja.

“Tadi kenapa bisa barengan dia?” Abimanyu kembali menanyakan hal yang belum dia dapatkan jawabannya.

“Tadi gak sengaja ketemu waktu mau masuk ke lift,” jawab Senja.

“Oh. Ya udah kamu disini aja dulu ya. Aku mau lanjutkan pekerjaanku,” kata Abimanyu beranjak ke meja kerjanya.

“Mas, apa gak sebaiknya aku pulang aja?” tanya Senja.

“Jangan!” larang Abimanyu cepat. “Kamu tunggu disini aja, nanti kita pulangnye barengan. Kalau kamu capek, kamu bisa istirahat dulu disana,” Abimanyu menunjuk pintu yang ada disebelah kirinya dengan dagu.

Dahi Senja berkerut heran karena berpikir itu adalah toilet. Kenapa Abimanyu malah menyuruhnya beristirahat di toilet?

Abimanyu dapat melihat kebingungan di wajah istrinya, dia lalu menghampiri Senja dan menggenggam tangan wanita itu. Mengajaknya menuju ruangan yang tadi ditunjuknya. Abimanyu membuka pintu ruangan itu yang ternyata berisi tempat tidur berukuran single dan juga ada beberapa setelan pakaian kerja milik Abimanyu tergantung disana.



“Ini tempat istirahatku kalau lagi lembur, kamu istirahat aja dulu disini,” kata Abimanyu.

Senja mengangguk patuh. Pinggangnya memang terasa pegal jadi dia ingin merebahkan tubuhnya. Senja tertegun melihat Abimanyu yang masih berdiri disana menatapnya lekat, membuat Senja menjadi salah tingkah.

“Mas?”

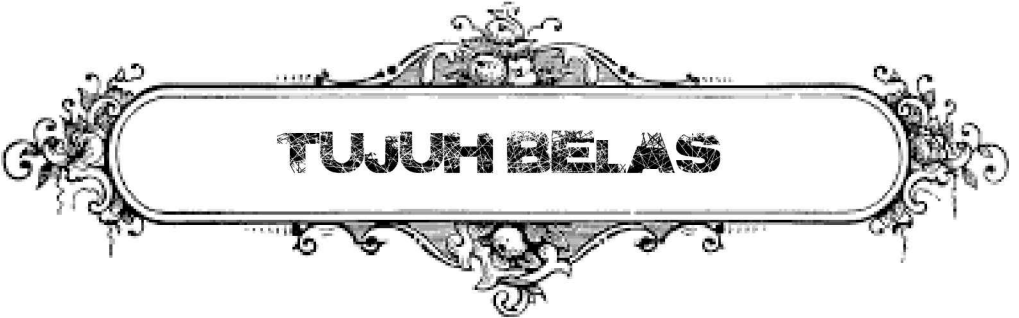
“Dokter bilang gak apa-apa kan?” tanya Abimanyu.

“Apanya?” Senja tampak bingung dengan pertanyaan suaminya.

“Jika aku menyentuhmu,” jawab Abimanyu tanpa melepaskan pandangannya dari Senja.

“Hah?”

BOOKIE



## TUJUH BELAS

Sejak melihat Abimanyu bersama Dara di kafe beberapa waktu yang lalu membuat Puspa sering melamun memikirkan rumah tangga putrinya. Dia memang tau jika sebelumnya Abimanyu memang menjalin hubungan dengan Dara tapi Puspa pikir hubungan mereka sudah berakhir sejak pria itu menikahi putrinya. Puspa menghela napas berat, hal yang dia inginkan di dunia ini hanyalah melihat kebahagiaan Senja.

“Mi, ada yang nyariin,” lapor salah seorang PSK yang bekerja di rumah bordil milik Puspa membuyarkan lamunan wanita itu.

“Siapa?”

“Itu loh Mi lakinya Lilis,”

“Juan?”

“Iya kali, lupa namanya,”

Kening Puspa berkerut heran, untuk apa Juan datang mencarinya. Sudah cukup lama pria itu tidak datang lagi ke tempatnya setelah dia menikahi Lilis yang merupakan bekas PSK disana.

Sambil mengisap rokoknya dengan tampang pongah Puspa menghampiri Juan yang sedang duduk ditemani salah seorang PSK disana. Puspa mendengus sinis melihat Juan yang masih saja genit menggoda wanita lain.

“Ada apa?” tanya Puspa tanpa basa basi ketika dia sudah berdiri dihadapan Juan. Puspa juga menyuruh anak buahnya yang tadi menemani Juan untuk pergi dari sana.

Juan tidak langsung menjawab, dia mengamati Puspa dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan tatapan lapar.

“Berhenti menatapku seperti itu. mau kusundul puntung rokok ini ke matamu?!” ancam Puspa.

Juan tertawa mendengar ancaman Puspa. “Kamu makin galak aja sekarang tapi malah makin cantik,”

“Langsung saja, ada perlu apa kamu mencariku?” desak Puspa muak lama-lama melihat tingkah Juan.

“Aku minta kamu untuk tidak mencari masalah dengan istriku, nanti kamu sendiri yang rugi,” kata Juan.

Puspa mengangkat satu alisnya.

“Kamu sedang mengancamku?”

“Bukan begitu, aku hanya memperingatkanmu, kamu tau Diva itu seperti apa. Dia bisa nekat apalagi kamu sudah mempermalukannya didepan umum dengan menamparnya,” jelas Juan.

Puspa mendengus sinis. “Sebaiknya kamu bilangin aja ke istrimu itu supaya menjaga sikapnya, gak perlu sok perhatian padaku. Aku bisa menjaga diriku dengan baik, aku bukan lagi Puspa yang dulu, yang hanya bisa diam dan menangis saat kalian perlakukan dengan buruk. Kamu jangan sok lupa Juan, kamu juga bertanggung jawab atas nasib burukku ini. Seandainya saat itu kamu tidak memfitnahku, pasti kehidupanku dan Senja tidak akan seperti ini,”

“Aku kan sudah minta maaf atas kejadian itu Puspa. Aku melakukan semua itu karena aku mencintaimu. Kamu saja yang tidak pernah mau mengerti dan menerimaku sebagai pasanganmu,”

“Najis aku menerima kamu sebagai pasanganku. Kelakuanmu itu sama seperti anjing, urus saja hidupmu bersama dua istrimu itu. Pergi dari sini,” usir Puspa.

“Kasar sekali kamu Puspa,” Juan merasa tersinggung atas sikap Puspa.

“Orang sepertimu itu gak pantas untuk dibaikin,” balas Puspa.

“Niatku kemari itu baik, kapan kamu bisa menerima kebaikanku ini? Bahkan setelah semua sikap burukmu itu aku masih mencintai kamu Puspa. Jika kamu bersedia, aku mau menjadi suamimu. Kamu gak perlu repot lagi kerja begini, aku bisa membiayai semua kebutuhan kamu,” bujuk Juan.

Puspa tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan Juan yang untuk kesekian kali melamarnya. “Kamu ingin membiayai hidupku? Hidupmu saja masih numpang sama keluarga Usmadi sok mau biayai hidupku,” ejeknya.

“Sombong kamu Puspa, apa karena kamu sudah berhasil berbesan dengan orang kaya makanya belagu gini? Kalau aja anakmu itu gak hamil duluan, Abimanyu pasti menjadi menantuku,”

Saat Juan mulai mengungkit tentang Senja seketika amarah Puspa terpancing, dia mencengkram kerah baju Juan. “Rumah laknat itu telah menghancurkan hidup anakku, jangan kamu pikir Senjaku sama seperti kalian. Enyallah dari hadapanku atau mulutku ini akan menghancurkan kebahagiaan kalian,”

“Kamu ....”

“Kesabaranku hampir mencapai batasnya,” ucap Puspa tersenyum miring.

Juan tidak lagi dapat berkata, dia sangat paham maksud Puspa dan tentu takut pada ancaman wanita itu. Juan menyadari jika Puspa sudah jauh berubah dari saat dia masih menjadi menantu keluarga Usmadi.

\*\*\*

Ana merasa senang melihat perubahan Abimanyu saat ini, sering kali dia melihat Abimanyu yang perhatian pada Senja padahal saat baru menikah dulu putranya ini selalu bersikap masa bodo terhadap Senja. Abimanyu juga mengatakan pada Ana jika dia sudah mengakhiri hubungannya dengan Dara dan akan berusaha menerima Senja dalam hidupnya.

“Kapan kamu akan mendaftarkan pernikahan kamu dan Senja, Bi?” tanya Ana ketika Abimanyu sedang berkunjung ke rumahnya.

“Nantilah Bun, sekarang ini Abi sedang sibuk. Belum sempat untuk ngurusinnya,” jawab Abimanyu.

“Jangan ditunda-tunda lagi dong Bi, beberapa bulan lagi anak kalian akan lahir. Dia gak akan punya akta kelahiran tanpa surat nikah kamu dan Senja,” ujar Ana.

“Iya Bun, nanti pasti Abi urus kok,”

“Ingat Bi, kamu sendiri yang bilang sama Bunda akan mulai belajar menerima Senja dalam kehidupan kamu. Jangan sampai kamu menarik perkataanmu sendiri,” kata Ana mengingatkan. Dia menatap Abimanyu dengan serius. “Kamu benar-benar sudah mengakhiri hubunganmu dengan Dara kan?” tanya Ana.

“Iya Bun,”

“Apa kamu masih mencintainya?” tanya Ana lagi.

Abimanyu terdiam, dalam hatinya rasa cinta terhadap Dara tentu masih ada tapi dia akan berusaha untuk menghapus rasa cinta itu. Abimanyu memang belum mencintai Senja tapi rasa sayang itu sudah mulai dia rasakan pada wanita yang sedang mengandung darah dagingnya itu. Abimanyu sudah mulai merasa nyaman bersama Senja.

Melihat Abimanyu yang terdiam membuat Ana dapat menebak apa yang dirasakan putranya. “Belajarlah untuk melupakan perasaan itu, istrimu adalah wanita yang paling berhak untuk memiliki rasa cintamu, bukan wanita lain. Memangnyanya kamu mau kalau istrimu mencintai pria lain?”

“Enggaklah Bun,” jawab Abimanyu cepat.

“Nah sama dong, Senja juga pasti gak mau kalau suaminya mencintai wanita lain. Jangan egois Abi. Saat kamu tidak ingin istrimu mencintai pria lain, maka kamu juga tidak boleh mencintai wanita lain. Bunda gak mau lagi ya dengar kamu masih berhubungan dengan Dara atau pun wanita lain,”

Ana memegang kedua pipi Abimanyu. “Anak Bunda ini bukan laki-laki brengsek yang tega memainkan perasaan wanita. Ingat Abi, kamu terlahir dari seorang wanita,”

Abimanyu mengangguk. Dia memang harus melupakan Dara. Abimanyu sangat menghormati ibunya karena itu dia pun akhirnya sadar untuk tidak lagi menyakiti Senja yang merupakan ibu dari anaknya.

\*\*\*

Senja sedang sibuk memasak makan malam, meski kandungannya sudah cukup besar tapi hal itu tidak membuatnya menjadi manja. Beruntungnya dia tidak mendapat kesusahan dengan kehamilannya ini karena yang mengalami hal itu adalah Abimanyu, mulai dari *morning sickness* dan ngidam. Saat ini Abimanyu sudah tidak lagi mengalami *morning sickness* karena kandungan Senja yang sudah cukup besar hanya saja dia masih sering kali ngidam juga sulit untuk makan kecuali makan-makanan yang dimasak oleh Senja.

Hal yang dialami Senja sendiri belakangan ini dirinya mudah lelah, sulit tidur dan sakit punggung tapi Senja tidak pernah mengeluh. Dia cukup tau diri untuk tidak merengek pada Abimanyu. Senja merasa bersyukur karena sekarang Abimanyu sudah bersikap lebih baik padanya, dia tidak ingin menjadi besar kepala atas kebaikan Abimanyu padanya.

Senja tidak tau bagaimana kehidupan rumah tangganya kelak, dia juga tidak tau apa Abimanyu masih menjalin hubungan dengan Dara atau tidak, dia tidak ingin tau dan Abimanyu juga tidak pernah membicarakan hal itu. Membicarakan bagaimana kelanjutan rumah tangga mereka nantinya. Yang Senja ingat hanya perkataan Abimanyu saat pertama kali dia di bawa ke rumah ini jika setelah Senja melahirkan maka Abimanyu akan kembali pada Dara dan saat itulah Senja harus pergi dari kehidupan Abimanyu.

Bik Asih menyadari kehadiran Abimanyu, pria itu langsung memberi kode pada Bik Asih agar tidak bersuara, Bi Asih mengangguk seraya tersenyum kemudian dia pergi dari dapur meninggalkan Senja yang masih belum menyadari kepulangan suaminya.

Senja terjengkit kaget saat tubuhnya dipeluk dari belakang, dia menolehkan kepalanya dan menyadari jika Abimanyu yang sedang memeluknya saat ini.

“Kenapa gak istirahat sih? Kamu itu gak boleh capek,” ucap Abimanyu lembut.

“Aku lagi masak buat makan malam kita Mas. Mas kan cuma bisa makan masakan buatanku kalau gak entar malah muntah,” jawab Senja berusaha mencoba menutupi kegugupannya karena pelukan Abimanyu.

Abimanyu tersenyum mendapati perhatian dari Senja, dia sudah mulai menikmati statusnya sebagai suami Senja. Abimanyu juga mulai melupakan perasaannya terhadap Dara, sejak dia memutuskan hubungan mereka di kafe waktu itu Abimanyu sudah tidak pernah lagi berhubungan dengan Dara walau beberapa kali wanita itu masih mencoba menghubunginya tapi Abimanyu menahan diri untuk tidak meladeninya. Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk memperbaiki rumah tangganya dengan Senja. Abimanyu tidak ingin lagi menjadi pria brengsek, bukan seperti itu dia diajarkan oleh orang tuanya.

“Besok pagi kita jalan-jalan yuk, aku dengar hal itu bagus untuk wanita hamil biar lancar pas melahirkan nanti,” ajak Abimanyu.

“Memangnya besok Mas gak ke kantor?” tanya Senja.

“Besokkan *weekend*,”

“Oh iya, lupa,”

Abimanyu membantu Senja menata makanan di meja makan setelah istrinya selesai memasak.

\*\*\*

Seperti janjinya semalam, pagi ini Abimanyu mengajak Senja ke taman kota. Abimanyu telah banyak membaca artikel tentang ibu hamil, berjalan-jalan seperti ini baik untuk wanita hamil dan lagi Abimanyu ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama Senja karena dia selalu sibuk dengan pekerjaannya di kantor.

“Kita makan bubur dulu yuk, tadi kan belum sempat sarapan,” ajak Abimanyu ketika melihat ada yang menjual bubur ayam disana.

“Gak apa-apa Mas makan bubur disini? Nanti kalau Mas muntah gimana?” tanya Senja ketika Abimanyu sudah merangkulnya menuju gerobak penjual.

“Udah gak apa-apa kok, kecuali kalau makan yang berat baru cuma bisa makan masakan kamu aja,” jawab Abimanyu.

Senja tersenyum mendengarnya, perkataan Abimanyu membuatnya merasa berguna dan mulai punya peran dalam hidup Abimanyu.

BOOKIE

Abimanyu memesan dua mangkuk bubur ayam untuk dirinya dan Senja, meski pun Abimanyu terlahir dari keluarga berada tapi dia tidak sungkan untuk makan dipinggiran seperti ini yang penting tempatnya bersih.

Senja terkejut saat Abimanyu mengulurkan tangannya mengusap perut Senja. Pandangan Abimanyu tertuju pada perut buncit istrinya. Tampak jelas kebahagiaan di wajah tampannya membuat Senja heran, kenapa Abimanyu tersenyum bahagia memandang perutnya. Bukankah pria itu tidak mengakui janin yang dikandung Senja sebagai darah dagingnya?

“Kenapa Mas?” tanya Senja semakin heran mendengar Abimanyu tertawa meski suaranya pelan tapi masih bisa didengarnya.

“Aku suka ngerasain dia bergerak, itu artinya dia sehatkan?” Abimanyu mengangkat wajahnya menatap Senja.



Senyuman Abimanyu menular pada Senja, wanita itu tersenyum seraya mengangguk. Senja tidak tau saja jika ini bukan kali pertama Abimanyu menyentuh perutnya. Setiap malam setelah Senja tidur maka Abimanyu akan mengusap perut Senja dan berbicara dengan bayi dalam kandungan Senja. Abimanyu senang dengan respon bayinya saat mendengar suaranya. Hanya saja ini pertama kalinya Abimanyu menyentuh perut Senja saat wanita itu sadar.

Rupanya Dara juga berada di tempat itu dan melihat keakraban Abimanyu dan Senja. Dia menggeram marah melihat Abimanyu bersikap mesra terhadap Senja. Dara ingin menghampiri mereka tapi Gino segera menahannya.

“Kamu mau ngapain?” tanya Gino.

“Lepas!! Aku mau dampratn mereka. Wanita jalang itu sudah berani merebut Abimanyu dariku,”

“Jangan gila kamu, kamu mau mempermalukan diri kamu sendiri disini? Sadar Dara, Abimanyu sudah menikah dan dia lebih memilih Senja dari pada kamu. Apalagi ada anak diantara mereka.” ujar Gino.

“Diam kamu!! Gak usah ikut campur masalahku, kamu itu cuma penipu. Katamu mau membantuku memisahkan mereka, tapi mana buktinya?” tuntutan Dara.

“Sabar, semua butuh waktu,”

“Aku gak bisa sabar lagi, aku muak melihat Senja bahagia sementara aku menderita. Gak bisa, aku gak terima.” Dara mendorong kuat Gino agar menjauh darinya kemudian dia berlari menghampiri Abimanyu dan Senja yang sedang menikmati bubur ayam.

Semua orang disana begitu kaget saat tiba-tiba saja Dara datang mengambil ember berisi air bekas cucian mangkuk dan menyiramkannya ke tubuh Senja.

“Apa-apaan kamu?!” bentak Abimanyu menatap tajam Dara.

“Wanita kotor ini pantas mendapatkannya. Dia sudah rebut kamu dariku Abi. Ibunya germo, anaknya jalang. Dia gak pantas buat kamu,”

“Tutup mulut kamu Dara! Jangan berani menghina istriku,” geram Abimanyu.

“Aku cuma bicara fakta, Abi” Dara menatap Senja dengan sinis. “Heh, Senja ngaku kamu, aku bicara kenyataan? Ibumu memang germo dan kamu itu wanita jalang yang sedang mengandung anak haram,”

Senja mengusap wajahnya yang basah, air bekas siraman Dara sudah bercampur dengan airmatanya. “Aku bukan wanita jalang,” lirihnya.

Abimanyu langsung menarik Senja kebelakang punggungnya untuk melindungi istrinya. Abimanyu sangat tidak menyangka jika Dara akan melakukan hal seperti ini. Tubuh Abimanyu bergetar menahan amarah, jika saja Dara bukan wanita pasti Abimanyu sudah menghajarnya.

“Aku benar-benar kecewa sama kamu Dara. Aku gak nyangka kamu akan melakukan hal seburuk ini,” Abimanyu merangkul pundak Senja dan membawanya pergi dari sana, dia harus menghindari Dara agar dia tidak lepas kendali.

“Abimanyu .... ” panggil Dara tapi tidak dipedulikan oleh pria itu.

Dara melihat Gino yang berdiri cukup jauh dari sana menatapnya, pria itu pun tampak kecewa atas tindakannya. Pandangan Dara lalu berganti pada orang-orang disana yang menatap kearahnya.

“Apa lihat-lihat?” bentaknya yang justru disoraki oleh orang-orang disana.

“Dasar perempuan gila!” maki salah satu orang disana.

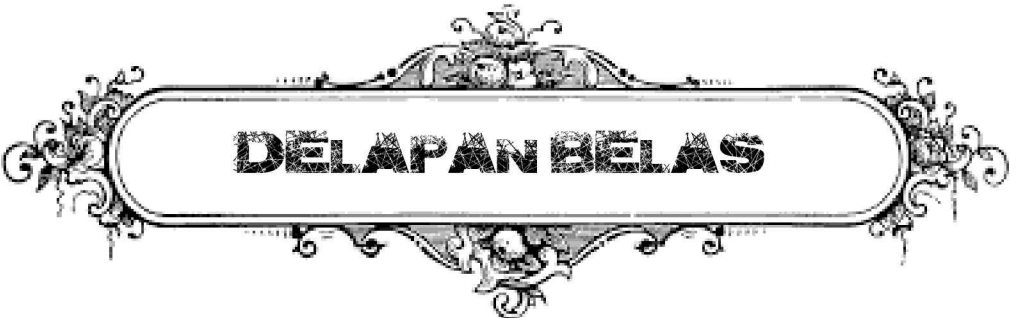
“Perempuan tadi yang gila, dia merebut suamiku,” Dara berusaha membela diri tapi yang terlihat oleh orang-orang disana adalah Dara yang berbuat salah.

Gino menghampiri Dara lalu menariknya pergi dari sana sebelum wanita itu semakin menggila dan mempermalukan dirinya sendiri disana.

“Lepasin, lepasin aku,” Dara berusaha melepaskan tangannya dari pegangan Gino.

“Cukup Dara!!” bentak Gino yang membuat Dara terdiam tak berkutik ketika pria itu menyeretnya pergi dari sana.

BOOKIE



## DELAPAN BELAS

Setibanya di rumah Abimanyu langsung membawa Senja ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri karena siraman air yang sudah membasahi tubuh Senja. Abimanyu tanpa sungkan membantu melepaskan pakaian yang melekat pada tubuh istrinya sedangkan Senja masih tampak shock atas apa yang baru saja terjadi.

Dia sungguh malu, sedih dan terluka. Bagaimana pun Dara bukanlah orang lain baginya. Mereka bersaudara tapi Dara dengan tega mempermalukannya di depan umum. Senja membiarkan saja Abimanyu memandikan tubuhnya. Dia hanya diam tidak bersuara sedikit pun bahkan sampai Abimanyu selesai dan memakaikan pakaian padanya Senja masih diam membisu. Abimanyu mendudukkan Senja di ranjang.

Abimanyu menghela napas berat ketika melihat Senja menunduk sambil menangis.

Abimanyu berjongkok dihadapan Senja, dia mengusap airmata di pipi Senja kemudian menggenggam kedua tangan istrinya. "Jangan sedih lagi ya, lupain aja kejadian tadi. Dara hanya sedang emosi. Kamu ngerti kan?"

Senja menatap lekat wajah Abimanyu. "Dia memang membenciku"

"Enggak Senja, Dara gak mungkin benci kamu. Kalian kan saudara. Dia cuma belum terima dengan keadaan ini," sanggah Abimanyu agar Senja tidak sedih tapi ternyata Senja justru berpikir lain.

Senja kecewa karena merasa Abimanyu membela Dara, tentu saja Abimanyu akan membela Dara. Dia kan wanita yang

Abimanyu cintai. Begitulah yang Senja pikirkan. Senja menertawakan dirinya sendiri dalam hati, memang apa yang dia harapkan? Abimanyu akan lebih memihaknya? Berhentilah bermimpi Senja!

Senja teringat sesuatu. “Tolong jangan sampai Mamaku tau kejadian ini,” pesan Senja pada Abimanyu karena jika sampai Pupsa tau, bisa habis Dara di tangan Puspa.

“Kenapa memangnya?” tanya Abimanyu.

“Mama bisa ngamukin Dara nanti,”

Abimanyu tidak menyangka disaat seperti ini Senja masih saja mengkhawatirkan Dara padahal wanita itu sudah berlaku jahat padanya dan lagi hubungan Abimanyu dengan Puspa tidak seakrab itu hingga mereka bisa saling bercerita bahkan sejak menikah Abimanyu sama sekali tidak pernah berbicara dengan ibu mertuanya itu. Hanya sesekali mereka bertemu saat Puspa berkunjung ke rumahnya itu pun Abimanyu dan Puspa sama-sama bersikap cuek dan dingin.

“Mama kamu emang galak banget ya?” tanya Abimanyu teringat saat dulu Puspa mendatangi rumahnya untuk menuntut pertanggung jawabannya. Puspa bahkan tidak segan-segan melukai Abimanyu dengan pisau ditangannya.

“Ya gitu, tetangga di rumah aja gak ada yang berani urusan sama Mama karena Mama kalau udah ngamuk nyeremin banget. Tapi Mama bukan orang yang asal gangguin orang. Mama gak akan mulai kecuali orang lain yang duluan ganggu. Apalagi kalau berhubungan tentang aku pasti Mama bakal protek banget,” jelas Senja.

Abimanyu sebenarnya penasaran kenapa Puspa bisa menjadi mucikari padahal dulu dia adalah menantu dari keluarga Usmadi yang merupakan keluarga berada atau memang Ayah Senja kenal dengan Puspa saat di rumah bordil itu, entahlah. Banyak pertanyaan yang berkecamuk dalam pikiran Abimanyu tapi dia merasa segan untuk menanyakannya.

\*\*\*

Gino menghela napas berat, dia merasa frustrasi melihat wanita yang dicintainya menjadi terpuruk hanya karena Abimanyu lebih memilih Senja. Gino tidak bisa membiarkan hal ini terus berlanjut. Gino harus melakukan sesuatu demi Dara. Dia akan memisahkan Senja dan Abimanyu seperti yang sudah dia rencanakan.

Mungkin orang akan berpikir sebagai pria Gino sangatlah bodoh, rela melakukan segalanya agar Dara bisa mendapatkan Abimanyu. Tapi Gino tau apa yang menjadi alasan utama Dara sangat ingin memiliki Abimanyu, bukan karena cinta tapi hanya karena Dara tidak rela melihat Senja bahagia. Dara hanya ingin membuat Senja menderita dengan kehilangan Abimanyu, Gino sangat yakin apa yang Dara rasakan terhadap Abimanyu hanya sebuah obsesi semata.

Sudah satu minggu belakangan ini Gino selalu mengikuti Senja, dia akan mencari celah agar dapat mendekati wanita itu. Senja sedang berada di supermarket, dia baru saja belanja kebutuhan bulanan. Biasanya Senja selalu ditemani oleh Puspa atau Bik Asih, tapi kali ini Puspa sedang tidak bisa menemaninya dan Bik Asih sedang tidak enak badan jadi terpaksa Senja pergi sendiri. Dia masih merasa canggung jika harus meminta Abimanyu untuk menemaninya.

Melihat Senja hanya sendiri dan tampak kesusahan membawa barang belanjanya, Gino segera menghampiri Senja.

“Senja,” sapa Gino setelah dia tiba dihadapan wanita itu.

“Gino,”

“Sini aku bawain,” Gino langsung mengambil kantung belanjaan dari tangan Senja.

“Gak usah Gin, biar aku aja,” Senja ingin mengambil lagi belanjanya dari tangan Gino tapi pria itu tak mengizinkannya.

“Udah biar aku aja. Aku lihat kamu kesusahan bawanya. Kamu lagi hamil gak baik bawa yang berat-berat gini,” ujar Gino.

“Tapi aku gak enak ngerepotin kamu,” ucap Senja.

“Apaan sih kayak sama siapa aja,” cetus Gino.

“Kamu kok bisa ada disini?” tanya Senja.

“Tadi aku habis belanja buat keperluan dapur, biasalah namanya juga bujangan jadi apa-apa ya ngurus sendiri,” jawab Gino. “Oh iya, kamu gak buru-buru kan?” tanya Gino.

“Enggak sih, emangnya kenapa?” tanya Senja.

“Temani aku makan dulu yuk, dari tadi aku belum makan. Gak enak juga kalau makan sendirian,” ajak Gino.

“Tapi .... ”

“Ayolah Senja, kita ini kan kawan lama. Sekalian ngobrol-ngobrol gitu. Ya? Bentar aja kok, nanti sekalian aku antarin kamu pulang. Tenang aja, Abi gak bakal marah kok. Kalau gak salah dia lagi ada urusan sama Dara, gak tau deh urusan apa,”

“Kamu tau dari mana Mas Abi lagi sama Dara?” tanya Senja.

“Tadi Abi yang kasih tau aku pas lagi telepon dia nanya masalah kerjaan,” jawab Gino.

Senja menggigit bibir bawahnya. Dia pikir hubungan Abimanyu dan Dara telah berakhir. Karena saat ini sikap Abimanyu terhadapnya sudah sangat berubah menjadi lebih baik, rupanya Abimanyu masih bersama Dara. Lalu dirinya dianggap apa oleh Abimanyu? Ana juga mengatakan pada Senja jika Abimanyu telah berubah. Dia ingin memperbaiki hubungannya dengan Senja dan sudah mengakhiri hubungannya dengan Dara. Rupanya Abimanyu membohongi Ana.

Gino tersenyum senang saat mengamati raut wajah Senja, jelas sekali jika wanita itu sudah tertipu olehnya. “Gimana Senja? Mau ya?” bujuk Gino.

Senja akhirnya mengangguk, mengikuti Gino menuju *foodcourt*.

“Gimana kandungan kamu?” tanya Gino.

“Baik,” Senja tersenyum mengusap perut buncitnya, dia merasakan pergerakan bayi dalam kandungannya itu.

“Kamu tau kan kalau aku dan Abimanyu sudah berteman lama? Abimanyu sudah menceritakan semuanya padaku apa yang terjadi saat ulang tahun Dara hingga akhirnya kalian menikah. Bagaimana pun juga Abimanyu memang harus bertanggung jawab atas kehamilanmu tapi kamu juga tau kan jika Abimanyu sangat mencintai Dara begitu pula sebaliknya,” kata Gino.

“Bukankah kamu juga mencintai Dara,” cetus Senja, dia masih ingat saat melihat Gino bersama Dara di tangga darurat beberapa bulan lalu.

Gino sebenarnya terkejut karena Senja mengetahui perasaannya terhadap Dara tapi dia segera menyembunyikan keterkejutannya itu, berusaha bersikap santai. “Kamu tau rupanya. Dulu kami memang pernah memiliki hubungan, aku memang mencintainya tapi karena kebodohanku membuat hubungan kami berakhir. Aku memang masih mencintai Dara tapi perasaan Dara sudah berubah. Dia mencintai Abimanyu,” Gino menatap Senja lekat. “Mencintai tidak harus memiliki, asalkan bisa melihat orang yang kita cintai bahagia itu sudah cukup,”

Senja menggigit bibir bawahnya, merasa perkataan Gino menyindirnya.

“Tidak hanya Dara, Abimanyu pun mencintainya karena itu aku mengalah agar mereka bisa bahagia. Tapi sepertinya keadaan menjadi rumit karena kehamilanmu,” ucap Gino.

“Apa maksud kamu?” tanya Senja tersinggung.

“Kamu pasti mengerti dengan perkataanku Senja, Abimanyu dan Dara tidak bisa bersama karena kehamilanmu,”



jawab Gino. Gino menatap Senja lekat. “Apa kamu sungguh-sungguh mencintai Abimanyu?” tanya Gino.

“Iya, aku mencintainya,” jawab Senja.

“Lalu kenapa kamu tidak bisa membiarkannya bahagia Senja?”

“Ini bukan hanya tentang aku tapi juga anakku. Anakku membutuhkan Ayahnya,” sahut Senja.

“Tapi tidak harus dengan kalian bersamakan? Jika kamu memang mencintai Abimanyu maka biarkan dia meraih kebahagiaannya bersama orang yang dia cintai, jangan menjadikan bayi itu sebagai alasan untuk menahannya. Kamu gak akan bahagia memaksakan Abimanyu untuk bersamamu sementara hatinya telah dimiliki wanita lain,” ujar Gino. “Maaf jika aku harus bicara seperti ini Senja, tapi ini juga untuk kebaikanmu. Aku mencintai Dara dan kamu mencintai Abimanyu tapi sayangnya orang yang kita cintai tidak mencintai kita. Lalu apa salahnya untuk mengalah demi orang yang kita cintai. Pikirkanlah baik-baik perkataanku ini,”

\*\*\*

Abimanyu menggeram marah saat ada nomor yang tak dikenal mengirimkan foto Senja sedang bersama Gino disebuah tempat makan. Di foto itu tampak Gino memegang tangan Senja. Abimanyu langsung menghubungi ponsel Senja tapi sayangnya ponsel wanita itu tidak aktif, hampir saja Abimanyu membanting ponselnya karena emosi yang melanda hatinya.

“Kamu kenapa Bi?” tanya Dara yang saat itu memang sedang ikut meeting bersama Abimanyu.

“Tidak apa-apa,” jawab Abimanyu ketus, dia hendak pergi dari sana tapi Dara segera menahannya.

“Tunggu dulu Bi, aku mau bicara,” ucap Dara.

“Gak ada lagi yang harus kita bicarakan,” ketus Abimanyu. Pria itu masih marah pada Dara atas kejadian beberapa waktu lalu saat wanita itu menyiram tubuh Senja dengan air kotor

dan mempermalukannya. Semenjak itu Abimanyu selalu menghindari Dara dan bersikap dingin padanya. Padahal tadinya Abimanyu tetap ingin bisa berteman dengan Dara meski hubungan mereka telah berakhir tapi kelakuan Dara membuat Abimanyu kecewa.

“Aku minta maaf Bi, aku benar-benar menyesal atas apa yang aku lakukan tempo hari. Aku tidak bisa mengendalikan emosiku dengan baik, jujur saja aku merasa cemburu melihatmu bersama Senja karena bagaimana pun aku masih sangat mencintai kamu Abi” jelas Dara.

“Kita sudah membicarakan ini sebelumnya, hubungan kita harus berakhir. Aku sudah beristri dan aku tidak mau lagi mengulangi kesalahanku menjadi pria brengsek yang mengkhianati istriku sendiri. Lupakan perasaanmu itu Dara,”

“Apa kamu pikir mudah melupakan orang yang kita cintai begitu saja? Apa kamu sendiri sudah benar-benar berhasil melupakanku?” tanya Dara menuntut.

Abimanyu tidak menjawab pertanyaan Dara, dia sendiri tidak tau bagaimana hatinya saat ini. Apakah masih mencintai Dara atau sudah berpindah ke lain hati.

“Aku sudah memutuskan untuk menghapus segala perasaan yang tidak semestinya aku rasakan lagi,” jawab Abimanyu akhirnya.

Dara tersenyum sinis. “Itu artinya sekarang belum sepenuhnya berhasil,” Dara menunjuk dada Abimanyu dengan jari telunjuknya. “Disini masih ada aku,”

“Tapi akan segera hilang, semua butuh proses,” sahut Abimanyu menyingkirkan jari telunjuk Dara dari dadanya. “Aku tidak suka kamu mempermalukan istriku, jangan sampai kamu mengulangnya lagi Dara karena jika sampai hal itu kembali terjadi. Aku tidak tau apakah aku masih bisa memaafkanmu atau tidak,” ucap Abimanyu dingin.

Dia melangkah pergi dari sana tanpa mempedulikan raut kekecewaan di wajah Dara atas ucapannya barusan yang sarat akan ancaman.

BOOKIE

## SEMBILAN BELAS

Perkataan Gino terus saja mengusik benak Senja, perhatian yang belakangan ini Abimanyu berikan pada Senja dan kandungannya membuatnya berpikir jika hubungan mereka mulai membaik. Ada secercah harapan untuk masa depan mereka yang indah sempat terlintas dibenaknya tapi informasi dari Gino yang mengatakan jika Abimanyu bersama Dara membuat harapan Senja kembali pupus. Apalagi Abimanyu tidak juga memberi kejelasan pada kelangsungan hubungan rumah tangga mereka. Abimanyu juga tidak mengatakan apapun tentang bayi yang dikandung Senja, apakah pria itu sudah mau mengakui janin itu sebagai darah dagingnya atau tidak. Perhatian dan sikap baik Abimanyu masih membuat Senja bingung.

Saat Senja tiba di rumah rupanya Abimanyu sudah lebih dulu pulang, dia memperhatikan Senja yang datang membawa kantung belanjaan. Abimanyu berusaha menahan emosinya karena mengingat foto Senja sedang bersama Gino yang dikirim seseorang padanya.

"Kamu habis belanja?" tanya Abimanyu basa basi.

"Iya Mas,"

"Kenapa sendiri aja?"

"Bik Asih lagi gak enak badan makanya aku pergi sendiri," jawab Senja.

"Kamu kan bisa minta temanin aku,"

"Mas kan lagi kerja, aku juga gak enak mau ganggu,"

"Terus kenapa malam gini baru pulang? Kemana aja dulu?" pancing Abimanyu berharap Senja akan mengatakan

tentang pertemuannya dengan Gino. Abimanyu berharap Senja bisa memberi penjelasan agar dia tidak salah paham.

“Tadi jalanan macet Mas,”

“Bukan karena ketemuan sama orang?” Abimanyu memicingkan matanya menatap Senja.

Senja memalingkan wajahnya dari Abimanyu, Gino telah berpesan agar Senja tidak mengatakan pada Abimanyu tentang pertemuan mereka karena takut jika Abimanyu malah berpikir yang tidak-tidak tentang mereka. Senja menurut saja untuk menghindari masalah yang justru tanpa dia sadari justru menimbulkan masalah karena Abimanyu mengetahui pertemuannya dengan Gino.

“Gak kok Mas, aku gak ketemu siapa-siapa tadi,” sanggah Senja tanpa berani menatap Abimanyu.

Abimanyu mengepalkan kedua tangannya menahan emosi karena Senja telah membohonginya. Padahal jelas jika Senja bertemu Gino bahkan dalam foto yang Abimanyu dapatkan tampak jika Gino memegang tangan Senja. Tanpa mengatakan apapun, Abimanyu berbalik pergi masuk ke dalam kamar meninggalkan Senja begitu saja agar Abimanyu tidak melepaskan amarahnya pada Senja karena telah membohonginya.

Senja mengerutkan dahi merasa aneh pada sikap Abimanyu tapi dia tidak ingin terlalu ambil pusing, Senja pergi ke dapur untuk meletakkan barang belanjanya.

Senja masuk ke dalam kamar, dilihatnya Abimanyu telah memejamkan mata di tempat tidur dalam posisi miring, Senja segera membersihkan dirinya di kamar mandi kemudian dia naik ke tempat tidur. Senja memandang Abimanyu yang tidur memunggungnya.

*“Apa aku harus melepaskanmu agar kamu bisa meraih kebahagiaan bersama wanita yang kamu cintai?”* batin Senja. Perkataan Gino jelas mempengaruhinya. Posisi mereka sama

hanya saja Gino dapat merelakan Dara untuk meraih kebahagiaannya.

Senja mengusap perut buncitnya. Bukan Senja tidak ingin membiarkan Abimanyu meraih kebahagiaannya tapi ini bukan hanya tentang dirinya tapi juga bayinya yang membutuhkan Abimanyu.

*“Kapan aku bisa menggantikan Dara di hatimu Mas?”*

Senja menghapus airmatanya yang mengalir begitu saja. Senja kemudian berbaring memunggungi Abimanyu. Mereka berdua tidur saling memunggungi.

Setelah cukup lama Senja tidur, Abimanyu yang sebenarnya sejak tadi belum tidur akhirnya berbalik menatap punggung Senja. Dia merasa kecewa pada Senja yang tidak jujur padanya.

*“Kenapa kamu membohongiku Senja? Kenapa kamu tidak jujur mengatakan jika kamu bertemu Gino? Ada apa diantara kalian berdua hingga aku tidak boleh tau?”*

\*\*\*

Sejak malam itu hubungan Senja dan Abimanyu kembali berubah seperti awal pernikahan mereka. Abimanyu kembali bersikap dingin pada Senja karena rasa kecewanya atas kebohongan yang Senja lakukan padanya. Memang tampak sepele tapi jangan pernah remehkan rasa cemburu yang dirasakan oleh seseorang, bahkan hanya karena cemburu orang bisa kehilangan nyawa.

Sebagai seorang suami melihat kebersamaan Senja dan Gino telah memancing kecemburuannya, apalagi Senja berbohong dan menutupi pertemuannya dengan Gino yang tentu saja membuat Abimanyu curiga jika ada sesuatu diantara mereka.

Sedangkan disisi Senja sendiri, sikap Abimanyu dinilainya karena memang Abimanyu belum bisa menerima kehadirannya dalam hidup pria itu. Abimanyu hanya

mencintai Dara dan keberadaan Senja hanyalah penghalang dari kebahagiaan mereka.

Abimanyu sedang berada di kantornya, pria itu sedang memandangi foto USG bayinya yang selalu dia simpan di dalam dompetnya. Abimanyu menghela napas berat, dia sendiri tidak mengerti kenapa hubungannya dan Senja yang sudah mulai membaik harus kembali ke titik awal. Sebenarnya Abimanyu masih menunggu Senja berkata jujur padanya namun sayang Senja seperti tidak ingin menjelaskan apapun padanya bahkan istrinya itu turut menjaga jarak darinya.

Abimanyu membuka laci meja kerjanya, mengambil sebuah map yang berisi surat-surat yang diperlukan untuk mendaftarkan pernikahan mereka secara sah di KUA. Abimanyu sudah mempersiapkan segalanya hanya saja hubungannya yang belakangan ini memburuk dengan Senja membuatnya belum juga mengatakan pada Senja tentang niatnya itu. Ego menghalangi Abimanyu untuk bicara lebih dulu, menurut Abimanyu harusnya Senja yang bicara lebih dulu bukan malah ikut mendiamkannya padahal jelas jika wanita itu yang bersalah karena telah membohonginya.

“Kenapa jadi rumit begini?” keluh Abimanyu. Pria itu kembali menatap foto USG bayinya, tiap kali melihat foto itu hatinya selalu menghangat. Abimanyu sungguh tidak sabar menanti kelahiran putrinya ke dunia ini.

Tiba-tiba saja Abimanyu berdiri. “Aku harus bicara dengan Senja, kami tidak boleh berlarut-larut dalam masalah yang tidak jelas ini. Aku juga harus segera mendaftarkan pernikahan kami, anakku harus terlahir dalam pernikahan yang sah. Ya, tidak apa-apa jika aku yang harus mengalah demi rumah tanggaku dan juga anakku,” Abimanyu mengambil kunci mobilnya lalu keluar dari ruang kerjanya sambil membawa map yang sudah dia persiapkan untuk mendaftarkan pernikahannya di KUA.

Saat Abimanyu hendak masuk ke dalam mobil, Dara memanggilnya sambil berlari menghampirinya.

"Kamu mau kemana Bi?" tanya Dara.

"Pulang,"

"Tapi ini kan masih jam kerja,"

Abimanyu mengangkat satu alisnya. "Aku bosnya disini, jadi aku bebas mau datang dan pergi kapan pun aku mau. Tidak ada yang bisa mengaturku," sahut Abimanyu menohok.

Dara menggigit bibir bawahnya, Abimanyu benar-benar telah berubah. Selama ini Abimanyu selalu berkata lembut padanya tapi sekarang pria itu sering kali bicara tanpa memikirkan perasaannya.

"Boleh aku ikut?" tanya Dara.

"Mau apa?" tanya Abimanyu heran.

"Tenang aja Bi, aku cuma mau minta maaf sama Senja atas kelakuanku tempo hari. Aku janji gak akan berbuat seperti itu lagi,"

BOOKIE

Abimanyu tidak yakin pada perkataan Dara. "Lain kali saja, aku sedang ada urusan penting dengan istriku," tolak Abimanyu, dia ingin menyelesaikan masalahnya dengan Senja tanpa gangguan siapapun.

"Aku hanya ingin mampir sebentar saja Bi, hanya sebentar. Lagi pula ada titipan dari Nenekku yang harus aku serahkan pada Senja secara langsung. *Please ...*" pinta Dara memelas.

Abimanyu menghela napas, akhirnya dia mengganggu setuju. Dia akan membiarkan Dara untuk bicara dengan Senja kemudian menyuruh Dara untuk segera pergi agar Abimanyu bisa segera menuntaskan masalahnya dengan Senja.

Dara tersenyum senang saat Abimanyu akhirnya membolehkannya untuk ikut dengannya, Dara tersenyum kecut ketika Abimanyu langsung masuk ke dalam mobilnya tanpa membukakan pintu terlebih dahulu untuk Dara padahal dulu pria itu selalu membukakan pintu mobil untuknya.



Kemesraan yang dulu seringkali Abimanyu berikan untuknya sudah tidak ada lagi.

“Ayo cepat masuk, aku buru-buru,” seru Abimanyu karena Dara belum juga masuk ke dalam mobilnya.

Dara yang tersadar pun segera masuk ke dalam mobil Abimanyu. Dara melihat map yang diletakkan Abimanyu di dashboard, dia melihat tulisan di depan map itu yang bertulis berkas pendaftaran pernikahan. Dara melirik Abimanyu yang sedang fokus menyetir, wanita itu berusaha menahan amarahnya.

*“Rupanya Abimanyu serius ingin menjalani rumah tangga bersama Senja, sial. Aku gak boleh membiarkan hal ini terjadi,”* diam-diam Dara menyeringai setelah membaca pesan yang baru saja masuk ke ponselnya.

“Boleh aku tanya sesuatu?” Dara akhirnya buka suara karena sejak tadi Abimanyu hanya diam.

“Hmm ....”

BOOKIE

“Kenapa kamu akhirnya mau menerima Senja dan mencampakkan aku?”

“Memang sudah takdirnya begitu, bagaimana pun juga aku sudah menikah dengan Senja jadi aku harus menerimanya karena dia adalah jodoh yang Tuhan kirim untukku. Sebagai manusia kita hanya bisa berencana tapi semuanya tetap Tuhan yang tentukan,” ujar Abimanyu bijak.

Dara mendengus sinis mendengar jawaban Abimanyu. “Sebelumnya kamu tidak berpikir seperti itu, kamu yang memintaku untuk menunggu dan mengatakan akan menceraikan Senja. Kamu yang memberiku harapan sejak awal,”

“Maafkan aku Dara, itu adalah kekhilafanku. Bukan seperti itu yang orang tuaku ajarkan padaku karena itu aku harus memperbaiki kesalahanku sebelum semua bertambah rumit. Bagaimana pun perasaan kita kenyataannya Senja adalah jodohku,”

“Kamu munafik Abi, kamu menerima Senja hanya karena anak haram itu,”

“TUTUP MULUTMU!! Jangan pernah merendahkan anakku lagi seperti itu!” bentak Abimanyu tersulut emosi.

Wajah Dara pucat, dia tidak menyangka Abimanyu akan membentakannya seperti itu hanya karena ucapannya tentang bayi dalam kandungan Senja. “Bukankah memang seperti itu kenyataannya? Bayi itu anak haram. Anak yang hadir sebelum kalian menikah, kamu juga dulu menyebutnya anak haram,”

“AKU BILANG TUTUP MULUTMU!!” Abimanyu menghentikan mobilnya di pinggir jalan, dadanya naik turun karena amarah yang tersulut atas ucapan Dara terhadap bayinya. “Turun!!”

“Apa? Abi kamu gak bisa kayak gini sama aku, kamu tega nurunin aku di tengah jalan kayak gini?” protes Dara.

“Kamu yang membuatku seperti ini, aku sudah memperingatkanmu berulang kali tapi lidahmu itu tidak bisa kamu jaga, jadi lebih baik kamu turun sekarang,” geram Abimanyu.

Dara tersadar jika dia sudah memprovokasi Abimanyu yang sialnya bukan sependapat dengannya justru malah berbalik marah. Tidak, Dara harus tetap ikut Abimanyu agar rencananya berjalan lancar.

“Maafkan aku Bi, aku salah, aku sungguh menyesal. Aku hanya masih sulit menerima ini semua. Tolong maafkan aku,” pinta Dara memohon.

Abimanyu mendengus sinis. “Sebelumnya pun kamu juga mengatakan seperti itu, bukankah kamu bilang ingin minta maaf pada Senja lalu kenapa kamu malah menghina anakku?”

“Aku salah, aku tidak bisa mengontrol diriku. Tolong maafkan aku,” pinta Dara.

“Sebaiknya kamu turun, tidak usah ikut ke rumahku. Aku tidak mau nanti saat bertemu Senja kamu justru menyakitinya lagi,” Abimanyu bersikap dingin pada Dara.

“Enggak Bi, aku janji akan menahan diri. Tolong biarkan aku bertemu Senja. Ini bukan hanya karena keinginanku tapi juga karena ada yang harus aku sampaikan dari Nenekku,”

Abimanyu menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan. “Oke, tapi ingat jaga mulutmu itu. Awas kalau kamu berkata yang buruk lagi tentang anakku,” ancam Abimanyu kembali melajukan mobilnya.

*“Sialan kamu Abi, lihat saja nanti, aku akan buat rumah tangga kalian hancur,”*

\*\*\*

Abimanyu menghentikan mobilnya ketika melihat SUV hitam yang baru saja keluar dari pekarangan rumahnya, dia memperhatikan dengan seksama mobil itu.

“Loh itu bukannya mobil Gino?” cetus Dara melirik Abimanyu yang masih fokus memperhatikan mobil yang semakin menjauh dari sana, tangannya mencengkram kuat stir mobilnya membuat Dara tersenyum culas.

“Ck, ternyata mereka masih sering ketemu ya. Sampai nyamperin ke rumah kamu,”

Abimanyu menoleh pada Dara. “Apa maksudmu?”

“Gimana ya, sebenarnya aku gak enak sih ngomongnya. Setauku mereka dulu pernah punya hubungan,” kata Dara.

“Dulu? Kapan? Aku gak pernah tau kalau Gino punya hubungan dengan Senja,”

“Waktu kita masih kuliah dulu mereka pernah dekat, setauku Senja naksir sama Gino,”

“Jangan ngarang cerita kamu! Waktu itu kamu sendiri yang bilang kalau Senja sudah menyukaiku sejak kita masih kuliah tapi sekarang kamu malah bilang Senja naksir Gino,”

“Iya memang dulu dia suka kamu tapi karena gak ada respon dari kamu. Senja jadi naksir Gino juga karena mereka sempat dekat gitu pas kuliah. Ya maklumlah ya namanya cewek itu kan gampang baper, karena Gino anaknya ramah jadinya Senja gampang naksir. Tapi itu dulu sih, kan sekarang

Senja udah sama kamu. Cuma nih ya yang bikin aku heran kenapa mereka masih sering ketemu. Beberapa waktu lalu aku juga ada lihat mereka lagi jalan bareng. Coba aja kamu tanyain Gino kalau gak percaya,”

Abimanyu semakin geram mendengarnya, dia semakin terbakar cemburu apalagi mengingat Senja menutupi pertemuannya dengan Gino darinya.

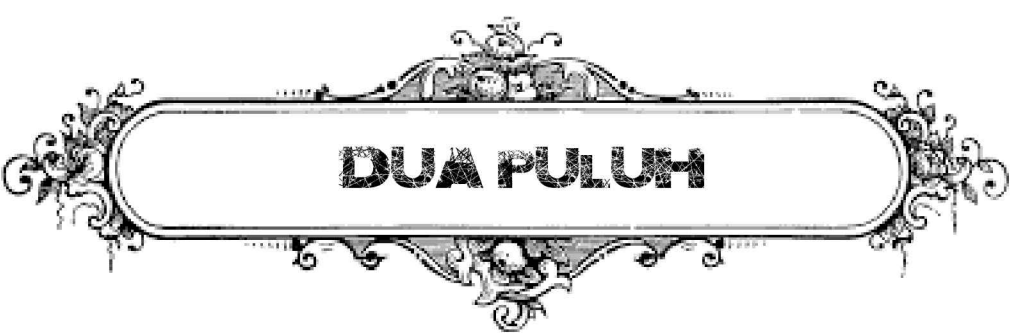
Ponsel Dara berdering, dia segera menjawab telepon itu setelahnya menatap Abimanyu. “Mama ku barusan telepon, katanya aku disuruh pulang sekarang, ada perlu katanya. Kayaknya lain kali aja deh aku mampirnya, lagi pula kayaknya kamu perlu bicara sama Senja. Aku turun ya Bi,”

Abimanyu tidak mepedulikan perkataan Dara, otaknya sibuk memikirkan Senja dan Gino. Setelah Dara turun dari mobilnya.

Abimanyu mengambil ponselnya dan menghubungi Gino.

“Aku ingin bertemu,”

BOOKIE



## DUA PULUH

Abimanyu mengurungkan niatnya untuk segera pulang, setelah menghubungi Gino dia langsung bergegas menuju tempat mereka janji bertemu. Abimanyu telah tiba lebih dulu disana, dia sebenarnya tidak sabar menanti kedatangan Gino untuk menanyakan segala hal yang menggajal di hatinya saat ini, tidak lama kemudian Gino tiba disana, pria itu tampak santai menghampiri Abimanyu seolah tidak terjadi apapun sementara wajah Abimanyu sendiri sudah mengeras memendam amarah.

“Ada apa *Bro*, tiba-tiba ngajakin ketemuan disini?” tanya Gino basa basi.

“Ada yang ingin kutanyakan padamu, tolong jawab pertanyaanku dengan jujur,” Abimanyu sama sekali tidak ingin basa basi.

“Kayaknya serius banget, mau nanya apa emangnya?”

“Apa dulu kamu pernah punya hubungan dengan Senja?” tanya Abimanyu.

Gino terkejut mendengar pertanyaan Abimanyu. “Kamu tau dari mana?”

“Jawab saja pertanyaanku,” Abimanyu merasa kesal karena Gino justru balik bertanya tanpa menjawab pertanyaannya.

“Sudahlah Bi, buat apa kita bahas hal ini, itu hanya masa lalu,” ucap Gino.

“Jadi benar kalian pernah punya hubungan?”

“Itu hanya masa lalu Bi,”

“Kenapa kamu gak pernah cerita apapun padaku soal hubungan kamu dengan Senja? Saat di kantorku tempo hari kalian bersikap seolah gak akrab, kenapa?”

“Kan aku sudah bilang itu hanya masa lalu, toh sekarang Senja sudah menikah denganmu bahkan dia sedang hamil,”

“Masa lalu katamu?” Abimanyu mendengus sinis. “Jika itu hanya masa lalu, terus kenapa kalian masih sering bertemu? Tadi kamu juga baru saja dari rumahku kan? Kenapa kalian masih sering bertemu dibelakangku?” tanya Abimanyu geram.

Lagi-lagi Gino terkejut mendengar perkataan Abimanyu. “Da ... dari mana kamu mengetahui semua itu?”

Abimanyu berdiri dan langsung memukul Gino, menarik kerah baju Gino, dia sudah tidak bisa lagi menahan kemarahannya. “Aku sudah melihat semuanya, kamu diam-diam bertemu dengan istriku dibelakangku, bahkan kamu berani menemuinya di rumahku. Apa maumu sebenarnya? Kamu ingin mengganggu rumah tanggaku?”

Gino meringis saat menyentuh sudut bibirnya yang mengeluarkan darah akibat pukulan Abimanyu. “Maafkan aku Bi, aku gak bermaksud seperti itu. Meskipun aku masih sayang pada Senja, tapi aku sadar jika sekarang dia sudah menjadi istrinya. Aku gak mungkin mengkhianati persahabatan kita hanya saja Senja yang menghubungiku lebih dulu. Dia bilang butuh teman curhat. Dia merasa tidak bahagia dengan pernikahan kalian, semua ini salah. Kalian menikah hanya karena dia sudah terlanjur hamil. Aku tidak bermaksud untuk mengkhianatimu, aku hanya tidak tega pada Senja yang memohon agar aku menemaninya,”

“Brengsek!!” Abimanyu mendorong Gino hingga jatuh. “Jadi kalian menjalin hubungan dibelakangku?” tuduhnya.

“Enggak Bi, gak seperti itu. Aku hanya menemaninya saja, sumpah hanya itu,”

“Senja itu istriku! Tidak seharusnya kamu mendekatinya,”

“Aku juga tidak mau seperti ini tapi Senja yang terus saja menghubungiku. Aku hanya ingin menghibur. Sudahlah Bi, tidak ada apa-apa antara kami. Semua hanya masa lalu, seperti kamu dan Dara,”

“Jika kamu memang sahabatku, kamu gak akan menemui istriku dibelakangku,”

“Maafkan aku Bi, aku serba salah sebenarnya. Tolong maafkan aku. Bagaimana pun aku dan Senja pernah bersama, aku gak mungkin mengabaikannya begitu saja saat dia memohon sambil menangis. Dia merasa tersiksa dengan pernikahan ini,”

“Senja mengatakan itu?” tanya Abimanyu lirih.

“Kita ini bersahabat sudah lama, gak mungkin aku membohongimu Bi. Maaf jika aku berada dalam situasi yang tidak tepat diantara kalian, aku janji akan menjauhi Senja. Sebenarnya aku juga merasa gak nyaman merahasiakan hal ini darimu tapi Senja meminta padaku supaya gak bilang ke kamu Bi. Dia bilang kamu suka jahat sama dia makanya aku turuti mau dia,”

“Brengsek,” desis Abimanyu pergi dari sana tanpa mengatakan apapun. Tidak lama kemudian setelah kepergian Abimanyu, Dara muncul menghampiri Gino dengan senyuman lebar menghiasi wajahnya.

“Puas kamu lihat wajahku seperti ini?” ketus Gino.

“Uuuh ... saying,” Dara mengelus wajah Gino yang lebam dengan lembut lalu mendekatkan bibirnya ke telinga pria itu. “Nanti aku kasih obat yang mujarab,” katanya tersenyum penuh arti.

“Apa ini akan berhasil?” tanya Gino ragu.

“Pasti berhasil, aku sangat kenal watak Abimanyu. Dia itu orang yang gampang dipengaruhi, gak punya sikap. Apalagi kalau sudah terbakar cemburu, langsung hangus deh,” jawab Dara tertawa mengejek.

Gino menghela napas berat, sebenarnya dia juga tidak tega pada Senja yang saat ini sedang hamil besar tapi apa boleh buat semua ini dia lakukan demi cintanya pada Dara Adiva.

*"Maafkan aku Senja, Abi .... "*

\*\*\*

Abimanyu tiba di rumahnya setelah larut malam, ditatapnya wajah Senja yang sudah tertidur lelap lalu pandangannya tertuju pada perut besar istrinya. Abimanyu menyentuh perut Senja, mengusapnya dengan pelan.

"Papa sayang kamu Nak," ucap Abimanyu lalu kembali menatap wajah Senja yang tampak begitu tenang dan polos tanpa beban. "Kenapa kamu tidak jujur padaku Senja? Kenapa membohongiku? Apa yang kamu inginkan sebenarnya?"

Pagi harinya ketika Senja bangun. Dia merasa kecewa saat tidak mendapati Abimanyu disampingnya, Senja pikir Abimanyu tidak pulang sejak kemarin tapi melihat Abimanyu yang baru saja keluar dari kamar mandi membuat kedua sudut bibirnya tertarik mengulas senyuman. Abimanyu telah rapi mengenakan pakaian kerjanya.

"Mas pulang jam berapa semalam?" tanya Senja menghampiri Abimanyu yang sedang memasang dasi.

"Apa pedulimu? Toh kamu jadi bebaskan bisa senang-senang sama Gino," tuding Abimanyu.

"Maksud Mas apa? Aku sama sekali gak ngerti,"

"Jangan pura-pura bodoh kamu! Aku sudah tau semuanya, tentang hubungan kamu dan Gino. Ck, kupikir kamu benar-benar telah mencintaiku sejak lama rupanya itu hanya omong kosong,"

"Aku benar-benar gak ngerti sama omongan kamu Mas, aku gak pernah punya hubungan apapun sama Gino. Kami hanya teman kuliah,"

"Masih mau bohong kamu? Gino sendiri yang bilang ke aku kalau dulu kalian memang pernah punya hubungan. Kamu



juga sering ketemu dia dibelakangku kan? Kamu bahkan berbohong sama aku saat ketemu dia,”

“Itu gak benar Mas ... aku .... ”

“Aku tau kamu ketemu dia waktu di supermarket kan? Kalian makan bareng,” potong Abimanyu.

Senja terdiam, dia memang bertemu Gino saat itu tapi itu bukan kesengajaan dan memang benar dia menutupinya dari Abimanyu karena takut suaminya salah paham. Senja sungguh tidak menyangka jika masalah ini malah menjadi rumit.

Senja teringat perkataan Gino yang mengatakan jika Abimanyu pergi bersama Dara, hal itu membuatnya kesal. “Mas juga masih bertemu dengan Dara kan?”

“Kenapa malah membahas Dara? Aku sedang membahas tentang kita!”

“Mas marah-marah sama aku karena bertemu Gino sedangkan Mas sendiri bertemu dengan Dara dibelakangku,”

“Aku bertemu Dara hanya untuk masalah pekerjaan, gak lebih. Dan kamu jangan coba-coba mengalihkan pembicaraan. Aku sudah berusaha mengalah, berusaha berubah untuk memperbaiki rumah tangga kita tapi kamu membuatku kecewa Senja. Bahkan kamu berani meminta Gino untuk datang ke rumah ini,”

“Aku gak melakukannya. Aku gak pernah meminta Gino kemari,” sanggah Senja.

“Masih juga mau berbohong kamu, aku melihatnya sendiri Gino datang kemari,” Abimanyu melangkah mendekati Senja mengikis jarak diantara mereka. “Meskipun ibumu seorang jalang. Aku masih berharap kamu gak seperti dia Senja tapi kelakuanmu menunjukkan kamu seorang wanita jalang.”

Kedua mata Senja terbelalak mendengarnya, kata-kata itu kembali didengarnya. Abimanyu kembali bersikap seperti dulu diawal pernikahan mereka. Senja pikir Abimanyu telah

benar-benar berubah tapi ternyata dia salah, mereka hanya terbuai pada kepalsuan.

“Aku bukan wanita jalang,”

Abimanyu sendiri menyesali perkataannya, dalam hati dia merutuki lidahnya yang telah berucap begitu kejam pada istrinya. Saat emosi apalagi hatinya tengah diselimuti kecemburuan membuatnya tidak bisa menahan diri hingga tanpa disadari telah mengeluarkan perkataan yang menyakitkan orang lain tapi setelahnya akan sangat dia sesali.

Abimanyu merasa tidak tega melihat Senja yang tampak terluka akibat perkataannya. Tapi ego menahannya untuk menarik kembali kata-katanya dan meminta maaf pada Senja.

“Apa mau Mas sebenarnya?” tanya Senja.

Menatap wajah Senja membuat Abimanyu teringat pada foto kebersamaan Senja dan Gino, sebenarnya foto itu biasa saja, yang paling fatal hanya saat Gino memegang tangan Senja tapi Abimanyu yang sedang cemburu buta berpikir jika itu adalah kesalahan besar dan membuatnya murka.

“Menjauh dariku ... pergi dari hadapanku!! Kamu hanya membuatku muak!!”

Setelah berkata seperti itu Abimanyu langsung pergi meninggalkan Senja yang masih berdiri mematung dengan tatapan kosong. Lagi, Abimanyu mengusirnya.

\*\*\*

Sudah cukup lama Puspa berdiri di depan gedung kantor Abimanyu. Puspa menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Puspa telah cukup lama memikirkan hal ini baik-baik dan akhirnya dia memutuskan untuk menemui Abimanyu di kantornya agar Senja tidak mengetahui pembicaraan mereka.

“Permisi saya ingin bertemu dengan Pak Abimanyu,” ucap Puspa pada resepsionis.

“Apa sudah ada janji sebelumnya?”

“Belum tapi tolong katakan saja jika Puspa ingin bertemu, ini sangat penting,”

Resepsionis itu memperhatikan Puspa dari ujung kaki hingga kepala, cukup lama dia mengamati Puspa. Wanita paruh baya yang masih terlihat sangat cantik dan elegan. Meski pun Puspa adalah seorang mucikari tapi jangan pikir jika dia adalah wanita yang suka berpakaian seksi dan memamerkan kemolekan tubuhnya. Puspa selalu tampil elegan dan hanya seperti itu saja sudah mampu memperlihatkan pesona yang dimilikinya hingga banyak lelaki yang jatuh hati padanya. Tapi sayangnya hati Puspa telah dibawa mati oleh Panji sehingga tidak ada satu pria pun yang mampu meraihnya.

“Ada keperluan apa Nyonya ingin bertemu dengan Pak Abimanyu? Anda harus membuat janji terlebih dahulu jika ingin bertemu dengan Pak Abimanyu,”

“Ada hal yang sangat penting yang harus saya bicarakan dengan Pak Abimanyu, tolong katakan saja jika Puspa ingin bertemu. Saya sangat yakin jika dia pasti akan menemui saya, tapi jika dia menolak maka saya akan pergi. Tolong Mbak, ini sangat penting,” pinta Puspa. Puspa sengaja tidak mau mengatakan jika dirinya adalah ibu mertua Abimanyu karena dengan begitu maka orang-orang akan tau siapa dirinya. Puspa sudah mencaritau hal yang terjadi beberapa bulan lalu saat Dara memperlakukan Senja dan mengatakan jika Senja adalah anak mucikari.

Resepsionis itu merasa tidak tega juga melihat Puspa jadi mungkin tidak ada salahnya jika dia menanyakan dulu apa Abimanyu mau menerima kedatangan Puspa atau tidak. Jika Abimanyu menolak dia hanya perlu menyampaikan apa adanya pada Puspa.

Setelah resepsionis itu menghubungi sekretaris Abimanyu dan mengatakan jika wanita yang bernama Puspa

ingin bertemu dengan Abimanyu ternyata Abimanyu memperbolehkan Puspa untuk menemuinya.

“Anda bisa bertemu dengan Pak Abimanyu,” resepsionis itu mengarahkan Puspa untuk naik ke lift yang menuju ruangan Abimanyu.

Sekretaris Abimanyu menyambut kedatangan Puspa dan mengantarkan Puspa menuju ruangan Abimanyu. “Permisi Pak, Ibu Puspa sudah datang,” Abimanyu mengangguk singkat lalu menyuruh sekretarisnya pergi setelah mengantarkan Puspa keruangannya. Abimanyu cukup kaget dengan kedatangan Puspa yang ingin menemuinya. Semenjak hari pernikahannya, ini adalah kali pertama Abimanyu dan Puspa bertemu seperti ini.

Puspa selalu datang ke rumah anak menantunya untuk mengunjungi Senja saat jam kerja hingga dia tidak pernah bertemu Abimanyu karena pria itu pasti sedang berada di kantor. Sedangkan Abimanyu juga tidak pernah ikut menemani Senja ketika istrinya berkunjung ke rumah Puspa. Hubungan antara Puspa dan Abimanyu masih belum membaik, Puspa masih menyimpan kebencian dan juga kekecewaannya terhadap Abimanyu yang telah merusak masa depan Senja. Begitu pun Abimanyu yang belum lupa bagaimana perlakuan Puspa padanya saat malam wanita itu mendatangi kediaman orang tuanya.

Puspa nyaris membunuhnya saat itu.

“Silahkan duduk ... Ma,” ucap Abimanyu kikuk. Dia sebenarnya bingung harus memanggil Puspa dengan panggilan apa? Hubungan mereka tidak seakrab itu dan ini adalah pertama kalinya mereka bicara setelah hari pernikahannya. Tapi Abimanyu sadar bagaimanapun juga Puspa adalah ibu kandung dari istrinya, mertuanya. Meski pun hubungan mereka tidak begitu baik, Abimanyu tetap harus menghormati Puspa yang telah menjadi ibu mertuanya. Sama seperti Senja yang menghormati kedua orang tua Abimanyu.

“Apa kedatanganku mengganggu?” tanya Puspa basa basi setelah dia duduk di sofa yang ada diruangan itu.

“Enggak kok, kebetulan saya lagi gak terlalu banyak pekerjaan. Ada keperluan apa Mama ingin bertemu dengan saya?” sebenarnya Abimanyu menebak kedatangan Puspa ke kantornya ada hubungannya dengan pertengkaran dia dan Senja.

“Saya ingin meminta waktu kamu sebentar, bisa?”

Abimanyu memberitahu sekertarisnya jika saat ini dia sedang tidak bisa diganggu, setelahnya dia duduk di sofa yang ada dihadapan Puspa.

“Apa ini ada hubungannya dengan Senja?” tanya Abimanyu.

“Tentu saja, segala hal dalam hidupku selalu berhubungan dengan Senja,” jawab Puspa. “Tapi sebelumnya saya ingin bercerita dulu padamu,”

Abimanyu masih belum dapat menebak kemana arah pembicaraan Puspa saat ini karena itu dia hanya diam menunggu ibu mertuanya ini meneruskan pembicaraannya.

“Saya tau kamu memandang rendah saya karena profesi saya yang seorang mucikari, hal itu juga yang membuat Senja dipermalukan saat dia masih menjadi karyawan di kantor ini hingga kamu memecatnya. Mau mendengar kisah hidupku?”

Tanpa mendengar jawaban Abimanyu, Puspa mulai menceritakan kisah kehidupannya hingga dia bisa menjadi seorang mucikari.

### **16 tahun yang lalu**

*Tanpa tau kemana arah tujuan Puspa menggenggam tangan Senja untuk mengikuti langkahnya sambil membawa tas berisikan pakaian mereka setelah diusir dari rumah mewah Usyadi. Saat sedang berjalan tiba-tiba turun hujan lebat. Puspa dan Senja segera berlari menuju pos kamling yang sudah tidak terpakai.*

*"Dingin Ma," lirik Senja menggigil.*

*Puspa mengambil kain dari tasnya kemudian mengusap tubuh Senja yang basah terkena air hujan lalu dipeluknya erat tubuh mungil putrinya, tangannya mengusap-usap tubuh Senja agar hangat.*

*"Sabar ya Nak, malam ini kita tidur disini dulu sampai nanti kita dapat tempat tinggal yang baru,"*

*"Kenapa kita diusir Ma? Kan Mama gak salah, Om Juan yang genit,"*

*Puspa mendekap tubuh Senja semakin erat dalam pelukannya. "Senja harus sabar ya, mereka memang gak suka sama Mama sejak dulu. Papa kamu sudah gak ada jadi kita gak bisa lagi tinggal disana. Mama janji setelah ini Mama akan cari kerja biar kita punya tempat tinggal. Biar Senja gak kedinginan lagi,"*

*"Kenapa kita gak ikut Papa aja Ma?" tanya Senja polos.*

*Puspa tidak kuasa menahan airmatanya, seandainya saja dia tidak memiliki Senja sudah pasti Puspa akan menyerah dan menyusul Panji. Tapi Puspa tidak boleh melakukan hal itu. Dia harus bertahan hidup demi putri semata wayangnya, Puspa akan lakukan apapun demi Senja.*

*"Senja gak boleh ngomong gitu Nak. Nanti suatu saat kalau emang udah waktunya, kita pasti akan menyusul Papa,"*

*"Kapan Ma?"*

*"Tunggu Senja udah gede, punya suami, punya anak, punya cucu, punya cicit,"*

*"Masih lama dong Ma,"*

*Puspa tersenyum seraya mengusap lembut kepala anaknya. "Memang, Papa gak mau kalau Senja cepat-cepat menyusulnya. Papa mau sendiri dulu, mau Senja punya suami, anak, cucu sama cicit baru boleh menyusul,"*

*"Iya deh Ma, ntar aja Senja menyusul Papa,"*

*Senja sudah tertidur lelap dalam pelukan Puspa. Puspa sendiri sudah sangat mengantuk tapi dia menahannya. Puspa harus tetap terjaga agar bisa menjaga Senja.*

*Puspa melihat air hujan yang masih turun dengan deras, dia menutup mulutnya dengan tangan agar suara tangisnya tidak mengganggu tidur Senja. Puspa merasa sedih dengan nasib malang yang dialami saat ini setelah kematian Panji. Puspa tau jika keluarga Usmadi memang tidak menyukainya, karena cinta Panji lah yang membuatnya kuat bertahan di rumah itu selama ini.*

*Puspa teringat jika Panji telah membeli sebuah rumah untuknya dan Senja. Dia merutuki kebodohnya yang baru mengingat tentang rumah itu. Jika sejak tadi dia ingat akan rumah itu pastilah saat ini dia dan Senja tidak akan kedinginan di pos kamling ini.*

*“Aku harus menunggu hujan reda untuk pergi kesana,” gumam Puspa.*

BOOKIE

## DUA PULUH SATU

*Sudah satu minggu ini Puspa dan Senja tinggal di rumah minimalis yang dipersiapkan Panji untuk mereka. Sebenarnya Puspa ingin pergi mencari pekerjaan tapi karena keadaan Senja yang sedang sakit membuatnya harus tetap di rumah. Puspa tidak mungkin meninggalkan Senja sendirian di rumah apalagi keadaan anaknya sedang tidak sehat. Puspa akan selalu ada disisi Senja apapun keadaannya.*

*Puspa meletakkan kompres di kepala Senja agar demamnya turun tapi masih juga belum ada hasilnya. Dengan sabar Puspa merawat putrinya yang sedang sakit. Puspa menggenggam tangan mungil Senja yang terasa hangat.*

*"Kamu harus sembuh ya sayang, jangan pernah tinggalin Mama. Mama cuma punya kamu di dunia ini, Mama gak bisa kalau kamu kenapa-napa," Puspa meletakkan tangan Senja di pipinya, airmatanya sudah menetes.*

*Senja membuka matanya perlahan. "Ma ...." panggilnya lemah.*

*"Iya sayang,"*

*"Senja tadi ketemu Papa, Senja boleh ikut Papa sekarang aja Ma?"*

*Puspa menangis histeris mendengar perkataan Senja, dia menggeleng kuat. "Enggak!! Senja gak boleh ikut Papa. Senja gak boleh kemana-mana, Senja gak boleh ninggalin Mama!" teriaknya. "Senja memang tega ninggalin Mama sendiri disini?" tanya Puspa terisak.*

*Senja menggeleng pelan.*

*"Senja disini aja sama Mama, Papa gak apa-apa kok kalau sendiri," ucap Puspa pelan.*



*Senja hanya mengangguk memejamkan mata, tubuhnya begitu lemah. Harusnya Puspa membawa Senja berobat ke rumah sakit tapi apa daya Puspa tidak memiliki cukup uang. Sisa uang yang dia miliki sudah terpakai untuk keperluan mereka sejak kematian Panji karena keluarga Usyadi sama sekali tidak mau membantu meski Puspa dan Senja masih tinggal di rumah itu. Mereka tidak mau memberikan makan hingga Puspa terpaksa harus membeli makanan sendiri. Tabungan yang dimiliki Panji semasa hidup juga dikuasai oleh Ratih karena merasa lebih berhak atas harta peninggalan Panji.*

*Puspa mengusap lembut kepala Senja sambil sesekali membasahi handuk untuk mengompres Senja, terdengar suara ribut di depan rumahnya. Puspa segera beranjak untuk melihat keributan itu.*

*“Ada apa ini? Siapa kalian?” tanya Puspa melihat beberapa orang pria bertubuh besar berada di depan rumahnya, mereka memasang palang bertuliskan Rumah Ini Di Jual*

*“Bos kami sudah membeli rumah ini jadi kamu harus segera angkat kaki dari sini sekarang juga,”*

*“Apa? Gak ini gak mungkin, ini rumah saya dan saya gak pernah menjualnya,” bantah Puspa.*

*“Ekhem ....”*

*Pria-pria bertubuh besar itu menyingkir memberi jalan pada pria tua yang berjalan sambil menghisap cerutu di bibirnya, wajah keriput dan uban di kepalanya tidak dapat menyembunyikan wajah bengisnya.*

*“Ternyata kau lebih cantik dari yang kulihat di foto,” pujiya menatap Puspa dari ujung kaki hingga kepala.*

*“Siapa kamu?” tanya Puspa waspada.*

*“Aku pemilik rumah ini dan sekarang rumah ini akan kujual,”*

*"Tidak mungkin, ini rumahku. Suamiku yang memberikannya padaku," sanggah Puspa.*

*"Benarkah? Apa kau punya bukti jika rumah ini milikmu?"*

*Puspa terdiam, tidak mengerti bukti apa yang dimaksud pria tua ini.*

*Anak buah pria tua itu memberikan map pada bosnya.*

*"Ini adalah sertifikat rumah ini yang sekarang sudah menjadi milikku. Aku sudah membelinya dari keluarga Usmadi, ini bukti jual belinya,"*

*Puspa melihat bukti jual beli rumah itu dan benar saja, pria ini telah membelinya. "Bagaimana bisa mereka menjualnya sedangkan rumah ini milik Mas Panji?" gumam Puspa.*

*"Tidak sulit untuk mereka melakukannya selama sertifikat ini ada pada mereka apalagi mereka memiliki uang untuk mengaturnya,"*

*Puspa merutuki kebodohnya yang pergi tanpa membawa sertifikat itu. Dulu Panji memang pernah memperlihatkan sertifikat itu padanya dan meminta Puspa untuk menyimpannya tapi Puspa menolak karena tidak mengerti untuk mengurus hal semacam itu. Dia meminta Panji saja yang menyimpannya tapi ternyata setelah kematian Panji, keluarga Usmadi menguasai semuanya. Puspa mengerti jika keluarga Usmadi tidak peduli padanya tapi bagaimanapun juga Panji memiliki anak yang berhak atas warisan dari ayahnya apalagi Senja adalah anak yang terlahir dari pernikahan sah.*

*Puspa bisa saja menggugat keluarga Usmadi tapi dia tidak memiliki kekuasaan apapun untuk melawan keluarga Usmadi yang memiliki banyak uang apalagi tidak ada satu orang pun yang bisa Puspa harapkan untuk bisa membantunya, dia hanya memiliki Senja dalam hidupnya.*

*"Tuan, ini pasti ada salah paham. Rumah ini milik suami saya yang sudah meninggal, bukankah saya dan anak saya yang paling berhak?" lirih Puspa.*

*"Tanyakan hal itu pada mertuamu"*

*"Ma .... " terdengar suara Senja memanggil Puspa.*

*Puspa segera berlari masuk ke dalam rumah untuk melihat keadaan Senja. Puspa panik saat melihat Senja muntah. "Senja kenapa sayang?"*

*"Sepertinya sakit anakmu cukup parah," rupanya pria tua itu mengikuti Puspa masuk ke dalam rumah.*

*Puspa tidak menghiraukan pria tua itu, dia segera membersihkan tubuh Senja dari bekas muntahan.*

*"Kamu tidak punya uang untuk berobatkan?" tebak Pria tua itu. Puspa akhirnya menoleh menatapnya. "Aku bisa memberimu bantuan. Aku akan membiayai anakmu berobat dan juga memberi kalian tempat tinggal tapi semua itu tidak gratis. Bagaimana?" tawarnya.<sup>1E</sup>*

*Puspa masih tampak berpikir lalu dia kembali dibuat panik dengan Senja yang kembali muntah lalu gadis kecilnya itu tidak sadarkan diri. "Senja ... Senja ... bangun sayang, buka matamu,"*

*"Terima tawaranku maka kamu bisa segera mengobati anakmu atau dia akan mati,"*

*"Baik tuan, saya bersedia. Tapi tolong bawa anak saya ke rumah sakit," Puspa tidak bisa lagi berpikir dan langsung menyetujui tawaran pria tua itu.*

*Anak buah pria itu memberikan surat perjanjian pada Puspa untuk ditanda tangani, rupanya mereka telah menyiapkan semuanya. Puspa segera menandatangani surat perjanjian itu tanpa membacanya terlebih dahulu, fokusnya hanya pada kesembuhan Senja.*

*Setelah Puspa menandatangani surat perjanjian itu, Senja pun segera dibawa ke rumah sakit.*

*\*\*\**

*Senja dirawat selama dua minggu di rumah sakit karena terkena DBD. Puspa merasa lega saat kondisi putrinya sudah mulai membaik, selama Senja dirawat di rumah sakit tidak pernah sekali pun Puspa meninggalkan Senja. Pria tua yang bernama Edwin itu membiarkan Puspa merawat Senja selama sakit, setelah Senja benar-benar sehat barulah Puspa akan mulai menepati perjanjian mereka.*

*Hari ini Senja telah diperbolehkan keluar dari rumah sakit. Anak buah Edwin sudah datang menjemput mereka.*

*"Kita mau kemana Ma?" tanya Senja.*

*"Ke tempat kerja Mama yang baru, kakek yang kemarin itu akan memberi kita tempat tinggal," jawab Puspa memeluk Senja dalam dekapannya.*

*Mereka telah tiba di sebuah rumah besar, banyak wanita berpakaian seksi berada disana. Para wanita itu memperhatikan Puspa dan Senja dengan seksama. Puspa merasa was-was. Dia semakin mendekap Senja dalam pelukannya, menjaga gadis kecilnya itu entah dari apa.*

*Puspa dibawa masuk ke suatu ruangan merupakan ruangan Edwin.*

*"Anakmu sudah sehat, hah?"*

*Puspa mengangguk. "Semua berkat bantuan Tuan,"*

*"Ingat Puspa, semua itu tidak gratis. Kamu harus membalas semua bantuanku itu dan sekarang waktunya kamu menepati perjanjian kita,"*

*"Saya mengerti tuan, pekerjaan apa yang harus saya kerjakan?" tanya Puspa.*

*"Kamu tau ini tempat apa?" tanya Edwin.*

*Puspa menggeleng karena dia memang tidak tau sama sekali tentang tempat itu.*

*"Kamu memang wanita polos seperti yang mereka katakana," ucap Edwin menyeringai penuh arti. "Ini adalah rumah bordil, mulai hari ini kamu akan bekerja disini sebagai pelacur. Meskipun kamu seorang janda beranak satu tapi*

*usiamu masih cukup muda, dengan kecantikan yang kamu miliki aku yakin kamu akan menjadi primadona disini,”*

*“Menjadi pelacur? Tidak Tuan, saya tidak mau. Saya bukan wanita seperti itu, saya ini wanita baik-baik. Saya tidak mau menjual diri,” tolak Puspa ketika tau pekerjaan apa yang ditawarkan oleh Edwin.*

*“Kita tidak sedang tawar-menawar Puspa! Kamu sudah menandatangani perjanjian itu dan aku sudah keluar uang untuk mengobati anakmu. Kamu jangan coba-coba ingkar pada perjanjian kita,” Edwin mulai emosi.*

*Puspa menangkap kedua tangannya di depan dada. “Tolong Tuan jangan jadikan saya pelacur, saya akan mengerjakan apa saja asal tidak sebagai pelacur. Saya bisa menjadi pembantu disini,” pinta Puspa memelas.*

*Edwin mendengarkan sinis. “Aku tidak butuh pembantu sepertimu, nilaimu akan sangat tinggi saat kutawarkan pada pelangganku nanti. Keputusanku sudah bulat, jika kamu menolak maka gadis kecil itu yang akan menggantikanmu,” Edwin tersenyum miring menatap Senja.*

*Puspa memeluk Senja erat. Tidak, dia tidak akan membiarkan Senja terluka. Puspa akan lakukan apapun untuk melindungi anaknya.*

*“Bawa gadis kecil itu, harganya akan lebih tinggi dari ibunya,” titah Edwin menyuruh anak buahnya menarik Senja.*

*“Tidak tuan jangan sentuh anak saya,” Puspa menahan Senja agar tetap dalam pelukannya.*

*Senja yang tidak mengerti dengan pembicaraan mereka hanya bisa menatap ibunya bergantian dengan pria asing diruangan itu.*

*Tenaga Puspa kalah jauh dengan pria bertubuh besar itu yang dengan mudahnya menarik Senja dari pelukan Puspa.*

*“Mamaaa .... ” teriak Senja ketika pria itu hendak membawa Senja keluar dari sana.*

*"Saya bersedia tuan ... saya bersedia menjadi apapun tapi tolong lepaskan anak saya. Jangan sentuh dia, jangan lakukan apapun pada anak saya," pinta Puspa memohon.*

*"Dasar wanita lemah dan bodoh. Harusnya kamu menurut sejak awal," dengus Edwin.*

*Puspa dibawa ke sebuah kamar yang akan menjadi tempatnya tinggal mulai saat ini bersama Senja, sebuah kamar kecil di bagian belakang rumah bordil.*

*"Mama sedih ya?" Senja mengusap airmata Puspa yang terus meleleh. "Kakek itu jahat ya Ma? Ini tempat apa sih Ma?" tanya Senja menatap Puspa dengan kedua mata polosnya.*

*"Ini tempat tinggal kita yang baru. Senja harus diam dikamar aja, gak boleh sembarangan keluar kalau gak sama Mama. Senja ngertikan?"*

*"Jadi Senja dikurung ya Ma?"*

*"Bukan dikurung sayang, tapi bahaya kalau Senja berkeliaran,"*

BOOKIE

*Senja tidak lagi mendebat Puspa, dia memeluk ibunya dengan erat. Sejak dulu Senja memang selalu jadi anak penurut, walau tidak begitu paham apa yang sedang terjadi tapi dia mengerti jika Puspa sedang memiliki masalah berat.*

*Malam harinya anak buah Edwin telah menyuruh Puspa untuk berdandan dan mengenakan pakaian yang dipersiapkan. Puspa merasa risih memakai dress tanpa lengan dan memperlihatkan belahan dada, panjangnya juga hanya sampai separuh pahanya saja. Sedari tadi Puspa menarik turun dress yang dia gunakan tapi tetap saja masih memperlihatkan kaki jenjangnya.*

*Senja menatap heran Puspa yang mengenakan dress seksi itu, tidak pernah sekalipun dia melihat ibunya berpakaian terbuka seperti itu. Selama ini Puspa selalu berpakaian sopan.*

*"Mama ngapain sih pake baju kayak gini? Nanti masuk angin loh Ma. Baju Mama ini mirip sama baju yang sering dipakai boneka barbiennya Dara," ucap Senja.*

*"Mama harus kerja malam ini. Senja disini aja ya gak boleh kemana-mana. Janji sama Mama," Puspa mengulurkan jari kelingkingnya untuk bertautan dengan jari kelingking Senja.*

*"Janji Ma, tapi Mama lama gak? Gimana kalau Mama temani Senja tidur dulu, nanti kalau Senja udah tidur baru Mama pergi?"*

*Puspa mengangguk, dia menyuruh Senja berbaring lalu mengusap lembut kepala Senja, kebiasaan yang selalu dia lakukan untuk menidurkan anaknya. Perlahan Senja mulai tertidur. Puspa mencium kening Senja cukup lama.*

*"Mama sayang sama Senja. Mama akan lakukan apapun untuk Senja,"*

*Puspa keluar dari kamar itu meninggalkan Senja yang sudah terlelap tidur. Diluar anak buah Edwin telah menunggunya.*

*"Ayo jalan, sudah ada pelanggan untukmu,"*

*Pria itu menggiring Puspa menuju sebuah kamar yang sudah ada pria hidung belang menunggunya disana.*

*Cukup lama Puspa berdiri di depan pintu itu, memikirkan banyak hal. Bayang wajah Panji terlintas dibenaknya. Apakah yang dia lakukan ini membuatnya mengkhianati cintanya pada Panji? Tapi seketika bayang wajah Senja juga muncul dipikirannya. Dia harus melakukannya karena jika tidak maka Edwin akan mengambil Senja.*

*Puspa masuk keruangan itu, seorang pria sudah menantinya disana. Pria itu memandang Puspa dari ujung kaki hingga kepala, tersenyum mesum dengan matanya yang terfokus pada dada Puspa.*

*"Kamu benar-benar cantik, Edwin ternyata tidak hanya beromong kosong. Kemarilah sayang, malam ini kita akan*

*bersenang-senang,” pria itu sudah melepaskan pakaiannya, tanpa malu berdiri telanjang bulat dihadapan Puspa.*

*\*\*\**

*Puspa menangis disudut kamar mandi. Dia merasa dirinya begitu kotor setelah membiarkan pria yang bukan suaminya menyentuh tubuhnya. Dia jijik pada dirinya sendiri.*

*“Maafkan aku Mas, maaf. Aku tidak bermaksud mengkhianatimu,” tangis Puspa merasa bersalah pada almarhum Panji.*

*Puspa berbaring disamping Senja yang masih tertidur lelap, dipeluknya Senja dan menangis dalam diam.*

BOOKIE



## DUA PULUH DUA

*Dalam waktu singkat Puspa telah menjadi primadona di rumah bordil milik Edwin, banyak pria yang tergila-gila padanya dan berebut ingin ditemani oleh Puspa. Puspa tidak sama dengan pelacur lain di rumah bordil itu. Dia tidak pernah menggoda dengan rayuan murahan justru Puspa seringkali menunjukkan sikap dinginnya yang malah membuat para lelaki hidung belang itu penasaran dengannya. Pesona yang dimiliki Puspa membuat mereka tergila-gila.*

*Edwin tidak mempermasalahkan sikap dingin Puspa selama wanita itu memberikan banyak keuntungan untuknya. Hanya pada Senja, Puspa masih bersikap lembut. Menjadi pelacur membuat Puspa berubah drastis, tidak ada lagi Puspa yang polos, lugu, yang lemah lembut dan ramah. Dia telah berubah menjadi wanita yang sangat dingin. Anehnya dengan sikapnya yang begitu pun masih membuatnya banyak diminati. Para pria itu merasa tertantang untuk menaklukkan Puspa tapi sayangnya hati Puspa telah mati.*

*Hari ini istri Edwin yang selama beberapa bulan ini menjalani pengobatan di luar negeri akhirnya pulang. Edwin tampak sangat bahagia menyambut kepulangan istrinya.*

*Lisa, wanita berusia 50 tahun tapi masih terlihat sangat cantik. Wajahnya tegas dan juga dingin, dulu dia adalah primadona di rumah bordil itu hingga membuat Edwin tidak kuasa menampik pesonanya dan menjadikan Lisa sebagai wanitanya. Lisa telah berada di rumah bordil itu sejak usianya masih sangat belia. Beruntungnya Lisa karena Edwin sangat mencintainya, Edwin memutuskan untuk menikahi Lisa.*

*Lisa melihat Puspa yang duduk di depan pintu kamarnya sedang menyisir rambut Senja, Lisa merasa asing karena ini kali pertama dia melihat Puspa. "Siapa dia?" tanya Lisa pada Edwin yang berdiri disampingnya.*

*"Penggantimu," jawab Edwin berbisik.*

*Lisa menatap Edwin tajam.*

*"Tenang sayang, bukan menggantikanmu sebagai wanitaku tapi menggantikanmu sebagai primadona di tempat ini. Sejak masamu dulu, belum ada satu wanita pun disini yang memiliki pesona sekuat dia. Kamu lihat dia,"*

*Lisa mengamati Puspa. "Dingin,"*

*"Ya, sikapnya sangat dingin, selalu bicara ketus, kurang ajar. Pokoknya tidak ada bagusnya tapi justru banyak membuat pria tergila-gila,"*

*"Anak itu putrinya?"*

*"Hmm .... " Edwin menceritakan pada Lisa bagaimana Puspa bisa berada di rumah bordil itu.*

*Lisa diam mendengarkan, pandangannya terfokus pada Puspa, entah mengapa Lisa merasakan sesuatu yang dia sendiri tidak mengerti itu apa.*

*Puspa ....*

*\*\*\**

*Lisa melihat keributan yang terjadi di rumah bordil miliknya, rupanya keributan itu terjadi dikarenakan ada beberapa pria yang berebut ingin ditemani oleh Puspa. Puspa sendiri hanya melihat datar. Satu alis Lisa terangkat melihat sikap masa bodoh yang Puspa tunjukkan, ketika para pria itu masih berdebat Puspa justru beranjak pergi dari sana.*

*"Mau kemana kamu?" Lisa menahan tangan Puspa.*

*Puspa menyentak tangannya dengan kasar hingga pegangan Lisa terlepas. "Bukan urusanmu," ketusnya. Puspa tidak tau jika Lisa adalah istri Edwin bahkan jika dia tau pun tidak menjamin jika dia akan bersikap baik. Puspa telah membuang kesopanannya sejak harga dirinya terengut di*

tempat itu. Pernah Puspa mencoba kabur dari sana bersama Senja tapi mereka kembali tertangkap. Saat itu Edwin mengamuk dan hampir saja Senja yang menjadi korban. Sejak saat itu Puspa pasrah pada nasibnya yang harus menjadi pelacur disana entah sampai kapan. Semua dia lakukan hanya demi Senja Kirana, buah cintanya bersama Panji.

“Kamu tidak bisa pergi begitu saja tanpa menghentikan keributan ini,” Lisa masih mencoba menahan Puspa.

Puspa mulai kesal pada wanita asing yang mencoba menahannya ini hingga dia mendorongnya, karena ketidaksiapan Lisa membuatnya jatuh terduduk akibat dorongan Puspa.

“Madam ... anda tidak apa-apa?” anak buah Edwin segera menghampiri Lisa dan membantunya berdiri.

“Lo berani macam-macam sama istri bos, hah? Dasar pelacur brengsek,” bodyguard Edwin menjambak rambut Puspa dengan kasar lalu menyeretnya keruangan Edwin. Sesampainya didalam ruangan itu Puspa langsung di dorong hingga jatuh tersungkur.

“Ada apa?”

“Dia telah kurang ajar pada Madam,”

Raut wajah Edwin langsung berubah menakutkan, dia tidak akan mengampuni siapapun yang berani pada istrinya. Edwin menjambak rambut Puspa. “Hanya karena aku membiarkanmu bersikap seenaknya selama ini pada pelangganku bukan berarti kau bisa seenaknya pada wanitaku, hanya karena kau primadona disini jangan merasa jika kau sudah jadi ratu. Kau hanya pelacur murahan,”

Plakk ....

Edwin menampar Puspa hingga sudut bibir wanita itu berdarah. Edwin lalu menerjang Puspa membuat Puspa tersungkur di lantai. Meski pun sudah tidak muda lagi tapi tenaga Edwin masih sangat kuat. Lisa hanya berdiri diam memperhatikan suaminya mengamuk pada Puspa.

*Menurutnya Puspa memang harus diberi pelajaran agar dia tau diri.*

*Puspa terbaring di lantai dengan keadaan yang sudah babak belur, Edwin memerintah anak buahnya untuk membawa Puspa keluar dari sana. Lisa menatap diam.*

*\*\*\**

*Lisa lewat di depan kamar Puspa, tidak sengaja dia melihat Senja sedang mengompres wajah Puspa yang penuh lebam sambil menangis. "Mama cepat sembuh ya, pokoknya Mama gak boleh tinggalkan Senja sendirian disini," ucap Senja terisak.*

*Puspa mengusap lembut kepala Senja seraya tersenyum. "Senja tenang aja, Mama gak akan kemana-mana. Mama akan terus jagain Senja. Mama kuat kok,"*

*Senja memeluk Puspa. "Senja sayang banget sama Mama. Senja gak mau Mama kenapa-apa,"*

*Lisa memegang dadanya yang terasa sesak, dia kemudian pergi dari sana.*

*Selama satu minggu Puspa hanya beristirahat di kamar, dia tidak mungkin bekerja dengan wajah yang babak belur. Setelah keadaannya pulih dan luka lebam di wajahnya mulai menghilang, Puspa sudah harus kembali bekerja.*

*Senja terbangun dari tidurnya. Dia tidak melihat Puspa bersamanya di kamar itu. Gadis mungil itu tidak tau jika ibunya sudah mulai bekerja, Senja mengkhawatirkan kondisi Puspa yang dia pikir masih sakit. Perlahan Senja melangkah keluar dari kamarnya untuk mencari keberadaan Puspa. Sebenarnya Senja merasa takut karena berulang kali Puspa sudah melarangnya untuk tidak pergi ke rumah besar yang merupakan rumah bordil tapi karena Senja ingin mencari keberadaan ibunya dia pun memberanikan diri.*

*Senja melihat banyak wanita berpakaian seksi disana, ada juga pria-pria dewasa dengan segala aktivitasnya. Ada yang sedang mengobrol ditemani wanita seksi. Ada yang*

*sedang minum, ada juga yang sedang menari. Lampu di ruangan itu berkelap-kelip.*

*“Mama dimana ya?” pikir Senja. Senja tersenyum ketika melihat Puspa, dia memanggil Puspa tapi sayangnya Puspa tidak mendengarnya karena suara music yang cukup berisik disana. Seorang pria merangkul Puspa dengan mesra naik menuju lantai dua.*

*“Mama mau kemana ya?” pikir Senja kemudian mengikuti Puspa bersama pria itu. Senja sempat kehilangan jejak hingga saat berada di lantai dua dia bingung harus mencari Puspa dimana, ada banyak pintu disana. Satu persatu pintu itu dibuka perlahan oleh Senja untuk mengintip. Senja kaget saat melihat pria dan wanita berciuman mesra di ruangan itu, dia segera menutup kembali pintu itu kemudian melanjutkan mencari Puspa hingga akhirnya Senja kembali dikejutkan saat melihat Puspa berbaring di bawah kungkungan seorang pria dalam keadaan telanjang. Pria itu terus bergerak diatas Puspa, lidahnya berjelajah menjilati tubuh Puspa.*

*Senja gemeteran melihat ibunya bersama pria asing itu hingga ada telapak tangan yang menutup mata Senja agar tidak lagi melihat apa yang terjadi pada ibunya di kamar itu.*

*“Jangan lihat, itu bukan tontonan untuk anak kecil sepertimu,” bisiknya menarik Senja pergi dari sana.*

*“Nenek siapa? Mama Senja kenapa sama Om itu Nek?” tanya Senja pada wanita yang menggenggam tangannya menjauh dari sana. Wanita itu adalah Lisa.*

*“Mama kamu sedang bekerja. Kamu belum mengerti. Nanti tunggu besar baru kamu mengerti tapi berjanjilah untuk tidak bekerja seperti itu,”*

*Senja mengangguk.*

*\*\*\**

*Puspa kaget saat melihat Lisa berada di kamarnya duduk dipinggir tempat tidur sambil mengusap kepala Senja yang sedang tertidur lelap.*

*"Apa yang kamu lakukan disini?" tanya Puspa tak suka.*

*Lisa tampak tenang sama sekali tidak terganggu dengan nada bicara Puspa yang kurang ajar padanya, tangannya terus bergerak mengusap kepala Senja.*

*"Aku tanya apa yang kamu lakukan disini? Dikamarku bersama anaku?"*

*Lisa menatap Puspa dengan satu alis dinaikkan. "Rumah ini milikku, termasuk kamar ini," tekan Lisa. "Anakmu baru saja melihat apa yang kamu lakukan bersama pria itu di lantai dua,"*

*Deg ....*

*Perkataan Lisa membuat wajah Puspa memucat, jantungnya berdegup kencang memikirkan Senja yang melihatnya melayani pria itu.*

*"Dia mungkin memang belum mengerti apa yang kamu lakukan, tapi dia akan terus mengingatnya," ucap Lisa.*

*Airmata Puspa menetes begitu saja. Dia sangat takut jika Senja sampai kecewa padanya. Dia memang wanita kotor yang telah menjual dirinya pada pria lain, tapi Puspa tetap ingin menjadi ibu yang membanggakan untuk anaknya. Puspa jatuh terduduk di lantai, menutup wajahnya dengan kedua tangan sambil menangis.*

*Lisa berdiri dihadapan Puspa. "Hidup ini memang berat, anakmu memang tidak akan pernah melupakan apa yang sudah dilihatnya tapi suatu saat dia akan mengerti kenapa ibunya sampai melakukan itu semua. Sayangi anakmu dengan sepenuh hati maka kamu akan tetap jadi yang terbaik dalam hidupnya sekotor apapun dirimu," ujar Lisa.*

*\*\*\**

*Selama tinggal di rumah bordil, Senja sangat dekat dengan Lisa yang sudah dia anggap seperti neneknya sendiri.*

*Kasih sayang dan perhatian Lisa padanya mengingat Senja pada hubungan Ratih dan Dara. Hal yang tidak pernah Senja dapatkan dari Ratih, dia dapatkan dari Lisa.*

*Lisa banyak berbagi pengalaman hidupnya pada Puspa hingga hubungan mereka pun menjadi dekat. Lisa melihat dirinya di masa lalu pada diri Puspa, karena itu dia sangat paham apa yang Puspa rasakan. Dulu saat Lisa masih menjadi kekasih gelap Edwin, dia pernah mengandung tapi sayangnya Lisa harus kehilangan bayi itu sebelum dilahirkan. Lisa menganggap Puspa seperti anaknya sendiri. Syukurlah Edwin tidak memperlmasalahkan kedekatan Lisa dengan Senja dan Puspa karena dia tau jika akhirnya setelah bertahun-tahun berlalu Lisa menemukan sosok pengganti anak mereka dulu. Setelah keguguran dulu, rahim Lisa diangkat hingga dia tidak bisa lagi memiliki keturunan.*

*Puspa tetap menjalani hari-harinya sebagai pelacur di rumah bordil milik Edwin dan saat Puspa bekerja maka Senja akan bersama Lisa. Puspa tidak ingin jika Senja sampai memergokinya lagi saat sedang melayani tamu. Ketika Edwin meninggal dunia, Lisa akhirnya menceritakan jika Diva adalah dalang yang membuat Puspa sampai berakhir di rumah bordil. Diva mendatangi Edwin untuk menjual rumah peninggalan Panji dengan harga murah.*

*Dia juga mengusulkan pada Edwin untuk menjadikan Puspa pelacur di tempatnya, karena Puspa memiliki wajah yang sangat cantik pasti akan menguntungkan untuk Edwin. Puspa tentu saja marah besar dan ingin mendatangi Diva tapi Lisa melarangnya, bagaimana pun juga keluarga Usmadi memiliki kekuasaan yang lebih besar darinya. Mereka bisa melakukan sesuatu yang buruk padanya, Puspa harus menahan diri demi Senja karena tidak ingin jika anaknya itu yang terkena imbasnya.*

*Tiga bulan setelah kematian Edwin, Lisa pun menyusul suaminya karena penyakit kanker yang sudah lama di*

*deritanya. Sebelum meninggal Lisa membuat surat wasiat jika dia mewariskan seluruh hartanya pada Puspa termasuk rumah bordil. Karena Puspa juga merupakan primadona yang memiliki banyak peminat hingga membuat PSK disana tidak ada yang memperlmasalahkan jika kepemilikan rumah bordil itu berpindah ke tangan Puspa. Memang ada beberapa PSK yang merasa dirinya lebih senior dari Puspa yang tidak terima karena Puspa mendapatkan semua itu, tapi karena mereka tidak selaku Puspa. Dengan mudah Puspa mengusir mereka dari tempat itu. Puspa bukan lagi wanita lugu yang baik hati. Dia telah berubah menjadi wanita galak yang menakutkan.*

*Banyak pria yang datang hendak meminang Puspa untuk menjadikannya wanita simpanan bahkan sampai ada yang ingin menikahnya secara sah tanpa mempedulikan statusnya yang merupakan PSK tapi Puspa menolaknya. Dia tidak tertarik untuk menikah lagi, selamanya Puspa hanya ingin menjadi istri Panji hingga napas terakhirnya.*

*\*\*\**

*Puspa kembali menempati rumah peninggalan Panji setelah mendapat warisan dari Lisa karena ternyata Edwin tidak pernah benar-benar menjual rumah itu. Puspa juga tidak mungkin selamanya membiarkan Senja hidup di rumah bordil. Putrinya itu harus hidup di lingkungan yang baik, tumbuh menjadi anak yang pintar dan bisa memiliki masa depan yang cerah.*

*Setelah kepemilikan rumah bordil jatuh ke tangannya, Puspa kini 'naik pangkat' menjadi mucikari. Dia tidak pernah lagi melayani pria hidung belang. Meskipun profesinya sebagai mucikari tapi Puspa ingin Senja menjalani kehidupan yang baik. Dia bahkan mendaftarkan Senja agar ikut belajar mengaji di Masjid dekat rumahnya.*

*Profesi Puspa yang merupakan mucikari sudah menjadi rahasia umum di lingkungan tempat tinggalnya, tidak jarang Senja mendapatkan imbas karena profesi Puspa. Senja sering*



*dibully karena ibunya seorang mucikari hingga membuatnya akhirnya berhenti belajar mengaji di Masjid. Senja lebih banyak mengurung diri di rumah. Senja juga tidak mau bersekolah di sekolah yang dekat dengan rumahnya, dia lebih suka sekolah di tempat yang jauh dari rumahnya dan tidak ada satu pun orang di lingkungan tempat tinggalnya yang satu sekolah dengannya agar tidak ada yang membullynya karena memiliki ibu seorang mucikari.*

*Senja tidak malu memiliki ibu seperti Puspa. Dia tau bagaimana perjuangan Puspa selama ini untuk dirinya, setelah mulai beranjak dewasa Senja mulai memahami pekerjaan ibunya. Senja memang tidak menyukai profesi Puspa tapi dia tetap bangga memiliki ibu seperti Puspa.*

*Puspa adalah pahlawan bagi Senja.*

\*\*\*

Puspa menghapus airmatanya yang mengalir tanpa disadari karena teringat masa kelam yang dia lalui hingga harus menjalani hidup sebagai wanita jalang. Kematian Panji menjadi awal kehancuran hidupnya. Saat itu dia hanya seorang wanita lugu, janda beranak satu yang harus memikirkan nasib anaknya.

“Selama ini saya menjaga Senja dengan segenap jiwa dan raga. Meskipun saya seorang jalang tapi saya tidak akan membiarkan Senja merasakan apa yang kurasakan dulu. Senja harus hidup dengan baik, mendapatkan pendidikan yang layak, menjalani kehidupan normal sebagai wanita baik-baik. Saya memang seorang jalang tapi Senja tidak. Dia wanita baik-baik. Tapi kamu menghancurkan masa depannya dengan menghamilinya di luar pernikahan. Karena itulah saya sangat membenci kamu yang telah menghancurkan hidup anakku. Menghancurkan apa yang selama ini telah saya jaga!” geram Puspa.

“Maafkan saya,” sesal Abimanyu yang sejak tadi hanya diam mendengarkan cerita Puspa.

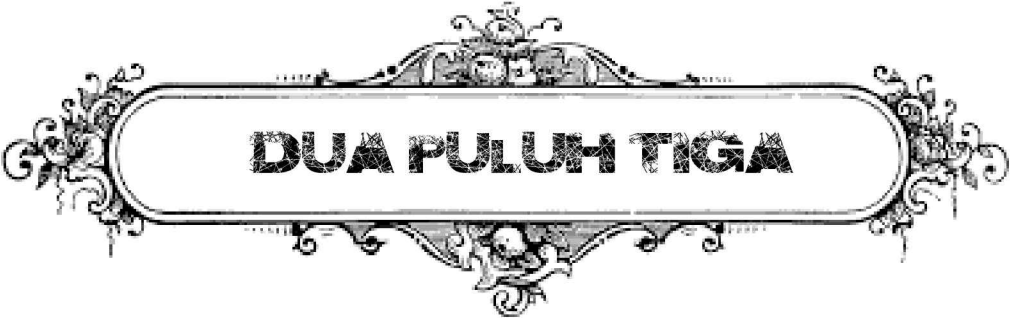
“Sebenarnya saya bisa saja membesarkan anak Senja tanpa bantuan kamu. Saya bisa memastikan hidup cucu saya tanpa kekurangan apapun, tapi saya tidak ingin cucu saya mengalami apa yang dulu Senja alami. Senja lahir dari pernikahan yang sah tapi orang-orang selalu menghina sebagai anak haram karena mempunyai ibu seperti saya. Saya tidak ingin cucu saya juga dihina sebagai anak haram karena kenyataannya dia memang hadir diluar pernikahan, karena itu saya memaksa kamu untuk menikahi Senja. Tapi sekarang saya menyesali keputusanku itu,”

Ucapan terakhir Puspa membuat Abimanyu kaget dan tidak mengerti. “Apa maksud Mama?” tanya Abimanyu.

Tanpa menjawab pertanyaan Abimanyu, Puspa kembali membuat menantunya itu kaget. Puspa turun dari sofa yang didudukinya lalu berlutut dihadapan Abimanyu.

“Tolong ceraikan Senja,”

BOOKIE



## DUA PULUH TIGA

Abimanyu terkejut mendengar permintaan Puspa. Dia tidak menyangka jika Puspa akan memintanya untuk menceraikan Senja, padahal dulu wanita ini yang memintanya bahkan memaksanya untuk menikahinya sampai mengancam akan menghabisinya. Lalu kenapa sekarang Puspa justru ingin dia menceraikan Senja.

“Ke ... kenapa Mama meminta saya menceraikan Senja?” tanya Abimanyu terbata.

“Kamu tidak mencintainya,”

Mendengar jawaban ibu mertuanya itu tanpa sadar membuat Abimanyu mendengus. Dulu Puspa memaksanya menikahi Senja tanpa peduli bagaimana perasaannya terhadap Senja yang penting Abimanyu bertanggung jawab atas kehamilan Senja dengan menikahinya, lalu kenapa sekarang Puspa justru menjadikan hal itu sebagai alasan untuknya bercerai.

“Apa peduli Mama tentang hal itu? Bukankah yang terpenting saya bertanggung jawab atas kehamilan Senja dengan menikahinya?”

“Itu adalah kesalahanku, harusnya aku tidak melakukan itu. Senja tidak seharusnya menikah dengan pria yang tidak mencintainya. Harusnya aku tidak memaksamu untuk menikahi anakku, memaksamu berpisah dengan Dara. Semua itu salahku, karena itu kuminta kamu menceraikan Senja,” Puspa menatap Abimanyu seksama, mengingat kembali ketika melihat menantunya ini berpelukan dengan Dara.

“Saya sangat menyayangi Senja dan tidak ingin dia terus menjalani pernikahan tanpa cinta. Memaksanya untuk terus

bertahan disisimu yang tidak mencintainya. Lepaskanlah Senja. Biarkan dia dan anaknya menjadi tanggung jawab saya. Saya tidak akan lagi mengusik hidupmu,”

Abimanyu menggeleng. “Tidak, saya tidak akan menceraikan Senja. Saya yang akan membesarkan anak saya sendiri bersama Senja. Lupakan saja pembicaraan konyol ini, saya tidak akan pernah melepaskan Senja,” tegasnya.

“Kenapa? Jika kamu menceraikan Senja maka kamu bisa bebas bersama Dara, jangan serakah ingin memiliki keduanya,” geram Puspa.

Kedua alis Abimanyu saling bertautan, merasa heran dengan tudingan ibu mertuanya ini. “Saya sudah tidak punya hubungan apapun lagi dengan Dara,” cetusnya.

Puspa mendengus sinis. “Jangan bohong kamu, saya melihatnya sendiri kalian masih bersama. Saya lihat kamu dan Dara berpelukan di kafe,”

Abimanyu mencoba mengingat kejadian yang dikatakan oleh Puspa. “Ini hanya salah paham Ma, saat itu saya telah mengakhiri hubungan dengan Dara. Pelukan itu sebagai tanda perpisahan. Tidak ada arti apa-apa,” jelas Abimanyu.

“Kamu mencintai Senja?” tanya Puspa.

Abimanyu tidak menjawab. Dia sendiri tidak tau bagaimana tepatnya perasaannya terhadap Senja, dia menyayangi dan nyaman bersama Senja tapi untuk bicara cinta Abimanyu masih belum tau.

Puspa bangkit berdiri, tampaknya menantunya ini masih belum tau pasti bagaimana hatinya. “Jika kamu tidak mencintai Senja maka kembalikan dia pada saya, tapi jika kamu masih ingin bersamanya, tinggalkan Dara,” tekan Puspa kemudian pergi dari sana.

\*\*\*

Abimanyu memejamkan matanya, kepalanya terasa berat memikirkan segala masalah rumah tangganya dengan Senja. Dia masih marah pada istrinya itu tapi bukan berarti

Abimanyu ingin berpisah dari Senja, apalagi tidak lama lagi bayi mereka akan lahir. Abimanyu masih perlu waktu untuk meredakan emosi dan kekesalannya. Setelah dia merasa tenang barulah Abimanyu akan menemui Senja. Mencoba bicara pada istrinya itu dan meminta Senja untuk tidak lagi berhubungan dengan Gino.

Ponsel Abimanyu bordering. Dia segera menjawab telepon dari Pak Rusdi. Abimanyu terlonjak dari duduknya setelah mendengar laporan jika terjadi masalah pada proyek perusahaan mereka yang berada di Singapura. Pak Rusdi mengatakan jika dia tidak sanggup untuk mengatasinya sendiri dan meminta bantuan Abimanyu secara langsung.

Abimanyu bergegas memerintahkan sekretarisnya untuk mempersiapkan keberangkatannya ke Singapura karena situasinya sangat mendesak. Bahkan Abimanyu tidak sempat untuk pulang dulu ke rumah, lagi pula Abimanyu belum siap untuk bertemu Senja. Hatinya masih diliputi rasa kesal dan kecewa. Jadilah Abimanyu pergi ke Singapura tanpa mengatakan apapun pada Senja.

\*\*\*

Dengan langkah yang terburu-buru Senja tiba di kantor polisi setelah mendapat kabar jika Puspa ditangkap polisi dengan tuduhan perdagangan manusia dan juga pengedaran obat terlarang di rumah bordil miliknya dengan alat bukti yang ditemukan di TKP.

Ketika Puspa baru saja tiba di rumah bordil setelah pulang dari kantor Abimanyu, tempatnya itu sudah ada polisi disana, para PSK yang bekerja disana sudah digiring untuk naik ke mobil truk milik polisi. Disana polisi menemukan narkoba dalam bentuk sabu. Puspa sendiri tentu saja kaget dengan penemuan itu. Dia memang seorang mucikari yang memiliki banyak PSK tapi tidak pernah Puspa terlibat dengan narkoba, dengan banyaknya sabu yang ditemukan disana kuat dugaan jika Puspa seorang bandar narkoba.

“Ma, ini sebenarnya ada apa? Mama gak mungkin jadi pengedarkan?” tanya Senja menangis.

Puspa berusaha besikap tenang, dia menghapus airmata di wajah putrinya. “Udah mau jadi ibu gak boleh cengeng,” ucap Puspa.

“Mama ... bilang sama Senja, itu gak benar kan Ma?” desak Senja.

Puspa menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya. “Mama kamu ini memang germo tapi Mama gak pernah terlibat narkoba. Sepertinya ada seseorang yang menjebak Mama,”

“Siapa Ma?”

“Mama juga gak tau, bisnis seperti ini yang gak suka itu banyak,” jawab Puspa.

“Mereka nuduh Mama sebagai pengedar, hukuman untuk pengedar itu berat Ma. Senja gak mau Mama kenapa-napa,”

BOOKIE

Puspa menggenggam erat tangan Senja, menguatkan putrinya itu. “Hei, kita sudah seringkali menghadapi kesulitan dalam hidup ini tapi lihat, semua tetap baik-baik aja kan?”

“Tapi selama ini kita gak pernah terlibat sama hukum Ma, Senja takut,”

“Gak ada yang perlu kamu takutkan, Mama akan cari cara untuk bebas dari sini karena memang Mama gak salah. Percaya sama Mama,” ucap Puspa menenangkan Senja. “Kamu itu lagi hamil, gak boleh sampai stres, itu bisa membahayakan kandungan kamu,” ujarnya.

Senja mengusap perut buncitnya, Puspa benar, dia tidak boleh sampai stres karena itu bisa berpengaruh pada kandungannya. “Senja akan cari cara untuk bebasin Mama. Kita harus bisa menemukan orang yang sudah menjebak Mama. Senja akan hubungin pengacara Ma,”

Puspa mengangguk, dia lalu menyuruh Senja untuk pulang karena tidak ingin Senja terlalu lelah memikirkan masalahnya.

Senja memeluk Puspa dengan sangat erat. “Nanti Senja akan balik lagi Ma. Senja akan cari bantuan untuk bebasin Mama,”

Puspa hanya mengangguk, berusaha tampak tenang dan tegar.

Setelah Senja pergi, Puspa jatuh terduduk. Tubuhnya sangat lemas, tadi dia sempat mendengar jika dirinya bisa saja dijatuhi hukuman seumur hidup atau bahkan hukuman mati. Air mata yang sejak tadi ditahannya akhirnya tumpah juga. Puspa tidak ingin mendapat hukuman seberat itu. Dia perlu bebas dari penjara. Dia harus hidup lebih lama demi Senja dan bayinya. Puspa tidak bisa lagi mengharapkan Abimanyu karena berpikir jika Abimanyu masih mencintai Dara dan bisa meninggalkan Senja kapan saja. Senja hanya memiliki dirinya karena itu dia harus bebas dan tetap hidup.

\*\*\*

Senja tidak langsung pulang ke rumahnya, mencoba mengalah dan melepaskan egonya Senja pergi ke kantor Abimanyu untuk meminta bantuan suaminya untuk membebaskan Puspa tapi sayangnya sekretaris Abimanyu mengatakan jika pria itu sedang pergi ke Singapura. Senja lalu berusaha menghubungi ponsel Abimanyu tapi sayangnya ponsel pria itu sedang tidak aktif.

“Mungkin Pak Abimanyu masih dalam perjalanan atau lupa mengaktifkan ponselnya, nanti saja anda coba hubungi lagi,” ujar Sekertaris Abimanyu.

Senja hanya mengangguk, saat Senja baru saja keluar dari lift dia bertemu dengan Dewi.

“Kamu habis ketemu Pak Abi?”

Senja menggeleng. “Mas Abi lagi ke Singapur,”

“Oh ....” Dewi sebenarnya merasa aneh dengan jawaban Senja yang secara tidak langsung mengatakan jika dia datang kesana tanpa tau tentang kepergian Abimanyu, Dewi berpikir terjadi sesuatu dalam hubungan mereka tapi tentunya dia tidak ingin ikut campur pada masalah rumah tangga Senja.

“Aku pulang dulu Wi, aku sedang buru-buru soalnya,” pamit Senja bergegas.

Dara tampak tersenyum dari kejauhan saat melihat wajah cemas Senja, dia sangat tau apa yang membuat saudara sepupunya seperti itu.

Baru saja Senja ingin melangkah keluar dari lobby kantor tapi dia menghentikan langkahnya ketika teringat jika saat ini kedua mertuanya sedang pergi Umroh jadi tidak mungkin dia bisa meminta tolong pada mereka.

Senja meremas rambutnya sendiri merasa frustrasi.

“Aku bisa membantu untuk membebaskan Mamamu,” ucap Dara yang tiba-tiba sudah berdiri disamping Senja.

Dahi Senja berkerut heran karena Dara mengetahui jika Puspa sedang berada dalam masalah padahal dia tidak bercerita pada siapapun.

“Aku bisa membantu ibumu untuk bebas dari penjara,” Dara mempertegas maksudnya.

“Dari mana kamu tau kalau Mamaku di penjara?” tanya Senja.

Bukannya menjawab pertanyaan Senja, Dara justru tertawa meremehkan. “Apa itu penting saat ini? Memangnya kamu gak mau Mamamu cepat bebas?”

“Emangnya kamu bisa bantu aku?”

Dara tersenyum miring. “Aku beda sama kamu yang gak punya siapa-siapa buat diandalkan selain Mamamu itu. Aku punya kakek yang memihakku, hari gini apapun bisa diselesaikan dengan kekuasaan dan uang. Aku akan bantu bebaskan Mama kamu tapi tentu gak gratis,”

“Apa maumu?”



Senyum kemenangan terlihat jelas di wajah Dara karena merasa yakin tujuannya akan segera tercapai. "Tinggalkan Abimanyu,"

"Aku gak mau. Aku gak bisa meninggalkan suamiku gitu aja," tolak Senja.

"Bukannya Abimanyu pernah ngusir kamu dari rumahnya ya? Meskipun kamu nya gak tau malu, udah diusir tapi masih aja bertahan. Nih ya aku kasih tau saat suami ngusir istrinya dari rumah itu sama aja dia sudah menjatuhkan talak apalagi kalian yang cuma nikah siri jadi gak perlu ngurus kepengadilan agama untuk bercerai, cukup dengan talak dari Abi semuanya selesai. Gini nih kalau gak pernah belajar agama jadi gak tau apa-apa," ejek Dara.

"Kamu jangan coba-coba bohongin aku ya Dara,"

"Siapa juga yang lagi ngebohong? Gih sana tanya ke ustad kalau gak percaya! Gini-gini dulu aku pernah belajar ngaji. Mamaku kan bukan mucikari kayak Mama kamu," balas Dara. "Pergi dari hidup Abimanyu setelah itu aku akan bantu kamu untuk bebaskan Mama kamu lalu kalian pergilah yang jauh dari sini. Gimana?"

Senja terdiam tampak berpikir, dia mengusap perut besarnya. "Aku perlu waktu untuk berpikir,"

"Aku kasih kamu waktu satu hari untuk memikirkannya, ingat Senja waktu kamu gak banyak," Dara lalu pergi dari sana.

Senja tidak pulang ke rumahnya bersama Abimanyu. Dia memilih pulang ke rumah Puspa. Senja berjalan kaki menuju rumah ibunya dengan berbagai hal yang berkecamuk dalam pikirannya. Langkah Senja terhenti di depan mushola dekat rumahnya, dulu saat kecil dia pernah belajar mengaji disana tapi karena seringkali mendapat ejekan dari anak-anak lain yang juga belajar mengaji disana membuat Senja memilih berhenti dan lebih suka mengurung diri di rumah.

Perkataan Dara terngiang kembali dibenaknya.

*Benarkah dia dan Abimanyu telah bercerai?*

“Senja,” panggil Ustad Adi menyadarkan Senja dari lamunannya. Ustad Adi dulu merupakan guru ngaji Senja di mushola itu.

“Boleh saya minta waktunya sebentar Pak Ustad?”

Kini Senja dan Ustad Adi berada di dalam mushola. Senja baru saja menceritakan apa yang terjadi dalam rumah tangganya karena dia butuh nasehat dari Ustad Adi yang paham agama dan juga Senja percaya jika Ustad Adi bukanlah orang yang akan mengumbar aib Senja pada orang lain.

Ustad Adi menghela napas sejenak. “Saat suamimu mengusirmu, apa dia berkata dalam keadaan sadar dengan kesungguhan ingin kamu pergi atau hanya terbawa emosi sesaat?”

Senja berpikir sesaat. “Dia melakukannya dengan sadar Pak Ustad, seperti yang saya katakan tadi. Dia menikahi saya bukan karena keinginannya, sejak awal dia memang tidak menerima saya dalam hidupnya. Semua hanya demi pertanggung jawaban dan paksaan orang tua,”

“Saat suami mengusir istrinya dalam keadaan sadar maka jatuh talak satu,” ucap Ustad Adi setelah mendengar jawaban Senja.

“Lalu bayi saya?”

“Anak tersebut dinasabkan kepada ibunya dan tidak dinasabkan kepada Ayah biologisnya. Tegasnya hubungan nasab antara anak dengan Ayahnya terputus demikian juga dengan hukum waris terputus dengan Ayahnya. Dia hanya mewarisi ibunya. Demikian juga hak kewalian jika anaknya perempuan maka yang boleh menjadi wali nikah adalah penghulu. Dan tidak wajib bagi Ayahnya memberi nafkah kepada anak yang lahir diluar pernikahan, akan tetapi hubungan sebagai mahram tetap ada tidak terputus meskipun hubungan nasab, waris, kewalian, nafkah terputus. Karena biar bagaimanapun juga anak itu adalah anaknya, yang tercipta dari air maninya walaupun dari luar nikah. Oleh

karena itu haram baginya menikahi anak perempuannya,” jelas Ustad Adi.

Senja tidak kuasa menahan airmatanya setelah mendengar penjelasan Ustad Adi apalagi saat teringat hasil USG yang menunjukkan jika bayi yang dikandungnya berjenis kelamin perempuan.

“Menurut hasil usg anak saya perempuan Pak Ustad, jadi ketika dewasa nanti dan hendak menikah, maka ayahnya tidak bisa menjadi wali?”

“Ya Senja, anak itu hanya memiliki nasab denganmu bukan suamimu meskipun dia ayah biologisnya. Tidak mengapa jika suamimu mau memberi nafkah tapi itu tidak wajib, jika pun dia ingin memberi warisan maka dia bisa meninggalkan wasiat untuk itu,”

“Jadi dia pun sebenarnya tidak wajib bertanggung jawab pada kehamilan saya?”

“Secara agama, Ya.” BOOKIE

Senja tergugu dalam tangisannya, ternyata apa yang dikatakan Dara memang benar. Dia hanya menikah siri dengan Abimanyu dan pengusiran pria itu sama saja telah menjatuhkan talak padanya juga penjelasan Ustad Adi tentang nasab bayi dalam kandungannya. Meskipun dia sudah menikah dengan Abimanyu tapi bayi itu hadir di luar nikah, tidak memiliki nasab terhadap Abimanyu maka Abimanyu sesungguhnya tidak memiliki kewajiban terhadap bayi dalam kandungan Senja baik secara agama maupun hukum karena mereka tidak menikah secara resmi.

“Terima kasih atas penjelasan Pak Ustad, saya permisi dulu Pak.”

“Senja, saya turut prihatin atas apa yang menimpa ibumu dan juga dirimu. Ajaklah ibumu bertobat, semoga Allah memberikan jalan keluar untuk kalian dan membukakan pintu maaf,”

\*\*\*

Senja kini berada di rumahnya bersama Abimanyu, teringat olehnya pertemuan terakhirnya dengan Abimanyu, pria itu menyuruh pergi dari hidupnya. Juga penjelasan Ustad Adi jika bayi Senja tidak memiliki nasab dengan Abimanyu lalu alasan apalagi yang membuatnya bertahan disana?

Senja akhirnya menghubungi Dara dan setuju untuk pergi jauh dari hidup Abimanyu asalkan Dara benar-benar bisa membantunya untuk membebaskan Puspa dari penjara. Dara tentu sangat senang karena Senja mau menerima tawarannya maka Dara pun segera membantu untuk membebaskan Puspa. Saksi yang tadinya memberatkan Puspa merubah kesaksiannya dan mengatakan jika dia telah salah menuduh Puspa. Akhirnya Puspa terbebas dari tuduhan sebagai pengedar narkoba. Puspa hanya dihukum atas kepemilikan rumah bordil dan dia harus menutup tempat prostitusi itu. Berkat pengaruh dan sejumlah uang yang diberikan Dara maka bisa memuluskan pembebasan Puspa.

“Tanda tangani, ini sebagai jaminan jika kamu benar-benar akan pergi dari kehidupan Abimanyu. Kalau kamu berani melanggar. Aku gak akan segan-segan untuk menghancurkan kamu,” Dara memberikan surat perjanjian itu pada Senja, Senja lalu menandatangani.

“Sudahkan? Aku bisa jemput Mamaku sekarang?”

“Hmm ... setelah itu cepat pergi dari kota ini. Pergilah yang jauh,”

Senja hanya mengangguk. Dia lalu pergi menjemput Puspa di kantor polisi.

“Mama,” Senja memeluk ibunya dengan erat, dalam pelukan ibunya Senja terus saja menangis.

“Apa yang terjadi Senja? Kenapa Mama bisa bebas?” tanya Puspa heran.

“Karena Mama memang gak salah, semua sudah Senja bereskan. Kita harus pergi dari sini Ma,”

“Maksud kamu?”

“Kita pergi dari kota ini,”

“Suami kamu bagaimana?”

“Mas Abi sedang keluar negri, lagi pula kami sudah bercerai,”

“Bercerai?” Puspa terdiam. *“Jadi dia lebih memilih Dara,”* pikir Puspa setelah dia memberi pilihan pada Abimanyu, Puspa memang menyuruh Abimanyu untuk menceraikan Senja jika pria itu tidak bisa menerima Senja dengan sepenuh hati tapi jauh di dalam hatinya Puspa berharap jika Abimanyu akan memilih Senja tapi harapan tinggal harapan setelah Senja mengatakan jika mereka telah bercerai maka Puspa lah yang kini kembali bertanggung jawab untuk menjaga anak dan cucunya.

“Lalu kenapa kita harus pergi dari kota ini? Abimanyu yang suruh?”

Senja menggeleng.

“Jelaskan sama Mama, Senja. Jangan ada yang kamu rasisikan. Kenapa kita harus pergi dari kota ini?”

“Dara yang bantu bebasin Mama dengan syarat kita harus pergi dari sini, lagi pula Senja juga sudah bercerai dengan Mas Abi gak ada alasan kita untuk tetap bertahan disini Ma,”

“Lalu bayi kamu gimana?”

“Senja kemarin menemui Ustad Adi lalu mendapat penjelasan dari Ustad Adi kalau anak yang hadir di luar nikah gak punya nasab dengan Ayah biologisnya, yang artinya Mas Abi gak punya kewajiban apapun terhadap bayi ini. Bayi ini cuma punya Senja,” jelasnya.

Puspa menarik Senja dalam pelukannya.

“Maafin Mama, Senja. Mama gagal jagain kamu, Mama gagal membahagiakan kamu Nak, maaf.”

“Mama gak salah, Senja yang salah karena gak bisa jaga diri dengan baik. Mama udah jadi ibu yang hebat buat Senja. Senja gak apa-apa kok selama ada Mama dan bayi ini,” Senja

membalas pelukan ibunya. Jika dulu Puspa rela berkorban untuk Senja hingga menjadi pelacur maka kini giliran Senja yang berkorban untuk kebebasan Puspa meski harus mengorbankan cintanya pada Abimanyu.

“Kamu pulang duluan, bereskan barang-barang yang perlu kita bawa. Mama ada urusan sebentar,”

“Mama mau kemana?” tanya Senja.

“Kamu gak perlu tau, Mama gak akan lama. Kamu tunggu aja di rumah ya,” Puspa segera menghentikan taksi lalu memaksa Senja untuk masuk ke dalamnya.

Senja menoleh ke kaca belakang, melihat ibunya yang masih berdiri menatap kepergiannya. Senja sangat penasaran apa yang ingin Puspa lakukan tapi dia akan mencoba percaya jika semua akan baik-baik saja.

Setelah kepergian Senja, Puspa memanggil ojek lalu memintanya mengantarkan ke sebuah alamat. Setelah perjalanan yang cukup lama akhirnya ojek yang ditumpangi oleh Puspa berhenti di sebuah rumah mewah. Lama Puspa berdiri di depan rumah itu, memandangnya dengan berbagai kenangan yang terlintas dipikirannya. Di rumah itu awal dan akhir kebahagiaannya. Puspa menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya.

“Baiklah, jika kalian ingin menghancurkan kebahagiaan aku dan anakku maka mari kita hancur bersama,”



## DUA PULUH EMPAT

Tubuh Ratih bergetar hebat menahan segala amarahnya melihat keberadaan Puspa di rumahnya, sungguh dia tidak menyangka akan melihat Puspa kembali berdiri di rumahnya setelah dia mengusirnya belasan tahun lalu. Kebenciannya terhadap Puspa begitu besar karena tidak rela Panji menikah dengan Puspa yang tidak selevel dengan keluarga mereka. Ratih masih berpikir jika Puspa yang sudah menggoda Panji hingga putranya itu tergila-gila pada pembantunya sendiri dan memaksa untuk menikah. Apalagi kini semua orang tau jika Puspa adalah seorang mucikari, bertambah jijik dia terhadap Puspa.

“PERGI!!” Ratih menunjuk kearah pintu keluar tapi tak dihiraukan oleh Puspa sementara itu Mbok Ati berdiri ketakutan karena dia yang sudah membukakan pintu untuk Puspa dan mengajaknya masuk. Wanita tua itu begitu bahagia akhirnya bisa bertemu lagi dengan Puspa sampai membuatnya lupa untuk meminta izin terlebih dulu pada majikannya sebelum mempersilahkan Puspa masuk ke dalam rumah itu.

“Berani banget kamu menginjakkan kaki di rumah ini wanita jalang!!” seperti biasa, Diva tidak akan segan menghina Puspa.

“Ya, aku memang wanita jalang. Aku jadi wanita jalang pun karena ulah kalian. Jangan karena selama ini aku diam, kalian pikir aku tidak tau apa yang sudah kalian lakukan pada hidupku. Selama ini aku diam karena aku masih menghargai kalian sebagai keluarga suamiku tapi hari ini tidak lagi! Kalian yang membuatku sekarang berdiri disini. Aku bisa sabar jika

kalian hanya mengusik hidupku tapi aku tidak akan diam jika kalian mengganggu anakku!!” balas Puspa.

“Bicara apa kamu? Siapa yang mengganggu anak haram itu?” tanya Adri tanpa perasaan.

“TUTUP MULUTMU TUA BANGKA!!” bentak Puspa tak terima atas ucapan Ayah mertuanya itu. Puspa tersenyum miring. “Luar biasa sekali kalian ini, dulu saat Mas Panji hidup kalian berpura-pura menerima Senja sebagai bagian dari keluarga ini lalu setelah Mas Panji meninggal dan aku jadi germo. Kalian sebut Senja anak haram padahal jelas-jelas Senja lahir dalam perkawinan yang sah. Satu-satunya anak haram disini adalah DIA .... ” Puspa menunjuk Dara yang berdiri disamping ibunya.

Semuanya terkejut mendengar perkataan Puspa yang menuding Dara sebagai anak haram.

“Jangan sembarangan bicara kamu!!” tekan Adri.

“Aku hanya bicara apa adanya Pak tua. Bahkan anakmu itu pun tidak tau siapa yang sudah menghamilinya. Dia tidak ada bedanya dengan pelacur-pelacur di rumah bordilku,” ejek Puspa.

“DIAM KAMU PUSPA!” bentak Diva dengan muka merah padam.

“Aku tau rahasiamu itu Diva, bahkan saat kamu menghinaku sebagai jalang selama ini pun aku menertawakan kamu yang gak ada bedanya denganku tapi berlagak seperti wanita terhormat. Suamimu ini dibeli oleh ibumu untuk menutupi aib keluarga kalian karena kamu hamil tanpa tau siapa yang sudah menghamilimu,”

“Ma ... apa itu benar? Apa Dara bukan anak Papa?”

“Jangan dengarkan dia Dara,” bantah Diva.

“Saya bisa tuntutan kamu atas fitnah dan pencemaran nama baik terhadap putri saya,” ancam Adri.

“Apanya yang fitnah jika aku berkata kenyataan. Tanya pada mereka yang sudah membodohimu selama ini. Putrimu



itu hamil karena kenakalannya dulu yang suka bersenang-senang di klub malam, tidur dengan banyak pria hingga tidak tau benih siapa yang ada di rahimnya. Lalu istrinya ini menyuruh Juan yang selama ini menjadi kacung di perkebunan kalian untuk menikahi anaknya yang sudah hamil dengan iming-iming harta. Kalian menghina anakku karena dia hamil diluar nikah padahal segala kemalangannya itu terjadi di rumah ini!!” Puspa menunjuk Ratih. “Kamu mengaku sayang pada mendiang putramu tapi membiarkan anaknya ternoda di rumah ini? Panji pasti membenci kamu,” hilang sudah kesopanan dan rasa hormat Puspa pada keluarga suaminya itu.

“Kamu benar-benar sudah gila ya Puspa, ngapain kamu ngelakuin semua ini, hah? Sebaiknya kamu pergi dari sini,” Juan hendak menarik tangan Puspa tapi Puspa malah menendang kakinya tepat di tulang kering hingga Juan menjerit kesakitan.

“Mau aku beritau satu rahasia lagi untukmu Diva? Suami tercintamu ini sudah menikah dengan pelacur di tempatku dan mereka memiliki seorang putra, anak laki-laki yang gak pernah bisa kamu berikan untuknya,” Puspa tertawa keras.

“Dia bohong Ma, itu gak benar. Dia fitnah,” bantah Juan.

“Oh ya? Gimana kalau aku kasih alamat Lilis ke mereka biar istrinya itu bisa langsung melihat anak tirinya?”

Kedua mata Juan membelalak. Dia sangat tau bagaimana kejam dan tidak berperasaannya Diva. Juan tidak ingin jika Diva sampai mencelakakan istri dan terutama putranya. Juan merangkak memegang kaki Puspa.

“Jangan Puspa, tolong jangan lakukan itu. Kasihan mereka,”

“PAPA!!” Jerit Diva. Juan seolah mengakui jika dia memang telah menikah lagi dan memiliki anak dengan wanita lain. “Jadi kamu emang udah nikah lagi? Kamu tega Pa, tega!!” Diva memukul-mukul suaminya.

Juan yang kesakitan menghempaskan tangan Diva menjauh darinya. “Iya, aku memang sudah menikah dengan perempuan lain dan kami memiliki anak. Selama ini aku gak pernah cinta sama kamu, kalau bukan karena harta orang tuamu sudah lama kutinggalkan kamu,”

“Kurang ajar kamu Juan ... kamu brengsek!!” amuk Diva.

“Kita sama-sama brengsek Diva. Kamu memanfaatkan aku untuk menutup aibmu yang hamil tanpa suami dan sebagai imbalannya aku dapat harta dari orang tuamu,” balas Juan.

Puspa tertawa puas. “Kasihani sekali kamu Diva, kamu kalah oleh seorang pelacur bekas anak buahku,” ejek Puspa.

Puspa lalu menoleh pada Adri.

“Selama ini kamu menuduhku sebagai penyebab kematian putramu kan? Kamu salah orang Pak Tua, bukan aku yang bertanggung jawab tapi istrimu sendiri. Jika bukan karena bertengkar dengan dia, Mas Panji gak akan pergi mengendarai mobil dalam keadaan emosi sampai dia hilang kendali dan mengalami kecelakaan,”

Adri menoleh pada istrinya, dia sungguh terkejut pada fakta itu karena yang dia tau jika Puspa lah yang membuat Panji kecelakaan karena Panji pergi dari rumah untuk membelikan makanan kesukaan Puspa seperti yang Ratih katakan.

“Setelah mengusirku dan anakku dari rumah ini. Kalian bahkan masih tega menghancurkan hidupku, menjebakku untuk berurusan dengan Edwin hingga membuatku menjadi pelacur. Apa salahku sebenarnya pada kalian, hah?” Airmata Puspa mengalir begitu saja. “Besar sekali bayaran yang harus aku tanggung karena menerima cinta dari Panji,” lirik Puspa. “Ini terakhir kalinya aku menginjakkan kaki di rumah ini. Kamu menang Dara, kamu berhasil merusak rumah tangga anakku, ambillah Abimanyu untukmu tapi tentu itu tidak gratis. Kita harus sama-sama hancur, anak haram,”

\*\*\*

Senja membereskan barang-barangnya yang berada di rumah Abimanyu, Bik Asih berdiri gelisah melihat Senja keluar dari kamar dengan membawa koper besar.

“Mbak Senja mau kemana kok bawa koper?” tanya Bik Asih.

“Saya mau pergi Bik, titip rumah ya,”

“Pergi kemana Mbak? Nanti kalau Den Abi nyariin gimana?”

Senja tersenyum tipis, tidak mungkin Abimanyu akan mencarinya. Pria itu tidak sepeduli itu padanya.

“Saya pamit ya Bik, maaf kalau selama ini saya ada salah sama Bibik,” Senja kemudian pergi tanpa menjelaskan apapun pada Bik Asih.

Setelah selesai membereskan barang-barang yang perlu dibawa Senja langsung menuju rumah ibunya. Senja berdiri gelisah menunggu Puspa yang ternyata belum juga kembali. Senja hanya bisa berharap jika Puspa tidak melakukan hal yang dapat membahayakan dirinya sendiri.

“Mama,” Senja langsung berjalan menghampiri Puspa saat ibunya itu baru saja tiba di depan rumah.

“Mama dari mana aja?”

“Meledakkan bom,” jawab Puspa.

“Hah?”

“Semua udah beres?” tanya Puspa mengalihkan.

Senja mengangguk.

“Kita pergi sekarang,” ajak Puspa.

Senja menurut, mengikuti kemana Puspa akan membawanya. Bagi Senja selama bersama Puspa maka tidak ada yang perlu dia takutkan lagi.

Senja sudah lebih dulu masuk ke dalam taxi sementara Puspa masih berdiri di depan rumahnya, menatap rumah itu untuk beberapa saat. Rumah ini adalah satu-satunya harta peninggalan Panji untuknya dan Senja. Kala itu Panji telah merencanakan kehidupan indah yang akan mereka bangun di

rumah itu tapi sayang, sebelum rencana indah itu terlaksana Panji telah pergi untuk selamanya.

*"Aku pergi Mas,"*

Puspa masuk ke dalam taksi dan meminta supir untuk mengantarkan mereka ke stasiun. Mereka akan naik kereta api menuju tempat tujuan.

*"Kita mau kemana sih Ma sebenarnya?"* tanya Senja.

*"Desa Seketi,"*

\*\*\*

Setelah menempuh perjalanan yang cukup lama akhirnya Puspa dan Senja tiba di desa Seketi, mereka tiba pada malam hari dan langsung menuju rumah saudara Puspa.

*"Gak apa-apa Ma, kita ganggu malam-malam gini?"* tanya Senja melihat sekeliling yang sepi karena pastinya penduduk desa sudah beristirahat di rumah masing-masing.

*"Semoga aja gak apa-apa,"* jawab Puspa mengetuk pintu rumah.

BOOKIE

Tidak berapa lama kemudian pemilik rumah itu membukakan pintu. Suami istri itu kaget melihat keberadaan Puspa dan Senja di depan rumah mereka.

*"Puspa .... "*

*"Iya Mbak, ini saya Puspa,"*

*"MasyaAllah Puspa, kamu kemana aja selama ini?"*

Tuti yang merupakan saudara sepupu Puspa langsung memeluknya erat. *"Mbak pikir kita gak akan pernah ketemu lagi karena kamu tiba-tiba aja menghilang, gak pernah memberi kabar,"*

*"Maafkan saya Mbak,"* sesal Puspa.

*"Ayo sebaiknya kita masuk ke dalam,"* ajak Supriyono membantu membawakan koper mereka.

*"Ini siapa Puspa?"* tanya Tuti melihat Senja setelah mereka berada di dalam rumah.

*"Kenalkan Mbak, ini Senja, anakku. Senja, salim sama budhe dan pakhde,"*

Senja mencium punggung tangan Tuti dan Supriono.

“Anakmu udah segede ini Puspa?” ucap Tuti. “Kenapa kamu gak pernah kasih kabar kalau kamu menikah? Lalu sekarang dimana suaminya?”

“Suamiku sudah lama meninggal Mbak, sejak Senja masih kecil,” Puspa lalu menceritakan apa yang terjadi padanya setelah memutuskan untuk merantau. Puspa adalah yatim piatu, sejak orang tuanya meninggal dia diasuh oleh orang tua Tuti. Saat beranjak dewasa Puspa akhirnya memutuskan untuk mengadu nasib di ibu kota karena tidak mau terus menjadi beban bagi Paman dan Bibinya. Belum lama Puspa kerja di rumah keluarga Usmadi, dia dan Panji jatuh cinta kemudian memutuskan untuk menikah. Puspa memang tidak memberi kabar pada keluarganya karena pernikahannya terjadi sangat cepat dan lagi Puspa takut jika keluarga Usmadi akan bersikap buruk pada keluarganya jadi biarlah dia menjalani hidupnya sendiri. • O K I E

“Maaf Mbak karena aku kehilangan gitu aja, selama ini aku belum bisa membalas budi pada Paman dan Bibi,” sesal Puspa.

“Ibu dan Bapak sudah lama meninggal, dulu sebelum meninggal mereka sering memikirkan kamu karena gak pernah memberi kabar dan takut terjadi apa-apa sama kamu,”

Puspa menangis, menyesal karena kehilangan begitu saja. Puspa tentu punya rencana untuk mengunjungi keluarganya setelah dia menikah tapi karena berbagai alasan dan terutama sikap keluarga Usmadi padanya, semua itu tidak bisa terlaksana.

“Maaf sebelumnya gak kasih kabar dulu kalau mau datang kemari, tapi apa boleh Mbak untuk sementara waktu kami menumpang disini?” tanya Puspa.

“Tentu saja boleh, kamu itu adikku. Tapi sebelumnya kalau boleh Mbak tau, menantumu dimana?”

Puspa dan Senja saling melirik. "Saya sudah bercerai budhe," jawab Senja.

"Kamu bercerai padahal sedang hamil besar seperti ini?" tanya Tuti kaget.

"Nasib kami buruk Mbak," Puspa lalu menceritakan apa yang terjadi. Bagaimana rumah tangga Senja dan Abimanyu.

"Ya Tuhan, kenapa keponakan-keponakan kita nasibnya seperti ini Pak," sesal Tuti. "Dulu Seruni, sekarang Senja,"

"Seruni keponakan Mas Yono?" tanya Puspa memastikan.

"Iya, Seruni menikah muda karena terlanjur hamil akibat diperkosa majikanku tapi untungnya sekarang dia sudah bahagia. Dia sekarang tinggal di Jakarta bersama suaminya, kamu tau sendiri bagaimana pemikiran orang di desa ini tentang wanita yang hamil di luar nikah," jelas Tuti.

Kisah Seruni dan Senja memang hampir sama, keduanya hamil di luar nikah dan terpaksa menikah karena kehamilan itu tapi kini Seruni telah bahagia dengan suami dan anaknya sementara Senja justru berpisah dengan suaminya. Kebahagiaan rasanya begitu sulit untuk dia raih.

"Ini mungkin memang sudah takdir, ikhlaskan saja menjalaninya," ujar Supriyono.

"Aryo sudah tidur ya Mbak?" tanya Puspa.

"Aryo sekarang kerja di Jakarta," jawab Tuti. "Kalian sebaiknya istirahat, pasti lelah karena perjalanan jauh. Kalian bisa pakai kamar Seruni, ayo,"

"Terima kasih Mbak," ucap Puspa.

Puspa dan Senja mengikuti Tuti menuju kamar Seruni. "Istirahatlah," ucap Tuti.

Senja duduk di tepi ranjang, memperhatikan ruangan itu. Kamarnya memang tidak besar tapi terasa nyaman apalagi Tuti memang selalu membersihkannya.

"Mama kok gak pernah cerita tentang Budhe dan Pakdhe? Senja pikir Mama cuma sebatang kara,"

"Mana mungkin Mama sebatang kara, kan ada kamu,"

“Maksud Senja, keluarga Mama,”

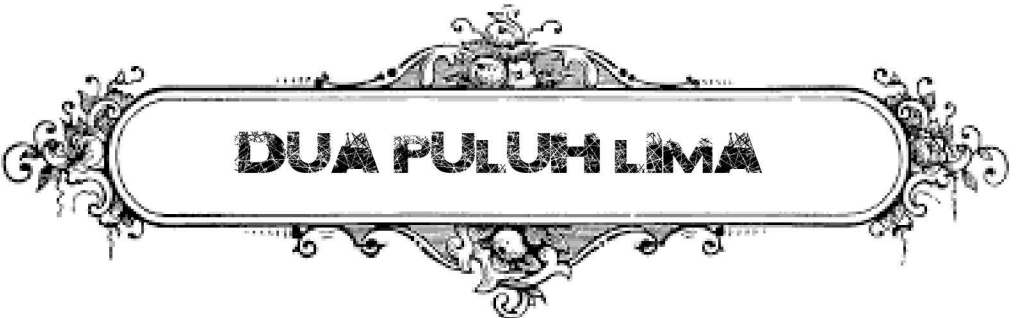
“Dulu Mama nikah gak ngabarin keluarga karena takut mereka nantinya dihina sama keluarga Papa kamu, rencananya setelah kita pindah dari rumah Opa baru Mama akan ngabarin keluarga Mama. Tapi sayangnya belum sempat kita pindah Papa kamu udah keburu meninggal dan lanjutannya kamu tau sendiri. Mama juga takut mau menghubungi keluarga Mama kalau mereka tau kerjaan Mama begitu. Cuma sekarang ini Mama udah gak tau lagi mesti pergi kemana apalagi kamu lagi hamil gede,” jelas Puspa.

“Apa Papa tau kalau Mama masih punya keluarga?” tanya Senja.

“Tau, Mama kan gak pernah nutupin apapun sama Papa kamu,” Puspa mengusap kepala Senja dengan sayang. “Kita akan memulai hidup baru disini dan Mama akan segera cari kerja, yang halal seperti harapan kamu selama ini,”

Senja memeluk Puspa. “Maafin Senja ya Ma, selalu bikin Mama susah dan jadi beban buat Mama,”

“Jangan ngomong kayak gitu, kamu bukan beban. Kamu harta Mama yang paling berharga,”



## DUA PULUH LIMA

Hampir dua minggu Abimanyu berada di Singapura untuk mengurus masalah perusahaannya yang ada disana tanpa memberi kabar sama sekali pada Senja karena Abimanyu juga memerlukan waktu untuk memikirkan kembali bagaimana hubungan mereka selanjutnya hingga kini akhirnya Abimanyu telah memiliki jawaban pasti tentang hatinya dan keputusan yang dia ambil tanpa ada lagi keraguan.

Sekarang Abimanyu sudah lebih tenang dan dapat berpikir jernih. Dia akan mengajak Senja bicara baik-baik. Sebentar lagi mereka akan memiliki anak, Abimanyu ingin mereka menjadi keluarga yang utuh. Abimanyu telah mengakhiri hubungannya dengan Dara. Dia pun akan meminta Senja menyudahi apapun hubungannya dengan Gino. Kali ini benar-benar memulai hubungan mereka dari awal dengan cara yang tepat. Abimanyu akan segera mendaftarkan pernikahan mereka di KUA. Dia juga akan berusaha melupakan kekecewaannya karena kebersamaan Senja dan Gino.

Kini Abimanyu telah kembali ke Jakarta tapi sayangnya dia belum bisa langsung pulang ke rumah karena sekretarisnya baru saja menghubungi jika Abimanyu ada meeting penting dengan kliennya di kantor.

"Jadwal saya sudah semua kan?" tanya Abimanyu usai meeting.

"Iya Pak, oh iya Pak. Saat bapak baru berangkat ke Singapura, istri anda datang kemari. Sepertinya ada sesuatu yang penting tapi waktu itu hp bapak gak bisa dihubungi. Maaf saya baru ingat sekarang untuk menyampaikan,"



Abimanyu tampak berpikir ada keperluan apa Senja ingin menemuinya sampai datang ke kantor. Apalagi selama Abimanyu di Singapura mereka sama sekali tidak berkomunikasi. Senja tidak pernah menghubunginya.

“Ya sudah tidak apa-apa. Saya mau langsung pulang sekarang,” ucap Abimanyu berlalu pergi.

Baru saja Abimanyu hendak masuk ke dalam mobilnya, terdengar suara Dara memanggilnya. Abimanyu menghela napas sejenak sebelum berbalik menatap Dara.

“Ada apa?” tanya Abimanyu datar.

Dara menyadari jika semua telah berubah, hati Abimanyu tidak lagi untuknya tapi Dara mencoba menampik rasa tak mengenakan itu. Cinta bukanlah hal penting baginya, setidaknya dia sudah menang dengan menyingkirkan Senja, sekarang yang perlu dia lakukan hanya berusaha kembali untuk membuat Abimanyu bertekuk lutut padanya.

“Kamu kok ada disini, bukannya lagi ada kerjaan di Singapura?” tanya Dara basa basi.

“Aku disana cuma mengurus pekerjaan bukannya pindah,” jawab Abimanyu ketus.

“Kamu kok jawabnya gitu sih, aku kan cuma tanya,” Dara pura-pura merajuk.

“Kamu sebenarnya mau ngomongin apa sih Dara, tolong jangan buang-buang waktu aku kayak gini,”

“Aku gak nyangka kamu berubah banget kayak gini Abi,” lirik Dara.

“Kita sudah pernah membicarakan ini sebelumnya,” tekan Abimanyu mengingatkan.

“Kamu taukan Senja punya hubungan dengan Gino? Dia gak pantas dapatin kamu Abi. Aku yang tulus cinta sama kamu,” kata Dara tanpa peduli jika orang lain mendengarnya.

Abimanyu melihat sekelilingnya, ada beberapa karyawannya yang lewat didekat mereka dan pastilah mendengar perkataan Dara barusan.

“Tutup mulut kamu Dara, jangan pancing kesabaranku,”

“Aku cuma bicara apa adanya. Apa kamu belum tau kalau Senja udah pergi?” sahut Dara santai.

“Pergi? Apa maksudmu?”

Dara tersenyum penuh kemenangan. “Senja kabur, dia pergi ninggalin kamu. Kupikir dia benaran cinta sama kamu tapi ternyata ada Gino juga di hatinya,”

Abimanyu menggeleng tak percaya lalu dia segera masuk ke dalam mobil dan pergi begitu saja tanpa mempedulikan Dara. Dia harus membuktikan sendiri kebenarannya. Abimanyu tiba di rumahnya disambut oleh Bik Asih.

“Senja mana Bik?” tanya Abimanyu sambil berjalan masuk ke dalam rumah. “Senjaa ... Senjaa .... ” panggil Abimanyu masuk ke dalam kamar tapi tidak menemukan Senja disana. Abimanyu kembali keluar setelah memastikan jika Senja tidak berada di dalam kamar mandi.

“Senja mana Bik?” Abimanyu kembali bertanya.

Bik Asih tampak ragu, takut-takut dia menjawab. “Mbak Senja pergi Den,”

“Pergi kemana?” tanya Abimanyu.

“Bibik gak tau, tapi Mbak Senja perginya bawa koper gede. Mbak Senja gak bilang mau kemana. Cuma pamit aja, titip rumah katanya terus juga minta maaf kalau ada salah,”

Jantung Abimanyu berdegup kencang. Dia lalu bergegas pergi meski tubuhnya terasa sangat lelah karena banyaknya pekerjaan yang menyita waktunya. Abimanyu melajukan mobilnya menuju rumah Puspa. Ini adalah kedua kalinya Abimanyu menginjakkan kakinya di rumah Puspa, setelah akad nikah yang dilaksanakan di rumah Puspa. Abimanyu tidak pernah lagi datang ke rumah ibu mertuanya itu.

Berkali-kali Abimanyu mengetuk pintu rumah Puspa tapi tidak ada jawaban, jelas sekali jika rumah itu tidak berpenghuni.

“Cari siapa Mas?” tanya Ajeng yang kebetulan lewat.

“Saya ingin bertemu Bu Puspa,” jawab Abimanyu.

Ajeng memperhatikan Abimanyu dari ujung kaki hingga kepala lalu dia tersenyum aneh. “Pelanggan Mami ya?” tanya Ajeng berbisik.

Abimanyu kaget ditanya seperti itu, dia paham maksud wanita paruh baya dihadapannya ini mengingat pekerjaan ibu mertuanya itu. “Bukan Bu, saya suami Senja,” sanggah Abimanyu.

“Suami Senja? Jadi Senja beneran punya suami?” tanya Ajeng heboh.

“Siapa Bu Ajeng?” tanya Yayuk yang merupakan tetangga Puspa juga.

“Katanya suami Senja,”

“Emangnya Senja beneran punya suami?” tanya Yayuk tidak kalah heboh.

Abimanyu tidak suka mendengar cara bicara kedua ibu-ibu ini. “Apa maksud ibu bertanya seperti itu?”

“Ya kan selama ini kami gak pernah lihat suami Senja. Nikahnya kapan juga gak tau. Eh tiba-tiba perutnya udah gede aja. Kirain Mami Puspa ngibul ngaku-ngaku Senja punya suami biar gak ketahuan kalau anaknya hamil duluan,”

Abimanyu merasa tertohok, perkataan ibu ini memang tidak sepenuhnya salah. Senja memang hamil duluan tapi tetap saja dia tidak suka dengan cara mereka bicara yang seolah menganggap rendah istrinya.

“Kami memang tidak mengadakan pesta besar tapi saya dan Senja memang sudah menikah. Anda bisa tanyakan kebenarannya pada Ketua RT dan Pak Ustad yang saat itu menjadi saksi,”

“Itu mobil kamu?” tanya Ajeng.

“Iya,” angguk Abimanyu merasa aneh dengan pertanyaan Ajeng yang tidak nyambung dengan pembicaraan mereka sebelumnya.

“Mobilnya bagus, penampilan kamu juga kayak orang kaya terus kenapa gak pesta?” tanya Ajeng ingin tau.

“Itu bukan urusan Anda,” Abimanyu mulai jengkel dengan tetangga Puspa yang suka ingin tau tentang hidup orang lain ini.

“Sewot amat ditanya gitu aja, tadinya kan saya kirain pelanggannya Mami Puspa. Gara-gara rumah bordilnya tutup sampai nyari ke rumah,”

“Rumah bordilnya tutup? Kenapa bu?” tanya Abimanyu heran.

“Kan digrebek polisi. Katanya lakik Senja tapi kok gak tau? Mami kan juga sampai masuk penjara, gak tau deh kenapa bisa bebasnya cepat. Eh terus setelahnya pindah. Ngomong-ngomong pindah kemana Mami?” tanya Ajeng pada Abimanyu.

Abimanyu sendiri tidak tau kemana ibu mertuanya itu pergi. Bahkan bukan hanya Puspa, istrinya juga menghilang. Yang pasti Abimanyu tau jika Senja tidak ada di rumah itu. Abimanyu teringat pertemuan terakhirnya dengan Puspa yang datang ke kantornya. Saat itu Puspa memintanya untuk menceraikan Senja. Abimanyu menggeleng membantah pemikirannya, tidak mungkin Puspa membawa Senja pergi darinya. *Tidak!*

“Apa ibu tau, Ibu mertua saya pindah kemana?” tanya Abimanyu.

“Yee ... tadi kan saya yang tanya kok malah balik tanya. Beneran suami Senja bukan sih?” sewot Ajeng.

Abimanyu tidak lagi mempedulikan ibu-ibu itu. Dia berjalan menuju mobilnya dengan pikiran kosong. Abimanyu tidak langsung melajukan mobilnya, cukup lama dia terdiam di dalam mobil.

*Senja pergi ... Senja pergi darinya ...*

*Senja meninggalkannya ... Senja pergi membawa bayi dikandungannya ...*

Abimanyu meremas rambutnya sendiri, kenapa Puspa membawa Senja pergi? Bukankah dia akan membiarkan Senja tetap bersama Abimanyu asalkan Abimanyu meninggalkan Dara? Dia telah melakukannya. Abimanyu telah lama meninggalkan Dara.

Abimanyu telah memilih, dia memilih Senja. Abimanyu akan tetap melanjutkan rumah tangganya bersama Senja dan kali ini dia benar-benar ingin memperbaiki hubungannya dengan Senja. Abimanyu menyadari kemarahannya terhadap Senja akibat kecemburuannya. Abimanyu juga sadar jika dia telah jatuh cinta pada wanita yang sudah dia nikahi itu. Jadi Puspa sudah tidak memiliki alasan untuk memisahkan mereka. Lalu kenapa Senja pergi meninggalkannya?

Ponsel Abimanyu bergetar, ada pesan dari Ana yang menyuruhnya untuk datang ke rumah orang tuanya. Abimanyu baru ingat jika mereka sudah kembali ke Indonesia. Abimanyu memejamkan mata sesaat.

Dia harus mempersiapkan dirinya karena pasti orang tuanya akan menanyakan keberadaan Senja.

\*\*\*

Ana tersenyum senang, dia mengusap kepala Abimanyu saat pria itu mencium punggung tangannya kemudian beralih pada Bondan. Ana celingak celinguk melihat kearah pintu masuk.

"Istri kamu mana Bi? Senja gak ikut kemari?" tanya Ana.

Abimanyu tertunduk, dia bingung harus menjelaskan seperti apa pada orang tuanya tentang kepergian Senja.

"Abi .... "

"Senja pergi,"

"Pergi kemana?"

"Abi gak tau Bun ... Abi gak tau Senja pergi kemana. Dia pergi ninggalin Abi gitu aja,"

Mulut Ana sampai menganga mendengarnya, dipenganganya kedua lengan Abimanyu.

“Maksud kamu ini apa Bi?! Jelaskan sama Bunda, Senja pergi kemana?”

“Abi gak tau Bun. Selama dua minggu ini Abi di Singapur karena ada masalah dengan perusahaan yang disana. Saat Abi pulang, Senja gak ada. Bik Asih bilang kalau Senja pergi bawa koper gede. Abi udah nyariin ke rumah Mama Puspa tapi rumahnya udah kosong, tetangganya bilang kalau mereka sudah pindah. Rumah bordilnya juga udah ditutup karena kena grebek polisi dan Mama Puspa sempat ditangkap polisi. Abi gak tau apa yang sebenarnya terjadi,”

“Memangnya Senja gak ada ngabarin kamu kalau ibunya ditangkap polisi?”

Abimanyu menggeleng.

“Apa selama kamu di Singapur gak pernah komunikasi dengan istrimu?” tanya Bondan dan lagi-lagi Abimanyu menggeleng.

“Kamu ini gimana sih Bi kok bisa-bisanya pergi selama itu gak ada komunikasi sama istrimu. Apalagi saat ini istrimu sedang hamil, setidaknya kamu harus hubungi dia untuk nanya kabar,” omel Ana.

“Kalian sedang bertengkar? Pasti ada masalahkan? Gak mungkin Senja pergi gitu aja tanpa sebab,” tuding Bondan.

Abimanyu teringat pertengkarannya dengan Senja akibat dipicu rasa cemburu karena kebersamaan Senja dan Gino. “Kami memang bertengkar tapi Abi gak nyangka kalau Senja bakal pergi ninggalin Abi. Abi juga sengaja gak menghubungi Senja selama di Singapur karena Abi perlu waktu untuk berpikir, untuk mencari jawaban atas perasaan Abi terhadap Senja dan sekarang Abi sudah tau jawabannya tapi ... tapi Senja udah pergi,” sesalnya. Abimanyu juga sengaja tidak menceritakan tentang Senja dan Gino karena tidak ingin masalah semakin rumit,

“Kamu harus cari istrimu sampai ketemu. Ya Allah, Abi ... istrimu itu sedang hamil besar. Tidak lama lagi akan

melahirkan. Memangnya kamu mau tidak bertemu dengan anakmu?” okeh Ana.

“Enggak Bun, Abi harus ketemu mereka. Abi harus mendampingi Senja saat anak kami lahir nanti,”

“Apa yang menjadi penyebab pertengkaran kalian hingga Senja memilih pergi? Padahal saat ini dia sedang hamil, apa kamu kembali berhubungan dengan Dara?” tuding Ana menatapnya tajam.

“Demi Allah, Bunda, Abi sudah gak punya hubungan apapun lagi dengan Dara,”

“Lalu kenapa Senja pergi?”

“Abi gak tau,” jawabnya putus asa.

“Pantas aja Bunda coba hubungi Senja gak pernah bisa, rupanya dia pergi,” lirik Ana. “Pokoknya kamu harus cari istrimu, anak kalian sebentar lagi lahir,”

Abimanyu memejamkan matanya mengingat hal itu, ya tidak lama lagi Senja akan melahirkan. Abimanyu ingin mendampingi Senja saat melahirkan nanti. Abimanyu ingin melihat anaknya, memeluknya. Abimanyu sudah jatuh cinta pada darah dagingnya itu sejak pertama kali dia merasakan gerakan di perut Senja, menampilkan segala ucapan Abimanyu yang menyangkal keberadaan bayi itu selama ini.

\*\*\*

Gino masih setia menemani Dara yang sedang minum di apartemennya, wanita itu tamnpak begitu frustrasi.

“Rumah tangga orang tuaku hancur Gin. Papa pergi ninggalin Mama gitu aja. Papa lebih pilih pelacur itu juga anaknya, Mamaku sakit,” cerita Dara.

Gino hanya diam mendengarkan karena dia tau yang Dara butuhkan saat ini hanya pendengar dari masalah yang sedang dia alami.

“Ternyata aku bukan anak Papaku, pantas aja selama ini Papa gak pernah peduli sama aku. Dia terasa begitu asing. Aku

gak tau siapa Papa kandungku,” lirik Dara, Gino mengusap punggung wanita itu untuk menenangkannya.

“Opa juga marah banget sama kami, sampai sekarang dia masih mendiamkan Mama dan juga Oma karena sudah bohongin Opa. Keluargaku hancur gara-gara germo sialan itu. Aku udah berhasil menghancurkan rumah tangga anaknya tapi dia juga melakukan hal yang sama dengan keluargaku. Aku gak bisa terima ini Gino,”

“Terus kamu mau apa? Apa lagi yang ingin kamu lakukan? Kamu mau Senja pergi dari kehidupan Abi, itu sudah terjadi bahkan saat ini Senja sedang hamil besar. Apa semua masih belum cukup?”

“Tentu saja belum. Abimanyu belum kembali kepelukanku. Aku harus menjadi istri Abimanyu yang sah supaya Senja benar-benar tersingkir,” Dara tersenyum miring.

“Kenapa harus sejauh itu Dara? Lalu bagaimana dengan aku? Kamu anggap apa aku ini apa? Aku cinta sama kamu, aku rela lakukan apapun demi kamu Dara ....”

“Karena itu kamu pun harus rela aku nikah sama Abi, kamu harus rela berkorban untukku kalau kamu beneran cinta sama aku,” Dara mengusap wajah Gino. “Apa salahnya aku nikah sama Abi kalau kamu tetap bisa *miliki* aku,” bisik Dara.

“Tapi aku mau kamu jadi istriku. Aku mau kamu menikah denganku, bukan dengan Abimanyu,”

Dara tertawa keras. “Pernikahan itu hanya status, gak ada arti apa-apa buatku. Kenapa kamu harus mempermasalahkan hal itu? Kamu gak perlu khawatir meskipun aku nikah sama Abi, kamu tetap bisa jadi kekasihku, kita tetap bisa melakukan apapun bersama,” bujuk Dara.

“Apa gak bisa aku jadi satu-satunya yang memiliki kamu?”

“Aku perlu menjadi istri Abi untuk menghancurkan Senja,”

“Senja sudah hancur Dara, tolong sudahi ini,” pinta Gino.

“Enggak!! Kalau kamu gak mau memihakku, ya sudah, sana pergi. Aku gak pernah memaksamu untuk bertahan



didekatku, sudah kuduga cinta kamu itu cuma omong kosong. Semua janji kamu yang ingin menebus kesalahan karena sudah bunuh anakku itu bohong,”

“Itu gak benar, kamu sangat tau seberapa besar cintaku ke kamu Dara. Dan aku benar-benar menyesal karena kehilangan anak kita. Aku sungguh ingin menebus kesalahanku dan aku gak mau kehilangan kamu,”

“Ya udah kalau gitu turuti kemauanku,”

“Abimanyu gak mungkin mau menikahi kamu, semua sudah berubah.” Gino tau jika perasaan Abimanyu pada Dara sudah hilang terganti oleh Senja. Dia bisa melihat kecemburuan Abimanyu terhadap sandiwaranya yang seolah memiliki hubungan dengan Senja, bahkan sejak kejadian di ruang kerja Abimanyu, Gino sudah menyadari jika Abimanyu mencintai Senja karena tidak mungkin dia merasa cemburu jika bukan karena cinta. Abimanyu juga tidak mungkin mengakhiri hubungannya dengan Dara jika masih mencintai wanita itu.

“Kita lihat aja, aku pasti bisa menaklukkan Abimanyu,”

## DUA PULUH ENAM

Puspa telah bekerja di pabrik milik Bayu Anggara berkat bantuan Supriyono yang menjabat kepala pabrik. Senja tentu saja senang akhirnya Puspa memiliki pekerjaan yang halal. Sebenarnya Senja juga ingin ikut bekerja karena tidak ingin membebani ibunya untuk membiayai kehidupan dia dan bayinya nanti, tapi kondisi Senja saat ini tidak memungkinkan untuk bekerja. Supriyono dan Tuti juga sudah melapor pada kepala desa tentang kedatangan Senja, pasangan suami istri itu juga menjelaskan jika Senja sudah bercerai dengan suaminya agar warga tidak berpikir macam-macam lalu mengusir mereka seperti apa yang terjadi pada Seruni dulu.

“Capek ya Ma?” tanya Senja ketika Puspa baru saja pulang dari pabrik.

“Lumayan tapi gak apa, namanya kerja mana ada yang gak capek,”

“Nanti setelah Senja melahirkan. Senja juga mau ikut kerja biar gak nyusahin Mama terus,”

“Kamu gak pernah nyusahin Mama, berhenti berpikir seperti itu Senja. Mama masih sanggup kerja sendiri buat menghidupi kamu dan anak kamu nanti. Kalau kamu kerja yang ngurusin anak kamu nanti siapa?”

“Ya maksud Senja biar Senja yang kerja, Mama gak usah,”

“Enggak ah, mending Mama yang kerja dari pada ngurus bayi. Udah lama Mama gak pernah ngurus bayi, kagoklah pasti. Kamu ibunya jadi harus kamu yang rawat anakmu,” Puspa tidak akan membiarkan Senja bekerja usai melahirkan, bayi Senja lebih membutuhkan ibunya.

Puspa memperhatikan Senja yang mengusap perut buncitnya, tampak jelas kesedihan di wajah putri semata wayangnya itu. “Kenapa?”

“Enggak lama lagi Senja akan melahirkan,”

“Terus?”

Senja ragu untuk mengungkapkan apa yang mengganjal di hatinya, dia takut Puspa akan marah.

“Kangen Abimanyu?” tebak Puspa.

Senja tidak menjawab, dia hanya menunduk sambil terus mengusap perutnya. Senja dapat merasakan gerakan bayinya saat Puspa menyebut nama Abimanyu seolah bayi itu tau jika Puspa sedang membicarakan Ayahnya.

“Kamu sebenarnya berharap Abimanyu mendampingi kamu saat lahiran, kan?” tebak Puspa yang tepat sasaran.

Senja menangis memeluk ibunya, dia menjadi semakin sensitive karena pengaruh hormon. Puspa mengusap kepala Senja dengan sayang.

BOOKIE

“Mama mengerti apa yang kamu rasakan, saat hamil dan melahirkan pasti kita ingin didampingi oleh suami. Mama dulu juga gitu. Waktu hamil kamu selalu mau ditemani Papa, sampai ngikutin Papa kerja. Ya Papa kamu sih gak keberatan cuma tua bangka itu aja yang suka rese,”

“Ma ....” tegur Senja.

“Halah biarin, Mama udah gak bisa sopan-sopan lagi sama orang tua Papa kamu itu. Benci banget Mama sama mereka,”

“Sebelum kita pergi, Mama ke rumah Oma kan?” tebak Senja.

“Ya,” angguk Puspa tersenyum puas.

“Mama ngapain disana?”

“Kamu pikir Mama akan diam aja setelah anak haram itu merusak rumah tangga kamu? Enggak akan Senja,”

“Anak haram? Siapa Ma?”

“Siapa lagi kalau bukan Dara”

“Jadi tante Diva hamil diluar nikah?”

“Hmmm ... gak nyadar diri banget dia berani ngatain kamu padahal dia lebih parah. Dia bahkan gak tau siapa yang udah ngehamilinya sanking banyak cowok yang udah nidurin dia,”

“Jadi Om Juan itu bukan Papanya Dara?”

Puspa menggeleng. “Juan itu karyawan di perkebunan Opa kamu terus sama Oma suruh nikahin Diva yang sudah terlanjur hamil karena gak tau siapa yang ngehamili dan takut ketahuan sama Opa. Juan yang mata duitan itu mau-mau aja asalkan ada uang. Menikahlah mereka, tadinya sih nikah cuma sampai Diva lahiran eh ternyata Diva baperan sama Juan. Jatuh cinta dia jadinya gak mau pisah dan pernikahan mereka tetap berlanjut. Juan tentu gak keberatan selama dia bisa hidup enak, tapi ya emang dasarnya Juan itu gak tau diri. Udah hidup enak jadi orang kaya tapi mata keranjang, suka banget godain Mama sampai Mama difitnah dan akhirnya kita diusir. Setelah itu pun masih suka godain Mama di rumah bordil cuma najis banget Mama mau ngeladeninya, karena gak pernah Mama ladeni akhirnya Juan milih main sama Lilis sampai kebobolan. Lilis hamil. Karena *service* Lilis oke jadi Juan gak keberatan buat nikahin dia. Apalagi pas tau kalau anaknya laki-laki, makin sayanglah Juan sama Lilis,” cerita Puspa.

“Mama tau dari mana semua itu?”

“Dari Papa kamu dong. Papa kamu itu gak pernah merahasiakan apapun sama Mama. Dulu pas tau Diva hamil, Papa kamu sempat pergi ke diskotik nyari cowok yang udah ngehamili Diva supaya tanggung jawab tapi rupanya Diva itu sudah terkenal suka ONS jadi gak tau deh benih siapa yang dia tampung. Diva itu dulunya jalang, sok aja dia kayak orang benar,” sinis Puspa.

“Dan Mama bongkar semua itu di rumah Opa?”

“Iyalah, biar sama-sama hancur kita,”

Senja menghela napas. Dia sebenarnya tidak setuju dengan tindakan ibunya tapi mau bagaimana lagi. Keluarga ayahnya itu sudah terlalu banyak membuat mereka menderita. Senja mencoba memaklumi apa yang dilakukan Puspa meski merasa kasihan.

“Kamu pasti gak tega kan sama keluarga Papamu itu?” tebak Puspa melihat raut wajah Senja. “Jadi orang jangan terlalu baik, diinjak orang kamu nanti. Hidup ini keras Senja jadi kamu harus kuat,” ujar Puspa.

Senja persis seperti Puspa di masa lalu dan Puspa tidak menyukai hal itu, karena kenaifannya dulu lah yang membuat hidup Puspa hancur. Senja tidak boleh menirunya, anaknya itu harus menjadi wanita kuat agar tak lagi tertindas.

“Keluar yuk, bantuin Budhe masak,” ajak Puspa.

\*\*\*

Abimanyu merasa frustrasi karena sampai saat ini dia belum bisa menemukan Senja, tidak ada petunjuk apapun yang bisa membantunya karena dia sama sekali tidak tau apa-apa mengenai keluarga Senja selain Senja yang merupakan sepupu Dara. Entah kemana Puspa membawa Senja pergi.

“Apa sebaiknya aku coba tanya sama Dara, barangkali dia tau tentang keluarga Mama Puspa?” pikir Abimanyu.

Abimanyu menghubungi Dara untuk mengajaknya bertemu di kafe. Dara tentu saja senang karena berpikir Abimanyu ingin mendekatinya kembali. Dia pun bergegas pergi ke kafe karena tidak ingin Abimanyu menunggunya terlalu lama. Dara tersenyum pongah karena Gino pernah meragukannya bisa mendapatkan Abimanyu kembali, buktinya tidak butuh waktu lama pria itu sudah menghubunginya terlebih dahulu.

“Kamu mau kemana?” tanya Gino saat bertemu Dara di lift.

“Ketemuan sama Abi,” jawabnya.

“Mau ngapain?”

"Ya sudah pasti Abi mau ngajak balikan lah, apalagi? Kamu lihat kan, belum lama Senja pergi Abi sudah mencariku. Sudah aku bilang, Abimanyu pasti kembali kepelukanku"

"Dara .... "

"Cukup Gin!! Jangan coba menghalangiku. Kita sudah sepakat soal ini dan kamu sudah setuju, toh kita masih bisa sama-sama kok," potong Dara yang tau jika Gino hanya ingin menghalanginya, setelah itu Dara pergi meninggalkan Gino tanpa peduli jika pria itu cemburu. Menurut Dara jika Gino benar-benar mencintainya maka Gino harus mendukung apapun yang Dara inginkan.

\*\*\*

"Maaf aku telat, kamu udah lama ya nunggunya?" tanya Dara basa basi.

"Enggak kok, aku juga baru nyampe," jawab Abimanyu. "Mau pesan apa?" tawar Abimanyu.

"Samain aja sama kamu,"

OKIE

Abimanyu memanggil pelayan lalu menyebutkan pesanan mereka.

Pandangan Dara tidak lepas dari wajah Abimanyu, dia terus saja senyum-senyum sendiri dan sebenarnya hal itu membuat Abimanyu kurang nyaman.

"Ekhem .... "

"Aku senang banget kamu ngajakin aku ketemuan, udah lama banget kita gak berdua kayak gini," ucap Dara. Abimanyu memang telah menjaga jarak darinya sejak pria itu memutuskan hubungan mereka.

"Ada hal yang ingin aku bicarakan sama kamu makanya aku ngajak kamu ketemu disini. Senja pergi,"

"Kan aku udah bilang sama kamu, kamunya aja yang gak percaya. Senja gak sebaik yang kamu kira Bi. Aku sendiri sempat ketipu, kupikir sejak kita kuliah dulu dia cuma cinta sama kamu eh gak taunya pernah punya hubungan juga sama Gino dan aku yakin alasan dia pergi juga karena perasaannya

ke Gino yang belum hilang. Dia sama kamu kan juga karena terpaksa, karena udah terlanjur hamil aja,” kata Dara menjelek-jelekkan Senja.

“Jangan menjelek-jelekkan istriku, Dara,” kata Abimanyu memperingatkan. Dia tidak suka mendengar perkataan Dara tentang Senja.

“Aku hanya bicara kenyataan aja kok,”

Abimanyu memejamkan matanya, mencoba menahan emosi. Dia sedang butuh bantuan Dara saat ini.

“Aku butuh bantuan kamu sekarang, aku gak tau lagi harus minta bantuan siapa. Cuma kamu keluarga Senja yang aku tau,”

“Ngapain sih kamu nyariin Senja. Dia pergi berarti dia gak cinta sama kamu Bi. Udahlah lupain aja,” ketus Dara merasa jengkel karena Abimanyu mengajaknya bertemu hanya untuk membahas soal Senja bukan seperti yang dia kira jika Abimanyu ingin kembali padanya.

“Senja sedang mengandung anakku, gak mungkin aku melupakannya gitu aja. Aku harus bertemu dengan istri dan juga anakku,”

“Kamu itu sudah dibohongi, aku gak yakin kalau itu anak kamu. Ingat Bi, Mamanya Senja itu germo. Bisa aja Senja hamil sama pelanggan ibunya,”

Dara mencoba memprovokasi.

“Bayi itu memang anakku. Darah dagingku! Aku sudah gak meragukannya sama sekali. Senja memang anak germo tapi dia berbeda. Aku pria pertama dan satu-satunya yang pernah menyentuh dia,” tegas Abimanyu.

Dara terkejut melihat respon Abimanyu yang begitu membela Senja padahal dulu Abimanyu tidak jauh berbeda darinya yang sering menghina Senja. Dara sadar jika Abimanyu memang sudah jatuh cinta pada Senja begitu dalam hanya saja pria itu terlalu bodoh untuk meraba perasaannya sendiri.

“Kamu mengajakku bertemu cuma untuk menyakiti hatiku dengan kenyataan ini Bi?” tanya Dara lirih, matanya sudah berkaca-kaca.

Abimanyu menghela napas sesaat, dia tidak boleh terpancing emosi. “Maafkan aku Dara, aku gak bermaksud kayak gitu. Aku butuh bantuan kamu saat ini, kamu kan keluarga Senja. Aku ingin tanya tentang keluarga Mama Puspa,”

“Buat apa kamu tanya tentang keluarga germo itu?”

“Mama Puspa yang udah bawa Senja pergi, barangkali mereka pergi ke tempat keluarga Mama Puspa,”

“Setau aku germo itu anak yatim piatu, gak punya keluarga. Dulu waktu nikah sama Om Panji gak ada keluarganya yang datang satu pun. Germo itu kan dulunya pembantu kami terus dia godain Om Panji sampai nekat nikahin dia. Anak dan ibu sama aja, sama-sama ngincar pria kaya untuk menaikkan derajatnya,”

Abimanyu tidak menghiraukan perkataan sinis Dara. “Jadi kamu sama sekali gak tau tentang keluarga Mama Puspa atau barangkali keluarga kamu tau? Kampung halaman mereka misalnya?”

“Enggak tau Bi, germo itu gak pernah cerita tentang asal usulnya. Om Panji nikahin dia tanpa mencari tau tentang kehidupan germo itu. Udah kena pelet dia jadi yang dipikirannya cuma nikah sama germo itu tanpa peduli asal usulnya,” Dara salah, tentu Puspa sudah menceritakan tentang keluarganya pada Panji. Tidak ada satu hal pun yang Puspa sembunyikan dari Panji, hanya saja Panji tidak pernah bercerita pada keluarganya karena dia sadar jika keluarganya belum sepenuhnya menerima kehadiran Puspa.

Abimanyu meremas rambutnya sendiri, merasa frustrasi karena tidak ada petunjuk yang bisa dia dapatkan untuk menemukan Senja. Dia menyesal karena tidak pernah peduli pada kehidupan keluarga Senja.



Dara memegang tangan Abimanyu, menatap pria itu lembut. “Sudahlah Bi, lupakan Senja. Masih ada aku disini yang bisa membahagiakan kamu. Aku masih sangat mencintai kamu, ayo kita balikan. Kita mulai semuanya lagi dari awal,” bujuk Dara.

Abimanyu melepaskan tangan Dara lalu menggeleng. “Aku gak bisa. Aku sudah menegaskan ke kamu, hubungan kita sudah berakhir dan gak akan pernah bisa kembali. Perasaan aku sudah gak sama seperti dulu, aku harap kamu bisa ngerti itu Dara. Carilah pria lain yang jauh lebih baik dariku, yang bisa membahagiakan kamu,”

“Aku cuma mau kamu Abi,” tegas Dara.

“Aku sudah menikah dan akan punya anak. Aku salah saat masih menjalin hubungan dengan kamu dulu ketika aku sudah menikahi Senja. Aku gak mau mengulang kesalahan itu lagi,”

“Kamu sama Senja itu sudah cerai, kamu sendiri yang sudah mengusirnyakan? Lagian kalian cuma nikah siri, cukup talak cerai dari kamu maka semuanya berakhir,”

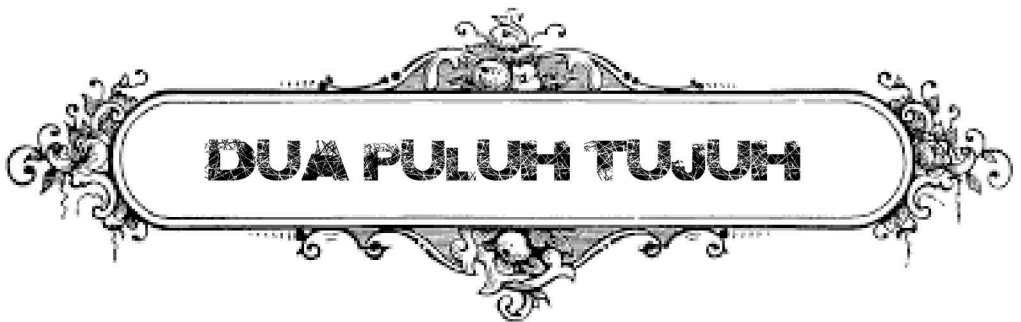
“Aku gak pernah merasa pernah menceraikan Senja,”

Dara tertawa mengejek. “Kamu udah usir dia Abi, itu artinya kamu sudah menjatuhkan talak cerai. Kamu kan lebih paham agama, masa kayak gitu aja gak tau.”

Abimanyu terdiam, dia memang pernah mengusir Senja tapi dia tidak bermaksud untuk mengusir istrinya. Abimanyu hanya terbawa emosi.

Abimanyu menggeleng, membantah perkataan Dara. “Enggak,” pria itu bangkit dari duduknya lalu pergi dari sana.

“Sial, sepertinya ini gak akan berjalan sesuai rencanaku,” gerutu Dara melihat kepergian Abimanyu.



Abimanyu melihat Gino sedang berjalan, sepertinya pria itu baru dari toilet. Abimanyu segera menghampiri Gino dan menariknya menuju tangga darurat agar tidak orang lain tidak bisa mendengar pembicaraan mereka. Gino sendiri merasa kaget karena Abimanyu menariknya secara mendadak.

"Ada apa Bi?" tanya Gino.

Abimanyu mendengus sinis. "Setelah merusak rumah tanggaku kamu masih bisa bertanya kayak gitu?"

"Aku gak melakukan apa-apa pada rumah tanggamu," ucap Gino tenang.

"Dimana istriku?" tanya Abimanyu tanpa mempedulikan perkataan Gino.

"Kenapa kamu malah nanya sama aku? Kamu kan suaminya harusnya kamu yang lebih tau dimana istrimu?" balas Gino.

"Senja pergi, itu karena kamu mengacau rumah tanggaku," tuding Abimanyu.

"Aku gak pernah melakukan apa-apa, kamu yang berasumsi sendiri,"

"Kamu mendekati Senja, menemuinya dibelakangku,"

"Itu karena dia tidak bahagia bersamamu,"

"Bregsek!"

*Brakk ....*

Abimanyu memukul Gino hingga dia tersungkur. "Kita ini bersahabat tapi kamu malah menusukku dari belakang. Sekarang katakan dimana Senja?" tuntutan Abimanyu.

"Aku benar-benar gak tau Bi. Aku sudah gak pernah bertemu dia lagi karena tidak ingin merusak rumah tanggamu

meskipun Senja masih berusaha menghubungiku,” kata Gino berbohong.

Abimanyu menggeram marah mendengarnya.

“Sudahlah Bi, kalau memang Senja memilih untuk pergi ya biarkan saja, dia gak bahagia bersama kamu, ngapain masih kamu cariin? Mungkin kalian memang gak jodoh, lebih baik kamu mulai hidup yang baru,” Gino mulai mempengaruhi Abimanyu.

“Enak banget kamu ngomong! Kamu sengaja nyuruh aku melupakan Senja supaya kamu bisa bersama Senja, iya?!” tuduh Abimanyu marah.

“Aku hanya menyarankan agar kamu gak membuang-buang waktumu mencari Senja. Dia pergi itu artinya dia tidak ingin bersamamu. Ngapain yang begitu masih dicariin?” sahut Gino.

“Senja bukan seseorang yang bisa aku lepaskan gitu aja Gin. Apalagi ada anakku di perutnya,” lirik Abimanyu.

“Jadi hanya karena bayi itu kamu ingin mempertahankan Senja?” tanya Gino.

“Aku mencintainya,” jawab Abimanyu kemudian pergi dari sana.

Gino menghela napas berat, sebenarnya Gino merasa bersalah karena telah memisahkan Abimanyu dan Senja yang kini sedang mengandung tapi rasa cintanya pada Dara harus membuatnya tega melakukan hal jahat. Satu hal yang Gino tau jika rencana Dara kali ini tidak akan pernah berhasil, Abimanyu tidak akan pernah kembali padanya. Gino telah mengenal Abimanyu sejak lama dan baru sekarang dia melihat Abimanyu seperti ini hanya karena perempuan.

\*\*\*

Puspa terbangun dari tidurnya mendengar suara rintihan Senja yang berbaring disebelahnya.

“Kenapa Nak?”

“Sakit Ma,”

“Kayaknya kamu udah waktunya melahirkan, tunggu bentar ya,” Puspa segera keluar dari kamar meminta bantuan Tuti dan Supriono.

“Kita bawa Senja ke bidan Erna, Pak,” ujar Tuti.

Malam itu Senja segera dibawa ke bidan Erna yang berada di kampung sebelah menggunakan mobil pemberian Bayu untuk Supriono. Suami Seruni itu telah banyak memberi bantuan pada keluarga Supriono bahkan jika Supriono dan Tuti mau mereka bisa pindah ke vila milik Bayu yang berada di desa itu tapi Supriono dan Tuti menolaknya. Mereka memilih untuk tetap tinggal di rumahnya sendiri. Mereka sangat bersyukur dan berterima kasih atas semua bantuan yang telah Bayu berikan pada mereka.

Puspa menemani Senja di dalam ruang persalinan. Dia menggenggam tangan Senja dan terus menenangkan putri semata wayangnya.

“Ma ....”

BOOKIE

“Iya, Mama disini,”

“Kalau ada apa-apa sama Senja, Mama tolong jagain anak Senja ya,”

“SENJA!! Jangan ngomong kayak gitu, kamu gak akan kenapa-napa,”

“Sakit banget Ma,”

“Memang seperti itu perjuangan seorang ibu untuk melahirkan anaknya,” Puspa mencium kening Senja. “Mama akan jagain kamu dan cucu Mama,”

“Andaikan Mas Abi ada disini,” lirik Senja.

“Kamu ingin Abimanyu disini? Mama bisa hubungi dia supaya datang kemari,”

Senja menggeleng cepat. “Enggak Ma, Senja gak mau lagi mengganggu kehidupan Mas Abi,” Senja sudah menandatangani surat perjanjian dengan Dara. Dia tidak ingin ambil resiko dengan melanggarnya. Senja mengingat apa yang telah dikatakan Ustad Adi tentang anak di luar nikah,

Abimanyu tidak punya tanggung jawab apapun terhadap bayinya karena itu Senja tidak ingin menyusahkan pria itu. Biarlah dia sendiri yang mengurus anaknya.

Puspa mencoba menahan kesedihannya, merasa sakit melihat kemalangan putri kesayangannya yang harus berjuang melahirkan tanpa didampingi suami. Bidan Erna mengarahkan Senja selama proses melahirkan, sekuat tenaga Senja berusaha dan berjuang, sama seperti Puspa yang telah berjuang untuknya selama ini. Senja juga akan berjuang demi anaknya.

Di tempat lain, Abimanyu merasa gelisah dalam tidurnya. Dia terus bergerak ke kanan dan ke kiri. Keringat pun telah membasahi wajahnya. Terdengar dari mulutnya menyebut nama Senja.

“Senja ... Senja ....” lirihnya.

Senja menggigit bibirnya, berusaha keras melahirkan bayinya hingga akhirnya terdengar suara tangisan bayi.

“SENJAA ....” teriak Abimanyu terbangun dari tidurnya.

*Tok ... tok ... tok ...*

Abimanyu mengusap peluh di wajahnya kemudian beranjak dari tempat tidur untuk membukakan pintu kamar, saat ini dia sedang menginap di rumah orang tuanya.

“Bunda ....”

“Kamu kenapa? Tadi pas Bunda lewat dengar suara kamu teriak,”

Abimanyu langsung memeluk ibunya sambil menangis, hal itu membuat Ana bingung. “Abi mimpi Senja ... dia kesakitan Bun,”

Ana mengusap punggung putranya. “Cuma mimpi, kamu berdoa semoga Senja gak kenapa-napa. Senja pergi bersama Bu Puspa, kamu gak perlu khawatir karena Bu Puspa pasti akan menjaga Senja dengan baik,”

Meskipun Ana sudah menenangkannya tetap saja Abimanyu merasa gusar. Dia merasa sedih dan senang bersamaan tanpa dia tau alasannya.

“Bayinya perempuan,” ucap Bidan Erna.

Senja tersenyum senang meskipun dia sudah tau jenis kelamin bayinya dari hasil USG tapi tetap saja tidak mengurangi rasa bahagianya.

“Selamat ya sayang, kamu sudah jadi seorang ibu,” Puspa mengecup kening Senja.

Puspa meminta tolong pada Supriono untuk mengadzankan cucunya yang baru saja lahir ke dunia ini, Puspa berdoa agar cucunya tidak merasakan kemalangan seperti yang dia dan Senja alami. Puspa akan melakukan apapun demi kebahagiaan keluarganya.

Senja tersenyum melihat Puspa kembali masuk ke ruangan persalinan tempatnya beristirahat membawa bayinya yang baru saja di adzankan.

“Kamu sudah siapkan nama untuk cucu Mama?” tanya Puspa.

Senja terdiam sejenak, teringat olehnya jika Abimanyu telah menyiapkan nama untuk bayinya. Abimanyu pernah menyebutkan nama untuk anaknya *Sashiana Pranaja*. Tapi sadar jika nasab bayinya dan Abimanyu terputus membuat Senja merasa tidak pantas untuk menamai putrinya dengan nama keluarga Abimanyu.

“Sashi Kirana” akhirnya Senja memutuskan untuk menamakan putrinya dengan nama belakangnya, pemberian dari Panji.

“Nama yang cantik,” puji Puspa setuju.

\*\*\*

Bondan menghela napas melihat Abimanyu yang tengah duduk melamun. Sudah satu minggu ini Abimanyu tidak masuk kerja, yang dia lakukan hanya sibuk melamun saja. Bondan pun terpaksa harus kembali ke kantor untuk

mengurus beberapa pekerjaan penting di perusahaannya padahal Bondan sudah memutuskan untuk pensiun dan menyerahkan perusahaannya pada Abimanyu. Bondan hanya ingin menikmati masa tuanya bersama Ana tapi tampaknya kini Bondan harus menunda rencananya sejenak.

Bondan melonggarkan dasi biru yang dikenakannya lalu menghampiri Abimanyu. “Mau sampai kapan kamu kayak gini? Pekerjaan di kantor itu sedang banyak, proyek kita bisa kacau kalau kamu terus-terusan kayak gini. Kamu itu sudah dewasa Bi, jangan bertingkah kekanakan,” okeh Bondan.

“Abi mau ketemu Senja, Yah.”

“Ya cari keluar sana, jangan cuma duduk diam aja di rumah,”

“Abi udah cari Senja kemana-mana tapi tetap gak ketemu. Abi gak tau Mama Puspa bawa Senja kemana,”

“Kamu udah coba tanya ke Dara? Dia kan sepupunya. Barangkali Dara atau keluarganya tau tentang keluarga Bu Puspa,”

Abimanyu menggeleng. “Hubungan mereka gak baik Yah,”

“Pokoknya kamu harus tetap berusaha untuk menemukan istri dan anakmu,” ujar Bondan menepuk bahu Abimanyu.

Abimanyu meremas rambutnya sendiri frustrasi. Dia tidak tau lagi harus mencari Senja kemana, apalagi tidak petunjuk apapun yang dapat membantunya.

\*\*\*

Senja memperhatikan wajah bayi mungilnya, bola mata yang kecekatan persis seperti Abimanyu. Senja mengusap lembut pipi bayinya. Airmatanya menetes begitu saja tanpa bisa dia cegah.

“Maafin Mama ya saying. Karena Mama, kamu harus terpisah dari Papa. Maafkan Mama ... Mama janji akan melakukan apapun untuk membahagiakan kamu,” lirik Senja.

Puspa berdiri di depan pintu, memperhatikan Senja yang larut dalam kesedihannya. Puspa tau jika Senja masih sangat mencintai Abimanyu tapi keadaan membuat Senja harus menjauh. Puspa juga merasa sangat kecewa pada Abimanyu yang ternyata lebih memilih Dara dibanding anak dan istrinya. Begitulah yang Puspa pikir karena dia tidak tau apa penyebab dari permasalahan Senja dan Abimanyu yang sebenarnya.

BOOKIE





## DUA PULUH DELAPAN

Abimanyu memandangi *print out* USG bayinya, hal itu sudah dia lakukan selama lima tahun ini. Hingga kini Abimanyu masih belum berhasil menemukan keberadaan Senja dan anaknya. Tapi meski begitu dia tidak menyerah untuk terus berusaha mencari keberadaan mereka. Selain mencari keberadaan Senja, Abimanyu juga fokus mengurus perusahaannya, karena Bondan sudah tidak mau disibukkan dengan masalah pekerjaan. Dia hanya ingin menikmati masa tuanya di rumah.

Ana merasa iba melihat putranya yang terus bersedih karena kepergian Senja. “Penyesalan itu memang selalu datang terlambat,”

Abimanyu menoleh, menatap Ana yang sudah duduk dihadapannya.

“Dulu saat Senja masih ada, kamu selalu mengabaikan dia. Bunda tau kamu gak sepenuhnya menerima dia menjadi istri kamu,”

“Itu hanya diawal pernikahan kami Bun, setelah itu Abi sudah bisa menerimanya,”

“Terus kenapa kamu gak langsung mendaftarkan pernikahan kalian? Kenapa kamu masih ragu?”

“Bukan ragu Bun, Abi hanya perlu waktu.”

Ana mendengus sinis. “Waktu sampai anakmu lahir baru kamu mau mendaftarkan pernikahan kamu? Jawab Bunda dengan jujur Abi. Apa yang sebenarnya terjadi sampai akhirnya Senja memilih pergi?” selama ini Abimanyu masih merahasiakan dari orang tuanya masalah yang terjadi antara dirinya dan Senja.

“Kami bertengkar Bun,”

“Apa yang menjadi alasan pertengkaran kalian?” tuntut Ana.

Abimanyu tampak berpikir sejenak sebelum menceritakan pada Ana. Dia ragu haruskah menceritakan hal ini pada ibunya. Akhirnya Abimanyu pun memutuskan untuk bercerita pada Ana penyebab pertengkarannya dengan Senja.

Ana tercengang setelah mendengar cerita Abimanyu. “Kamu ini gampang banget ya kehasut sama orang, bisa-bisanya kamu nuduh istrimu kayak gitu,” okeh Ana.

“Abi gak mungkin percaya gitu aja kalau gak ada buktinya Bun. Gino juga mengakui kalau emang ada apa-apa,”

“Tapi Senja membantahnya kan? Harusnya kamu lebih percaya sama istri kamu sendiri dari pada orang lain,”

“Tapi Gino bukan orang lain Bun, dia sahabat Abi.”

“Tetap posisi Senja lebih penting daripada Gino. Yang namanya suami istri itu harus saling percaya. Gimana rumah tangga kamu bisa berjalan baik kalau kamu lebih percaya orang lain daripada istrimu sendiri,”

“Tapi Abi juga punya foto saat Gino bersama Senja, saat Abi tanya Senja malah bohongin Abi.”

“Kamu tau siapa yang kirim foto itu?” tanya Ana merasa ada yang tidak beres.

Abimanyu menggeleng.

“Ini aneh, kenapa bisa ada orang yang tiba-tiba ngirim foto itu ke kamu. Pasti ada sesuatu. Lagipula kalau memang Gino sahabat kamu, enggak seharusnya dia mendekati Senja apapun alasannya. Bunda memang belum lama mengenal Senja tapi Bunda tau kalau dia sangat mencintai kamu Abi,” Ana mengusap punggung Abimanyu. “Jangan terlalu mudah terhasut oleh orang lain, berpikirlah dengan tenang. Jangan mengambil tindakan saat emosi, hasilnya tidak akan baik. Hanya penyesalan yang akan kamu terima.”

“Abi memang menyesal Bun, andai saja Abi gak emosi dan bersikap buruk sama Senja pasti saat ini kami baik-baik saja, Senja gak akan pergi dengan membawa anak kami. Anak Abi sekarang pasti sudah besar Bun. Abi ingin sekali melihatnya, merawat dan membesarkannya,”

“Terus berusaha, jangan pernah menyerah untuk menemukan anak dan istrimu,”

\*\*\*

Keluarga Supriono telah bersiap-siap untuk berangkat ke Jakarta untuk menghadiri ulang tahun putri bungsu Seruni dan Bayu.

“Ma, Senja sama Sashi gak usah ikut aja ya?” pinta Senja saat Puspa sedang menyisir rambut Sashi.

“Jangan gitu dong, gak enak sama Pakdhe dan Budhe. Mereka sudah banyak membantu kita selama ini, setidaknya kita harus menunjukkan kepedulian kita sama mereka. Seruni juga mengundang kita secara langsung, gak enaklah kalau gak datang. Mereka sudah memberi kita pekerjaan di pabrik,”

“Tapi Ma ....”

“Kamu bukan buronan yang harus takut pergi keluar, mau sampai kapan sembunyi kayak gini? Jakarta itu luas, gak bakalan kamu ketemu sama Abimanyu ataupun Dara. Kalaupun ketemu ya jangan takut. Kamu kan gak bikin salah apa-apa. Ada Mama yang pasti akan selalu jagain kamu,” ujar Puspa meyakinkan.

Senja menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya. Dia pun mengangguk setuju untuk ikut pergi ke Jakarta.

“Ma, Sashi udah cantik gak?” tanya gadis mungil itu setelah Puspa mengepang rambutnya.

“Cantik,” puji Senja. “Nanti Sashi jangan rewel ya, janji jadi anak baik,”

“Sashi mah selalu jadi anak baik Ma, iyakan Oma?” Sashi meminta pembelaan dari Puspa.

“Iya dong, cucu Oma udah cantik, baik lagi.” jawab Puspa.

“Puspa, Senja ... udah siap gak?” seru Tuti.

“Sudah Mbak,” sahut Puspa. “Ayo,”

Mereka lalu berangkat ke Jakarta menggunakan mobil, selama perjalanan Senja tidak banyak bicara. Sebenarnya dia masih merasa khawatir, takut bertemu orang-orang dari masa lalunya. Tapi dia sengaja menyembunyikan kekhawatirannya itu karena tidak ingin Puspa marah padanya karena terus menjadi wanita lemah. Senja sebenarnya tidak ingin lagi menginjakkan kaki di Jakarta. Dia sudah sangat betah tinggal di desa Seketi. Meskipun hanya bekerja sebagai buruh pabrik tapi dia bahagia karena memiliki pekerjaan yang halal.

Puspa menggenggam tangan Senja, walau Senja berusaha untuk menyembunyikan kekhawatirannya dari Puspa. Tapi sebagai ibu, Puspa tau apa yang dirasakan putrinya saat ini. “Percaya sama Mama, semua akan baik-baik saja,” bisik Puspa.

BOOKIE

\*\*\*

“Abi ada di dalamkan?” tanya Dara pada Intan, Sekretaris Abimanyu.

“Iya, ada keperluan apa?”

“Kamu gak perlu tau,” sahut Dara angkuh lalu berjalan masuk ke dalam ruangan Abimanyu tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

“Ck, gayanya udah sok banget kayak Nyonya besar padahal statusnya cuma mantan aja. Dasar gak tau malu, gak ada kapoknya godain suami orang,” dengus Intan sinis sambil lanjut mengerjakan pekerjaannya.

“Abi .... ” panggil Dara dengan gaya centil begitu masuk ke dalam ruangan pria itu.

Abimanyu menatap Dara tidak suka. “Kamu gak tau caranya ngetuk pintu?” tanya Abimanyu dingin.

Dara menggigit bibir bawahnya, sebenarnya dia sudah tidak kaget lagi dengan sikap Abimanyu yang seperti ini.

Semenjak kepergian Senja sifat Abimanyu memang berubah, dia tidak pernah lagi bersikap ramah dan lemah lembut, selalu saja dingin pada orang lain dan hanya sibuk dengan pekerjaannya saja.

Dara mencoba menguatkan hatinya, dia tidak akan menyerah untuk mendapatkan Abimanyu kembali. Dia belum puas sebelum berhasil memiliki Abimanyu. “Kamu sibuk ya?”

“Langsung saja, mau apa?” tanya Abimanyu tidak ingin basa basi.

“Aku cuma mau kasih tau kamu kalau aku berhasil memenangkan tender dengan Ziar Grup,”

Abimanyu yang awalnya tidak begitu mementingkan kehadiran Dara akhirnya mulai tertarik pada pembicaraan ini, karena bukan hal mudah untuk bisa menjalin kerja sama dengan perusahaan sekelas Ziar Grup apalagi dengan begitu kuatnya persaingan. “Gimana bisa?”

“Tentu aja bisa, kamu ngeraguin kemampuanku?” sahut Dara pura-pura ngambek.

“Bukannya gitu, aku cuma kaget aja karena gak gampang bisa menanganin tender perusahaan mereka,”

“Aku mengerahkan segala kemampuanku demi tender ini,” ucap Dara.

Abimanyu mengangguk. “Kerja bagus,” pujinya puas pada hasil kerja Dara.

“Cuma itu? Gak ada hadiah nih buat aku?” pinta Dara.

“Pasti ada bonus kok buat kamu, biasanya juga gitu kan buat siapa aja yang berhasil menanganin tender?”

“Bukan bonus kayak gitu yang aku maksud. Hadiah dari kamu,” jelas Dara.

Abimanyu menatap Dara tidak mengerti.

“Aku mau minta traktir kamu makan malam,” pinta Dara.

“Tidak ada perlakuan khusus di kantor ini Dara. Aku akui hasil kerjamu karena berhasil menanganin tender itu dan kamu akan dapatkan bonus sesuai ketentuan di perusahaan ini tapi

kamu gak bisa minta sesuatu secara khusus dariku. Apa yang kamu lakukan adalah memang sudah menjadi kewajibanmu sebagai karyawan di kantor ini,” tegas Abimanyu.

Dara merasa tertohok mendengarnya. “Aku memang sudah gak ada arti apa-apa ya Bi buat kamu?” lirik Dara.

“Aku sudah tegaskan itu sejak bertahun-tahun lalu,” jawab Abimanyu.

“Aku ngerti kalau kamu gak bisa balik sama aku tapi gimana pun dulu kita bersahabat. Apa gak bisa kita kembali hubungan itu aja?”

“Maaf Dara, aku gak bisa,” tolak Abimanyu.

“*Please* Abi, aku sudah kehilangan kamu sebagai pria yang kucintai. Jangan buat aku juga kehilangan sahabatku,” pinta Dara memohon. “Aku hanya ingin makan malam bersamamu, itu aja,”

“Aku akan traktir kamu makan malam tapi pergilah bersama orang lain. Aku banyak pekerjaan,” kata Abimanyu.

“Bukan uang kamu yang aku inginkan Bi. Tapi kebersamaan denganmu yang aku mau,” ucap Dara merasa tersinggung.

“Aku gak bisa Dara!! Kembali ke ruanganmu, aku sibuk.” Abimanyu kembali fokus pada berkas-berkas yang harus dia tanda tangani, mengabaikan keberadaan Dara disana.

Dara menghentakkan kakinya lalu keluar dari ruangan itu. Intan yang sejak tadi diam-diam menguping pembicaraan mereka buru-buru kembali ke tempatnya agar tidak ketahuan.

Dara menatap Intan tajam. “Ngapain kamu senyum-senyum?” sewot Dara.

“Gak apa-apa, habis lihat berita di Instagram ada cewek ganjen lagi godain suami orang tapi malah diusir,” sindirnya menahan tawa.

Dara melotot marah. “Kamu nyindir saya?”

“Lah siapa yang nyindir Ibu? Emangnya Ibu cewek ganjen yang godain suami orang terus diusir?” Intan balik bertanya.

Wajah Dara merah padam, dia sangat kesal karena yakin jika Intan menyindirnya tapi meluapkan kemarahannya pun sama saja dengan dia mengakui perkataan Intan barusan, akhirnya Dara memilih pergi dari sana. Setelah Dara pergi dari sana barulah Intan tertawa terbahak-bahak.

“Sukurin! Gak ada kapoknya sih, udah sering dicuekin masih aja usaha,” cibir Intan.

Intan lalu menepuk keningnya saat dia baru teringat sesuatu. “Aduh, lupa laporan lagi sama Bu Ana,” Intan pun segera mengambil ponselnya dan menghubungi Ana. Intan menceritakan apa yang baru saja terjadi di ruangan Abimanyu pada Ana. Ibu kandung Abimanyu itu memang menugaskan Intan sebagai mata-matanya untuk melaporkan jika Dara atau ada wanita lain yang berusaha mendekati Abimanyu. Ana memang masih meragukan kesungguhan Abimanyu karena tau jika putranya itu seringkali bersikap plin plan. Dia tidak ingin jika Abimanyu kembali tergoda dengan Dara.

## DUA PULUH SEMBILAN

Sashi memandang takjub melihat keindahan kota Jakarta yang baru pertama kali dilihatnya, maklum saja sejak lahir dia hanya hidup di daerah pedesaan. Hanya sesekali Sashi diajak keluar desa itu pun ke desa tetangga, tidak pernah pergi ke kota. Gadis kecil itu tampak sangat senang, Sashi tidak henti-hentinya tersenyum.

"Ma gedungnya tinggi-tinggi banget ya,"

Senja hanya tersenyum menanggapi, diusapnya kepala Sashi dengan sayang.

"Sashi pengen deh kesana," tunjuk Sashi pada salah satu gedung tinggi yang dilihatnya.

"Mau ngapain Sashi kesana?" tanya Tuti.

"Pengen aja Eyang, Sashi kan belum pernah ke gedung tinggi kayak gitu. Pasti bagus banget pemandangan dari atas sana," jawabnya.

"Gedung kantornya Pak Bayu tinggi, nanti minta ajakin aja kesana," usul Supriyono.

"Gak usahlah Pakdhe, gak enak sama Pak Bayu," tolak Senja. "Nanti kita ke mall aja ya Nak, gedungnya juga tinggi kok," ajak Senja.

"Setinggi gedung tadi juga Ma?" tanya Sashi.

"Enggak sih cuma kan yang penting tinggi," jawab Senja.

"Sashi ada-ada aja sih, pengenannya ke gedung tinggi. Yang kerenan dong maunya cucu Oma," Puspa menoe dagu Sashi.

"Udahlah gak apa-apa, sekali-kali ini Sashi main ke Jakarta. Nanti kita minta sama Seruni main ke kantor suaminya," usul Tuti.



“Tapi kan gak enak Budhe, itukan tempat kerja eh kita malah kayak orang mau piknik aja,” Senja masih berusaha menolak karena merasa segan.

“Udah kamu tenang aja, Pak Bayu itu baik, pasti dibolehin apalagi kalau sudah Seruni yang minta,”

Puspa menatap cucunya nanar. Dia merasa kasihan pada Sashi, bukan meminta dibelikan mainan atau jajanan tapi gadis polos itu justru ingin ke gedung tinggi. Andai saja Sashi tau jika Ayah kandungnya memiliki gedung seperti itu dan keadaan mereka baik-baik saja pastilah dia tidak perlu meminta permintaan aneh seperti itu.

“Nanti kita menginapnya di rumah Seruni ya Mbak?” tanya Puspa mengalihkan pembicaraan dari gedung tinggi itu.

“Iya, soalnya kalau mau menginap di rumah Aryo jauh. Dia tinggalnya kan di Bekasi lagian Aryo juga sekarang udah di rumah Seruni,” jawab Tuti.

“Pesta ulang tahunnya di rumah atau dimana Budhe?”

“Di rumah, pesta kebun aja katanya. Yang diundang juga cuma teman-teman sekolah Bening aja. Nanti Sashi bisa temenan sama Bening, usianya hampir sama,”

“Beda Bu, tuaan Bening dari Sashi. Bening aja sekarang udah SD sedangkan Sashi kan masih Paud,” ralat Supriono.

“Oh iya ya Pak?”

“Lah Ibu ini gimana, masa umur cucu sendiri gak tau,”

“Faktor U itu Mas,” canda Puspa.

\*\*\*

Keluarga Supriono telah tiba di kediaman Bayu dan Seruni. Kedatangan mereka disambut baik disana.

“Runi kangen banget sama Budhe,” Seruni langsung memeluk Tuti lalu berganti dengan Pakdhenya.

“Budhe juga kangen banget sama kamu,” balas Tuti. “Runi masih ingat gak sama adiknya Budhe?”

Seruni memandang Puspa seraya tersenyum. “Budhe Puspa kan?”

"Aissh, jangan panggil Budhe ah, ketuaan. Panggil Tante aja," protes Puspa.

"Halah kamu ini merasa muda aja, udah punya cucu juga," cetus Tuti yang ditanggapi tawa oleh semuanya.

"Runi kenalkan ini Senja, anaknya Tante Puspa." Tuti memperkenalkan Senja pada Seruni. Sebelumnya Tuti memang telah menceritakan tentang kehadiran Puspa dan Senja di desa mereka hanya saja ini kali pertama Seruni dan Senja bertemu secara langsung.

"Seruni," istri Bayu itu memperkenalkan dirinya dengan ramah.

"Senja,"

"Ini anak kamu?" tanya Seruni menatap Sashi.

"Iya Mbak ... Sashi salim sama Tante," ujar Senja. Sashi pun mencium tangan Seruni dengan sopan.

"Bening," panggil Seruni pada putri bungsunya.

"Iya Ma," sahut gadis kecil itu menghampiri ibunya.

"Ajak Sashi main ya,"

Bening mengangguk lalu menggandeng tangan Sashi. "Ayo," ajaknya.

"Terima kasih karena kalian semua mau menyempatkan datang kemari," ucap Bayu.

"Sama-sama Pak Bayu, Bening kan cucu kami juga. Cucu sendiri ulang tahun masa tidak dating," sahut Supriono.

"Aryo mana Run? Tadi di telepon katanya sudah kemari duluan,"

"Aryo lagi keluar sebentar Budhe," jawab Seruni.

"Kalian pasti lelah karena perjalanan jauh, sebaiknya istirahat aja dulu," ujar Bayu. Bayu memanggil asisten rumah tangganya untuk mengantarkan keluarga Supriono ke kamar yang sudah dipersiapkan.

Bayu menarik pinggang Seruni agar merapat padanya. "Kamu pasti senang banget kan mereka ada disini?"

Seruni menganggu. “Iya Mas, udah lama Runi gak ketemu mereka sementara kita gak bisa main kesana,”

Bayu menghela napas, sedikit merasa bersalah karena perbuatannya lah yang membuat Seruni tidak bisa lagi menginjakkan kakinya di desa Seketi. Tapi Bayu juga bersyukur berkat kejadian itu dia bisa memiliki wanita seperti Seruni.

\*\*\*

Pesta ulang tahun Bening berlangsung meriah meskipun tidak mewah, awalnya Seruni sempat berdebat dengan suaminya yang ingin mengadakan pesta ulang tahun Bening secara mewah di hotel. Tapi menurut Seruni cukup pesta kebun saja di rumah mereka dengan mengundang teman-teman sekolah Bening karena usia Bening yang masih anak-anak jadi tidak perlu pesta mewah dan ternyata Bening sendiri lebih setuju dengan ide ibunya, jadi Bayu pun tidak bisa menolak keinginan anak dan istrinya itu.

“Ma, nanti kalau Sashi ulang tahun bikin pesta kayak Kak Bening juga ya,” pinta Sashi.

“Iya sayang, nanti kita undang juga teman-teman Sashi juga biar rame,”

“Tapi Ma ....”

“Kenapa?” tanya Senja heran melihat Sashi menunduk sedih.

“Sashi gak ada Papa kayak Kak Bening,”

Deg ....

Pembicaraan yang selalu ditakuti Senja, tiap hari dia berdoa agar Sashi tidak pernah mempertanyakan atau membahas tentang Ayah karena Senja tidak tau harus menjawab apa pada anaknya itu. Selama ini Senja selalu berhasil mengalihkan pertanyaan Sashi tentang ayahnya, berusaha mencurahkan segala cinta dan kasih sayangnya pada Sashi agar gadis kecilnya itu tidak merasa kekurangan kasih sayang karena tidak adanya sosok Ayah. Tapi Sashi semakin

bertumbuh besar. Dia akan mulai mengerti jika keluarganya berbeda dari keluarga lain, tidak ada sosok Ayah di dalamnya.

“Beniing ... Om Stevan super ganteng dating,” seru pria itu begitu tiba disana.

Bayu mendengus kasar lalu segera maju menghalangi Stevan saat pria itu hendak memeluk Bening. “Gue hajar lo kegenitan sama anak gue,” ancam Bayu pelan.

Stevan memutar bola matanya tidak habis pikir bagaimana bisa Bayu berpikir jika dia ingin bersikap genit dengan Bening yang sudah Stevan anggap seperti anaknya sendiri. “Benar-benar parah penyakit protek lo. Bening itu udah gue anggap kayak anak gue sendiri masa meluk aja gak boleh,”

“Halah playboy otak selangkangan kayak lo itu harus diwaspadai sejak dini,” cibir Bayu.

“Ya tapi lo gak harus waspada gue bakal apa-apain anak lo juga kali, lo pikir gue ini pedofil?” protes Stevan.

“Siapa yang tau kan?” sahut Bayu enteng. “Lagian ngapain lo disini? Gue kan gak ngundang lo,”

“Reno aja boleh disini kenapa gue enggak?” tanya Stevan.

“Dia kan emang gue undang,”

“Terus kenapa dia diundang sedangkan gue enggak? Pilih kasih lo ya,” protes Stevan.

“Gue undang Reno karena dia punya anak jadi lebih tepatnya anak dia yang gue undang ke ulang tahun anak gue, lah lo kan gak punya anak jadi ngapain gue undang lo ke acara ulang tahun anak gue?” jawab Bayu.

Reno tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Bayu, merasa kasihan pada Stevan. “Makanya buruan punya anak biar bisa gabung sama Papa-Papa muda kayak kita,”

“Gue gak mau lagi temanan sama kalian,” ucap Stevan merajuk.

“Ya udah sana pergi,” usir Bayu dengan teganya.

Stevan sampai menganga tidak percaya, bukannya membujuk agar dia tidak marah tapi sahabat kejamnya itu justru mengusirnya. *Benar-benar sahabat setia*. Untung saja mereka sudah kenal sejak lama jadi sudah sangat paham sifat masing-masing jadi tidak perlu memasukkannya dalam hati.

“Oh My God,” Stevan memegang dadanya, tatapannya hanya tertuju pada sosok wanita yang berdiri agak jauh darinya. “Lo kenapa gak bilang Bay kalau ada bidadari di rumah lo?” Stevan masih belum memalingkan wajahnya.

“Malu-maluin teman lo. Sampai ngences gitu, bawa dia pergi dari sini,” kesal Bayu melihat kelakuan Stevan.

Belum sempat Reno menanggapi, Stevan sudah melangkah pergi dari sana menghampiri wanita yang menarik perhatiannya tadi.

“Udah gerak cepat dia, lo urusin deh teman lo. Gue mau nyamperin bini gue dulu,” Reno langsung kabur dari sana.

Bayu mengusap wajahnya kasar, merasa sangat kesal dengan kelakuan teman-temannya.

“Hai ... Boleh kenalan? Nama kamu siapa?” sapa Stevan begitu tiba dihadapan wanita itu.

“Saya Senja,”

“Nama yang cantik, secantik orangnya. Ya, memang Senja itu selalu indah untuk dipandang,” ucap Stevan membuat Senja mengernyit heran mendengar ucapan pria aneh dihadapannya ini.

“Auuuw .... ” tiba-tiba Stevan menjerit kesakitan karena Bayu menginjak kakinya.

“Maaf ya Senja, teman saya ini emang agak aneh. Tidak usah dihiraukan,” ucap Bayu langsung menarik Stevan pergi menjauh dari sana.

“Namaku Stevaan .... ” teriaknya karena Bayu menariknya pergi dari sana dengan paksa.



## TIGA PULUH

Pesta ulang tahun Bening telah selesai tapi keluarga Supriono masih berada di Jakarta untuk beberapa hari lagi. Mereka jarang bisa berkumpul bersama tentu saja ingin lebih banyak menghabiskan waktu untuk melepas rindu. Kemarin Seruni mengajak Sashi pergi ke kantor Bayu setelah Supriono mengatakan jika Sashi ingin sekali pergi ke gedung tinggi seperti kantor Bayu. Hanya Senja dan Puspa yang tidak ikut pergi, mereka menitipkan Sashi bersama Tuti dan Supriono.

Seruni dan Bayu bergabung dengan keluarga mereka yang sedang bersantai di ruang keluarga. Seruni mengganggu ketika Bayu menatapnya.

“Ada yang ingin saya bicarakan dengan kamu Senja,” ucap Bayu.

“Dengan saya Pak?” tanya Senja heran.

“Iya, Pakdhe dan Budhe sudah menceritakan semuanya tentang kamu. Karena itu saya ingin menawarkan pekerjaan untuk kamu di kantor saya. Kebetulan Sekretaris saya sudah mengajukan surat pengunduran diri karena harus ikut suaminya pindah jadi kamu bisa menggantikannya. Sayang rasanya sarjana seperti kamu harus bekerja sebagai buruh pabrik,” ujar Bayu menawarkan.

“Tapi Pak, saya gak punya pengalaman apa-apa soal sekretaris. Sebelumnya saya hanya karyawan biasa,” jawab Senja.

“Nanti kamu bisa belajar dari sekretaris saya. Dia baru akan resmi berhenti minggu depan,” jelas Bayu. “Saya juga akan siapkan tempat tinggal untuk kalian di Jakarta,” lanjut Bayu. Tentu saja semua ini Bayu lakukan atas permintaan

Seruni juga Tuti dan Supriyono. Mereka tau jika Senja memiliki Pendidikan tinggi jadi sangat disayangkan jika hanya bekerja sebagai buruh pabrik, padahal dia layak mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dari itu. Hanya saja mereka tidak sepenuhnya tau apa yang sebenarnya terjadi hingga akhirnya Senja dan Puspa memilih pergi dari Jakarta.

“Terima saja tawaran Pak Bayu ini Senja. Pakdhe dan Budhe bukannya tidak suka kamu tinggal di desa dan bekerja di pabrik, hanya saja sayang sekolahmu tinggi-tinggi kalau tidak dimanfaatkan. Anakmu juga butuh kehidupan yang lebih layak,” ujar Supriyono.

“Tapi saya gak ingin pisah dengan Mama saya Pak,”

“Tante Puspa bisa ikut pindah ke Jakarta. Saya akan berikan modal untuk membuka usaha. Bagaimana?”

Senja dan Puspa saling memandang, tidak menyangka jika suami Seruni akan memberi bantuan pada mereka. Saat pertama kali bertemu dengan Bayu, mereka sempat berpikir jika Bayu adalah sosok pria sombong, angkuh, galak dan tidak beda jauh dengan keluarga Usman. Karena sikap Bayu yang cuek, pria itu hanya tampak lembut saat bicara dengan Seruni ataupun anak-anaknya.

“Terima saja tawaran Mas Bayu, Tante, Senja.” bujuk Seruni.

“Iya Tante, disini lebih baik dari pada di desa,” Aryo juga ikut membujuk.

“Tolong beri kami waktu untuk berpikir sejenak,” pinta Puspa.

“Baiklah, jika kalian setuju, bilang aja ke istri saya biar nanti saya urus semuanya.” jawab Bayu.

“Terima kasih Pak Bayu,” ucap Puspa.

Bayu hanya mengangguk lalu pamit karena ada beberapa pekerjaan yang masih harus dia selesaikan di ruang kerjanya.

Seruni menggeser duduknya mendekat pada Senja, dia menggenggam tangan Senja. “Terima saja tawaran Mas Bayu,

lagi pula tinggal di desa Seketi tidak selamanya akan membuatmu bahagia. Orang-orang di desa itu punya pemikiran aneh, akan sulit untukmu nantinya yang hidup tanpa suami dengan memiliki seorang anak,” Seruni adalah salah satu korban dari pemikiran picik dan primitif orang-orang di desa Seketi.

\*\*\*

Puspa menghampiri Senja yang sedang duduk melamun di kamar tamu rumah Seruni dan Bayu. Sashi sedang bermain dengan anak-anak Seruni.

“Ngelamunin apa sih serius amat?” tegur Puspa.

Senja hanya menghela napas berat.

“Kamu pasti lagi mikirin tawaran Pak Bayu,” tebak Puspa.

“Iya Ma,”

“Mama rasa tidak ada salahnya kita terima tawaran Pak Bayu, ini juga untuk masa depan Sashi. Disini kita bisa sekolahkan Sashi di sekolah yang bagus. Dulu aja Mama bisa sekolahin kamu di sekolah yang bagus sampai jadi sarjana, masa kamu gak bisa kasih yang terbaik untuk anakmu,”

“Tapi Ma ....”

“Kamu takut karena surat perjanjian yang dibuat Dara?” tebak Puspa lagi yang dapat menebak pikiran anaknya.

Senja mengangguk. “Di surat perjanjian itu Senja sudah setuju kalau gak akan pernah balik lagi ke kota ini. Kalau melanggar maka Dara akan menjebloskan Mama lagi ke penjara,”

Puspa berdecak gemas. “Kamu ini polosnya minta ampun ya Senja,”

“Senja cuma gak mau Mama di penjara lagi,”

“Itu gak akan terjadi, lagian Mama yakin kalau kejadian dulu itu ulah keluarga Papa kamu,” kata Puspa. “Dan kalau pun sampai hal buruk terjadi kita bisa minta bantuan sama Pak Bayu. Dia itu bukan orang sembarangan Senja bahkan



keluarga Papamu gak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan Pak Bayu,”

“Jadi Mama setuju untuk menerima tawaran Pak Bayu?”

Puspa mengangguk. “Lagian Mama mulai enggak betah tinggal di desa, orang-orang disana sering ngomongin kita yang enggak-enggak. Mama cuma takut kejadian kayak Seruni dulu. Mungkin memang ini jalan terbaik untuk kita, kembali ke Jakarta,”

Senja masih tidak yakin untuk kembali ke Jakarta dan kekhawatirannya itu dapat ditangkap jelas oleh Puspa.

Puspa memegang tangan Senja. “Kamu gak usah takut, gak akan terjadi apapun sama kita. Lari enggak akan menyelesaikan masalah. Disini kamu bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Pak Bayu juga mau memberi modal untuk Mama buka usaha. Mama janji gak akan kerja kayak dulu lagi,” ucap Puspa mencoba meyakinkan Senja hingga akhirnya anaknya itu menganggukkan kepala.

Puspa tersenyum senang. Keputusannya ini sudah benar, Senja juga tidak boleh terus meneruskan hidup dalam ketakutan, keluarga Usyadi tidak boleh lagi mengatur hidup mereka. Puspa hanya ingin agar Senja menjadi wanita yang lebih kuat.

\*\*\*

Abimanyu baru saja menghadiri *party* yang diadakan salah satu rekan bisnisnya di sebuah bar. Sebenarnya Abimanyu sangat malas untuk datang tapi mengingat hubungan baik mereka selama ini terpaksa dia untuk datang kesana, tidak perlu lama yang penting rekannya itu tau jika Abimanyu memenuhi undangannya.

Ketika Abimanyu hendak keluar dari bar itu langkah Abimanyu terhenti saat melihat dua orang yang sangat dikenalnya, Abimanyu melihat Gino menarik tangan Dara. Abimanyu mengurungkan niatnya untuk pulang lalu mengikuti Gino dan Dara. Abimanyu langsung berhenti saat

melihat Dara dan Gino sedang berdebat di lorong sepi dekat toilet.

“Lepasin Gin,” Dara berusaha melepaskan tangannya dari pegangan Gino tapi tampaknya pria itu tidak berniat melepaskannya.

“Kamu benar-benar gila Dara. Apa harus kamu berbuat sejauh itu?” bentak Gino menatap Dara tajam.

“Kamu ini bicara apa sih? Aku gak ngerti,” Dara mengalihkan pandangannya kearah lain.

“Ngapain kamu sama Pak Ilham? Mau godain dia, iya? Sama kayak yang kamu lakuin ke Pak Roy supaya bisa dapatin tender Ziar Grup?”

“Ka ... kamu bicara apa sih Gin?” Dara tampak gugup.

“Aku tau apa yang kamu lakuin, kamu ngerayu Pak Roy untuk tidur sama kamu biar kamu bisa dapatin tender di perusahaan mereka. Aku gak nyangka kamu akan bertindak sejauh ini, kamu rela ngerendahkan diri sendiri demi menarik simpati Abimanyu?”

Abimanyu yang diam-diam menguping pembicaraan mereka pun kaget mendengar perkataan Gino, dia tidak menyangka jika Dara rela menjual diri demi sebuah tender. Abimanyu pikir Dara memang hebat bisa mendapatkan tender dari Ziar Grup yang selama ini cukup sulit mereka dapatkan. Tapi ternyata Dara mendapatkannya secara curang dan memalukan. Abimanyu teringat jika dulu Dara seringkali menghina Puspa yang merupakan seorang mucikari tapi sekarang justru dia sendiri yang bertindak murahan.

“Kamu tau dari mana?” tanya Dara.

Gino mendengus sinis. “Aku selalu tau apapun tentang kamu Dara, aku mencoba mengalah dan mengerti keinginan kamu untuk mendekati Abimanyu tapi aku gak terima kamu tidur sama cowok lain, kamu milikku Dara!”

Abimanyu terkejut kalimat terakhir yang Gino ucapkan. Apa maksudnya mengatakan jika Dara adalah miliknya? Apa

mereka memiliki hubungan khusus? Tapi bukankah Dara mengatakan jika Gino memiliki hubungan dengan Senja?

\*\*\*

Senja telah setuju menerima tawaran Bayu untuk menjadi Sekretarisnya. Mereka sudah membawa barang-barangnya pindah ke Jakarta, seperti janjinya Bayu telah menyiapkan tempat tinggal untuk Senja bersama Puspa dan Sashi. Bayu juga memberikan modal untuk Puspa membuka usaha, dia menjadikan garasi di rumah itu menjadi toko dengan begitu Puspa bisa bekerja sambil menjaga Sashi selama Senja di kantor, dan yang terpenting Puspa memiliki pekerjaan yang halal.

“Gimana? Tante dan Senja suka gak rumahnya?” tanya Seruni.

“Suka Mbak, rumahnya nyaman. Mama juga bisa buka warung disini,” jawab Senja.

“Tadinya Mas Bayu mau nyiapin apartemen untuk kalian tapi aku sih gak setuju. Kalau di rumah kayak gini kan bisa buka usaha disini, punya tetangga juga, sedangkan di apartemen mah tetangganya pada masa bodoh,” Seruni yang punya pengalaman buruk saat tinggal di apartemen tentu lebih memilih rumah daripada tempat seperti itu. Tinggal di apartemen hanya akan membuat hidup terasa terkekang.

“Makasih ya Mbak sudah banyak membantu keluarga kami,” ucap Senja.

“Aku kan juga keluarga kamu, jadi gak perlu bilang makasih,” jawab Seruni tulus. “Pokoknya kalau perlu apa-apa jangan sungkan untuk bilang ke aku. Selagi bisa pasti aku bantu. Oh iya, kamu harap maklum aja ya sama muka galaknya Mas Bayu. Dia bukannya lagi marah tapi emang mukanya kayak gitu, suka nyeremin kalau ngelihat orang, kan kamu bakal jadi sekretarisnya di kantor, makanya aku kasih tau biar gak takut.”

Senja tersenyum geli mendengar penuturan Seruni, saat beberapa hari menginap di rumah Seruni. Dia sudah bisa menilai jika Bayu hanya bersikap lembut terhadap anak dan istrinya saja tapi dengan orang lain sikapnya memang datar dan terkesan dingin.

“Gak sekalian minta saya jadi mata-mata Mbak? Mana tau ada cewek yang coba godain Pak Bayu?” goda Senja.

Seruni menggeleng yakin. “Gak perlu, Mas Bayu itu bukan cowok ganjen. Kalau ada cewek yang mau godain dia yang ada langsung disembur sama Mas Bayu,”

Senja tertawa mendengarnya. Benar-benar kagum dengan pasangan ini, Seruni memiliki kepercayaan sebesar itu pada suaminya dan Bayu meski tampak dingin tapi dia sangat mencintai istrinya.

\*\*\*

Bayu memberi waktu pada Senja membereskan kepindahannya juga membantu Puspa untuk menata toko sembako mereka. Bayu hanya memberi uang untuk modal usaha pada Puspa. Membiarkan Puspa mengatur sendiri tokonya. Dia hanya berpesan lewat Seruni untuk mengatakan jika memerlukan tambahan modal untuk usahanya. Bayu juga mengizinkan Seruni membantu Senja dan Puspa membereskan rumah baru mereka selama Bayu di kantor, karena kalau Bayu sudah pulang kerja maka Seruni wajib berada di rumah bersamanya.

“Tante atau Senja bisa bawa motor gak?” tanya Seruni.

“Mama yang bisa Mbak, aku dulu pernah belajar cuma gara-gara pernah jatuh jadi gak berani lagi,”

Seruni mengangguk-angguk mengerti. “Nanti aku minta Mas Bayu buat beliin kalian motor, biar gampang kalau mau pergi kemana-mana,”

Puspa dan Senja kaget mendengar perkataan Seruni yang ingin meminta suaminya membelikan motor untuk mereka. “Enggak usah repot-repot Run, kamu dan Pak Bayu sudah

banyak membantu kami. Pak Bayu sudah memberikan tempat tinggal, modal usaha juga pekerjaan yang layak untuk Senja. Kami tidak ingin semakin merepotkan kalian,” tolak Puspa.

“Enggak apa-apa kok Tan, gak repot. Duit Mas Bayu kan banyak jadi pasti dia gak akan keberatann kalau cuma beliin motor aja,” ucap Seruni dengan wajah polosnya. “Lagi pula sebentar lagi kan Sashi mau masuk sekolah, kalau ada motor kan Tante bisa anterin Sashi sekolah juga nganterin Senja ke kantor biar gak telat. Kalau Senja ke kantornya telat entar dimarahin Mas Bayu loh,” lanjutnya lagi.

Puspa menggenggam tangan Seruni, kedua matanya matanya berkaca-kaca. “Kenapa kamu sebaik ini dengan kami Run? Padahal kita gak punya hubungan darah,”

“Tapi kitakan keluarga. Tante dan Senja adalah keluarga Budhe Tuti, orang yang sudah membesarkan Seruni sejak orang tua Seruni gak ada. Padahal Runi juga gak punya hubungan darah dengan Budhe. Keluarga itu bukan cuma yang memiliki hubungan darah kan Tante?”

Puspa menangis haru, disaat keluarga Usman yang jelas-jelas memiliki hubungan darah dengan Senja malah mengabaikan Senja dan justru ada orang lain yang tidak memiliki hubungan darah dengannya mau peduli pada mereka. Baru kali ini ada orang yang benar-benar peduli dan mau menolong mereka tanpa pamrih.

“Terima kasih Seruni,” Puspa memeluk Seruni.

Mereka telah selesai membersihkan rumah dan menata barang-barang di tokonya, hanya tinggal beberapa barang yang belum tersusun. Tampak mobil Bayu berhenti di depan rumah Puspa, dia datang untuk menjemput istrinya yang masih berada disana.

“Papa,” seru Bening berlari menghampiri Ayahnya, Bayu tersenyum lalu menggendong putri bungsunya itu. Sashi berdiri tidak jauh dari mereka, menatap kebersamaan Bening dan Bayu. Hal yang tidak pernah gadis kecil itu rasakan.

Bayu menatap Sashi yang menunduk sedih. Dia tau apa yang dirasakan gadis kecil itu. Dulu dia juga merasakan hal yang sama hanya saja dengan posisi yang berbeda, Bayu kehilangan ibunya sejak lahir sementara ayahnya hanya sibuk dengan pekerjaannya saja.

“Ayo kita masuk,” Bayu mengulurkan tangan kirinya pada Sashi sementara tangan kanannya memeluk Bening dalam gendongannya. Tubuh Bening yang cukup berat tidak membuatnya sulit untuk menggendong putrinya itu.

Sashi mengangkat wajahnya menatap Bayu, sebenarnya Sashi merasa takut melihat Bayu karena wajah pria itu yang tampak galak tapi saat ini Bayu tersenyum lembut padanya, membuat ketakutan yang biasa dia rasakan terhadap pria itu menghilang.

Sashi menatap Bening, ketika Bening mengangguk barulah Sashi memberanikan diri menerima uluran tangan Bayu lalu mereka melangkah masuk ke dalam rumah bersama.

“Loh Mas Bayu kok kesini? Tadikan Runi kesini sama Pak Imam,”

“Pak Imam sudah Mas suruh pulang,”

“Elang sama Banyu gimana Mas?”

“Tadi mereka pulang bareng Reno, nanti kita mampir aja kesana,” jawab Bayu.

Bayu lalu melihat-lihat toko sembako milik Puspa yang sudah dipenuhi barang-barang dagangannya walau belum semua tersusun rapi dan masih sedikit berantakan.

“Apa ada yang kurang Tante?” tanya Bayu pada Puspa.

“Sudah cukup kok Pak Bayu, malah uang yang Pak Bayu kasih masih ada sisanya,” jawab Puspa.

Bayu mengangguk menanggapi. “Kalau masih ada yang kurang, bilang aja sama Seruni ya Tante,” pesan Bayu.

“Terima kasih banyak Pak Bayu sudah mau menolong kami. Saya dan Senja sangat berhutang budi pada keluarga Pak Bayu,” ucap Puspa.

“Tidak perlu merasa hutang budi, Tante dan Senja adalah keluarga Seruni. Sudah seharusnya saya membantu kalian,” jawab Bayu. “Oh iya, besok pagi anak buah saya akan mengantarkan motor kemari,” lanjutnya.

“Tidak perlu Pak Bayu, Anda sudah sangat banyak membantu kami,” tolak Puspa merasa tidak enak.

“Tidak apa-apa Tante, saya tidak mungkin mengabaikan permintaan istri saya,” ucap Bayu melirik Seruni yang tersenyum manis padanya. Siang tadi Seruni menghubunginya meminta Bayu membelikan motor untuk Puspa, tentu bukan hal yang sulit untuk Bayu mengabulkan permintaan istrinya itu.

“Senja, apa kamu sudah bisa mulai bekerja besok?” tanya Bayu.

“Bisa Pak,” jawab Senja.

Bayu hanya mengangguk. Ponselnya berdering, ada panggilan masuk dari Reno. Bayu pun segera menjawab teleponnya.

BOOKIE

*“Lo dimana? Ini anak-anak lo mau gue antar atau lo yang jemput?”*

“Gue aja yang jemput, bilangan ke mereka bentar lagi gue kesana,” kemudian Bayu mengakhiri panggilannya. “Kita pulang sekarang Run, Elang dan Banyu kayaknya udah gak betah di rumah Reno,” ajak Bayu.

“Iya Mas,” angguk Seruni. “Kami pamit dulu ya Tante, Senja,”

Bayu kembali menggendong Bening yang sudah mulai mengantuk lalu sebelah tangannya menggandeng Seruni keluar dari rumah Puspa.

Seruni melambaikan tangannya ketika mobil Bayu sudah mulai bergerak pergi dari sana. “Makasih ya Mas, udah mau bantuin keluarga Tante Puspa,” ucapnya.

Bayu tersenyum menatap Seruni, tangannya mengusap puncak kepala istrinya. “Setidaknya Tante Puspa gak akan kembali dengan pekerjaannya dulu,” ucap Bayu.

“Maksud Mas?” tanya Seruni tidak mengerti.

“Mereka melewati kehidupan yang berat Run,”

Seruni memicingkan matanya menatap Bayu. “Mas menyelidiki mereka?”

Bayu hanya tersenyum penuh arti.

BOOKIE



# TIGA PULUH SATU

Sudah hampir satu bulan Senja bekerja di perusahaan Bayu sebagai sekretaris. Awalnya memang Senja belum terbiasa dengan pekerjaannya dan tidak memahami pekerjaannya, tapi untungnya sekretaris Bayu sebelumnya banyak mengajari Senja apa-apa saja yang harus dilakukan sebagai sekretaris Bayu. Dan peringatan paling penting, Senja harus profesional dan tepat waktu karena Bayu tidak akan segan-segan memarahi bawahannya itu jika membuat kesalahan, semua orang yang bekerja dengan Bayu sangat berusaha untuk tidak membuat pria itu marah karena saat marah maka Bayu tidak akan menahan diri untuk berkata kasar juga menyakitkan. Dia tidak akan peduli pada perasaan orang lain yang merasa sakit hati karena ucapannya.

Senja tersentak kaget saat menyadari ada seorang pria yang berdiri didepan meja kerjanya, entah sejak kapan pria bule bermata biru itu berdiri dihadapannya karena Senja tidak menyadari kehadiran pria itu.

Senja tersenyum ramah pada pria itu. "Selamat siang Pak, ada yang bisa saya bantu?"

"Kamu lupa sama aku?" tanya pria bule itu.

Senja menatapnya dengan dahi berkerut heran, mencoba mengingat apa dia mengenalnya atau tidak. Pria bule itu berdecak melihat kerutan di kening Senja yang sepertinya memang tidak ingat dengannya.

"Aku Stevan, kita pernah ketemu sebelumnya di rumah Bayu waktu pesta ulang tahun Bening. Nama kamu Senja kan?"

Senja mengerjap sesaat, mendengar perkataan Stevan membuat Senja mencoba mengingat pertemuannya dengan

pria itu. Senja akhirnya ingat, dia lalu mengangguk. “Anda teman Pak Bayu yang waktu itu ditarik pergi sama Pak Bayu kan?”

“Ck, ngapain hal kayak begitu kamu ingat sih? Yang itu di *skip* aja,” kata Stevan manyun.

“Anda ingin bertemu Pak Bayu?” tanya Senja.

“Iya sih, ah tapi itu bisa entaran aja. Enggak terlalu penting juga ketemu dia, udah nyebelin, galak suka nyusahin pula. *By the way*, kamu sejak kapan kerja disini? Kamu saudaranya Seruni kan?”

Senja mengangguk. “Sudah hampir satu bulan Pak,”

“Aish, jangan panggil Pak dong. Aku kan belum jadi bapak-bapak kayak si Bayu beranak tiga itu. Aku ini masih muda, ganteng, *cute* dan humoris,” ucap Stevan.

Senja menatap heran melihat tingkah Stevan yang sok akrab dan tidak mengerti arah pembicaraan pria itu.

“Minta nomor hp kamu dong,” pinta Stevan.

“Buat apa?” tanya Senja.

“Ya biar aku bisa hubungi kamu lah. Aku ini sahabat sekaligus pengacaranya Bayu, jadi kalau ada apa-apa kan bisa kabarin kamu,” jawab Stevan.

Senja tidak mengerti, apa hubungannya Stevan yang pengacara Bayu dengan dirinya? Tapi Senja tetap memberikan nomor ponselnya pada Stevan.

“Inisial kita sama loh, Senja Stevan. Pertanda jodoh tu biasanya,” cetus Stevan mengedipkan sebelah matanya.

“Ekhem .... ”

Suara dehem yang cukup keras itu membuat Senja dan Stevan menoleh ke asal suara. Senja langsung berdiri begitu melihat Bayu berjalan kearah mereka.

“Gue tungguin dari tadi lo malah nyangkut disini, kirain lo kecelakaan di jalan makanya lama nyampe,” sindir Bayu sadis.

Stevan memegang dadanya seolah dia terluka mendengar ucapan Bayu. “Lo nyumpahin gue kecelakaan?”

Tega lo sama gue? Rela emang kalau gue kenapa-napa?” tanya Stevan mendramatisir.

“Najis,” ketus Bayu lalu beralih menatap Senja. “Terusin aja pekerjaan kamu, gak usah peduliin dia,”

“Baik Pak,” jawab Senja lalu kembali mengerjakan pekerjaannya.

Bayu berbalik masuk ke ruangnya. Stevan mengangkat kepalan tangannya, mengacungkan kearah Bayu sambil mengoceh tanpa suara. Stevan menoleh pada Senja.

“Aku masuk dulu ya, nanti kita lanjutin lagi ngobrolnya,” pamit Stevan. Senja hanya tersenyum sopan.

Bayu sudah duduk di sofa yang ada di ruangnya, dia menatap tajam Stevan membuat pria bule itu bergidik ngeri.

“Biasa aja kali ngelihatin gue, entar lo malah naksir lagi?”

“Najis,”

“Lo dari tadi najis-najis mulu kayak gue semenjijikan itu banget,” protes Stevan.

BOOKIE

“Emang,” sahut Bayu santai.

Stevan menunjuk Bayu geram. “Nyebelin banget lo ya, gue pecat jadi teman gue baru tau rasa lo,”

Bayu menggusap telinganya dengan malas karena ucapan Stevan yang sangat tidak penting. “Gimana urusan Bandung?” tanya Bayu.

“Beres, gue kapan sih pernah gagal?” sahut Stevan pongah lalu dia menyerahkan amplop cokelat pada Bayu. Bayu mengecek isinya.

“Eh lo kok gak bilang-bilang ke gue kalau sekarang Senja jadi sekretaris lo?”

“Ngapain gue laporan sama lo?”

“Ck, lo gak pengertian banget sih jadi teman,” gerutu Stevan.

Bayu mengangkat satu alisnya menatap Stevan. “Cari cewek lain,” ucapnya.

"Kenapa? Jangan bilang lo juga naksir sama Senja! Ingat Seruni, Bay. Sudah cukup sekali lo poligamiin dia, jangan sampai keulang lagi. Apalagi sekarang kalian sudah punya anak, tiga," tekan Stevan.

Bayu memukul kepala Stevan dengan amplop cokelat ditangannya. "Jangan ngaco lo! Gue udah cinta mati sama Seruni, gak bakal ada cewek lain yang bisa bikin gue luluh,"

"Dulu lo juga ngomong gitu waktu lagi tergila-gila sama Ratu tapi nyatanya lo berpaling juga ke Seruni," cibir Stevan.

"Mau gue lempar lo dari atap gedung?" ancam Bayu kesal.

"Gini nih kalau sering-sering dekat Reno jadi nularkan otak kriminalnya," cetus Stevan.

"Pokoknya lo cari cewek lain aja," tekan Bayu.

"Alasannya?" Stevan menatap Bayu curiga.

"Statusnya belum jelas, entah sudah benar-benar bercerai atau belum dengan suaminya." jawab Bayu.

"*What?* Jadi dia udah nikah?"<sup>IE</sup>

"Sudah punya anak malah, kurang lebih seumuran sama Bening,"

"Terus maksud lo statusnya belum jelas itu gimana? Lakinya kabur?"

"Lebih tepatnya dia yang kabur,"

Bayu lalu menceritakan garis besarnya saja tentang Senja, tapi Bayu tidak mengatakan jika dia juga menyelidiki masa lalu Senja.

"Mereka kan cuma menikah siri dan suaminya udah usir dia, bukankah itu artinya mereka udah cerai?"

"Gak bisa menyimpulkan kayak gitu juga, karena setau gue lakinya gak ada menjatuhkan talak. Gue gak paham juga sih masalah yang kayak begini, apa mereka masih suami istri atau gak. Senja juga kabur saat dia masih hamil. Udah pokoknya lo cari cewek lain aja deh. Cukup Reno aja yang urusan sama bini orang, lo jangan ikut-ikutanlah," ujar Bayu.

*"Tapi gue udah terlanjur suka sama Senja,"* batin Stevan. Cerita Bayu tentang kehidupan Senja bukan membuat Stevan menyerah justru pria itu malah ingin melindungi Senja.

"Salah ya kalau gue memperjuangkan perempuan yang gue suka? Mereka cuma nikah siri,"

"Menikah siri atau pun resmi tetap aja mereka sudah menikah. Gue dulu sama Seruni juga awalnya cuma nikah siri tapi bukan berarti hubungan kami ini gak sah. Ada anak diantara mereka Van. Gue gak akan larang lo deketin Senja kalau masalah dia dengan suaminya itu sudah jelas. Tapi sekarang ini semuanya masih menggantung, gak seharusnya lo masuk ditengah hubungan orang yang lagi bermasalah,"

"Apa salahnya? Mungkin gue bisa jauh lebih membahagiakan Senja daripada pria itu. Reno bisa, kenapa gue enggak?"

"Lo sama Reno jelas beda kasus, lo gak tau apa-apa tentang Senja, kenal juga baru. Sedangkan Reno emang udah punya kisah lama dengan Aleta. Dia merebut apa yang memang jadi miliknya," tekan Bayu. "Lagi pula gue heran sama lo, selama ini lo anti banget yang kayak beginian tapi kenapa sekarang kayak ABG yang baru netas sih lo?"

Ya, semua orang tau jika Stevan tidak suka memiliki komitmen dengan wanita manapun. Hidupnya hanya untuk bersenang-senang. Pengalaman dalam keluarganya membuatnya membenci pernikahan, bahkan dia tidak pernah merasakan jatuh cinta. Stevan begitu hebat membentengi dirinya selama ini. Sudah seringkali Bayu dan Reno mencoba membujuknya agar mau membuka hati dan lepas dari bayang-bayang buruk keluarga tapi Stevan menolak tegas.

"Karena dulu gue belum ketemu Senja," ucap Stevan serius.

\*\*\*

Sejak Abimanyu mengetahui jika Dara melakukan cara kotor untuk memenangkan tender. Dia pun kehilangan

respect terhadap wanita itu. Abimanyu tidak menyangka jika Dara bisa sepicik itu, Abimanyu mulai menjaga jarak dari Gino dan Dara. Dia merasa kedua orang itu telah berubah, tidak lagi seperti sahabatnya dulu dan juga karena dua orang itu punya andil dalam masalah rumah tangganya dengan Senja.

“Bagaimana kabarmu sekarang nak? Apa kamu tumbuh dengan sehat? Papa ingin sekali bertemu denganmu, ingin memelukmu,” ucap Abimanyu menatap *print out* USG bayinya. Hanya itu satu-satunya kenangan yang dia miliki. Abimanyu tidak punya foto bersama Senja yang dia sesali sekarang, andai saja ada satu saja fotonya bersama Senja. Setidaknya dia masih bisa melihat wajah wanita itu melalui foto, tapi kini dia hanya bisa mengenangnya melalui ingatannya saja. Ada begitu banyak penyesalan yang dirasakan Abimanyu.

“Abi,”

Lamunan Abimanyu terganggu akibat panggilan itu, dia menatap jengkel Dara yang masuk tanpa izin ke ruangnya. “Apa kamu tidak tau caranya mengetuk pintu?”

Dara hanya tersenyum tipis mengabaikan tatapan tajam pria itu. “Aku cuma mau menyerahkan berkas ini ke kamu,” Dara menyerahkan sebuah map yang dia letakkan di meja kerja Abimanyu.

“Kamu bisa menitipkannya pada Intan, ingat posisimu dan posisiku di perusahaan ini Dara. Kalau kamu tidak bisa menghormatiku sebagai pemimpin di perusahaan ini, silahkan cari pekerjaan lain,”

“Kamu kok segitunya banget sih Bi. Cuma karena aku gak mengetuk pintu kamu semarah itu,”

“Karena sikapmu tidak menghargaiku sebagai atasan disini! Di luar kantor kita memang berteman tapi disini kamu harus bersikap profesional,” tegas Abimanyu geram.

“Maafkan aku. Aku janji hal ini gak akan terulang lagi,” ucap Dara mengalah.

“Kamu bisa keluar sekarang,” usir Abimanyu dengan tatapan yang tertuju pada berkas-berkas dihadapannya.

Dengan menahan kekesalannya Dara berjalan keluar dari ruang kerja Abimanyu. Intan tampak kaget melihat Dara yang baru saja keluar dari ruangan Abimanyu karena tadi dia tidak melihat wanita itu masuk ke ruangan bosnya. Pasti Dara datang saat dia sedang ke toilet. Intan menggerutu dalam hati karena kecolongan tapi melihat raut wajah Dara yang merengut, dia bisa menebak jika kali ini Dara gagal lagi untuk menggoda Abimanyu.

“Dasar penyihir, masih aja usaha nyamber laki orang,” cibir Intan menatap kepergian Dara.

Dara menarik tangan Gino agar mengikutinya ke atap gedung.

“Ada apa sih?” tanya Gino yang masih marah pada Dara karena mengetahui wanita yang dicintainya itu tidur dengan pria lain.

BOOKIE

“Kamu ngerasa kan kalau Abimanyu sekarang ini sudah menjauhi kita?”

“Hmm ....” angguk Gino malas.

“Terus kenapa kamu bisa sesantai ini? Harusnya kamu cari cara biar Abi gak menjauhi kita,”

“Gimana Abi gak menjauhi kita, dia mikirnya aku ada apa sama Senja dan dia juga menjauhi kamu karena gak mau dituduh masih punya hubungan denganmu. Abi bukan cuma menjauhi kita, tapi dia menjaga jarak dari semua orang, lihat aja sikapnya sekarang dingin banget. Satu-satunya cara yang bisa bikin Abi balik kayak dulu lagi cuma Senja,”

Dara memutar bola matanya. “Itu bukan solusi namanya,”

“Senja udah pergi, buat apalagi kamu mengejar Abi?”

“Senja cuma pergi, bukannya mati. Kapan pun dia bisa tiba-tiba kembali dengan membawa anaknya karena itu aku harus mengamankan posisiku lebih dulu. Senja gak akan balik sama Abi kalau posisinya sudah tergantikan olehku,”

“Udahi kebencian kamu sama Senja, semua ini hanya akan menyakitimu aja,” ujar Gino.

“Setelah apa yang ibunya itu lakukan sama keluarga aku? Kamu suruh aku udahi? Enggak akan!!”

“Mamanya Senja juga gak akan melakukan hal itu kalau bukan kamu duluan yang mulai mengusik anaknya, selama ini mereka gak melakukan apapun kan? Mamanya Senja baru berulah setelah kamu merusak rumah tangga anaknya,”

Dara mendorong dada Gino dengan kesal. “Jadi kamu lebih belain mereka dari pada aku? Ini yang kamu bilang cinta sama aku? Gak ingat kamu udah bunuh anakku, hah?”

Lagi, Dara kembali mengungkit tentang hal yang paling menyakitkan dan menimbulkan rasa bersalah Gino kembali menguap. Gino langsung menarik Dara ke dalam pelukannya. Gino merasa bertanggung jawab atas sikap Dara saat ini, andai saja dulu dia tidak berulah pastilah saat ini mereka sudah menikah dan hidup bahagia bersama anak mereka. Dara tidak mungkin terpikirkan untuk mendekati Abimanyu yang selama ini menjadi sahabat mereka.

“Maafkan aku,”





## TIGA PULUH DUA

Stevan rupanya mengabaikan peringatan dan larangan Baru untuk mendekati Senja, pria itu justru gencar melakukan pendekatan terhadap Senja. Awalnya Senja memang kaget mendapat telepon dari Stevan karena dia pikir Stevan hanya bercanda ingin menghubunginya, tapi rupanya pria bule itu sungguh-sungguh. Mengingat jika Stevan adalah teman Bayu maka Senja pun menanggapi tiap Stevan menghubunginya. Stevan pria yang humoris dan enak diajak ngobrol. Senja yang pendiam bisa cepat akrab dengan Stevan tapi karena keluguannya membuat Senja tidak berpikir jika sebenarnya Stevan punya maksud khusus mendekatinya. Pria itu telah jatuh hati padanya.

“Aku senang deh akhirnya kamu mau aku ajakin jalan,” ucap Stevan sumringah. Sudah sering Stevan berusaha untuk mengajak Senja jalan bersamanya tapi wanita beranak satu itu selalu menolak dengan berbagai alasan. Biasanya masalah anak selalu menjadi alasan Senja menolak ajakan Stevan, dia harus langsung pulang setelah jam kantor usai karena sudah seharian ini meninggalkan anaknya. Stevan bahkan mengusulkan agar Senja mengajak anaknya supaya Stevan juga bisa mengenal anak Senja, tapi wanita itu menolak, bahkan Senja juga melarang Stevan untuk berkunjung ke rumahnya karena takut Puspa akan salah paham dengan hubungan mereka.

“Kapan aku boleh main ke rumah kamu?” tanya Stevan.

“Nanti ya Van, aku takut Mamaku salah paham karena aku belum sempat cerita soal pertemanan kita,” jawab Senja.

“Teman?” gumam Stevan. “Kamu cuma anggap aku sebagai teman?” tanya Stevan.

Pertanyaan Stevan membuat Senja menatapnya heran. “Kita memang bertemankan?” Senja balik bertanya.

“Tapi aku suka sama kamu,”

“Apa?”

“Aku tau kamu pasti kaget, karena kita kenal juga belum lama. Tapi aku beneran suka sama kamu, sejak pertama kali kita ketemu di rumah Bayu. Mungkin ini yang dinamakan jatuh cinta pada pandangan pertama, dan aku baru merasakannya hanya dengan kamu Senja. Sebelumnya aku bahkan hanya menganggap cinta itu sebagai omong kosong.” jelas Stevan. Senja mengambil minuman dihadapannya lalu meneguknya hingga habis, terdiam sejenak menerjemah perkataan Stevan.

“Aku sudah punya anak,” ucap Senja.

“Aku gak masalah dengan status kamu,”

“Tapi aku cuma menganggap kamu sebagai teman dan kupikir kamu memang hanya ingin berteman. Maaf Stevan, aku gak bisa kalau lebih dari itu,” tolak Senja.

Bukan marah ataupun sedih, Stevan justru tersenyum. “Aku sudah menduga kamu pasti menolakku,” Stevan mengangguk. “Aku gak akan memaksa kamu untuk menerimaku. Aku mengatakan ini hanya ingin kamu tau tentang perasaanku. Tapi aku minta tetaplah jadi temanku, jangan menjauhiku karena perasaanku ini. Bisa?”

Senja berpikir sejenak hingga akhirnya dia mengangguk, tidak ada salahnya jika dia berteman dengan Stevan tapi setidaknya Senja sudah menegaskan hubungan mereka agar Stevan tidak berharap lebih.

“Terima kasih Senja,” ucap Stevan menggenggam tangan Senja. *“Tidak apa jika saat ini kamu hanya menganggapku teman, tapi aku pasti akan berusaha untuk membuatmu jatuh cinta padaku. Kamu pantas untuk kuperjuangkan,”* batin Stevan.

\*\*\*

“Siapa cowok itu?”

Senja yang baru saja menutup pintu rumahnya terlonjak kaget mendengar pertanyaan Puspa. “Mama belum tidur?” tanya Senja setelah berbalik badan.

“Cowok tadi siapa?” ulang Puspa tanda menjawab pertanyaan Senja.

“Teman Senja,”

“Teman kantor?”

“Bukan, dia pengacaranya Pak Bayu,”

“Terus kenapa bisa teman sama kamu?”

“Dia itu pengacara sekaligus sahabatnya Pak Bayu, terus dia sekarang juga teman sama Senja,”

Puspa memicingkan matanya menatap Senja, membuat putrinya itu gugup dan salah tingkah.

“Mama kenapa ngelihatin Senja kayak gitu?”

“Dia teman atau pacar?”

“Mama ... Senja kan udah bilang kalau dia itu teman Senja, namanya Stevan,”

“Gak ada pertemanan murni antara pria dan wanita dewasa Senja. Kamu jadi orang jangan kelewat poloslah, kalau emang lebih dari teman ngaku aja,” desak Puspa, dia memang sangat protektif jika menyangkut keluarganya.

Senja menghela napas kemudian duduk di sofa ruang tamu, Puspa memang sangat jeli. “Dia suka sama Senja,”

Puspa menaikkan satu alisnya ikut duduk disebelah anaknya. “Terus kamu?”

Senja menggeleng. “Senja cuma anggap Stevan sebagai teman,”

“Kenapa? Masih cinta sama Abimanyu?”

“Ma, tolong jangan sebut-sebut nama itu lagi. Kita lupain dia,” pinta Senja.

Puspa tertawa pelan. “Kamu aja belum lupa sama dia malah minta Mama buat ngelupain. Sashi bukti nyata keberadaan Abimanyu dalam hidup kamu,”

“Mama sebenarnya mau Senja gimana?” tanya Senja frustrasi.

“Kamu gak jujur sama Mama,” tuding Puspa.

“Maksud Mama?”

“Sampai sekarang kamu gak cerita alasan perceraianmu dengan Abi,”

“Dia udah usir Senja, Pak Ustad bilang itu udah jatuh talak,”

“Hanya karena dia mengusir kamu? Bukan karena Abi yang mengucapkan talak itu secara jelas?”

“Sama aja Ma, Pak Ustad gak mungkin salahkan?”

“Pak Ustad mungkin memang gak salah karena lebih paham agama tapi bisa aja kamu yang salah menyimpulkan,” sahut Puspa. “Kenapa Abi sampai mengusir kamu?” tanya Puspa merasa belum mendapatkan jawaban yang jelas.

“Dia emang gak pernah bisa menerima kehadiran Senja, sejak awal menikah dia sudah seperti itu,” jawab Senja. “Ma, Senja capek. Tolong jangan bahas tentang dia lagi,” pinta Senja kemudian masuk ke dalam kamarnya.

Puspa masih berada di ruang tamu, dia yakin ada yang tidak beres. Puspa memang tau bagaimana sikap Abimanyu pada Senja saat mereka baru menikah tapi setelahnya sikap pria itu mulai berubah, dia mulai peduli pada Senja dan kandungannya. Abimanyu juga mulai menemani Senja ke dokter kandungan. Dia ingat saat Senja bercerita jika Abimanyu tidak suka pada dokter kandungan yang memeriksa Senja karena dokter itu laki-laki. Senja memang terlalu polos untuk dapat menyimpulkan alasan ketidak sukaan Abimanyu tapi Puspa tau jika pria itu cemburu.

Puspa juga ingat ketika dia meminta Abimanyu untuk menceraikan Senja, pria itu langsung menolaknya.

Mengatakan dengan tegas jika dia yang akan membesarkan anaknya bersama Senja meskipun saat itu Abimanyu tidak dapat mengatakan dengan tegas tentang perasaannya terhadap Senja. Jadi, apa alasan Abimanyu kembali mengusir Senja? Apa mungkin memang karena kehadiran Dara?

Mengingat hal itu kembali membuat Puspa geram, bodoh sekali Senja mau mengalah pada Dara. Harusnya Senja tidak melepaskan suaminya untuk Dara, sudah cukup mereka mengalah pada keluarga Usyadi, membiarkan keluarga sialan itu menghancurkan hidup mereka. Harusnya dengan mempertahankan Abimanyu bisa menjadi cara untuk mematahkan hati Dara.

Tapi tak apa, setidaknya sebelum mereka benar-benar mengalah pergi Puspa telah meledakkan bom di rumah itu. Senja memeluk Sashi yang sudah tertidur lelap, Sashi selalu mampu menjadi penawar kesedihannya. Puspa benar, dia memang belum bisa melupakan Abimanyu, pria itu masih ada di hatinya. Senja sudah berusaha untuk melupakan Abimanyu, menghilangkan rasa cintanya pada pria itu tapi tetap tidak bisa, apalagi tiap kali melihat wajah putrinya justru membuatnya semakin mengingat Abimanyu.

\*\*\*

“Lo gak dengerin omongan gue!” tuding Bayu ketika baru tiba di kafe tempatnya janji dengan kedua sahabatnya. Stevan membersihkan telinganya dengan jari telunjuk, melirik Bayu dengan malas.

“Ada apaan sih?” tanya Reno yang tidak mengerti maksud perkataan Bayu.

“Dia ngikutin jejak lo,” Bayu menunjuk Stevan.

“Maksud lo apaan, gak ngerti gue?” kata Reno dengan dahi berkerut bingung.

“Deketin bini orang,” jawab Bayu.

“Aleta emang punya gue sejak awal, bajingan itu yang ngerebut milik gue,” protes Reno tidak terima.

"Tapi kan tetap aja posisinya saat itu sudah nikah sama Ardi," Bayu masih bersikeras.

Reno menatap jengkel. "Kenapa jadi malah ngungkit-ngungkit masalah gue lagi sih?"

"Gue cuma ngasih contoh doang" sahut Bayu enteng.

"Jadi lo lagi naksir sama bini orang? Seriusan? Bukannya lo anti sama perasaan begituan?" tanya Reno takjub.

"Dia udah cerai, gak kayak Aleta dulu yang jelas-jelas masih bininya Ardi," kata Stevan.

Reno menggeram kesal karena lagi -lagi sahabatnya ini mengungkit tentang status Aleta dulu.

"Belum ada kepastian apa mereka udah cerai atau belum," ralat Bayu. "Lagian Senja juga gak nerima perasaan lo kan? Makanya gue kasih tau dari sekarang biar lo gak patah hati,"

"Kita lagi ngomongin siapa sih? Senja itu siapa?" tanya Reno bingung.

BOOKIE

"Dia keponakan Budhenya Seruni, sekarang kerja jadi Sekretaris gue. Dia itu sudah punya anak, statusnya sama suaminya juga belum jelas apa benar sudah cerai atau belum karena Senja kabur setelah diusir lakinya, tapi yang gue tau Senja itu cinta banget sama lakinya. Gak seharusnya lo coba masuk ke dalam hubungan rumit kayak gitu. Selain statusnya yang belum jelas, Senja juga masih cinta sama lakinya," ujar Bayu.

"Sok tau lo, emangnya lo paranormal bisa tau perasaan orang?" ketus Stevan.

"Ngeremehin gue?" tantang Bayu.

"Halah, bodo amat. Pokoknya gue bakal tetap berusaha untuk mendapatkan Senja. Kalian yang solid dong jadi kawan. Dulu gue *support* lo Ren buat dapatin Aleta, lo juga Bay, lo *support* Reno ngerebut bini orang, kenapa sama gue enggak?"

"Kalian beda kasus, Aleta emang masih cinta sama Reno dan suaminya itu brengsek. Apalagi gak ada anak yang

mengikat Aleta dengan Ardi, sementara dia justru mengandung anak Reno sedangkan Senja dan suaminya punya anak, Senja juga cintanya sama cowok itu,”

“Gue benar-benar naksir sama Senja, dia pergi ninggalin lakinya itu berarti lakinya itu bukan cowok baik,”

“Keras kepala banget sih lo,” okeh Bayu.

“Hedeeh, sekalinya jatuh cinta mesti rumit gini ya lo?” cetus Reno.

“Emang lo bisa nentuin sama siapa lo jatuh cinta?” balas Stevan.

“Kenapa harus Senja?” tanya Bayu serius.

Stevan menggeleng. “Gue juga gak tau, sejak pertama kali gue ketemu Senja, gue langsung ngerasa klik, kayak ada sesuatu yang beda aja sama dia. Gue selalu kebayang wajah dia dan tiap gue mikirin Senja rasanya dada gue deg-degan banget,” jelas Stevan.

Reno dan Bayu saling lirik, mereka juga merasakan hal itu pada pasangan mereka masing-masing dan paham jika Stevan memang sedang jatuh cinta, tapi yang tidak mereka mengerti kenapa bisa Stevan langsung jatuh cinta pada seseorang yang baru dikenalnya, cinta pada pandangan pertama? Bayu dan Reno tidak pernah merasakan hal itu, baik Bayu dan Reno jatuh cinta pada pasangan mereka setelah melewati proses kebersamaan dengan cobaan yang tidak mudah.

“Senja bukan Arumi yang butuh perlindungan lo,” cetus Bayu.

Kedua mata Stevan melebar menatap Bayu, terkejut mendengar ucapan sahabatnya itu. “Kenapa lo ngomong gitu?”

Bayu tersenyum miring. “Jangan ngeremehin gue,” sahut Bayu penuh arti.

Reno menatap Stevan lekat lalu berganti menatap Bayu. “Sekretaris lo itu mirip Arumi?”

“Bukan wajahnya, tapi kisah hidupnya,” jawab Bayu.

“Gue udah naksir Senja sejak pertama kali ketemu, sebelum gue tau gimana kisah hidupnya. Kenapa lo masih bisa nuduh gue kayak gitu?” bantah Stevan.

“Awal ketemu lo cuma kegelatan aja sama dia karena lo emang playboy, buktinya setelah itu lo biasa aja. Lo mulai deketin dia setelah ketemu lagi di kantor gue dan setelah gue certain tentang kisah hidupnya,” Bayu masih tetap pada pemikirannya.

“Gue senang akhirnya lo bisa ngerasain jatuh cinta, tapi harusnya enggak dengan orang yang salah. Apa yang sudah terjadi sama Arumi bukan salah lo, itu takdirnya sendiri.” Reno menepuk bahu Stevan.

\*\*\*

Senja sedang menunggu martabak pesannya, tadi Puspa mengirim chat jika Sashi minta dibelikan martabak keju. Jadilah sepulang kerja Senja singgah dulu untuk membelikan pesanan putrinya, antriannya cukup lama hingga membuat Senja harus bersabar menunggu.

“Senja,”

Senja yang sedang fokus melihat layar ponselnya mengangkat kepalanya mendengar seseorang memanggilnya.

Kedua mata Senja melebar melihat sosok yang memanggilnya itu.





## TIGA PULUH TIGA

Senja terpaku melihat sosok wanita berhijab dihadapannya, dia tidak menyangka akan bertemu dengannya. Wanita berhijab itu memperhatikan Senja dari ujung kaki hingga kepala dengan mata berkaca-kaca. Belum sempat Senja buka suara, wanita berhijab itu sudah memeluknya erat.

“Ya Allah, ini benar kamu Senja,”

“Bu ... Bunda,”

“Kamu kemana aja selama ini?” tanya Ana. Ya wanita yang dipanggil Bunda oleh Senja tak lain adalah ibu kandung Abimanyu. Senja hanya tersenyum menjawab pertanyaan Ana.

“Gimana keadaan kamu?”

“Senja baik-baik aja kok Bunda,”

“Bunda senang banget akhirnya bisa ketemu kamu. Cucu Bunda gimana?” tanya Ana teringat pada cucunya setelah melihat perut rata Senja.

Senja merasa serba salah, haruskah dia mengatakan tentang Sashi?

“Senja?” Ana menatap Senja penuh harap menunggu jawabannya.

“Dia juga sehat Bunda,”

“Alhamdulillah,” ucap Ana penuh syukur.

“Mbak, ini martabaknya,” penjual martabak itu mengintrupsi pertemuan Senja dan Ana.

Senja mengambil martabak itu kemudian membayar pesannya sementara itu Ana masih menunggu Senja selesai urusan dengan pedagang martabak itu.

Tadi Ana sedang dalam perjalanan pulang sehabis menghadiri pengajian, lalu tanpa sengaja melihat Senja yang

sedang berdiri di dekat gerobak martabak. Ana pun langsung menyuruh supirnya untuk menghentikan mobil dan segera menghampiri Senja.

Ana memaksa Senja untuk ikut dengan mobilnya, dia ingin mengantarkan Senja pulang. Sebenarnya Senja ingin menolak tapi dia merasa tidak enak apalagi Ana mengatakan jika dia ingin sekali bertemu dengan cucunya. Selama ini Ana juga selalu baik pada Senja, menganggap Senja seperti anaknya sendiri. Selama perjalanan pulang menuju rumah Senja, Ana tidak bertanya apapun. Dia hanya diam sambil menggenggam tangan Senja, dari raut wajahnya tampak jelas jika Ana sangat Bahagia bertemu dengan Senja.

Senja cemas, bagaimana reaksi Puspa nanti melihatnya pulang bersama Ana. Juga bingung bagaimana menjelaskan pada putri semata wayangnya tentang siapa Ana. Selama ini Senja tidak pernah mengatakan apapun tentang keluarga Abimanyu pada Sashi. Yang gadis kecil itu tau keluarganya hanya Senja, Puspa dan keluarga Supriyono, tidak pernah ada pembahasan tentang keluarga Ayahnya.

“Disini rumahnya Senja?” tanya Ana melihat keluar jendela, sebuah rumah yang bergabung dengan toko sembako disebelahnya.

“Iya Bun,” jawab Senja gugup.

“Kita turun ya, Bunda sudah gak sabar ingin sekali bertemu dengan cucu Bunda.” Ana begitu antusias.

Senja mengangguk lalu keluar dari mobil itu bersama Ana, dilihatnya Puspa sedang sibuk meladeni pembeli di tokonya. Dia meremas kedua tangannya yang terasa begitu dingin.

“Assalamualaikum,”

“Walaikumsalam,” sahut Puspa kemudian terdiam begitu melihat siapa yang mengucapkan salam.

Ana tersenyum bahagia menatap Puspa.

“Bu Ana?”

“Iya, ini saya besan,” jawab Ana.

Puspa menyerahkan uang kembalian pembelinya lalu menghampiri Ana, Puspa tampak bingung menatap Ana dan Senja bergantian.

“Tadi Senja gak sengaja ketemu Bunda pas lagi beli martabak,” kata Senja seolah menjawab tatapan ibunya.

Puspa mengangguk paham. “Ajak Bu Ana masuk ke dalam, Mama tutup tokonya dulu,”

“Ayo Bun,” ajak Senja.

Ana mengikuti Senja masuk ke dalam rumah. Dia melihat sekeliling rumah. Rumah itu tidak besar tapi terasa sangat nyaman kemudian pandangannya seperti mencari seseorang.

Puspa datang dengan membawakan minuman untuk Ana. “Bu Puspa, boleh saya bertemu dengan cucu saya?” tanya Ana hati-hati.

Puspa melirik Senja sejenak. “Sashi sedang pergi Bu, baru aja dijemput sama saudara saya,”

“Mbak Runi, Ma?” tanya Senja memastikan.

Puspa mengangguk. “Tadi Seruni mampir kemari terus ngajak Sashi ikut mereka. Katanya mau jalan-jalan ke mall. Baru aja kok, mungkin tadi selisih jalan dengan kalian,” jelasnya.

Ana menghela napas, dia tampak kecewa karena tidak bisa bertemu dengan cucunya tapi wanita berhijab itu berusaha tersenyum untuk menutupi kekecewaannya.

Puspa dapat melihat jelas raut kekecewaan Ana karena tidak bisa bertemu dengan Sashi. “Maaf ya Bu Ana,” sesal Puspa.

“Tidak apa-apa Bu Puspa, saya mengerti. Lagi pula ada banyak hal yang harus kita bicarakan,” jawab Ana.

Senja menarik napasnya dalam-dalam kemudian menghembuskannya dengan berat. Akhirnya mereka akan membicarakan hal ini.

“Apa yang sebenarnya terjadi Senja? Bu Puspa?” tanya Ana menuntut penjelasan. “Sepulang saya umroh, Abi bilang kalian menghilang tanpa kabar. Abi mencari Senja ke rumah Bu Puspa tapi tetangga kalian bilang kalau kalian sudah pergi, mereka juga mengatakan jika Bu Puspa ditangkap polisi dan maaf, rumah bordil itu sudah di tutup. Kenapa kalian pergi?”

“Saya ditangkap polisi karena dituduh sebagai bandar narkoba lalu Senja berhasil membebaskan saya tapi setelah itu kami harus pergi karena Senja sudah menyetujui perjanjian dengan Dara,” jawab Puspa.

“Dara?”

“Dia yang membantu Senja untuk membebaskan saya dari penjara,”

“Saya tidak mengerti,” geleng Ana.

“Saat itu Mama ditangkap polisi, Senja gak tau harus berbuat apa dan harus minta tolong pada siapa. Senja ingin minta tolong pada Mas Abi tapi ternyata Mas Abi sedang keluar negeri lalu Dara menawarkan bantuan. Dia akan membantu untuk membebaskan Mama asalkan Senja setuju untuk meninggalkan Mas Abi,”

“Apa? Kenapa kamu mau aja menuruti keinginan Dara? Apalagi saat itu kamu sedang hamil,”

“Mas Abi sudah mengusir senja,” jawab Senja lirih.

Ana kaget mendengarnya, Abimanyu tidak pernah mengatakan padanya jika dia sudah mengusir Senja, putranya itu hanya mengatakan jika mereka bertengkar yang dipicu oleh kecemburuan Abimanyu karena dia berpikir jika Senja memiliki hubungan dengan Gino.

“Abi benar-benar mengusir kamu?” tanya Ana memastikan.

“Iya Bun,” angguk Senja. “Mas Abi menyuruh Senja pergi, dia ingin Senja menjauh dari hidupnya. Pak Ustad bilang saat suami mengusir istrinya maka sudah jatuh talak apalagi kami hanya menikah siri jadi tidak perlu melalui proses pengadilan

untuk putusan cerai. Pak Ustad juga menjelaskan pada Senja jika anak yang hadir di luar pernikahan terputus nasab dengan ayahnya. Dia hanya memiliki nasab dengan ibunya. Jadi Mas Abi tidak harus bertanggung jawab apapun pada anak Senja,”

Secara ilmu agama tentu Ana paham jika nasab Abimanyu dengan bayi Senja memang terputus tapi secara social tentu saja Abimanyu tetap harus bertanggung jawab pada bayi itu. Bertanggung jawab untuk memberinya sebuah status yang jelas sebagai ayah kandung. Dan jika memang benar Abimanyu telah mengusir Senja dalam keadaan sadar maka telah jatuh talak cerai, mereka juga hanya menikah siri, itu artinya Abimanyu sudah tidak punya hubungan apapun lagi terhadap Senja.

“Abi tidak pernah mengatakan jika dia sudah mengusir kamu. Dia hanya bilang kalau kalian sedang bertengkar. Abi sangat panik saat tau kamu pergi, dia langsung mencari kamu di rumah Bu Puspa tapi ternyata kalian sudah pergi. Dia juga bertanya pada Dara yang merupakan sepupu kamu, barangkali Dara tau tentang keluarga Bu Puspa, tapi Dara bilang kalau Bu Puspa yatim piatu, tidak memiliki sanak saudara. Abimanyu terus berusaha mencari kamu tanpa memiliki petunjuk apapun,”

“Untuk apa Abimanyu mencari Senja? Bukankah dia sudah memilih Dara?” tanya Puspa.

“Itu tidak benar Bu Puspa. Abi sudah tidak punya hubungan apapun lagi dengan Dara, Abimanyu sudah benar-benar mengakhiri hubungannya dengan Dara. Abi bahkan sudah menyiapkan berkas-berkas untuk mendaftarkan pernikahan kalian ke pengadilan,” bantah Ana. “Abi frustrasi karena kepergian Senja. Apalagi saat itu Senja sedang hamil besar. Dia mencemaskan keadaan Senja. Abi khawatir jika tidak bisa mendampingi Senja saat melahirkan. Saya tau diawal pernikahan Abi memang bersikap tidak baik, tapi bukankah perlahan sikapnya mulai berubah? Dia mulai

perhatian pada Senja dan kandungannya. Abi mengatakan sendiri pada saya jika dia ingin memperbaiki hubungannya dengan Senja,” jelas Ana.

“Sebelum saya ditangkap polisi, saya mendatangi Abimanyu. Memintanya untuk menceraikan Senja karena saya pikir dia masih bersama Dara. Saya merasa bersalah karena memaksa Senja menikah dengan pria yang masih mencintai wanita lain. Saya hanya ingin anak saya bahagia tapi Abimanyu menolak permintaan saya. Dia bilang tidak ingin menceraikan Senja, hanya saja dia tidak mengatakan perasaannya terhadap Senja pada saya. Dia hanya bilang sudah mengakhiri hubungannya dengan Dara,”

Senja terkejut mendengar cerita Puspa karena dia sama sekali tidak tau jika ibunya pernah menemui Abimanyu dan meminta pria itu untuk menceraikannya, terlebih lagi Abimanyu menolak permintaan Puspa. Kenapa? Bukankah Abimanyu ingin Senja pergi dari hidupnya, lalu kenapa harus menolak?

“Sebenarnya apa yang menjadi alasan pertengkaran kalian, Senja?” tanya Puspa karena sampai saat ini anaknya itu tidak juga mau mengatakan yang sebenarnya.

“Mas Abi menuduh Senja memiliki hubungan dengan Gino,” jawab Senja menunduk.

“Gino siapa?” tanya Puspa lagi.

“Teman kuliah kami dulu, dia juga bekerja di kantornya Mas Abi,”

“Abi menuduh kamu memiliki hubungan dengan Gino karena dia mendapatkan foto kebersamaan kamu dengan Gino sedangkan saat dia bertanya kamu justru berbohong pada Abi. Dia juga melihat Gino datang ke rumah kalian tapi lagi-lagi saat itu kamu membantah padahal Abi jelas melihat Gino keluar dari rumah kalian. Itu yang Abi katakan pada Bunda,”

“Foto apa Bun?” tanya Senja bingung.

“Foto kamu sedang di kafe atau tempat makan bersama Gino, tapi saat Abi tanya kamu tidak bilang kalau bertemu Gino. Kamu juga bilang kalau Gino gak ada ke rumah padahal Abi melihat jelas Gino keluar dari rumah kalian,”

Senja berpikir sejenak, mengingat kembali kejadian beberapa tahun yang lalu. “Senja memang bertemu dengan Gino saat habis belanja. Gino minta Senja untuk gak bilang sama Mas Abi karena gak mau Mas Abi salah paham tapi Senja gak tau kalau ada yang mengirim foto kami ke Mas Abi dan tentang tuduhan Mas Abi soal kedatangan Gino, Senja berani sumpah Bun, Gino gak pernah datang ke rumah.”

Ana tampak bingung, di satu sisi dia percaya pada Abimanyu dan di sisi lain dia juga yakin jika Senja berkata jujur. “Lalu kenapa Abi bisa lihat Gino keluar dari rumah kalian?” tanya Ana heran.

“Senja gak tau Bun,” gelengnya.

“Bisa aja kan kalau Gino memang datang ke rumah kalian tapi dia gak masuk,” duga Puspa.

“Tapi kenapa?”

Puspa hanya mengangkat bahu. “Apa Abimanyu tau siapa yang mengirim foto itu ke dia?”

“Abi gak tau,”

“Hmm, kayaknya ada yang sengaja mengadu domba Senja dan Abimanyu,” pikir Puspa.

“Sebenarnya, Dara memiliki hubungan dengan Gino,” ucap Senja menarik perhatian Puspa dan Ana.

## TIGA PULUH EMPAT

Sashi merasa senang karena Seruni mengajaknya jalan-jalan ke mall bersama keluarganya. Sashi merasa seperti memiliki keluarga lengkap. Biasanya hanya ada Senja, Puspa, Tuti dan Supriyono. Tapi sekarang dia bersama Seruni, Bayu dan juga ketiga anak-anak mereka. Apalagi Seruni dan Bayu memperlakukan Sashi seperti anak mereka sendiri. Bayu membelikan banyak pakaian dan mainan untuk Sashi seperti yang dia belikan untuk ketiga anaknya.

“Pak Bayu,” sapa seseorang ketika mereka baru saja keluar dari *foodcourt*.

Awalnya Bayu sempat kaget melihat seseorang yang memanggilnya itu tapi kemudian Bayu tersenyum seraya melirik Sashi.

“Apa kabar Pak Abimanyu,”

Bayu mengulurkan tangannya, dulu mereka pernah menjalin kerja sama bisnis saat perusahaan masih dipimpin oleh Bondan, bukan hal mudah untuk bisa menjalin kerja sama dengan perusahaan milik Bayu Anggara. Pria itu cukup pemilih untuk menjalin hubungan bisnis.

Abimanyu menjabat tangan Bayu. “Baik Pak,”

“Sendiri aja?” tanya Bayu basa basi.

Abimanyu hanya tersenyum tipis.

Bayu melirik kantung bawaan di tangan Abimanyu, tampak menyembul boneka disana.

Rupanya Bening melihat hal yang sama dengan yang Ayahnya lihat. “Om beli boneka ya?”

“Iya, untuk putri Om,” jawab Abimanyu tersenyum hangat karena ucapannya sendiri.



Bayu menaikkan satu alisnya mendengar jawaban Abimanyu. “Oh iya, kenalkan ini istri saya,”

“Seruni,” ucap Seruni mengulurkan tangannya, hanya beberapa detik saja mereka berjabat tangan karena Seruni langsung menarik tangannya sebelum sikap posesif suaminya kumat.

“Salim dulu sama Om,” perintah Bayu pada anak-anaknya.

“Siapa namanya?” tanya Abimanyu.

“Bening, Elang, Banyu,” anak-anak Bayu menyebutkan nama mereka sembari mencium punggung tangan Abimanyu.

“Sashi, salim juga sama Om ini,” titah Bayu tersenyum samar.

“Sashi,” ucap gadis kecil itu mencium punggung tangan Abimanyu.

Abimanyu terdiam, dia masih menggenggam tangan mungil gadis itu. Jantungnya berdegup lebih cepat dari biasanya. Entah mengapa Abimanyu merasa ingin menangis melihat Sashi tapi bukan jenis tangis kesedihan. Dia merasa mendapat kehangatan dari sorot mata anak itu, matanya mirip dengannya. Abimanyu merasakan sesuatu yang aneh yang sulit untuk dia jelaskan kala melihat Sashi, seolah dia memiliki ikatan bathin dengan gadis kecil itu.

“Pak Abimanyu?” panggil Bayu menyadarkan Abimanyu yang masih belum melepaskan tangan Sashi, gadis kecil itu sendiri merasa heran karena pria itu seolah enggan untuk melepaskan genggamannya. “Ada apa?” pancing Bayu, suami Seruni itu tentu tau siapa Abimanyu sebenarnya. Dia cukup menikmati pemandangan dihadapannya ini walau Bayu tidak menyangka jika mereka akan bertemu disini.

“Dia ... apa anak kalian juga?” tanya Abimanyu setelah berusaha menormalkan suaranya.

“Kenapa memangnya?” Bayu balik bertanya.

“Dia mengingatkan saya pada seseorang,” jawab Abimanyu.

“Siapa? Mantan pacar?” pancing Bayu lagi.

“Istri saya,” jawab Abimanyu menatap Sashi yang sudah berdiri disamping Bening.

Bayu tersenyum samar. “Dia keponakan istri saya,” jawab Bayu.

“Oh,” pandangan Abimanyu masih tertuju pada Sashi.

“Kalau begitu kami duluan ya Pak Abimanyu,” pamit Bayu, dia sudah cukup mendapat jawaban atas apa yang harus dia lakukan.

Abimanyu masih berdiri di tempatnya memandang kepergian Bayu dan keluarganya lebih tepatnya pada sosok gadis mungil bernama Sashi. Entah mengapa Abimanyu merasa tidak rela berpisah dengan gadis kecil itu.

“Sashi ....” lirik Abimanyu, dia teringat pada nama yang sudah dia persiapkan untuk anaknya. “*Sashiana Pranaja*,” Nama mereka hampir sama.

Abimanyu memang sering pergi ke mall sendiri hanya untuk membeli boneka atau pun baju anak perempuan yang dia perkirakan seusia dengan anaknya saat ini. Dia menyimpan semua barang-barang itu di kamar yang sudah dia persiapkan untuk anak perempuannya, berharap suatu saat ketika mereka bertemu, semua keperluan anaknya itu sudah tersedia. Abimanyu sudah menyiapkan semua itu sejak memperkirakan waktu kelahiran putrinya. Tidak ada yang tau tentang kebiasaan Abimanyu ini termasuk Ana, setelah Abimanyu pulang dari berbelanja barang-barang untuk putrinya. Dia akan duduk termenung di kamar itu, menngisi penyesalannya.

\*\*\*

Senja telah menceritakan pada Puspa dan Ana tentang hubungan Dara dan Gino yang dia ketahui, tentang

pembicaraan keduanya yang tidak sengaja dia dengar saat di tangga kantor.

“Kenapa kamu gak cerita tentang hubungan mereka?” tanya Ana.

“Senja takut gak ada yang percaya kalau Senja bilang tentang hubungan mereka karena kayaknya gak ada yang tau Dara punya hubungan dengan Gino,” jawabnya.

“Ck, ibu dan anak sama aja liarnya,” dengus Puspa setelah tau jika Dara pernah hamil di luar nikah, keluarga Usmadi menghina Senja karena hamil di luar nikah padahal Diva dan Dara juga sama bahkan lebih parahnya mereka menjalani kehidupan bebas sedangkan kehamilan Senja terjadi diluar keinginannya. “Mama yakin pasti Dara dan pacarnya itu yang sudah memfitnah kamu, dasar ular betina,” geram Puspa.

“Kita gak bisa nuduh Dara gitu aja Ma, apalagi kita gak punya bukti apa-apa,”

BOOKIE

“Astaga Senjaa, gemas ya Mama sama kamu. Orang bego pun tau pasti ini semua perbuatan Dara dan keluarga sialan itu. Siapa lagi yang suka jahatin kita kalau bukan mereka,”

“Saya juga curiga itu perbuatan mereka tapi kita tetap harus mencari bukti supaya tidak jadi fitnah,” ujar Ana. “Saya yakin apa yang terjadi antara Senja dan Abi hanya salah paham saja. Abi marah pada Senja karena dia cemburu, mengira Senja memiliki hubungan dengan Gino.”

“Kenapa Mas Abi harus cemburu Bun?”

“Karena dia mencintai kamu Senja, bertahun-tahun Abi terus dihantui rasa bersalahnya terhadap kamu. Dia sangat ingin bertemu kamu dan anak kalian. Abi ingin memperbaiki hubungan kalian,”

“Anda yakin kalau Abimanyu mencintai Senja?” tanya Puspa serius.

“Saya sangat yakin, Abi sendiri sudah mengakui perasaannya terhadap Senja pada saya. Semenjak Senja pergi, Abi berubah. Dia menjauh, lebih suka menyendiri. Abi bahkan sudah menyiapkan kamar untuk putrinya, ada banyak barang yang dia beli selama ini untuk anaknya. Berharap suatu hari nanti saat mereka bertemu semua sudah tersedia. Abimanyu selalu menangis di kamar itu, menyesali kebodohnya. Abi menyembunyikan tentang kamar itu dari siapapun, tidak membiarkan orang lain untuk masuk keruangan itu. Saya mengetahuinya tanpa sengaja saat mendengar Abi menangis disana. Dia benar-benar menyesal,”

“Tapi tidak semudah itu untuk semuanya kembali seperti semula, Abimanyu sudah menyakiti Senja,” tegas Puspa.

“Saya mengerti Bu Puspa, saya paham jika Bu Puspa dan Senja belum bisa memaafkan Abi tapi tolong beri dia kesempatan untuk menebus kesalahannya,” pinta Ana.

“Kami sudah bercerai Bun,” ucap Senja.

“Tapi Abi tidak menyadari hal itu, baginya kamu masih istrinya,” Ana menggenggam tangan Senja penuh harap. “Tolong beri Abi kesempatan,”

“Senja perlu waktu untuk berpikir Bun, tolong untuk saat ini rahasiakan dulu pertemuan kita dari Mas Abi. Senja belum siap untuk bertemu Mas Abi,” pintanya.

\*\*\*

“Teman Mas tadi aneh banget deh, kok kayak gitu banget ya ngeliatin Sashi. Jangan-jangan dia pedofil lagi Mas, kayak yang Runi lihat di berita itu,”

Bayu tertawa geli mendengar tuduhan istrinya terhadap Abimanyu. “Tapi dia biasa aja sama anak-anak kita,” sahutnya.

“Ya bisa jadi incarannya itu Sashi,” pikir Seruni.

“Jangan mikir yang aneh-aneh, Mas kenal dia kok. Dia bukan penjahat,” Bayu mengusap puncak kepala Seruni.

“Terus kenapa dia ngeliatin Sashi kayak gitu?” tanya Seruni.

Bayu hanya mengangkat bahu. *"Karena dia Ayah kandungnya,"* batin Bayu.

Bayu melirik Sashi yang duduk di bangku belakang bersama anak-anaknya. "Sashi," panggil Bayu.

"Iya Om,"

"Sashi takut gak sama teman Om tadi?"

Gadis kecil itu menggeleng. "Sashi justru senang ketemu Om itu,"

"Kenapa?"

"Enggak tau," jawab Sashi tersenyum lebar memperlihatkan giginya.

Bayu tersenyum mengangguk.

"Ikatan bathin," gumamnya.

"Mas bilang sesuatu?" tanya Seruni menatap Bayu.

"Enggak kok sayang,"

"Kayaknya lagi ada tamu deh," ucap Seruni melihat ada mobil di depan rumah Puspa. Seruni menoleh kebelakang, dilihatnya Banyu sudah tertidur. "Abang tunggu di mobil aja ya temani Banyu," pinta Seruni pada putra sulungnya.

"Iya Ma,"

"Be ikut turun," seru Bening.

"Tunggu di mobil aja, Mama antarin Sashi bentar. Be udah ngantuk juga itu," larang Seruni.

"Ikut Ma ...." regek Bening.

"Iya, ikut. Sini Papa gendong," Bayu mengulurkan kedua tangannya pada Bening, membawa putri bungsunya itu kedalam gendongan.

"Ayo Sashi, mau tante gendong juga gak?" tawar Seruni.

"Gandeng aja tante, ntar tante keberatan kalau gendong Sashi," tolaknya.

"Sini gendong sama Om aja berdua sama Kak Bening, biar Tante yang bawain belanjaan Sashi," ucap Bayu.

"Emang Om kuat?" tanya Sashi polos.

“Tenang aja Sashi, Papa kuat kok, biasa juga gendong Kak Be sama abang barengan,” jawab Bening mengalungkan tangannya di leher Bayu.

Bayu mencium pipi putri kesayangannya itu sebelum membawa Sashi dalam gendongannya juga. Mereka lalu masuk ke dalam rumah setelah mengucapkan salam.

“Sashi ngapain minta gendong Om, kasihan dong Om nya keberatan gendong Sashi dan Kak Be gitu,” ucap Senja mengambil Sashi dari gendongan Bayu. “Maaf ya Pak,” sesal Senja.

“Enggak apa-apa kok, saya yang menawarkan,” jawab Bayu datar dan Senja sudah cukup paham dengan sikap Bosnya itu.

“Lagi ada tamu ya Tante?” sapa Seruni.

“Iya,” angguk Puspa.

Sedangkan Ana sudah berkaca-kaca menatap Sashi yang kini berada dalam gendongan Senja.

Bayu tau siapa wanita berhijab yang menjadi tamu di rumah Puspa saat ini, karena itu dia segera mengajak Seruni untuk pamit dengan alasan anaknya yang sudah mengantuk. Tentu Ana perlu waktu untuk bersama cucu yang baru pertama kali dia temui.

“Tidak duduk dulu Pak Bayu, biar dibuatkan minum dulu,” tawar Puspa.

“Tidak usah Tante, terima kasih. Anak-anak juga udah mengantuk, besok harus sekolah.” tolak Bayu.

“Kami permisi dulu,” ucap Seruni menyerahkan belanjaan Sashi pada Puspa.

Puspa dan Senja mengucapkan terima kasih pada pasangan itu karena sudah mengajak Sashi jalan-jalan bahkan membelanjakannya juga.

“Mama ada beliin martabak untuk Sashi kan?”

Senja tersenyum mengusap wajah putrinya. “Iya kan tadi Sashi minta dibeliin martabak, tapi udah dingin sekarang. Habisnya Mama pulang Sashi malah pergi,”

“Sashi kan diajakin sama Tante Seruni,” jawabnya. “Ma, itu siapa?” bisik Sashi melirik Ana yang sejak tadi menatapnya.

Senja membawa Sashi mendekati Ana. “Salim sama Eyang,” titahnya.

Meski tampak bingung tapi Sashi tetap menuruti perintah ibunya. Dia mencium punggung tangan Ana.

“Namanya siapa?” tanya Ana dengan mata berkaca-kaca.

“Sashi, Eyang,” jawabnya riang.

Ana sudah tidak kuasa menahan airmatanya, dia menarik Sashi kedalam pelukannya, menciumi seluruh wajah cucunya. Melepaskan segala kerinduan yang selama ini dia tahan. Puspa dan Senja pun ikut menangis melihat pemandangan itu.

“Ini Eyang, Eyangnya Sashi?” ucap Ana.

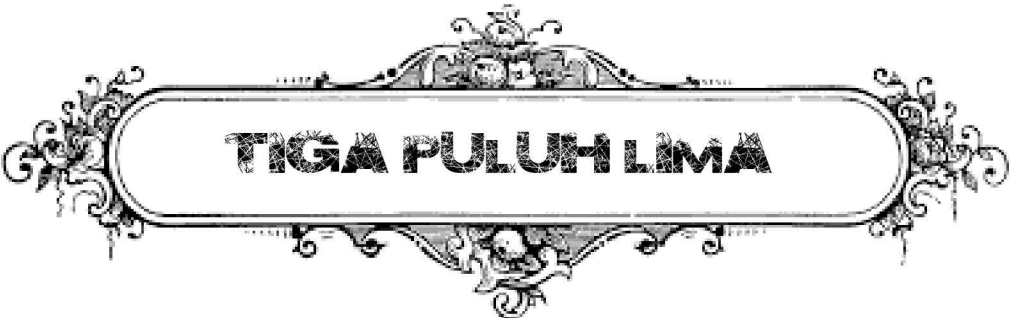
Sashi tentu bingung dengan ucapan Ana. Dia menoleh pada Puspa dan Senja.

“Eyang ini sama kayak Oma, sama-sama neneknya Sashi,” jelas Puspa.

“Sama kayak Eyang Tuti dan Eyang Yono?” tanya Sashi karena panggilannya sama.

“Iya,”

Sashi lalu memeluk Ana. “Sashi senang deh punya banyak Eyang,”



## TIGA PULUH LIMA

Abimanyu cukup kaget setelah bertahun-tahun akhirnya perusahaan milik Bayu Anggara mau untuk bekerja sama lagi dengan perusahaannya, meski dulu mereka pernah bekerja sama saat Bondan masih memimpin.

Bukan berarti selanjutnya akan mudah untuk memenangkan tender PT Anggara. Abimanyu berpikir mungkinkah ini ada hubungannya dengan pertemuan antara dirinya dan Bayu yang tidak disengaja saat di mall tempo hari, entahlah. Yang pasti Abimanyu tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

“Kamu yakin PT Anggara sudah menyetujui proposal kita?” tanya Abimanyu memastikan.

“Iya Pak, perwakilan dari PT Anggara sudah menghubungi saya. Mereka meminta kita untuk datang kesana membicarakan lebih lanjut tentang kerja sama ini,” jelas Intan. “Apa Bapak ingin Bu Dara mewakilkan pertemuan ini?” tanya Intan.

“Tidak, biar saya sendiri saja yang langsung menangani kerja sama ini. Kamu persiapkan semuanya,” perintah Abimanyu.

“Baik Pak,”

\*\*\*

Sementara itu Bayu Anggara yang memang sengaja menerima tawaran kerja sama dengan perusahaan Abimanyu tanpa sepengetahuan Senja yang biasa mengatur jadwalnya sudah mengintruksikan agar Senja mendampingiya saat akan bertemu klien. Bayu memang sengaja ingin mempertemukan Senja dengan Abimanyu.



Meski sedikit merasa bersalah pada Stevan karena harus memupuskan harapan sahabatnya itu tapi Bayu merasa harus melakukan ini. Bayu sudah tau bagaimana kisah Senja dan Abimanyu di mulai, hampir sama dengan kisahnya dan Seruni dulu, karena itu dia pikir Abimanyu harus diberi kesempatan apalagi alasan utama Bayu melakukan ini karena Sashi. Gadis kecil itu memerlukan ayah dan ibunya bersama. Bayu hanya akan mempertemukan Senja dan Abimanyu, sisanya sudah bukan urusannya lagi.

Abimanyu dan Intan telah sampai lebih dulu disebuah restoran tempat mereka akan bertemu dengan Bayu Anggara.

“Ada apa Pak?” tanya Intan heran melihat bosnya itu tampak gelisah.

Abimanyu tidak tau mengapa dia menjadi segugup ini, tidak mungkin dia merasa gugup karena akan bekerja sama dengan Bayu Anggara? Ayolah, dia bukan pelajar sekolah yang merasa gugup saat disuruh guru mengerjakan soal di papan tulis. Tapi jantung Abimanyu benar-benar berdetak sangat cepat entah untuk alasan apa.

“Pak?”

Abimanyu menggeleng. “Tidak apa-apa,”

Berkali-kali Abimanyu melihat jam tangannya, menunggu dengan gelisah padahal mereka belum lama tiba disana.

“Itu mereka,” ucap Intan menyadarkan Abimanyu.

Abimanyu berdiri menyambut kedatangan Bayu dengan tersenyum sopan tapi seketika senyumannya hilang saat melihat sosok wanita yang datang bersama Bayu, wanita yang selama lima tahun ini dia cari dan sangat rindukan.

“Senja ....”

Kedua mata Senja membelalak tidak menyangka jika klien yang akan mereka temui adalah Abimanyu. Intan pun sama kagetnya melihat Senja, hanya Bayu yang bersikap biasa saja karena memang dia yang merencanakan semua ini.

Bayu melirik Senja sekilas. “Ada apa Senja?” tanya Bayu pura-pura tidak tau.

“Tidak apa-apa Pak,” jawab Senja berusaha bersikap biasa saja.

“Apa anda sudah lama menunggu?” tanya Bayu basa basi.

Abimanyu tidak menjawab, tatapannya masih terfokus pada Senja yang menunduk menghindari tatapannya.

“Pak Abi?” bisik Intan menyadarkan bosnya itu.

“Ha? Iya? Ada apa?” tanya Abimanyu tersadar.

Intan memberi kode agar pada Abimanyu.

“Maaf Pak Bayu,” sesal Abimanyu.

“Tidak apa, kenalkan ini sekertaris saya,” ucap Bayu.

“Senja .... ” panggil Abimanyu lirih.

Tubuh Senja menegang karena Abimanyu menyebut namanya.

“Kalian sudah saling kenal?” tanya Bayu pura-pura tidak tau.

BOOKIE

“Permisi Pak,” Tiba-tiba saja Senja langsung pergi dari sana membuat ketiga orang itu kaget.

“Senja tunggu,” Abimanyu segera berlari mengejar Senja.

“Maaf Pak Bayu,” ucap Intan yang masih berada disana bersama Bayu.

“Ada apa ini sebenarnya?” tanya Bayu masih pura-pura tidak tau.

“Sebenarnya sekertaris bapak itu istri Pak Abimanyu,” jawab Intan. “Sekali lagi saya minta maaf Pak, atas kejadian ini. Tapi atasan saya perlu menyelesaikan masalah rumah tangganya terlebih dahulu. Saya mohon pengertian anda dan berharap kerja sama kita masih bisa dilanjutkan,” pinta Intan.

“Kita bicarakan lain kali,” Bayu sudah memprediksi hal ini akan terjadi.

Intan menghela napas karena situasi yang terjadi, sesaat kemudian dia teringat sesuatu. “Aku harus segera lapor ke Bu

Ana,” Intan menghubungi ponsel Ana dan melaporkan pada wanita itu tentang pertemuan mereka dengan Senja.

*“Jadi Abi sudah bertemu dengan Senja?”*

“Ibu ... kayaknya kok gak kaget?” tanya Intan mendengar suara tenang Ana.

*“Saya juga sudah bertemu Senja sebelumnya,” jawab Ana. “Lalu dimana mereka sekarang?”*

*“Bu Senja langsung pergi dan Pak Abi mengejanya,”*

*“Baiklah, saya mengerti. Terima kasih atas laporan kamu dan saya minta kamu untuk tetap mengawasi Abi terutama kalau Dara coba deketin dia,”*

*“Baik Bu,”*

\*\*\*

“Senja tunggu,” Abimanyu berhasil menahan tangan Senja ketika wanita itu hendak menyebrang jalan.

“Lepaskan,” Senja berusaha menarik tangannya tanpa menoleh sedikit pun pada Abimanyu.

“Enggak akan! Kita harus bicara,”

“Gak ada yang harus kita bicarakan,”

Abimanyu mendengus mendengar jawaban Senja, bagaimana bisa perempuan itu mengatakan tidak ada yang perlu mereka bicarakan. “Tentu saja ada banyak hal yang harus kita bicarakan,”

“Mau bicara apa lagi?” tanya Senja frustrasi.

“Kenapa kamu pergi?” tanya Abimanyu menuntut penjelasan.

“Itu kan yang kamu mau. Aku pergi menjauh dari hidup kamu, kamu yang udah ngusir aku,” bentak Senja emosi.

“Aku gak pernah bermaksud kayak gitu,” bantah Abimanyu.

Senja memalingkan wajahnya, menghapus airmatanya yang mengalir begitu saja dengan kasar.

“Senja .... ”

“Apalagi? Kamu yang waktu itu sudah mengusirku lalu aku pergi seperti keinginanmu, sudah selesai. Kita sudah bercerai,”

“Aku gak pernah menceraikanmu,” bantah Abimanyu.

“Kamu usir aku itu artinya sudah jatuh talak. Apalagi kita hanya menikah siri,”

“Aku gak pernah bermaksud mengusir kamu apalagi menceraikan kamu. Enggak pernah!!” bantah Abimanyu, dia mengikis jarak dengan Senja, menundukkan kepala dengan memegang kedua lengan Senja.

“Tolong beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya Senja, aku sungguh ingin bersama kamu dan anak kita,” lirihnya. Abimanyu mengangkat wajahnya menatap Senja dengan mata berkaca-kaca. “Bagaimana keadaannya? Apa dia tumbuh dengan baik? Biarkan aku bertemu dengannya Senja,” pinta Abimanyu.

\*\*\*  
BOOKIE

Stevan menggebrak meja dengan penuh emosi setelah Bayu mengatakan jika Senja telah bertemu dengan Abimanyu. “Ini pasti ulah lo kan?” tuding Stevan.

“Sabar Van,” ucap Reno menenangkan.

“Lo sahabat gue bukan sih? Kenapa lo lakuin ini sama gue, brengsek?!” bentak Stevan. “Lo ngerasa hebat banget ya bisa ngatur kisah cinta orang lain? Dulu lo ikut campur sama hubungan Reno dan Aleta sampai jadi rumit. Sekarang lo ngusik gue juga?”

“Aleta yang minta bantuan gue, kalau bukan karena dia yang mohon-mohon sama gue. Gue juga gak bakal ikut campur,”

“Terus sekarang apa Senja yang minta tolong sama lo?” tanya Stevan sinis.

“Sashi alasan gue ngelakuin ini. Lo gak lihat gimana anak kecil itu pengen punya kehidupan yang sama kayak orang lain! Disaat dia cuma bisa lihatin anak-anak gue yang punya Papa

sementara dia enggak. Gue pernah ada di posisi dia meski gak sama persis, sejak lahir gue gak tau rasanya punya ibu dan gak akan pernah bisa ngerasain itu karena nyokap gue udah meninggal. Tapi Sashi masih punya kesempatan itu karena bokapnya belum mati. Gue cuma mempertemukan mereka sisanya udah bukan urusan gue lagi,” jelas Bayu.

“Kenapa lo harus semarah ini sih cuma karena perempuan itu ketemu sama lakinya? Lagian si Senja itu kan juga udah nolak lo, kalian gak punya hubungan apa-apa. Ini cuma cinta sepihak lo doing,” ujar Reno.

“Tapi gue masih berjuang buat dapatin Senja dan teman lo yang brengsek ini menghalangi gue,” tunjuk Stevan pada Bayu.

“Siapa bilang? Silahkan kalau lo masih mau berjuang, gue cuma mempertemukan Abimanyu dan Senja bukannya nyomblangin mereka. Gue mau Sashi ketemu sama Ayahnya, ya kalau Senja emang masih cinta sama lakinya dan mau balikan ya lo harus ikhlasin, tapi kalau ternyata Senja gak mau balik sama lakinya mungkin kesempatan lo masih ada buat jadi jodoh dia,” kata Bayu.

“Lo emang suka banget bikin keadaan jadi rumit,”

“Lo harusnya gak terlibat dalam kerumitan itu, sejak awal gue udah ingatin lo buat gak terlibat. Silahkan dekatin Senja kalau statusnya sudah jelas. Patah hati itu gak enak Van, gue, Reno udah pernah ngalaminnnya karena itu gue ingatin lo,”

“Tapi gue jadi penasaran, gimana sih tampang Senja sampai bisa bikin Stevan jatuh cinta kayak gini,” kata Reno.

“Gue sih ragu dia beneran jatuh cinta, atau lo cuma teringat rasa bersalah doang,” cetus Bayu.

\*\*\*

Abimanyu masih menunggu respon dari Senja atas permintaannya yang ingin bertemu dengan anak mereka.

“Aku harus bicarakan ini dulu dengan Mama dan menjelaskan tentang kamu pada Sashi,” ucap Senja akhirnya.

“Jadi namanya Sashi?”

“Hmm, Sashi Kirana,”

“Kenapa tidak memberi nama yang dulu sudah aku persiapkan? Kenapa tidak memakai nama belakangku?” tanya Abimanyu.

“Pak Ustad telah menjelaskan padaku jika anak yang hadir di luar pernikahan terputus nasab dengan ayahnya, sebenarnya kamu pun tidak punya kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap Sashi. Seperti itulah takdir anak yang hadir diluar nikah,”

Abimanyu terdiam, ya dia tau tentang hal ini. Anak diluar nikah hanya memiliki nasab terhadap ibunya, tidak ada kewajiban baginya atas anak itu, tapi Abimanyu sungguh tidak peduli meski nasabnya dengan si anak terputus. Dia tetap ayahnya. Ayah kandung yang telah menanamkan benihnya dalam rahim Senja hingga menghadirkan satu nyawa baru di dunia ini.

BOOKIE

“Aku tetap ayah kandungnya Senja. Seorang ayah yang ingin merawat anakku sendiri, memberinya kasih sayang dan cinta. Kumohon Senja, biarkan aku bertemu dengannya,”

“Tidak sekarang, aku harus menjelaskan dulu pada Sashi agar dia tidak kaget dengan kehadiranmu karena selama ini aku gak pernah mengatakan apapun tentang kamu,”

“Apa kamu bilang ke dia kalau ayahnya sudah meninggal?” tanya Abimanyu.

Senja menatap tajam. “Aku gak sekejam itu. Kami hanya gak pernah membahasnya,”

“Lalu kapan aku bisa bertemu dengan anak kita?” tanya Abimanyu.

“Setelah aku bicara dengan Sashi juga Mamaku,”

Abimanyu mengangguk. Dia harus bersabar, tidak boleh terlalu mendesak Senja atau semuanya akan semakin kacau. “Tapi biarkan aku tau tempat tinggalmu,” pinta Abimanyu.

Senja berpikir sejenak lalu akhirnya mengangguk, cepat atau lambat pertemuan ini pasti akan terjadi.

BOOKIE



## TIGA PULUH ENAM

Puspa masih belum mengatakan apa-apa setelah Senja menceritakan pertemuannya dengan Abimanyu dan tentang keinginan Abimanyu yang ingin bertemu dengan Sashi. Puspa memang marah dengan Abimanyu karena berpikir pria itu lebih memilih Dara dari pada Senja tapi setelah mendengar cerita dari Ana, jika Abimanyu memang sudah tidak memiliki hubungan apapun lagi dengan Dara. Puspa pun sadar jika dia hanya salah paham juga tentang alasan Abimanyu mengusir Senja adalah karena kecemburuan pria itu yang mengira Senja memiliki hubungan dengan Gino.

“Gimana Ma?” tanya Senja meminta pendapat ibunya.

Puspa menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan. Puspa mengelus rambut Sashi yang sudah terlelap dengan menjadikan pahanya sebagai bantal.

“Mama memang kecewa dengan Abimanyu dan secara agama memang nasabnya terputus sebagai ayah tapi tetap aja dia ayah kandung Sashi. Orang yang sudah membuat Sashi ada di dunia ini. Mama tau Sashi selalu merasa iri tiap melihat Bening dan Pak Bayu. Sashi sedih, dia juga ingin memiliki Ayah yang menyayangnya. Ingin seperti orang lain yang punya Mama dan Papa. Tapi Sashi gak pernah bilang apa-apa karena enggak mau kamu sedih, dia masih sangat kecil tapi sudah tau agar enggak membuat ibunya bersedih. Masalah ini hanya antara kamu dan Abimanyu, jangan kita libatkan Sashi lagi,” ujar Puspa.

“Jadi Mama gak keberatan kalau Mas Abi ketemu Sashi?” tanya Senja memastikan.



“Abimanyu kan Ayah kandungunya,” jawab Puspa enteng. “Asalkan dia gak menyakiti Sashi, Mama sih gak masalah tapi kalau sampai Abimanyu berani bikin cucu Mama sedih, Mama habisin dia,” tegas Puspa.

Senja menghela napas berat.

“Terus kamu sendiri gimana? Apa dia gak ada membahas tentang hubungan kalian?” tanya Puspa karena jika benar Abimanyu mencintai Senja seperti yang Ana katakana. Tidak mungkin Abimanyu hanya mengatakan keinginan untuk bertemu Sashi tanpa membicarakan hubungan mereka.

“Mas Abi membantah kalau sudah menceraikan Senja. Dia bilang gak bermaksud untuk mengusir Senja, dia ingin memperbaiki hubungan kami. Meminta diberi kesempatan,”

“Kamu mau memberi dia kesempatan?”

Cukup lama Senja diam memikirkan pertanyaan ibunya. “Senja gak tau Ma, Senja takut,”

“Takut sama Dara?”

BOOKIE

“Semuanya,”

Puspa menggenggam tangan Senja. “Gak ada yang perlu kamu takutkan selagi ada Mama disini. Mama akan melindungi kamu dari apapun dan siapapun,”

Senja memeluk ibunya, Puspa adalah *wonder women* bagi Senja. Demi dirinya Puspa rela melakukan apapun. Meskipun seluruh dunia memandang rendah Puspa sebagai seorang mucikari. Tapi dia tetap ibu terbaik untuk anaknya.

\*\*\*

Senja sudah berada di kantor, merasa gugup menanti kedatangan Bayu. Pastilah bosnya itu akan marah padanya karena pergi begitu saja saat mereka bertemu Abimanyu. Beberapa bulan bekerja sebagai sekretaris Bayu membuat Senja paham jika pria itu sangat profesional dalam bekerja dan Senja telah berani melibatkan emosi pribadi saat jam kerja dengan meninggalkan tanggung jawabnya sebagai sekretaris Bayu.

"Selamat pagi Pak," Senja langsung berdiri saat Bayu baru saja tiba.

"Hmm .... " sahut Bayu datar.

Senja menggenggam kedua tangannya dengan gelisah sebelum masuk ke ruangan Bayu untuk memberitahukan jadwal bosnya itu hari ini. Dia takut Bayu akan memarahinya karena kelakuannya tempo hari. Senja memberanikan diri untuk menghadap Bayu, bersiap untuk menerima konsekuensi atas kesalahannya yang tidak profesional.

"Maaf Pak saya ingin memberitahukan jadwal Anda hari ini,"

"Hmm .... " seperti biasa, Bayu menanggapi dengan dingin.

Senja lalu menyebutkan jadwal pekerjaan Bayu hari ini.

"Kosongkan jadwal saya siang ini, saya harus menghadiri acara di sekolah anak saya," perintah Bayu.

"Baik Pak,"

BOOKIE

"Ada lagi?" tanya Bayu mengangkat satu alisnya.

"Mmm ... saya ingin minta maaf atas kejadian kemarin Pak. Maaf karena saya pergi begitu saja," ucap Senja penuh sesal.

"Lalu apa semua baik-baik saja?" tanya Bayu.

"Apa ... apa anda tau tentang hubungan saya dan Pak Abi?" Senja balik bertanya.

"Dia Ayah putrimu kan?"

Senja mengangguk.

"Saya bukannya ingin ikut campur dengan kehidupan pribadi kamu Senja. Saya hanya tidak suka dengan hal rumit. Kamu tau kan kalau Stevan sedang berusaha mendekati kamu?"

Senja mengangguk. "Tapi saya tidak punya hubungan apapun dengan Stevan, kami hanya berteman," jelas Senja cepat agar Bayu tidak salah paham.

“Saya tau hanya saja Stevan masih berharap sama kamu. Tapi anak kamu lebih butuh Ayah kandungnya,” ujar Bayu. “Boleh saya beri kamu nasehat?”

“Iya Pak,”

“Dunia ini kejam Senja, jika lemah kamu akan diinjak. Kuat dan berani lah menghadapi apapun dan siapapun. Mau sampai kapan kamu mengalah?”

“Maksud Pak Bayu?”

“Perjuangkan apa yang menjadi hakmu,” Bayu tau apa yang terjadi pada kehidupan Senja dan Puspa. Mereka sudah terlalu banyak mengalah dengan keluarga Usman. Bayu tidak habis pikir bagaimana bisa ada orang yang pasrah saja diinjak-injak.

\*\*\*

“Aku dengar kamu sudah bertemu dengan Papanya Sashi,” ucap Stevan, siang ini dia mengajak Senja untuk makan siang bersama.

BOOKIE

“Hmm .... ”

“Lalu apa kalian akan rujuk?”

“Entahlah,”

Stevan memperhatikan Senja dengan seksama, dia tau jika wanita dihadapannya ini masih sangat mencintai pria itu. Dia saja yang bodoh karena jatuh cinta pada wanita yang jelas mencintai pria lain, tapi ini bukan salahnya kan karena Stevan tidak tau bisa kemana hatinya akan mengarah.

“Sepertinya memang tidak ada kesempatan untukku,”

“Van, kita sudah membicarakan ini sebelumnya. Aku hanya bisa jadi temanmu, tidak lebih dari itu,”

Stevan tersenyum hambar. “Belum juga aku berjuang tapi kamu sudah mematahkannya, kalau begini gimana bisa aku merebutmu darinya?” Stevan sendiri heran dengan dirinya. Dia terkenal sebagai pria licik tapi terhadap Senja, Stevan sama sekali tidak ingin melakukan kelicikan apapun

padahal jika dia mau, bisa saja Stevan menyingkirkan Abimanyu dan merebut Senja.

“Maafkan aku,” sesal Senja.

“Gak perlu minta maaf toh sejak awal kamu memang sudah menegaskan hubungan kita. Aku aja yang masih berharap,” Stevan memegang tangan Senja yang ada diatas meja. “Kalau memang kamu masih mencintai dia maka perjuangkan, kamu harus meraih kebahagiaanmu sendiri,” ujar Stevan.

Senja tertegun, nasehat Stevan hampir sama dengan Bayu. Mereka sama-sama menyuruh agar Senja berjuang. Apa selama ini dia memang terlalu banyak mengalah? Tidak jauh dari tempat mereka duduk, Abimanyu melihat Senja dan Stevan. Dari tatapannya jelas sekali jika dia cemburu melihat Senja bersama pria lain apalagi keduanya tampak akrab.

\*\*\*

Dara masuk ke dalam ruangan Abimanyu dengan perasaan marah.

“Kenapa kamu menyerahkan proyek Ziar Grup sama Eko?”

“Ini perusahaanku, aku berhak melakukan apapun,” tegas Abimanyu.

“Tapi aku yang sudah memenangkan tender itu sampai kita berhasil bekerja sama dengan Ziar Grup. Aku yang sudah berjuang tapi kamu malah menyerahkannya sama orang lain,” protes Dara.

“Berjuang?” Abimanyu menaikkan satu alisnya. “Perjuangan seperti apa yang kamu maksud Dara? Apa merayu klien dengan cara kotor kamu anggap sebagai perjuangan?” sindir Abimanyu telak.

“A ... apa maksud kamu?”

“Aku sudah tau kelakuanmu Dara. Aku gak nyangka kamu serendah itu menjual harga dirimu. Kupikir kamu wanita terhormat, tapi apa yang kamu lakukan sangat mengecewakan dan membuat malu perusahaan ini.”

Wajah Dara memucat berpikir bagaimana Abimanyu bisa mengetahui hal ini. “Aku enggak ngerti kamu ngomong apa,” Dara masih mencoba mengelak.

Abimanyu menggebrak meja dengan kuat. “Jangan membohongiku lagi!! Aku tau kelakuan menjijikkanmu itu Dara. Sekali lagi aku dengar kamu menggunakan cara murahan seperti itu, aku gak akan segan-segan untuk memecatmu dan untuk sementara kamu gak akan mengurus tender apapun. Kamu hanya akan membantu tim lain,”

Dara menatap Abimanyu nanar, dalam hati dia menyumpah serapah. “*Ini semua pasti ulah Gino,*” pikir Dara jika Gino yang sudah mengadukannya pada Abimanyu.

Abimanyu keluar dari ruangnya tidak lama setelah Dara pergi. “Intan, saya ada urusan penting. Kalau ada apa-apa segera hubungi saya,” pesannya.

“Baik Pak,”

Baru saja Abimanyu keluar dari lift, dia melihat Dara menarik Gino mengarah ke gudang. Abimanyu memutuskan untuk mengikuti kedua orang itu.

“Kamu ngomong apa sama Abimanyu?” tuding Dara.

“Ngomong apa?” Gino balik bertanya.

“Kamu kasih tau Abi kan soal caraku untuk dapat tender dengan Ziar Grup,”

“Apa? Enggak, aku sama sekali gak ada ngomong apa-apa sama Abi. Semenjak Senja pergi, Abi udah ngejauhin aku,” bantah Gino.

“Terus Abi tau dari mana kalau bukan dari kamu, hah?”

“Ya mana aku tau, kenapa gak kamu tanya langsung aja sama dia,” Gino mengangkat kedua bahunya. “Aku benar-benar gak habis pikir sama kamu, kenapa kamu harus bertindak sejauh ini? Kamu sampai jual diri cuma demi menarik simpati Abi. Lihat, bahkan setelah semua cara yang kamu dapatkan demi dapatin tender itu apa sekarang Abi melirikmu? Enggak kan?!”

“Kamu gak berhak ikut campur urusanku Gino. Semua ini gak akan berantakan kayak gini kalau aja dulu kamu gak merusak rencanaku. Harusnya malam itu aku yang tidur sama Abimanyu, harusnya aku yang mengandung anaknya bukan Senja! Gara-gara kamu ngunciin mereka di kamar itu jadi Senja yang tidur dengan Abimanyu. Padahal aku yang sudah merencanakan itu dengan susah payah. Aku kasih obat perangsang itu ke Abimanyu supaya dia tidur denganku tapi malah Senja yang mendapatkan Abimanyu. Semua gara-gara kamu!!” Dara berteriak memukul-mukul dada Gino.

“Ya, aku memang sengaja menggagalkan rencana kamu karena aku tau kamu ingin menjebak Abimanyu malam itu. Aku lihat kamu masukin sesuatu ke minuman Abi, dewi fortuna ada dipihakku saat itu karena saat aku menelepon Abi dia justru masuk ke sebuah kamar yang aku tau ada seorang wanita disana walaupun aku gak tau siapa wanita itu. Aku memang sengaja ngunciin Abi disana supaya dia gak bisa sama kamu. Aku gak rela kalau Abi sampai nyentuh kamu Dara. Kapan kamu bisa mengerti perasaanku?” Gino memegang lengan Dara dengan kuat dan mengguncangnya. Dia benar-benar tidak rela jika Dara disentuh pria lain.

Abimanyu sungguh tidak menyangka jika hari ini dia akan mengetahui semua kebenaran tentang mereka. Abimanyu merasa seperti kejatuhan bom yang benar-benar meledakkannya. Dia tidak menyangka jika Dara adalah dalang dari semua kejadian ini, dia telah salah menuduh Senja yang menjebaknya malam itu. Penyesalan dan rasa bersalahnya terhadap Senja semakin besar.

Dara dan Gino adalah sahabat yang dia percaya selama ini tapi mereka justru tega mempermainkan hidupnya. Abimanyu pun berpikir kembali jika bisa saja cerita tentang hubungan Gino dan Senja adalah karangan Dara dan Gino untuk merusak hubungannya dengan Senja.

“Sudah banyak hal yang coba kamu lakukan hingga menjauhkan Senja dari kehidupan Abi tapi tetap aja hal itu gak membuat kamu bisa mendapatkan Abimanyu. Ini saatnya kamu berhenti, lupakan semua rencana kamu itu. Sampai kapan pun Abimanyu gak akan pernah kembali sama kamu Dara. Kamu juga pasti tau hal itu. Abi sudah benar-benar jatuh cinta dengan Senja,”

Baru Dara hendak membuka mulutnya, dia tiba-tiba terdiam dengan wajah memucat saat melihat Abimanyu berjalan kearah mereka. Abimanyu tampak sangat menakutkan, tatapannya tajam dengan rahang yang mengeras.

“Abi .... ”

Gino langsung berbalik, wajahnya pun sama pucatnya dengan Dara saat melihat kehadiran Abimanyu disana.

“A .... ”

Belum sempat Gino bersuara Abimanyu sudah lebih dulu melayangkan pukulannya pada Gino bahkan dia sama sekali tidak memberi Gino waktu untuk membalas. Kemarahan Abimanyu sudah benar-benar memuncak, dia menghajar Gino hingga babak belur. Gino sempat balas memukul tapi Abimanyu yang sedang dikuasai emosi menjadi jauh lebih kuat tidak dipedulikannya teriakan Dara yang menangis memintanya untuk berhenti.

“Sudah Abi .... ” pinta Dara menangis, dia tidak tega melihat Gino yang sudah tidak berdaya. Baru kali ini Dara melihat Abimanyu semarah ini, selama ini Dara hanya melihat Abimanyu sebagai pria yang lemah lembut dan tidak suka berkelahi.

Dara menarik tangan Abimanyu agar berhenti memukuli Gino.

“Jangan Abi ... aku mohon berhenti,”

Abimanyu menyentak tangannya yang dipegang Dara hingga wanita itu terjatuh ke lantai, Abimanyu menatap Dara

penuh kebencian. “Aku benar-benar gak menyangka kalian setega ini padaku. Kalian yang selama ini aku anggap sebagai sahabatku justru menikamku dari belakang. Kamu menuduh Senja yang sudah menjebakku tapi ternyata justru kamu sendiri dalangnya. KENAPA?! KENAPA KAMU LAKUKAN SEMUA INI?! JAWAB!!” bentak Abimanyu menatap Dara nyalang.

Dara tidak berani menatap Abimanyu, sementara Gino tidak dapat menolong ataupun membela Dara karena kondisinya yang lemah. Dia hanya bisa menatap lirih mereka.

“Kenapa kamu merencanakan semua ini? JAWAB DARA!!” Abimanyu sudah benar-benar kehilangan kesabarannya.

“Aku mencintai kamu Abi,”

“OMONG KOSONG! Jangan membohongiku lagi! Kenapa kamu melakukan semua ini?!” bantah Abimanyu jelas tidak percaya.

BOOKIE

Dara menangis ketakutan menghadapi amarah Abimanyu. “Karena aku membenci Senja makanya aku berusaha memiliki kamu Abi,”

Dahi Abimanyu berkerut heran, dia tidak mengerti maksud perkataan Dara. “Jelaskan maksudmu itu,”

“Aku tau sejak masih kuliah dulu Senja mencintaimu, karena itu aku berusaha memiliki kamu supaya dia patah hati,”

“Jadi kamu memanfaatkanku untuk menghancurkan Senja?” tanya Abimanyu menyimpulkan.

Dara mengangguk lemah, dia sudah tidak bisa mengelak lagi karena pasti Abimanyu telah mendengar semuanya.

“Brengsek!!” Abimanyu berteriak marah, mendorong Dara dengan kasar hingga wanita itu jatuh ke lantai.

Keributan itu terdengar sampai keluar gudang saat ada beberapa orang yang lewat dekat sana. Abimanyu benar-benar murka dengan kelakuan Gino dan Dara. Dia mengambil



kotak balok yang tak jauh darinya dan hendak dia hantamkan kepada Gino yang sudah terkapar tak berdaya.

“Jangan Pak ... tahan ....”

Karyawan yang tadi kebetulan lewat segera menahan Abimanyu, menghalangi bosnya itu untuk menghantam Gino.

“LEPAS!!” teriak Abimanyu emosi.

“Sabar Pak, sabar, tolong tenangkan diri anda,”

“Seret mereka berdua keluar dari gedung ini,” perintah Abimanyu.

Karyawan yang berada disana segera memanggil security untuk mengangkat tubuh Gino keluar dari sana. Tika yang merupakan bekas rekan tim Senja dulu kebetulan berada disana, tentu dengan senang hati dia menyeret Dara keluar dari gedung itu.

“Jangan menyentuhku! Kamu itu hanya pengawai rendahan. Berani sama aku?!” bentak Dara.

“Ck, kamu gak dengar Pak Abimanyu sendiri yang memberi perintah untuk menyeretmu keluar. Itu artinya kamu DIPECAT,” ejek Tika.

Tika menarik Dara dengan kasar keluar dari sana. Mereka menjadi tontonan karyawan di kantor itu. Semua orang tau jika Gino dan Dara memiliki hubungan yang akrab dengan bos mereka.

“Tika, ada apa?” tanya Dewi mencegat rekannya itu saat Tika menyeret Dara.

Tika mengangkat kedua bahunya. “Gak tau, Pak Abimanyu menyuruh untuk menyeret mereka keluar. Ketahuan bikin mesum kali, soalnya tadi mereka ada di gudang bareng bos,” sahutnya.

“Akhirnya,” ucap Dewi tersenyum senang sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

## TIGA PULUH TUJUH

Abimanyu membiarkan luka di wajahnya meski terasa nyeri akibat pukulan Gino tapi tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan rasa sakit di hatinya atas pengkhianatan sahabat yang dia percayai selama ini. Hari sudah gelap ketika Abimanyu tiba di rumah Senja, bahkan toko sembako Puspa juga sudah tutup. Senja memang belum memberi jawaban atas keinginannya untuk bertemu dengan Sashi ataupun memperbolehkannya datang ke rumah tapi kebenaran yang baru dia ketahui hari ini membuat Abimanyu memberanikan diri untuk datang kesana.

Senja terkejut saat membukakan pintu melihat Abimanyu berdiri disana dengan beberapa luka lebam di wajahnya dan dia lebih terkejut lagi saat tiba-tiba saja Abimanyu berlutut memeluk kedua kakinya.

“A ... apa .... ”

“Maafkan aku Senja, aku benar-benar bersalah. Semua ini salahku, ampuni aku,” Abimanyu tanpa malu menangis dihadapan Senja. “Selama ini aku sudah salah menuduhmu, berpikir jika kamu yang sudah menjebakku malam itu tapi ternyata semua ulah Dara dan Gino. Aku sungguh-sungguh menyesal,”

“Senja .... ”

Senja menoleh ketika Puspa memanggilnya, ibunya itu berdiri tidak jauh dibelakangnya bersama Sashi.

Abimanyu mengangkat wajahnya ikut melihat ke asal suara yang memanggil Senja, kedua matanya membelalak lebar melihat gadis kecil yang berdiri disamping Puspa. Perlahan Abimanyu melangkah mendekati mereka.

“Sashi?” Abimanyu masih ingat betul dengan gadis kecil dihadapannya ini, gadis kecil yang pernah dia jumpai beberapa waktu yang lalu bersama keluarga Bayu.

“Om temannya Papa Kak Be kan? Yang ketemu sama Sashi di mall?” tanya Sashi sumringah, rupanya gadis kecil itu juga masih mengingat Abimanyu.

Senja dan Puspa saling lirik mendengar perkataan Sashi. Mereka tidak menyangka jika Sashi dan Abimanyu sudah pernah bertemu sebelumnya.

Kedua mata Abimanyu sudah berkaca-kaca menatap Sashi, gadis kecil yang pernah dia jumpai dan ternyata merupakan darah dagingnya sendiri. Akhirnya terjawab sudah perasaan hangat yang Abimanyu rasakan saat bertemu Sashi, kontak bathin Ayah terhadap anaknya.

\*\*\*

Ana dan Bondan telah tiba di rumah Puspa setelah Abimanyu menghubungi mereka dan meminta agar datang kesana. Abimanyu memberitahukan kedua orang tuanya jika dia telah berhasil menemukan Senja. Ana memang belum memberitahukan pada suami dan putranya itu jika dia sudah lebih dulu bertemu Senja.

Abimanyu sengaja meminta orang tuanya datang kesana untuk memperlihatkan kesungguhan dirinya yang ingin memperbaiki hubungannya dengan Senja.

“Saya sangat senang karena akhirnya bisa bertemu lagi dengan Senja juga Bu Puspa dan cucu saya. Saya selaku orang tua Abimanyu benar-benar minta maaf atas segala kesalahan yang diperbuat Abimanyu,” ucap Bondan. “Bagaimana kabar kalian selama ini?”

“Kami baik-baik saja Pak Bondan, beruntung karena saya masih memiliki saudara yang mau membantu kami, memberikan tumpangan dan juga pekerjaan. Berkat mereka saya dan Senja dapat merawat Sashi dengan baik,” jawab Puspa.

“Saya sudah dengar dari Abi apa yang anda alami lima tahun lalu dan kami benar-benar minta maaf tidak bisa membantu karena keadaan saat itu saya dan istri saya sedang menjalankan ibadah umroh,” lanjut Bondan.

“Tidak apa Pak Bondan, saya mengerti,”

“Lalu kenapa kalian menghilangkan begitu saja?”

Puspa melirik Abimanyu tajam. “Dara menolong Senja untuk membebaskan saya dengan syarat jika kami harus pergi jauh dari sini, Senja juga mengatakan jika dia sudah bercerai dengan Abimanyu makanya kami pergi,”

“Itu gak benar, saya gak pernah menceraikan Senja,” bantah Abimanyu.

“Kamu yang suruh saya menjauh, kamu mengusir saya,” sahut Senja. “Pak Ustad bilang, saat suami mengusir istrinya maka telah jatuh talak dan kita hanya menikah siri,”

“Tapi saya gak bermaksud begitu Senja. Aku hanya sedang terbawa emosi karena kupikir kamu punya hubungan dengan Gino. Apalagi kamu juga sudah membohongiku. Kamu gak ngaku kalau ketemu Gino padahal aku punya bukti kalau saat itu kamu bersama dia,” jelas Abimanyu.

“Aku gak jujur karena Gino bilang kamu akan salah paham kalau tau kami bertemu, tapi aku gak pernah punya hubungan apapun dengan dia,”

“Aku tau, semua ini pasti ulah mereka. Semua kesalahan pahaman ini. Semua Dara dan Gino yang merencanakannya. Dara yang ingin menjebakku malam itu dan Gino bekerja sama dengan Dara. Aku bersalah selama ini. Tapi sumpah, aku gak berniat menceraikanmu. Semua pertengkaran kita saat itu karena aku cemburu,” Abimanyu mengakui apa yang dia rasakan.

“Tetap saja kita sudah cerai,”

“Kalau begitu kita bisa menikah ulang, kali ini kita menikah secara hukum dan agama.” pinta Abimanyu penuh harap.

“Kenapa kamu ingin menikahi Senja kembali? Bukankah sejak awal kamu keberatan untuk menikahi Senja? Kamu menikahinya hanya karena ancaman ibumu. Harusnya sekarang kamu bahagia karena Senja sudah pergi dari hidup kamu. Kamu juga gak perlu repot-repot untuk bertanggung jawab atas anak Senja. Kami bisa mengurusnya sendiri,” kata Puspa.

“Saya minta maaf Ma, saya benar-benar menyesal atas sikap saya dulu. Saya ingin memperbaiki semuanya, dulu saya memang jahat pada Senja. Karena jujur saja, apa yang terjadi pada kami itu sangat tiba-tiba. Tapi seiring berjalannya waktu saya merasa nyaman bersama Senja, saya sayang Senja dan anak kami. Demi Tuhan saya gak bermaksud menceraikan Senja. Saya hanya terbawa emosi. Saya cemburu karena mengira Senja memang ada hubungan dengan Gino,” jelas Abimanyu. “Waktu itu Mama tanya apa saya mencintai Senja. Iya Ma, saya sangat mencintai Senja karena itu saya ingin Senja kembali pada saya,”

Senja tertegun saat mendengar secara langsung pengakuan cinta yang diucapkan Abimanyu. Pria itu ... pria yang selama ini membencinya, menyalahkannya atas pernikahan mereka, sekarang mengaku jika telah jatuh cinta padanya. Mimpikah Senja saat ini?

\*\*\*

“Jadi Om ini Papa nya Sashi?” tanya Sashi tersenyum bahagia, Senja telah mengatakan pada putrinya siapa Abimanyu sebenarnya.

“Iya, Papa ini Papanya Sashi,” jawab Abimanyu tidak kalah bahagianya dengan Sashi. Abimanyu sangat bahagia karena akhirnya bisa bertemu dengan putrinya, selama ini dia hanya bisa mengingat anaknya itu lewat *print out* USG saja tapi kini Abimanyu bisa melihatnya, menyentuh dan memeluk anaknya.

Meski Senja belum menerima ajakannya untuk rujuk tapi Abimanyu masih bersyukur karena Senja memperbolehkannya untuk bertemu Sashi. Orang tua Abimanyu sudah pamit pulang sementara Abimanyu masih berada di rumah Puspa, dia masih ingin lebih lama bersama Sashi. Saat ini Abimanyu sedang menemani Sashi tidur di kamar Senja sementara Senja mengungsi ke kamar Puspa.

“Sashi senang banget akhirnya Sashi punya Papa kayak Kak Be. Sashi selalu berdoa supaya punya Papa juga kayak Kak Be. Om Bayu sayang banget sama Kak Be,”

“Papa juga sayang sama Sashi, sayang banget,”

“Tapi kenapa Papa baru datang sekarang? Kemarin Papa kemana?” tanya Sashi.

“Papa lagi kerja jauh,”

“Waktu itu ketemu Sashi di mall kok Papa gak tau kalau itu Sashi?”

Abimanyu mengusap kepala putrinya. “Soalnya Sashi pergi waktu masih dalam perut Mama, Papa gak tau wajah Sashi kayak apa,”

“Dulu Sashi sama Mama sama Oma emang gak tinggal disini, tinggalnya jauh tempat Eyang Tuti,”

“Sekarang Sashi gak boleh pergi jauh-jauh lagi ya dari Papa,” Abimanyu membawa Sashi dalam dekapannya, diciumnya anaknya itu berkali-kali. Rasanya belum puas Abimanyu melepas rindu pada putrinya.

Sementara itu Senja dan Puspa sama-sama belum memejamkan mata. Keduanya menatap ke langit-langit kamar.

“Ma ....”

“Hmm?”

“Menurut Mama, Senja harus gimana?”

Puspa memiringkan tubuhnya menghadap Senja. “Ikuti kata hati kamu, kalau memang masih cinta yang perjuangkan. Gak ada gunanya mengikuti ego, Mama tau kamu masih marah, masih kecewa sama Abimanyu. Mama juga sama,

sampai sekarang Mama bahkan belum bisa maafin dia yang sudah merusak masa depan kamu. Tapi Mama tau kamu masih cintakan sama cowok brengsek macam Abimanyu itu?"

"Senja bingung Ma,"

"Apa yang buat kamu bingung? Sudah saatnya kamu egois untuk diri kamu sendiri, sudah saatnya kamu mengambil keputusan penting buat hidup kamu tanpa keraguan. Jangan lagi mau mengalah. Kalau kamu memang masih cinta sama Abimanyu, terima ajakan dia buat rujuk. Tapi ingat pesan Mama, jangan mau ditindas lagi kayak dulu,"

"Apa Mama yakin kalau dia memang benar-benar cinta sama Senja? Dia dulu cinta banget Ma sama Dara, bahkan meski kami sudah menikah. Mereka masih tetap berhubungan. Apa mungkin semudah itu Mas Abi melupakan perasaannya terhadap Dara?"

"Ck, bukan hal sulit untuk melupakan perempuan binal macam Dara itu. Abimanyu punya banyak alasan untuk melupakan Dara. Setelah tau kelakuan binalnya, juga perbuatannya yang sudah menjebak Abimanyu dan memfitnah kamu, sinting kalau Abimanyu masih cinta sama perempuan macam itu,"

"Tapi Ma, Gino aja masih tetap cinta sama Dara meskipun Dara sama Mas Abi,"

"Itu mah dianya aja yang kelewat bucin ditambah otaknya eror," sahut Puspa.

"Senja masih butuh waktu untuk memikirkan semuanya lagi Ma,"

Puspa mengganggu. "Enggak perlu buru-buru, kalau emang Abimanyu beneran cinta sama kamu. Dia pasti akan menunggu kamu sampai kapanpun. Mama tau memaafkan itu gak gampang tapi memberi kesempatan itu juga gak salah. Setidaknya kamu bisa lakukan ini untuk Sashi sekalian bikin Dara gak punya kesempatan buat dapatin apa yang dia mau,"

\*\*\*

Senja baru saja keluar dari kamarnya hendak membangunkan Sashi. Dia mendengar suara gelak tawa anaknya itu di dapur. Senja lalu melangkah ke dapur untuk melihat apa yang terjadi disana. Senja tertegun melihat Abimanyu dan Sashi sedang duduk di meja makan menikmati sarapan mereka. Gadis kecil sudah rapi, rambutnya dikuncir dua dan memakai bedak dipipinya meski agak cemong di wajah cantik putrinya itu.

“Mama .... ” panggilan Sashi saat melihat ibunya itu berdiri tak jauh dari sana.

Senja yang sudah ketahuan mengintip akhirnya menghampiri mereka. Senja melihat ada bubur ayam di atas meja makan, dua sudah disantap oleh Sashi dan Abimanyu dan dua lagi masih terbungkus.

“Tadi aku sama Sashi beli bubur ayam yang ada di simpang jalan, Sashi bilang pengen sarapan bubur ayam,” Abimanyu seolah tau pertanyaan yang ada dibenak Senja.

Senja hanya mengangguk tanpa melihat Abimanyu, pandangannya hanya tertuju pada Sashi. “Sashi udah mandi?”

“Udah Ma, tadi Sashi dimandiin Papa. Ini rambut Sashi juga dikuncirin sama Papa,” jawabnya antusias.

Senja tersenyum melihat anaknya yang begitu antusias bercerita padanya, Senja mengusap pipi Sashi, merapikan bedak diwajah putrinya.

“Wah cucu Oma udah cantik aja nih pagi-pagi, tumbenan. Biasanya masih bau iler,” goda Puspa yang baru saja menghampiri mereka.

“Iya dong Oma, kan Papa udah bantu mandiin Sashi,” jawabnya bangga.

“Ck, biasa mau Oma mandiin pagi-pagi gak mau. Katanya dingin,”

Sashi hanya nyengir. Tentu kali ini berbeda, gadis kecil itu ingin menghabiskan banyak waktu bersama ayahnya. Bening



sering bercerita padanya jika Papanya sering memandikannya sebelum berangkat kerja, Sashi juga ingin seperti itu.

"Ini saya tadi ada beli bubur ayam Ma buat sarapan," ucap Abimanyu kikuk.

"Hmm ... makasih," jawab Puspa datar. "Sarapan dulu Senja," ajak Puspa, dia tau jika Abimanyu sedang mencoba mencairkan suasana.

Seperti biasa, Senja selalu menjadi anak penurut. Dia pun duduk didekat Puspa, menerima bubur ayam yang diberikan ibunya.

Puspa baru melihat rambut Sashi yang diikat dua, diam-diam dia tersenyum tidak menyangka jika orang seperti Abimanyu bisa melakukan itu. Puspa juga dapat melihat jika pagi ini Sashi sangat bersemangat, biasanya jam segini gadis kecil itu masih belum beranjak dari tempat tidur.

"Nanti Sashi jangan bandel ya, jangan nyusahin Oma. Jadi anak baik selama Mama o kerja," pesan Senja setelah menyelesaikan sarapannya.

"Sashi mah gak pernah bandel, jadi anak baik terus. Iyakan Oma?" gadis kecil itu meminta pembelaan dari Puspa.

"Iya, Sashi anak baik. Tiap hari aja bantuan Oma jagain took," jawab Puspa.

"Kamu mau berangkat kerja?" tanya Abimanyu.

"Iya,"

"Biar aku antar,"

"Gak usah,"

"*Please* Senja .... " pinta Abimanyu penuh harap.

Sashi memperhatikan kedua orang tuanya yang seperti orang sedang bertengkar, baru kali ini dia melihat ibunya seperti ini pada orang lain. Puspa memperhatikan wajah cucunya yang merasa aneh melihat orang tuanya. Puspa tidak ingin Sashi sampai tau jika hubungan ayah dan ibunya tidak baik.

“Udah Senja, kamu pergi diantar Abimanyu aja biar gak telat, Mama juga lagi gak bisa ngantar kamu ke kantor,” Puspa sengaja menyuruh Senja menerima ajakan Abimanyu karena tidak ingin Sashi melihat perdebatan orang tuanya, juga karena Senja perlu bicara berdua dengan Abimanyu.

Akhirnya Senja mengangguk mengikuti perintah ibunya. “Mama kerja dulu ya,” Senja mencium kedua pipi Sashi lalu mencium punggung tangan Puspa.

“Papa mau pergi lagi ya?” tanya Sashi saat Abimanyu juga berpamitan dengannya.

“Papa juga harus kerja sayang, nanti pulang kerja Papa langsung kesini lagi,”

“Janji Papa bakal datang lagi?” Sashi mengulurkan jari kelingkingnya.

“Janji, Papa pasti datang lagi. Kita gak akan pisah lagi sayang,” Abimanyu memeluk Sashi dengan erat setelah menautkan jari kelingkingnya. • O K I E

## TIGA PULUH DELAPAN

Sadari tadi Abimanyu terus mencuri pandang pada sosok perempuan yang duduk disebelahnya tapi sayangnya perempuan itu lebih memilih untuk memalingkan pandangannya keluar jendela, sesekali terdengar gerutuan dari mulutnya karena keadaan mereka yang saat ini terjebak macet. Berulang kali dia melihat jam tangannya dengan khawatir.

“Sashi belum sekolah?” tanya Abimanyu membuka perbincangan.

Senja menggeleng.

“Kenapa? Bukannya anak seusia dia udah mulai TK?”

“Sebelum pindah ke Jakarta Sashi sempat sekolah PAUD, sekarang nanggung kalau mau masuk PAUD, jadi entar aja langsung SD,” jelas Senja.

Abimanyu mengangguk paham.

“Jadi kapan kamu mau tes DNA?” tanya Senja.

Abimanyu sempat kaget karena pertanyaan Senja. “Aku gak akan melakukannya,” jawabnya.

Akhirnya Senja menoleh pada Abimanyu. “Kenapa?”

“Untuk apa aku melakukannya?” Abimanyu balik bertanya.

“Kamu sendirikan dulu yang ingin melakukan tes DNA. Kamu tidak percaya jika bayi yang kukandung itu anakmu,” jawab Senja dingin.

Abimanyu memiringkan tubuhnya menatap Senja. “Itu adalah salah satu kebodohan yang pernah kulakukan dulu, kebodohan yang paling aku sesali seumur hidupku. Sejak pertama kali aku menyentuh perutmu yang sedang

mengandung, sejak saat itu aku tau kalau bayi itu memang darah dagingku. Aku tidak tau bagaimana cara kerjanya, tapi aku bisa merasakan getarannya hingga ke dalam hatiku. Keyakinan itu datang begitu saja tanpa keraguan sedikitpun jika bayi itu milikku,” jelas Abimanyu.

“Aku tidak perlu tes DNA untuk membuktikan jika Sashi adalah darah dagingku. Hatiku selalu menghangat tiap kali mengingatnya. Kamu tau hal yang paling aku takutkan?” Abimanyu menatap Senja nanar. “Aku takut jika Sashi sampai tau aku pernah meragukannya. Aku takut dia membenciku. Aku sudah sangat mencintainya bahkan sejak dia masih dalam kandunganmu,”

Abimanyu kembali mengejutkan Senja dengan pengakuannya. Jangankan berpikir jika Abimanyu akan menyayangi anaknya, bisa menerima anaknya saja tidak terpikir dibenak Senja karena dia ingat betul bagaimana penolakan Abimanyu sejak awal kehamilannya. Tapi kini Abimanyu mengatakan jika dia mencintai Senja dan juga anaknya, pria itu rela merendahkan dirinya untuk memohon agar Senja mau kembali padanya. Abimanyu menggenggam kedua tangan Senja, menatap langsung mata Senja.

“Aku sadar ada begitu banyak kesalahan yang kulakukan ke kamu dulu. Aku suami yang brengsek tapi si brengsek ini sekarang sudah sangat menyesal. Si brengsek ini sekarang memohon untuk diberi kesempatan memperbaiki kesalahannya padamu,”

Senja bimbang, mulai merasa iba melihat Abimanyu memohon padanya. Jujur saja, dia masih sangat mencintai Abimanyu. Cinta pertamanya. Bodoh memang meski Abimanyu telah menyakitinya tapi dia tetap saja tidak bisa menghilangkan perasaan cintanya itu. Senja tidak bisa membuka hatinya untuk pria lain karena Abimanyu masih bertahta disana.

“Aku masih perlu waktu untuk memikirkannya kembali,” ucap Senja.

“Berapa lama?” tanya Abimanyu.

Senja menggeleng. Dia juga tidak tau butuh waktu berapa lama untuk memikirkannya yang jelas Senja tidak ingin terburu-buru.

Abimanyu mengangguk mencoba mengerti dan tidak memaksa Senja. Dia tidak ingin membuat Senja tertekan. Abimanyu sadar jika kesalahannya dulu sangat fatal, sulit untuk dimaafkan tapi Abimanyu tak akan menyerah, dia akan terus berusaha agar Senja mau kembali padanya. Dia ingin kembali membangun rumah tangga yang utuh bersama istri dan anaknya.

\*\*\*

Setelah mengantarkan Senja ke kantor, Abimanyu pulang ke rumahnya. Abimanyu masuk ke dalam kamar yang sudah dipersiapkan untuk anaknya. Dia tersenyum menatap seisi kamar itu.

“Sebentar lagi kamar ini gak akan kosong lagi,” gumam Abimanyu.

Abimanyu merapikan lagi barang-barang di kamar itu yang dia rasa kurang tepat letaknya. Abimanyu ingin kamar nyaman untuk Sashi. Di dalam lemari sudah banyak pakaian anak perempuan yang telah dia persiapkan. Abimanyu gembira akhirnya semua barang-barang yang telah dia beli dapat digunakan oleh anaknya nanti setelah pindah ke rumah ini.

Saat melihat pantulan wajahnya di cermin Abimanyu teringat saat Sashi menanyakan tentang luka di wajahnya. Rasa sakit itu hilang begitu saja saat Sashi meniupnya. Abimanyu menghela napas, mengusap tempat tidur, berharap Sashi bisa segera menempatnya.

Abimanyu mendapat telepon dari Intan yang memberitahukan jika hari ini mereka harus bertemu dengan

Bayu untuk membicarakan tentang kerja sama yang sempat tertunda. Tentu saja Abimanyu sangat bersemangat karena itu artinya dia bisa bertemu dengan Senja.

\*\*\*

Gino menghela napas melihat barang-barang di apartemennya hancur berantakan dan sudah tentu semua itu perbuatan Dara. Perempuan itu mengamuk dan melempar barang-barang yang ada di ruangan itu. Gino membiarkannya saja, nanti akan ada pembantu yang membersihkannya. Gino membawa nampan berisi makanan ke kamarnya dimana Dara berada.

Gino meletakkan nampan di nakas, diusapnya kepala Dara dengan sayang. "Makan dulu ya, dari kemarin kamu kan belum makan apa-apa,"

Dara menepis tangan Gino dengan kasar. "Gak usah sok peduli kamu. Gara-gara kamu semuanya jadi begini," tunjuk Dara ke wajah Gino.

BOOKIE

Gino menghela napas berat. "Ya ini memang salahku," sahut Gino mengalah. "Sekarang kamu makan ya,"

"Enggak!! Aku gak mau makan atau apapun. Aku cuma mau Abimanyu!!" teriak Dara.

"Cukup Dara!! Hentikan obsesi kamu itu. Apa untungnya buat kamu dapatin Abimanyu? Apa untungnya juga buat kamu ngehancurin Senja segininya banget?"

"Kepuasan bathin," jawab Dara. "Aku akan sangat puas dan bahagia kalau bisa mendapatkan hal itu,"

"Salah apa memangnya Senja sampai kamu segini bencinya sama dia? Setauku Senja gak pernah melakukan apapun terhadap kamu,"

"Ibunya sudah buat keluargaku hancur,"

"Tapi kalian duluan yang menghancurkan mereka. Keluarga kamu yang udah buat Mamanya Senja jadi pelacur,"

"Kamu kenapa jadi belain Senja?"

"Aku gak belain Senja, aku cuma bicara fakta," sanggah Gino. "Setelah apa yang keluarga kamu lakukan, mereka tetap diam tapi Mamanya Senja akhirnya ngamuk karena kamu ganggu rumah tangga Senja. Ibu mana yang akan diam saat anaknya diusik? Ini adalah hukum tabur tuai. Udah gak ada jalan buat kamu dapatin Abimanyu. Dia udah cinta mati sama Senja dan tujuan Abi sekarang cuma Senja dan anaknya,"

"Bisa. Aku bisa dapatin Abi lagi. Dia pasti akan kembali sama aku kalau aku mengandung anaknya,"

"GILA KAMU!! Itu gak akan pernah terjadi, Abi gak akan mau nyentuh kamu,"

Dara tersenyum miring. "Aku bisa jebak dia seperti rencanaku dulu dan kali ini aku pastikan gak akan gagal lagi,"

Gino menggeleng tidak percaya. "Kalau sampai kamu melakukan itu, aku akan meninggalkan kamu. Aku gak akan peduli lagi sama kamu," ancam Gino.

"Kamu ngancam aku?" BOOKIE

"Iya,"

"Katanya kamu cinta sama aku tapi kenapa kamu malah mau ninggalin aku?"

"Justru karena aku cinta sama kamu, aku gak mau kamu bersama orang lain. Aku gak mau kamu jadi perempuan jahat. Tapi kalau kamu cuma ingin memanfaatkan rasa cintaku aja, aku nyerah,"

"Kamu memang pengecut. Brengsek. Dulu kamu juga gitu, kalau bukan karena kamu, anakku gak akan mati,"

"Mau sampai kapan kamu mengungkit kesalahanku itu? Kamu terus menerus memanfaatkan rasa bersalahku Dara. Kamu marah karena anak kita meninggal? Kamu segitu inginnya punya anak?" tanya Gino tersenyum miring sambil mengangguk. Dia membuka kancing kemejanya tanpa mengalihkan tatapan dari Dara.

"Ka ... kamu mau apa?" tanya Dara takut melihat tatapan Gino.

“Menghamilimu, aku akan ganti anak kita yang dulu meninggal. Bukan Abi, tapi kamu hanya akan mengandung anakku,”

“Enggak, aku gak mau .... ” Dara beringsut mundur menjauh dari Gino.

Gino menarik kaki Dara. “Memang harus dengan cara ini untuk mengikat kamu,” Gino lalu menindih tubuh Dara, dia menulikan telinganya dari teriakan dan penolakan Dara. Gino sangat marah mendengar Dara yang ingin mengandung anak Abimanyu. Sudah cukup dia bersikap lembek selama ini, Gino tidak akan membiarkan Dara bersama pria lain.

\*\*\*

Senja merasa gugup karena keberadaan Abimanyu yang datang bersama sekretarisnya untuk membicarakan kerja sama mereka yang sempat tertunda, padahal tadi pagi pria itu yang mengantarkannya ke tempat kerja. Sementara Abimanyu tampak bersikap biasa, mungkin karena dia ingin professional dihadapan Bayu Anggara. Karena tidak mudah untuk bisa bekerja sama dengan perusahaan itu. Pertemuan itu berjalan dengan lancar setelah mereka menandatangani kerja sama.

Baru saja Abimanyu berjabat tangan dengan Bayu usai kesepakatan mereka terdengar satu ketukan pintu, Bayu sempat memejamkan matanya sesaat karena tau siapa orang yang mengetuk pintu ruangnya itu dan kemudian Stevan sudah masuk kesana.

“Ups, *sorry* gue kira lo lagi gak ada tamu .... ” ucap Stevan tanpa merasa bersalah. Senja hanya diam menunduk, Abimanyu memperhatikan Stevan dengan seksama, dia ingat jika pria itu adalah orang yang dia lihat bersama Senja tempo hari.

“Ekhem ... Baiklah Pak Abimanyu, saya harap kerja sama kita bisa berjalan lancar,” ucap Bayu menyadarkan mereka.



Mendengar Bayu menyebut nama Abimanyu, Stevan langsung bisa menebak siapa pria itu. Sama seperti yang Abimanyu lakukan tadi, kini Stevan juga memperhatikannya dengan seksama.

“Kalau begitu saya permisi dulu Pak Bayu,” ucap Abimanyu.

“Tolong kamu antar mereka Senja,” perintah Bayu.

“Baik Pak, permisi,” Senja melangkah pergi dari sana bersama Abimanyu dan Intan.

Tatapan Stevan mengikuti langkah Senja lalu dia pun hendak menyusul Senja tapi Bayu langsung menahan tangannya dengan kuat.

“Intan, kamu langsung saja kembali ke kantor. Saya masih ada urusan,” Abimanyu memerintah sekretarisnya untuk pergi dahulu.

“Lalu pertemuan dengan Pak Okan gimana Pak?” tanya Intan.

BOOKIE

“*Cancel* aja dulu,” titah Abimanyu.

“Baik Pak, saya permisi,” Intan juga tersenyum sopan pada Senja.

Abimanyu melihat jam tangannya lalu menatap Senja. “Kamu makan siang sama aku ya, bentar lagi waktu istirahatkan? Aku tungguin kamu disini aja,”

“Gak usah, aku makan siang di kantin aja,” tolak Senja.

“Ya udah gak masalah, terserah kamu mau makannya dimana aku ngikut aja,” sahut Abimanyu enteng.

“Maksudku bukan gitu, aku makan sendiri aja di kantin. Kamu terserah mau dimana,” jelas Senja.

“Tapi aku maunya makan bareng kamu dan jangan menolak karena aku bakal tetap disini nungguin kamu,”

\*\*\*

“Lepasin gue Bay! Cowok tadi ... dia kan si brengsek itu?” Stevan menyentak tangan Bayu. “Ngapain dia disini?”

“Piknik,” jawab Bayu asal.

“Gue lagi gak becanda Bay,”

“Menurut lo ngapain dia disini? Main gundu sama gue? Gue ini pebisnis, ya udah pasti urusan bisnislah,” sewot Bayu.

“Tega bener ya lo sama gue, bukan cuma sengaja mempertemukan Senja sama cowok itu tapi lo juga mau kerja sama dengan dia, gak mikirin perasaan gue banget,”

“Apa hubungannya sama lo? Bisnis gue gak ada hubungannya ya sama roman picisan kalian,”

“Tapi kenapa lo harus kerja sama dengan cowok itu?” protes Stevan.

“Perusahaannya mengajukan proposal kerja sama dengan perusahaan gue, dan karena prospeknya bagus, gue terima. Aish, ngapain juga gue pake jelasin ini ke lo. Lo kan gak ada urusannya sama perusahaan gue,” Bayu menggerutu sendiri setelah memberi penjelasan pada Stevan.

“Gue kan pengacara sekaligus sahabat yang amat sangat berharga dalam hidup lo,”

BOOKIE

“Najis,” maki Bayu.

Bayu dan Stevan terdiam cukup lama. Bayu sibuk memikirkan rencana makan malamnya berdua Seruni sementara Stevan meratapi nasibnya yang harus patah hati untuk pertama kalinya.

“Lo yakin Senja akan baik-baik aja sama cowok itu?” tanya Stevan setelah mereka diam cukup lama.

“Yang gue tau Abimanyu itu bukan cowok brengsek macam lo dan Reno. Cuma dia emang plin plan aja, mudah kehasut, gak tegaslah intinya,” jawab Bayu.

Stevan mendelik sinis mendengar perkataan Bayu terhadap dirinya. “Tapi dia selingkuhkan?”

“Gimana ya jelasinnya, hampir sama dengan kejadian gue dulu sih. Dia sudah lebih dulu punya hubungan sama cewek lain terus gak sengaja bikin Senja hamil dan harus tanggung jawab. Awalnya dia emang masih jalan sama ceweknya itu tapi setelahnya mereka putus karena Abimanyu lebih pilih Senja.

Masalah mereka sampai rumit gini juga karena salah paham dan kurang komunikasi,”

“Lo tau dari mana semua itu? Rinci banget,” Stevan menatap Bayu curiga.

“Udah gue bilang, jangan ngeremehin gue,” sahut Bayu pongah.

“Ngeri gue, segitunya lo cari tau tentang kehidupan orang. Jangan-jangan lo juga mata-matain gue,”

“Buat apa gue repot-repot mata-matain lo. Gue udah tau kali semua tentang lo,” jawab Bayu.

“Uuuhhh, *so sweet*,” Stevan memukul Pundak Bayu dengan manja.

“MINGGAT LO DARI SINI!!”

\*\*\*

BOOKIE

## TIGA PULUH SEMBILAN

Abimanyu benar-benar menunggu Senja hingga jam istirahat. Senja yang awalnya ingin makan siang di kantin mengurungkan niatnya karena Abimanyu yang bersikeras ingin makan siang bersamanya, Senja tidak ingin menarik perhatian karyawan lain jika melihatnya makan siang bersama Abimanyu disana, jadilah kini mereka makan siang di kafe yang cukup jauh dari restoran.

Sedari tadi Abimanyu mencuri pandang pada Senja tapi sayangnya wanita itu hanya menunduk menatap makanannya. Sebenarnya Abimanyu ingin menanyakan tentang Stevan yang beberapa hari lalu sempat dia lihat bersama Senja hanya saja hubungannya kini bersama Senja belum mendapat kepastian dari wanita itu. Abimanyu harus lebih berhati-hati dalam bertindak, jangan sampai dia salah dalam bertindak.

*"Weekend nanti kita ajak Sashi jalan-jalan ya,"* Abimanyu mencoba membuka perbincangan.

Senja yang sejak tadi menunduk akhirnya mengangkat wajahnya menatap Abimanyu.

*"Kamu aja berdua Sashi, biar aku di rumah aja,"*

*"Ayolah Senja, kita kan belum pernah jalan-jalan bertiga. Sashi pasti senang bisa jalan-jalan bareng Mama, Papanya,"* bujuk Abimanyu.

*"Aku mau bantuin Mama di toko, kasihan Mama setiap hari kerja sendiri mana juga harus jagain Sashi,"* Senja masih saja menolak.

*"Nanti aku yang minta izin ke Mama deh, kan gak tiap hari juga kita perginya,"* Abimanyu masih berusaha membujuk Senja.

“Kalian berdua aja ya, kan kamu belum pernah pergi berdua Sashi,”

Abimanyu sebenarnya kecewa karena Senja menolak ajakannya. Tapi dia juga tidak ingin memaksa wanita itu, Abimanyu sadar jika Senja masih menjaga jarak dengannya. Tak apa, Abimanyu akan bersabar sampai Senja mau menerimanya kembali. Dia akan berusaha mendekati Senja secara perlahan, yang pasti Abimanyu tidak akan pernah menyerah untuk mendapatkan Senja kembali. Akhirnya Abimanyu hanya bisa mengangguk atas penolakan Senja, mungkin tidak sekarang.

\*\*\*

Dara langsung menepis tangan Gino yang ingin menyentuhnya. Dia menatap tajam pria yang baru saja *memperkosanya* itu. “Jangan menyentuhku brengsek!!”

“Kenapa kamu harus semarah ini? Kamu dengan senang hati tidur sama Roy dan cowok brengsek lainnya itu lalu kenapa kamu marah saat pacar kamu sendiri yang melakukannya?”

*Plak ....*

Dara menampar wajah Gino dengan tatapan nyalang. “Aku benci sama kamu,”

“Aku cinta kamu,” balas Gino lembut.

“Kamu pikir dengan meniduriku bisa membuatku hamil? Ck, aku bakal minum pil,” ejek Dara.

“Terserah, tapi aku akan tetap meniduri kamu sampai kamu mengandung anakku dan jangan pernah berharap ada pria lain yang bisa menghamilimu selain aku. Sudah cukup selama ini aku bersabar membiarkan kamu bersama pria lain tapi kali ini enggak akan lagi. Kamu hanya milikku Dara,” tegas Gino.

“Kamu jahat! Kamu merusak semua rencanaku,” Dara mulai menangis, dia tau jika Gino paling tidak bisa melihatnya bersedih.

"Rencana kamu itu konyol, apa enggak cukup dengan kamu memisahkan Abi dan Senja? Kenapa kamu masih ingin mengandung anak Abi?"

"Karena Senja punya anak sama Abi! Aku pun juga harus memilikinya. Aku dan Abi akan menikah secara sah dengan begitu posisi anakku akan lebih kuat dari pada anak Senja," jelas Dara mengatakan tujuannya.

Gino sungguh tidak habis pikir dengan rencana Dara, tidak menyangka jika wanita yang sangat dia cintai itu bisa segila ini. "Kamu sadar gak kalau kamu itu sudah terlalu terobsesi untuk mengalahkan Senja. Kamu iri sama orang yang gak melakukan kesalahan apapun sama kamu,"

"Siapa bilang Senja gak bikin salah? Lahir dalam keluargaku adalah kesalahan terbesar dia,"

"Ingat Ra, gimanapun kalian itu masih saudara. Dia anak kandung Om kamu sendiri, tega kamu ngehancurin saudara kamu sendiri kayak gitu?" Gino mencoba mengingatkan Dara.

Dara mendengus sinis. "Aku udah gak nganggap dia saudara. Dia itu Ccma sampah dalam keluargaku. Mamanya yang lonte itu sudah menghancurkan keluargaku dan aku akan balas mereka semua,"

"Kamu hanya akan menyesal Dara, belum terlambat untuk mengakhiri ini," bujuk Gino.

Dara memalingkan wajahnya, dia tidak akan menyerah sekarang. Dia akan tetap pada rencananya.

\*\*\*

Seperti yang sudah Abimanyu rencanakan, *weekend* ini dia datang ke rumah Puspa untuk mengajak Sashi jalan-jalan.

"Kita mau jalan-jalan kemana sih Pa?" tanya Sashi saat Abimanyu sedang mengepang rambutnya. Pria itu sampai belajar cara mengepang rambut dari youtube agar bisa mengepang rambut anaknya.

"Sashi mau kemana?" Abimanyu balik bertanya.

"Sashi pengen ke kebun binatang Pa,"

“Ya udah kita kesana,” jawab Abimanyu menyetujui.

“Kita berdua aja perginya Pa?” tanya Sashi.

“Iya,”

“Mama gak diajak?”

“Udah Papa ajak tapi Mama gak mau,”

“Kenapa gak mau?”

“Katanya mau bantuin Oma jaga took,” jawab Abimanyu lalu sebuah ide terlintas dipikirkannya. “Coba Sashi bujukin Mama, ajak Mama biar mau ikut kita. Barangkali kalau Sashi yang ajak Mama mau,”

“Iya deh, biar Sashi ajak Mama. Mm ... Oma juga?”

“Jangan, ajak Mama aja biar kita bisa pergi bertiga”

“Kok Oma gak diajak sih Pa?”

“Kalau Oma ikut toko Oma siapa yang jaga, entar kalau ada orang mau beli gimana?”

“Iya juga ya. Ya udah Sashi ajakin Mama dulu deh,”

“Tapi jangan bilang-bilang ya kalau Papa yang suruh Sashi ajak Mama. Nanti Mama gak mau lagi,”

“Iya,” Sashi pergi menghampiri Senja setelah Abimanyu selesai mengepang rambutnya.

Sebenarnya Abimanyu bukan tidak mau mengajak Puspa jalan-jalan bersama mereka. Hanya saja dia ingin menghabiskan waktu bertiga saja bersama Senja dan juga anak mereka.

“Mama ikut Sashi sama Papa ya Ma ya ....”

“Sashi berdua Papa aja yang pergi, Mama mau bantuin Oma,” tolak Senja.

“Ayolah Ma, Sashi maunya pergi sama Mama, Papa. Kan Sashi belum pernah pergi sama Mama, Papa kayak Kak Be,”

“Kenapa sih apa-apa harus kayak Kak Be? Gak boleh sirikan ah, Mama gak suka,” tanya Senja menghela napas.

“Sashi gak sirik sama Kak Be, Sashi cuma pengen bisa kayak Kak Be aja,” bantahnya.

“Sama aja itu, udahlah Sashi berdua aja sama Papa. Mama lagi malas pergi,” kata Senja.

Sashi menunduk dengan bibir tertarik kebawah, gadis kecil itu sudah hampir menangis karena penolakan ibunya. Puspa yang melihat Sashi menahan airmatanya merasa tidak tega, wajar saja jika cucunya itu ingin mengajak Senja ikut bersamanya, sejak lahir Sashi belum pernah merasakan kebersamaan yang utuh dengan kedua orang tuanya.

Puspa menoleh lengan Senja. “Udah kamu ikut aja sana, Mama bisa kok sendirian jaga toko, biasanya juga sendiri aman-aman aja,” bisiknya.

“Tapi Ma ....”

“Gak kasihan kamu lihat Sashi kepengen banget pergi bareng Mama, Papanya? Ayolah Senja, Mama tau kamu masih berusaha menghindari Abimanyu tapi lakukan ini buat anak kamu. Perkara hubungan kamu dengan Abimanyu itu urusan kalian berdua, jangan melibatkan Sashi,” ujar Puspa.

Senja melihat Sashi yang masih menundukkan kepalanya sambil memainkan jari. Senja tentu tau jika anaknya itu sedih. Senja memejamkan matanya sesaat, dia tidak boleh egois. Senja tau bagaimana rasanya ingin bersama orang tua lengkap. Panji pergi saat Senja masih sangat kecil, dia hanya bisa menahan keinginannya untuk bisa merasakan bagaimana menghabiskan waktu bersama kedua orang tuanya, hanya Puspa yang dia miliki sementara Sashi masih memiliki Ayah yang bernapas. Senja tidak ingin Sashi bersedih seperti nya dulu.

“Ya udah, Mama siap-siap dulu,” ucap Senja akhirnya.

Sashi menegakkan kepalanya menatap Senja dengan antusias. “Bener Ma?”

“Iya sayang,” Senja mengusap pipi Sashi lembut lalu pergi bersiap-siap.

“Horee ....” seru Sashi bahagia.



Abimanyu yang diam-diam menguping tersenyum bahagia karena akhirnya Senja akan ikut bersama mereka.

“Ini siapa yang ngepangin rambut Sashi?” tanya Puspa.

“Papa ... Sashi cantikkan Oma?”

“Iya dong, Omany aja cantik masa cucunya enggak,” jawab Puspa.

“Sashi,” panggil Abimanyu menghampiri anaknya.

“Mama mau ikut Pa, kita tungguin Mama dulu ya,” ucap Sashi.

“Iya,” angguk Abimanyu yang sebenarnya sudah tau.

Abimanyu merasa salah tingkah karena Puspa terus memperhatikannya.

“Saya tau kamu yang suruh Sashi ngajakin Senja,” cetus Puspa.

Abimanyu tertegun semakin salah tingkah.

“Saya gak sepolos Senja,” sindirnya.

“Memang saya yang minta Sashi untuk ajak Senja, karena kalau saya yang ajak Senja pasti menolak,” Abimanyu mengaku.

Puspa tersenyum miring. “Jelaslah, setelah apa yang dulu kamu perbuat ke anak saya jangan harap ini akan mudah. Terus terang aja, kalau bukan karena ada Sashi saya gak akan pernah mau kasih kamu kesempatan untuk mendekati anak saya lagi. Sejengkal pun gak akan saya biarkan kamu mendekati Senja dan ini adalah satu-satunya kesempatan yang bisa saya kasih ke kamu. Gak ada kesempatan lain lagi,”

“Saya mengerti Ma, saya gak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Saya gak akan mengulang kesalahan yang pernah saya lakukan. Saya janji,”

“Kamu itu jadi orang gak punya sikap, terlalu plin plan, kebanyakan ragu. Jadi laki-laki itu yang tegas, jangan gampang terhasut. Heran saya orang kayak kamu kok bisa memimpin perusahaan ya?” cibir Puspa.

Sejak pertama kali mengenal Puspa, Abimanyu sudah dapat menilai bagaimana karakter ibu mertuanya ini, dia harus menyabarkan hatinya mendapatkan ocehan pedas dari Puspa. Tidak boleh membantah selain karena apa yang dikatakan Puspa memang benar. Dia juga tidak ingin cari perkara. Bisa-bisa Puspa akan menjegal usahanya untuk kembali pada Senja.

Senja sudah tampak rapi dengan pakaian casual yang dikenakannya. Abimanyu memperhatikan Senja dari ujung kaki hingga kepala. Wanita itu hanya mengenakan kemeja dan celana jeans dengan rambut dicepol, ada anak-anak rambut yang dibiarkan tergerai. Dandanannya biasa saja tapi di mata Abimanyu, Senja tampak sangat mempesona. Abimanyu menatap Senja dengan tatapan memuja.

“Ekhem ....”

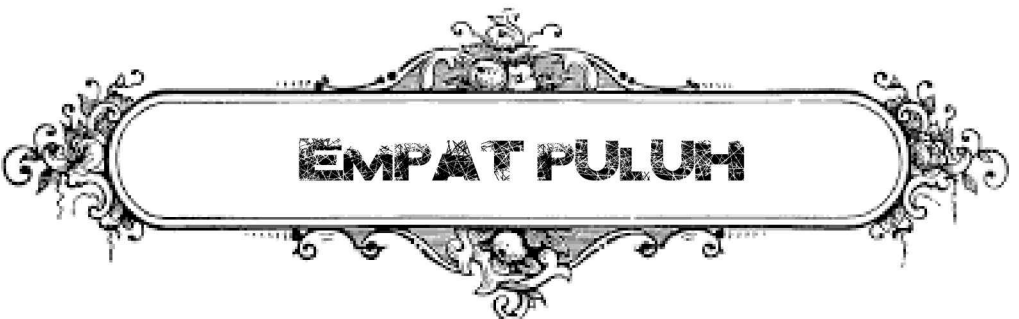
Puspa berdehem keras, sengaja menyadarkan Abimanyu yang hanya diam menatap Senja. Abimanyu menggaruk tengkuknya yang sebenarnya tidak gatal, dia malu karena tingkahnya sendiri.

“Kamu udah siap?” tanya Abimanyu basa basi.

Senja hanya mengangguk.

“Kita pergi sekarang ya,” ajak Abimanyu dan lagi-lagi Senja hanya menjawabnya dengan anggukkan. Diam-diam Puspa tersenyum melihat Senja mengabaikan Abimanyu. “*Sukurin*,” ejeknya dalam hati.

\*\*\*



## EMPAT PULUH

Senja duduk disalah satu bangku, menunggu Sashi yang sedang naik kuda ditemani Abimanyu. Meski Senja merasa terpaksa ikut tapi melihat kebahagiaan di wajah putrinya membuat Senja ikut bahagia, Sashi yang baru pertama kali datang ke kebun binatang tidak henti-hentinya bertanya tentang hewan yang dia lihat dan Abimanyu dengan sabar menjelaskan pada anaknya itu. Senja bisa melihat kasih sayang yang tulus Abimanyu berikan untuk Sashi, bayi yang dulu pernah ditolakinya dan tidak diakuinya tapi kini Abimanyu seolah menjadikan Sashi sebagai oksigennya.

“Mama,” panggilan Sashi menyadarkan Senja dari lamunannya.

“Udahan?” tanya Senja.

“Iya ... Sashi laper,”

“Kita makan yuk,” ajak Abimanyu mengangkat Sashi dalam gendongannya.

“Langsung pulang aja, biar nanti makan di rumah,” kata Senja mencoba menolak ajakan Abimanyu.

“Udah jangan nolak,” Abimanyu menggenggam tangan Senja lalu mengajaknya pergi dari sana, Senja berusaha melepaskan tangannya tapi Abimanyu justru semakin mempererat genggamannya.

“Lepasin!”

“Enggak, entar kamu hilang lagi. Tempatnya rame gini,”

“Emangnya kamu pikir aku anak kecil,” sungut Senja.

Abimanyu hanya tersenyum tanpa menoleh pada Senja. Dia sangat bahagia, kebersamaan ini sudah lama dia impikan dan kini akhirnya bisa terwujud.

Kini mereka berada disebuah restoran, menikmati makan siang yang sudah cukup terlambat. Sashi terus bercerita pada Abimanyu bagaimana senangnya dia akhirnya bisa menghabiskan waktu bersama ayah dan ibunya, hal yang sudah lama diharapkannya. Seperti teman-temannya di desa Seketi dulu atau pun seperti anak-anak Seruni yang menjadi temannya sejak mereka pindah ke Jakarta. Abimanyu dan Senja sama-sama merasa bersalah karena Sashi harus mengalami hal ini.

“Senja .... ”

Saat sedang menikmati makanannya sambil mendengarkan Sashi berceloteh, seseorang memanggil Senja. Mereka sama-sama kaget melihatnya disana.

“Dara .... ”

“Bagus, kamu berani melanggar perjanjian yang kita buat. Siap-siap aja aku tuntutan kamu,” ancam Dara.

Abimanyu langsung berdiri menghadap Dara. “Jangan coba-coba kamu mengancam Senja,”

“Siapa yang mengancam? Salahnya sendiri yang melanggar perjanjian. Aku sudah bantu dia untuk bebasin germono itu dan harusnya dia juga menjalankan syarat yang kuberikan,”

“Syarat konyol. Kamu gak punya hak apa-apa untuk melarang Senja mau berada dimana pun. Apalagi sampai melarangnya berada didekatku. Kamu bukan siapa-siapa,”

“Terserah kamu mau ngomong apa. Aku punya surat perjanjian itu dan aku bisa tuntutan dia,”

“Silahkan aja, kamu pikir aku akan diam aja?” tantang Abimanyu.

Dara melihat gadis kecil yang duduk di dekat Senja menatapnya kemudian dia tersenyum miring. “Rupanya anak haram itu sudah sebesar ini,”

“DARA!!” bentak Abimanyu menatapnya emosi. Orang-orang disana sampai melihat kearah mereka.

Senja langsung menutup kedua telinga Sashi agar tidak mendengar perkataan buruk tentangnya.

“Kenapa? Aku kan cuma bicara fakta. Dia kan memang anak haram, kamu sendiri juga bilang gitu dulu,”

“Tutup mulutmu kalau tidak ingin kurobek,” ancam Abimanyu.

“Kamu benar-benar berubah Abi, kamu lebih belain mereka, belain anak haram itu,”

“Bukannya kamu juga anak haram, dan kamu juga pernah hamil padahal belum nikah. Aku tau kamu pernah hamil sama Gino,” akhirnya Senja buka suara.

“A ... apa kamu bilang?” Dara melotot pada Senja.

“Selama ini kamu selalu menghina keluargaku padahal kehidupan keluargamu lebih buruk. Aku sudah tau semuanya. Mamaku sudah cerita. Setidaknya anakku tau siapa ayah kandungnya, gak kayak kamu yang gak jelas siapa bapaknya. Punya Papa selama ini juga hasil beli,” balas Senja. “Mamaku dulu emang germo tapi keluarga kalian yang membuat Mamaku terjebak di rumah bordil, jangan sok suci kalau hidup kamu itu nyatanya lebih kotor,”

Abimanyu dan Dara sama-sama kaget mendengar perkataan Senja, selama ini wanita itu tidak pernah berani menjawab perkataan orang lain terhadapnya. Dia hanya akan mengalah tapi kali ini Senja membalas dengan sangat tajam.

“Brengsek kamu Senja, sudah berani melawanku rupanya,” Dara hendak menyerang Senja tapi Abimanyu langsung menghalangi. Dia tidak akan membiarkan Dara menyakiti Senja dan Sashi.

Security datang meleraikan mereka terpaksa membawa Dara keluar dari sana karena telah membuat keributan.

Senja menghela napas berat, dia menarik Sashi dalam pelukannya, berdoa semoga anaknya ini tidak mengerti atau mendengar perkataan mereka.

“Kamu gak apa-apa?” tanya Abimanyu merasa bersalah.

“Aku mau pulang sekarang,”

Abimanyu mengangguk menyetujui keinginan Senja.

“Tante tadi siapa Ma?” tanya Sashi saat mereka sudah dalam perjalanan pulang.

“Bukan siapa-siapa,” jawab Senja.

Dahi Sashi berlipat tampak memikirkan jawaban ibunya.

“Tapi tadi tante itu tau nama Mama, kayaknya kenal juga sama Papa,”

“Sashi udah, Mama malas bahasnya. Mending Sashi bobo aja, capekkan dari tadi main,”

“Iya, mending Sashi bobo aja. Itu udah Papa siapin bantal buat Sashi kalau mau bobo,” ucap Abimanyu melirik Sashi yang duduk di kursi belakang.

Sashi menuruti perintah orang tuanya, dia meluruskan tubuhnya dikursi belakang, memilih untuk memejamkan mata.

Abimanyu melirik Senja yang memalingkan wajahnya kearah jendela. Mereka hanya diam tanpa bicara apapun. Sesekali Abimanyu melihat Sashi yang sudah terlelap dikursi belakang, sungguh dia tidak menyangka akan bertemu Dara. Senja terkejut saat Abimanyu mengusap airmata dipipinya, dia pun menoleh menatap Abimanyu.

“Maafin aku, tolong jangan nangis lagi,” pinta Abimanyu tapi sayangnya airmata Senja tidak juga berhenti mengalir.

Abimanyu menghentikan mobilnya di pinggir jalan lalu menarik Senja dalam pelukannya. Tangisan Senja teredam di dada Abimanyu, dia terisak-isak merasa sakit karena ucapan Dara tentang anaknya. Andaikan takdir bisa diubah tentu saja Senja tidak ingin anaknya hadir diluar pernikahan hingga mendapat cap sebagai anak haram. Abimanyu membiarkan Senja menumpahkan segala tangisnya. Dia mengusap-usap punggung Senja, menenangkan wanita yang dicintainya itu.

\*\*\*

Puspa heran melihat Senja yang baru saja pulang langsung masuk ke dalam kamar, tidak lama kemudian

Abimanyu datang sambil menggendong Sashi yang tertidur. Abimanyu membawa Sashi ke kamarnya lalu membaringkan anak itu, tampaknya Sashi benar-benar lelah. Abimanyu mencium kening Sashi sebelum keluar dari kamar.

“Kamu apain lagi anak saya, pulang-pulang matanya sembab gitu. Kamu bikin nangis lagi?” tuding Puspa.

“Enggak Ma, saya gak melakukan apa-apa,” bantah Abimanyu.

“Terus kenapa sama Senja?”

“Tadi kami gak sengaja ketemu Dara di restoran terus dia mengatakan hal-hal yang menyakitkan,” jelas Abimanyu.

“Brengsek, rubah kecil itu gak bosan-bosannya cari perkara.” geram Puspa.

“Saya gak akan biarkan Dara menyakiti Senja ataupun Sashi, Mama tenang aja,”

“Kayaknya Dara masih ngarepin kamu, masih cinta sama kamu,”

BOOKIE

“Dia gak pernah mencintai saya Ma, Dara hanya memanfaatkan saya untuk menghancurkan Senja. Dia tau Senja punya perasaan ke saya karena itu Dara terobsesi sama saya.” jelas Abimanyu. Puspa menarik napas dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan. Merasa geram karena keluarga Panji tidak henti-hentinya mengusik mereka.

\*\*\*

“Mau ngapain lagi sih kamu kesini?” tanya Juan malas.

“Tolong temui Mama, Pa,” pinta Dara.

“Saya bukan Papa kamu Dara, kamu kan juga udah tau kebenarannya itu. Keluarga kamu juga udah ngusir saya,”

“Mama lagi sakit Pa, Mama butuh Papa sekarang. Mama nanyain Papa terus,” Dara tidak mempedulikan kenyataan jika dia dan Juan tidak memiliki hubungan apapun.

“Saya udah gak punya hubungan apapun lagi sama Mama kamu, jadi kamu jangan ganggu hidup saya lagi,”

“Pa. tolong sekali aja, Mama cuma mau ketemu Papa,” Dara memohon.

“Saya gak bisa, udah sana kamu pergi. Saya mau jemput anak saya sekolah,” Juan langsung menaiki motornya pergi dari sana meninggalkan Dara yang masih berdiri di depan halaman rumahnya.

“Heh, kamu ini mau sampai kapan gangguin suami orang? Bang Juan udah gak punya hubungan apapun lagi sama Mama kamu itu!” kata Lilis jengkel karena Dara selalu datang ke rumahnya.

Dara menatap Lilis tajam penuh kebencian. “Semua ini gara-gara kamu, dasar pelacur, perusak rumah tangga orang.”

“Anjing berani banget kamu ya!” Lilis berlari menghampiri Dara lalu menjambak rambutnya.

Badan Lilis yang lebih besar dari pada Dara membuat dia kewalahan melawan Lilis tapi Dara tetap mencoba melawan, kepalanya sakit karena jambakan Lilis. Tidak hanya rambutnya, Lilis juga mencakar rambut Dara. Wanita itu benar-benar barbar. Ya, anak buah Mami Puspa memang gak ada yang lembek. Tetangga sekitar rumah Lilis datang untuk melerai pertengkaran mereka.

“Pergi dari sini, awas kalau masih berani datang. Gue gundulin kepala lo,” ancam Lilis.

Dara dibantu warga segera masuk ke dalam mobilnya lalu pergi dari sana, dia sempat menatap tajam Lilis sebelum melajukan mobilnya.

Dara meringis kesakitan, dia melihat luka cakar di wajahnya melalui kaca. Dara merapikan rambutnya yang tadi dijambak Lilis, banyak sekali yang rontok. “Brengsek!!!” Dara memukul-mukul stir mobil meluapkan kekesalannya.

Mobil Dara berhenti di depan gedung bertuliskan rumah sakit jiwa. Dara menghela napas berat sebelum turun dari mobilnya. Sudah beberapa tahun ini Diva dirawat disana, tepatnya setelah dia dan Juan berpisah. Setelah Puspa



membongkar semua aib keluarga Usmadi akhirnya Juan memutuskan untuk menceraikan Diva dan memilih Lilis juga putra mereka. Juan sudah tidak punya alasan lagi mempertahankan rumah tangganya bersama Diva karena Adri Usmadi sudah mengabaikan mereka setelah semua kebohongan yang mereka lakukan.

“Ma ... Mama gimana kabarnya hari ini?” tanya Dara merapikan rambut Diva yang berantakan.

“Juan ... Juan .... ” hanya nama itu yang keluar dari bibir Diva. Tatapannya kosong sambil terus memanggil nama Juan.

“Lupain dia Ma, dia aja udah gak peduli sama Mama,” tapi lagi-lagi yang Diva lakukan hanya memanggil nama Juan.

Dara menutup mulutnya, menahan tangis melihat keadaan ibunya saat ini lalu tatapannya berubah gelap. “Semua ini gara-gara Puspa, awas kamu,” desisnya.

BOOKIE

## EMPAT PULUH SATU

Sepulang dari kantor Abimanyu langsung menuju rumah Puspa.

Dia membawakan martabak pesanan Sashi, anaknya itu sangat suka martabak hampir tiap hari dia selalu minta dibelikan martabak. Saat sedang asyik bersenda gurau dengan putrinya, terdengar suara mobil berhenti di depan rumah. Abimanyu segera mengintip, tampak Senja baru saja turun dari mobil, wanita itu menunduk untuk mengatakan sesuatu pada pengemudi, dari kaca mobil yang terbuka Abimanyu dapat melihat sosok Stevan duduk dibalik kemudi. Senja menyapa Puspa yang sedang duduk di depan tokonya.

“Diantar siapa?” tanya Puspa yang sebenarnya tau hanya saja dia memang belum mengenal Stevan karena Senja tidak pernah mengajak pria itu singgah di rumahnya.

“Diantar Stevan, tadi dia habis ada urusan sama Pak Bayu terus nawarin pulang bareng,” jelas Senja.

“Jangan bikin orang salah paham takutnya dia merasa kamu memberi harapan kecuali kamu memang ingin memberi dia kesempatan,” nasehat Puspa.

“Iya Ma, Senja ngerti kok. Tadi cuma gak sengaja aja,” jawabnya. Senja melihat mobil Abimanyu di halaman rumahnya. “Ada Mas Abi?” tanya Senja.

“Ada tuh di dalam, biasa, bawain martabak pesanan Sashi,” jawab Puspa.

“Senja masuk dulu kalau gitu Ma,”

Baru saja Senja akan melangkah, Puspa lebih dulu menahan tangannya. “Kapan kamu akan memberi jawaban?”

Kalau emang gak mau, tolak dia secepatnya dan buka lembaran baru hidup kamu,”

\*\*\*

Senja masuk ke dalam rumahnya, dilihatnya Abimanyu sedang bersama Sashi.

“Kamu baru pulang?” sapa Abimanyu basa basi.

Senja mengangguk.

“Kirain tadi kamu udah pulang, tau gitu biar aku jemput,”

“Tadi masih ada kerjaan makanya pulangnye agak lama. Aku ke kamar dulu,”

Abimanyu menatap Senja yang berjalan masuk ke dalam kamarnya. Abimanyu tau jika pria bernama Stevan itu menyukai Senja. Dia dapat melihat dari cara Stevan menatap Senja saat mereka bertemu di kantor Bayu tempo hari. Sebelumnya Abimanyu juga pernah melihat Senja bersama Stevan di kafe dan sekarang pria itu mengantar Senja pulang. Tampaknya mereka memang memiliki kedekatan.

*“Apa ini alasannya Senja belum juga menerimaku kembali, karena pria bernama Stevan itu?”* pikir Abimanyu.

“Pa, bagus gak?” Sashi memperlihatkan hasil gambarnya, menarik Abimanyu kembali dari lamunannya.

“Bagus, kayaknya anak Papa punya bakat gambar nih,” puji Abimanyu. “Oh iya nak, beberapa hari nanti Papa gak bisa datang kesini, soalnya Papa ada kerjaan di luar kota,”

“Lama gak Pa?”

“Belum tau sih tapi Papa usahain cepet, Papa kan gak bisa lama-lama kangen sama anak Papa ini,”

Sashi memeluk Abimanyu, wajahnya sendu. Abimanyu membalas pelukan Sashi.

“Jangan sedih dong, Papa kan kerja sayang. Nanti kalau udah selesai kerjaan Papa disana Papa langsung pulang ketemu Sashi,”

“Janji ya kalau kerjaan Papa di luar kota udah beres Papa datang lagi ketemu Sashi,”

"Papa janji, sayang,"

"Sashi gak mau pisah lagi sama Papa,"

"Papa juga gak mau pisah sama Sashi. Sashi jangan rewel ya, jangan bikin susah Mama, harus jadi anak baik,"

"Iya Pa,"

Sampai waktu makan malam pun Abimanyu masih berada disana turut makan malam bersama. Abimanyu sengaja karena ada hal penting yang ingin dia bicarakan dengan Senja, melihat Senja bersama Stevan membuat Abimanyu harus bergerak cepat untuk memastikan kelangsungan hubungan mereka.

Abimanyu baru saja keluar dari kamar Sashi setelah menemani anaknya itu tidur. Dia mencari keberadaan Senja. Ternyata wanita itu sedang membantu Puspa menutup toko, tanpa banyak bicara. Abimanyu langsung ikut membantu. Puspa melirik sekilas lalu membiarkannya saja.

"Senja, bisa kita bicara?" pinta Abimanyu setelah selesai membantu menutup toko.

Senja melirik Puspa.

"Kalian ngobrol aja, Mama masuk dulu," Puspa berlalu pergi meninggalkan Senja dan Abimanyu di teras.

"Gimana dengan ajakanku untuk rujuk?" tanya Abimanyu langsung pada intinya.

Senja mendadak gugup karena sampai sekarang dia belum yakin pada keputusannya. "Aku belum bisa kasih jawaban sekarang,"

"Kapan kamu akan memberi jawaban? Aku ingin hubungan kita jelas, aku ingin kita bisa tinggal bersama lagi, kembali menjadi suami istri. Aku gak semata-mata melakukan ini karena Sashi tapi juga karena aku mencintai kamu,"

"Tapi aku belum bisa jawab sekarang, aku masih gak yakin,"

"Kenapa? Apa karena pria yang bernama Stevan itu?" tebak Abimanyu.

“Kenapa malah bawa-bawa Stevan?”

“Aku pernah lihat kamu bersama dia di kafe, saat bertemu di kantor Pak Bayu juga cara dia melihat kamu berbeda. Tadi kamu pulang bareng dia kan? Dari cara dia menatap kamu, aku tau kalau dia suka sama kamu,” kata Abimanyu. “Apa kamu masih mencintaiku Senja atau hatimu sudah untuk pria lain?”

Senja tidak menjawab. Dia hanya memalingkan wajahnya enggan membalas tatapan Abimanyu.

Abimanyu mengangguk paham. “Sudah malam, aku pulang dulu,” Abimanyu mengusap puncak kepala Senja kemudian pergi dari sana.

\*\*\*

Sudah hampir satu minggu Abimanyu tidak pernah datang ke rumahnya, hanya Ana dan Bondan yang datang mengunjungi mereka. Anehnya Sashi tidak pernah menanyakan tentang Abimanyu pada Senja, anak itu seperti tidak mempermasalahkan ketidak hadiran ayahnya. Ingin bertanya tapi Senja gengsi.

*“Apa dia sudah menyerah? Apa dia marah karena aku belum memberi jawaban?”* pertanyaan seperti itu akhir-akhir ini sering terlintas dipikiran Senja.

“Kenapa sih dari tadi manyun mulu udah kayak moncong bebek aja tuh mulut,” sudah sejak tadi Puspa memperhatikan Senja. Wajahnya terus cemberut saat membantu Puspa membereskan toko. “Gak ikhlas bantuin Mama?”

“Ikhlaskan kok Ma,”

“Terus kenapa cemberut gitu?”

Senja hanya menggeleng lalu meneruskan pekerjaannya. “Apanya yang mau berjuang, segitu aja udah nyerah. Dasar pembohong,” dumel Senja yang tidak menyadari jika Puspa masih memperhatikannya.

Puspa menarik Senja duduk di kursi. “Gerutuin apa sih dari tadi Mama perhatiin? Abimanyu?” tebak Puspa.

Senja menunduk, memainkan kukunya.

"Ditanyain itu jawab Senja," tegur Puspa.

"Senja gak apa-apa kok Ma,"

"Apanya yang gak apa-apa? Muka cemberut mulu, semua salah, tadi pagi aja Mama dengar kamu ngomelin Sashi Cuma karena masalah sepele. Uring-uringan gak jelas, semuanya ada hubungannya sama Abimanyu kan? Cerita sama Mama," desak Puspa, dia sangat paham bagaimana sifat anaknya ini, jika tidak dipaksanya maka Senja hanya akan memendam sendiri kegundahannya.

"Senja juga gak ngerti kenapa Senja kayak gini Ma,"

"Gak ngerti gimana?"

"Senja ... Senja ngerasa dipermainkan sama Mas Abi,"

"Maksudnya? Yang jelas dong kalau ngomong biar Mama ngerti,"

"Mas Abi bilang dia ingin berjuang biar Senja mau balik lagi ke dia. Dia bilang akan bersabar sampai Senja siap tapi buktinya sekarang dia malah ngilang gitu aja gak ada kabar. Dia tu pembohong Ma, dia Cuma mau mempermainkan Senja aja. Oke, kalau emang dia gak serius sama Senja tapi kenapa dia juga gak peduli gitu sama Sashi?" akhirnya Senja mengeluarkan semua unek-uneknya.

"Kata siapa dia gak peduli? Setiap hari Abimanyu telepon Mama nanyain kamu sama Sashi, Abimanyu bukannya menghilang tapi dia lagi tugas di luar kota,"

"Mama tau dari mana?" tanya Senja heran.

"Ya dari Abimanyu, terakhir kali ke rumah waktu dia bawain martabak buat Sashi. Itu kan dia bilang kalau untuk beberapa hari ini dia ada kerjaan di luar kota jadi gak bisa datang kesini. Dia titip Sashi dan kamu ke Mama. Sashi juga tau, dia udah janji sama Papanya buat gak rewel dan gak nyusahin kamu makanya Sashi gak ada nanya-nanya soal Papanya," jawab Puspa.

“Kok Mas Abi gak bilang ke Senja kalau mau keluar kota tapi dia bilang ke Mama dan Sashi?”

Bukannya menjawab Puspa malah tertawa lebih dulu teringat curhatan Abimanyu padanya. Dia sendiri heran entah sejak kapan Abimanyu menjadi akrab dengannya padahal dulu saling bertegur sapa saja tidak.

“Sebenarnya Abimanyu mau bilang ke kamu cuma dia udah keburu cemburu lihat kamu pulang diantar cowok lain jadi lupa dia mau bilang,”

“Terus kenapa dia teleponnya ke Mama tapi gak pernah ngehubungi Senja?”

“Kenapa emangnya? Pengen banget ditelepon Abimanyu?” goda Puspa, dia sendiri juga sudah menanyakan hal ini pada Abimanyu, kenapa pria itu menghubunginya dan bukan Senja. Abimanyu rupanya sengaja. Dia ingin tau apakah Senja akan mengkhawatirkannya jika dia tidak memberi kabar, apakah Senja akan merindukannya? Abimanyu ingin tau apa perasaan Senja masih untuknya tapi Puspa sengaja tidak ingin memberitahu Senja soal itu.

“Kalian ini dari dulu yang bikin rumit karena kurangnya komunikasi sama gede gengsi. Mentingin ego aja. Kalau kamu kangen apa salahnya coba hubungi dia duluan,”

“Malu dong Ma, Senja kan cewek masa ngehubungi dia duluan,”

“Ya makanya, dia datang jangan dicuekin mulu kalau emang masih sayang. Terus juga jangan kasih harapan ke cowok lain ribet sendirikan?”

“Senja gak ada ngasih harapan ke cowok lain Ma, Senja sama Stevan cuma teman,”

“Tapi kamu tau kalau Stevan itu suka sama kamu, kedekatan kalian itu sama aja kamu kasih dia pelung. Kalau kamu maunya sama Abimanyu tutup jalan buat cowok lain tapi kalau kamu maunya sama Stevan. Tolak Abimanyu dengan tegas biar dia tau keputusan kamu aja,”

\*\*\*

Puspa sedang berbelanja sayur di pasar, kebetulan Sashi sedang menginap di rumah Ana jadi dia tidak perlu membawa cucunya itu karena Puspa tidak tega jika Sashi harus berpanas-panasan.

“Mami,”

Saat Puspa sedang membeli minuman tiba-tiba ada seseorang yang memanggilnya. Puspa langsung menoleh. Dia memicingkan matanya mencoba mengingat orang yang memanggilnya ini.

“Lilis Mi, masa lupa,”

“Lilis? Bininya Juan?” akhirnya Puspa ingat.

“lih Mami sama laki Lilis aja baru ingat,”

“Gimana bisa lupa, lakimu bajingan yang bikin hidupku berantakan,” jawab Puspa enteng.

“Mami masih dendam aja sih,”

Lilis mengajak Puspa makan sate yang ada dipasar itu sekalian ngobrol.

“Gimana kabar anak kamu?”

“Sehat Mi, udah masuk SD sekarang,” jawab Lilis dengan gaya centilnya yang memang menjadi ciri khasnya selama ini.

“Mami gimana kabarnya?”

“Seperti yang kamu lihat,”

Lilis melihat kanan kiri kemudian berbisik pelan. “Lilis dengar rumah bordil udah ditutup dan Mami ketangkep, kok bisa sih Mi?”

“Ulah keluarga sialan itu,”

“Keluarga bapaknya Senja?”

“Ya siapa lagi? Setelah mereka ngejebak aku terus bikin perjanjian ke Senja bakal bantu bebasin aku tapi kami harus pergi jauh makanya aku ngilang selama ini. Kamu sama Juan gimana, masih?”



“Masihlah Mi, nasib anakku gimana kalau gak sama Bang Juan,” jawab Lilis. “Bang Juan udah cerain Diva dan lebih memilih kami. Ini berkat Mami juga,”

“Aku?”

“Iya Mi, Bang Juan cerita Mami ngamuk di rumah besar terus bongkar semua rahasia soal Dara yang bukan anak kandung Bang Juan juga tentang aku. Juragan Adri marah besar, mereka udah gak dianggap. Ya karena itu Bang Juan ceraiin Diva toh udah gak ada gunanya lagi. Sekarang Diva gila Mi, dia dirawat di rumah sakit jiwa. Anaknya tuh si Dara tiap hari datang ke rumah minta Bang Juan buat jenguk Diva soalnya dia terus nyebut-nyebut nama Bang Juan,”

“Diva gila? Dia gila karena ditinggal Juan?” tanya Puspa kaget.

“Iya Mi, dia tu gak terima diceraikan Bang Juan sampai jadi gila tapi Bang Juan udah gak peduli sama dia. Baru-baru ini aja aku berantem sama si Dara, habisnya bikin kesal aja. Kuhajar dia, rontok deh tuh rambutnya,” Lilis tertawa puas.

Puspa ikut tertawa mendengarnya. “Bagus, gak sia-sia kamu jadi anak buahku dulu. Kamu apain lagi rubah gatal itu?”

“Aku jambak, aku cakar juga mukanya biar gak sok kecantikan. Tetanggaku keburu datang buat misahin kalau gak udah aku *smackdown* dia sampai remuk,”

“Hajar aja kalau dia macam-macam, jangan lembek. Aku juga pengen ngehajar rubah itu, gak sudah-sudahnya gangguin anakku,”

“Sabar ya Mi,” Lilis mengusap tangan Puspa menenangkan mantan bosnya itu. Bagaimana pun Puspa banyak berjasa dalam hidupnya. Saat dulu Lilis hamil, Puspa lah yang membantunya untuk menuntut pertanggung jawaban Juan hingga akhirnya Juan mau menikahinya. Walau Puspa terkenal galak tapi dia adalah seorang yang baik.

“Tapi aku gak nyangka Diva bisa jadi gila cuma karena ditinggal Juan, ternyata secinta itu dia sama Juan. Terus sekarang lakimu kerja apa?”

“Bang Juan kan punya usaha kontrakan Mi, dulu waktu masih sama Diva duit yang dikasih dibikin bedengan. Lumayan Mi buat biaya hidup,”

Lilis bertukar nomor ponsel dengan Puspa, mereka harus mengakhiri obrolan karena Lilis harus ke sekolah anaknya. Puspa berpesan pada Lilis untuk tidak mengatakan pertemuan mereka pada Juan, tidak ada alasan khusus, Puspa hanya malas berurusan dengan Juan.

\*\*\*

Hari sudah larut malam saat terdengar suara ketukan pintu, Senja melihat Sashi yang sudah tertidur lelap. Perlahan dia turun dari tempat tidur untuk melihat siapa yang datang malam-malam begini ke rumahnya. Senja melirik pintu kamar Puspa yang masih tertutup rapat, sepertinya Puspa tidak mendengar suara ketukan pintu. Tidak ingin tidur ibu dan anaknya terganggu Senja segera menuju pintu depan, dia mengintip ke jendela sebelum membukakan pintu. Dilihatnya Abimanyu berdiri, wajahnya tampak lelah.

*“I miss you,”* Abimanyu langsung menarik Senja dalam pelukannya.

## EMPAT PULUH DUA

Senja masih terdiam, kaget dengan kedatangan Abimanyu yang tiba-tiba langsung memeluknya. Senja bingung, ragu harus berbuat apa tapi pada akhirnya dia memilih untuk mengikuti kata hatinya. Senja membalas pelukan Abimanyu sama eratnya. Tubuh Abimanyu menegang kaget saat Senja membalas pelukannya kemudian dia tersenyum lega.

Senja membawakan minuman hangat untuk Abimanyu, dilihatnya pria itu baru saja keluar dari kamar Sashi, wajahnya sudah lebih segar setelah mencuci muka. Abimanyu menyusul Senja yang sudah duduk di ruang tamu.

"Makasih," ucap Abimanyu saat Senja memberikan cangkir minuman padanya.

Senja menjadi salah tingkah karena Abimanyu terus menatapnya bahkan saat pria itu meneguk minuman tatapannya masih tertuju pada Senja. Senja menunduk sambil memainkan kukunya.

"Kenapa nunduk terus?" tanya Abimanyu.

"Kenapa ngeliatin terus?" Senja balik bertanya.

"Kamu cantik. Aku kangen banget pengen lihat wajah kamu makanya dari *airport* aku langsung kesini," Abimanyu tersenyum melihat rona merah di wajah Senja. "Malu ya?" goda Abimanyu.

"Enggak," Senja mengelak.

"Ini muka kamu merah gini,"

Senja memegang kedua pipinya, mencoba menutupi wajahnya yang merona. Abimanyu membawa tangan Senja dalam genggamannya. "Senja ... beri aku kesempatan untuk

menjadi suamimu lagi, kali ini aku pasti akan membahagiakanmu. Memperbaiki semua kesalahan yang dulu pernah aku lakukan. Aku janji tidak akan lagi menyia-nyiakannya, aku cinta kamu Senja. Menikahlah denganku,” Abimanyu mengeluarkan cincin dari saku celananya.

Senja menatap mata Abimanyu, mencoba meyakinkan dirinya sendiri hingga akhirnya Senja mengangguk.

“Kamu serius?” tanya Abimanyu memastikan.

“Iya ... kita perbaiki rumah tangga kita.” Abimanyu tersenyum lebar. Dia memasang cincin di jari manis Senja lalu memeluknya.

Tanpa keduanya ketahui, Puspa diam-diam menguping pembicaraan mereka. Puspa bersandar di tembok dengan kedua tangan bersidekap di depan dada. Dia tersenyum ikut bahagia. Akhirnya Senja berani mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri. Tidak mudah untuk melupakan kesalahan yang pernah Abimanyu lakukan tapi tidak ada gunanya juga terus meninggikan ego. Jika bersama Abimanyu bisa membuat Senja bahagia maka Puspa akan mendukungnya. Asalkan kali ini Abimanyu benar-benar memperbaiki kesalahannya. Puspa telah bersumpah dalam hatinya jika sampai Abimanyu menyakiti anaknya lagi maka kali ini Puspa akan menghabisi Abimanyu dengan tangannya sendiri. Sudah cukup semua penderitaan yang Senja rasakan selama ini, kini waktunya dia berbahagia. Ini masalah hati, sama seperti Puspa yang hingga kini tidak pernah bisa membuka hati untuk pria lain. Dia tau jika Senja pun sama dengannya. Sekali mencintai maka selamanya hati mereka hanya akan terpaut pada satu nama.

\*\*\*

Abimanyu mengajak Sashi ke kantornya, rencananya malam ini dia bersama kedua orang tuanya akan datang ke rumah Puspa untuk membicarakan rencana pernikahannya dengan Senja. Abimanyu tidak ingin mengulur waktu lagi, dia ingin secepatnya kembali menikahi Senja.

“Ini kantor Papa?” tanya Sashi melihat sekeliling gedung sambil menggenggam tangan ayahnya.

“Iya sayang,”

“Gede ya Pa, sama kayak kantornya Papa Kak Be. Sashi suka lihat gedung tinggi kayak gini,”

“Oh ya? Kalau gitu nanti Sashi sering-sering Papa ajak kesini,”

“Emang boleh Pa?”

“Boleh dong, kan kantor ini punya Sashi juga,”

“Kok gitu Pa?”

“Iya dong sayang, apapun punya Papa berarti punya Sashi juga. Sashi kan anak Papa,”

Kedatangan Abimanyu bersama Sashi ke kantornya hari ini menarik perhatian karyawan-karyawan di kantor itu, karena ini kali pertama Abimanyu datang bersama anak kecil. Apalagi pria itu tampak sangat lembut pada anak kecil itu, padahal selama beberapa tahun ini Abimanyu selalu bersikap dingin dan tak tersentuh.

“Selamat pagi Pak,” sapa Eko beserta teman satu timnya.

“Selamat pagi,” balas Abimanyu.

“Anak siapa nih Pak?” tanya Eko lagi.

“Anak saya lah, masa anak orang,” jawab Abimanyu.

“Anak Pak Abi?” Eko, Dewi dan Tika bertanya bersamaan. Mereka tentu kaget mendengarnya, jika anak kecil itu adalah anak Abimanyu. Apa itu artinya dia juga anak Senja karena yang mereka tau, Senja mengandung anak Abimanyu sebelum dia menghilang dulu.

“Anak Pak Abi sama Senja?” tanya Dewi memastikan.

“Iyalah, siapa lagi? Sayakan nikahnya cuma sama Senja,” jawab Abimanyu kemudian dia masuk ke lift menuju ruangannya.

“Tante sama Om tadi kenal sama Mama ya Pa?”

“Iya sayang, Mama kan dulu kerja disini juga,”

“Tapi kok sekarang kerjanya di kantor Papa Kak Be?”

Abimanyu hanya menjawab dengan senyuman, dia mengusap puncak kepala anaknya. Sementara itu Dewi, Tika dan Eko masih berada di tempat yang sama.

“Kalau tadi itu anak Pak Abi sama Senja, berarti Senja udah ketemu dong?” pikir Dewi.

“Emang Senja hilang kemana?”

“Yee, kamu nih ketinggalan berita banget. Tau sendirikan beberapa tahun belakangan ini sikap Pak Abi dingin banget, nah itu karena Senja tiba-tiba ngilang dan yang aku dengar itu ada hubungannya sama Dara busuk itu. Kemarin itu yang Pak Abi ngamuk kan karena Pak Abi dengar kebusukan Dara dan Gino,” cerita Tika.

“Wah kamu emang selalu *up to date* ya,” puji Eko.

“Harus dong biar gak ketinggalan berita,”

\*\*\*

“Ini buat kamu,” Stevan meletakkan minuman di meja kerja Senja.

BOOKIE

“Makasih ... mau ketemu Pak Bayu?”

“Iya, ada urusan soalnya,” Stevan melihat cincin yang melingkar di jari manis Senja, dia ingat jika sebelumnya cincin itu tidak ada. Stevan tidak bodoh untuk mengartikan cincin di jari manis Senja. “Jadi kalian akan rujuk?” tanya Stevan.

Senja menunduk sesaat, tanpa sadar dia memainkan cincin di jarinya. “Ya,” jawab Senja pelan.

“Baru pertama kali ini aku jatuh cinta, gak nyangka kalau harus langsung patah hati,”

“Maaf,”

“Jangan minta maaf, kamu gak salah. Cinta itu kan bukan sesuatu yang bisa dipaksakan. Jika kamu memang masih mencintai dia maka keputusanmu udah tepat untuk kembali sama dia, tapi pastikan kali ini kamu harus bahagia karena kalau sampai dia menyakiti kamu lagi maka aku gak akan tinggal diam,”

Senja menatap Stevan tersenyum. Stevan membalas senyuman Senja.

"Selamat ya, aku harap kali ini kamu benar-benar bahagia," ucap Stevan.

"Makasih Stevan, aku doakan kamu juga akan segera menemukan wanita yang bisa membahagiakanmu," balas Senja.

"Aku masuk dulu ya, Bayu pasti udah kangen banget sama aku," Stevan mengedipkan sebelah matanya.

Senja bersyukur Stevan kembali jenaka seperti biasanya dan dapat menerima keputusannya ini. Seperti biasa, setelah satu ketukan pintu Stevan langsung menerobos masuk ke ruangan Bayu. Bayu melirik Stevan yang baru saja masuk ke ruangnya dan langsung menghempaskan tubuhnya di sofa, Stevan menghela napas berat.

"Perlu gue kunciin tuh pintu biar lo dan Reno gak asal nerobos masuk," gerutu Bayu. K I E

"Lo cuma sendirian gini ngapain pake dikunci? Kecuali lo lagi ngewe sama Seruni disini," sahut Stevan. "Udah deh gak usah ngomel, sohib lo yang gantengnya udah kelewat akut ini lagi patah hati. Lagi sedih nih gue,"

"Drama!" cibir Bayu "Salah lo sendiri, dari awalkan udah gue bilangin dan jangan coba-coba lo bikin hal gila kayak Reno," ancam Bayu.

"Lo tenang aja, gue gak sebejat Reno,"

"Bagus ya lo berdua, dibelakang gue malah ngata-ngatain gue," tiba-tiba saja Reno datang kesana.

"Satu lagi nih orang gak tau tata karma," gerutu Bayu.

Stevan langsung berpindah duduk sebelah Reno, dia memeluk lengan Reno.

"Apaan sih lo, lepasin. Homo lo ya?" Reno berusaha melepaskan tangannya dari pelukan Stevan.

"Gue lagi sedih Ren, *broken heart* nih gue. Dihibur kek," rajuk Stevan.

"Najjis ... pergi ke klub sana, banyak noh wanita penghibur," cetus Reno.

"Nah betulkan kata gue, teman lo ini emang bejat. Sarannya gak pernah benar," kata Stevan mendelik sinis pada Reno.

"Sesama orang bejat jangan saling menghina," ujar Bayu.

"Heh tukang poligami, ngaca lo," balas Reno.

"Kalau gak kasihan sama anak bini lo, udah gue lempar lo ke bawah," geram Bayu karena Reno lagi-lagi mengingatkan masa lalunya.

"Iiihh, Bayu sadis deh. Stevan gak suka," ucapnya dengan suara sok manja.

Reno yang duduk disebelah Stevan bergidik ngeri melihat tingkah Stevan. "Jauh-jauh lo dari gue," bentak Reno.

"Kenapa sih kalian jahat sama Stevan?" rajuk Stevan masih dengan suara manja.

Reno langsung berdiri, mendekati Bayu. "Bay, pinjam pistol lo biar gue pecahin kepalanya. Dia belum punya anak bini jadi gak apa-apa kalau mati sekarang,"

"Kalian jahat, Stevan gak suka,"

"Mati aja lo Van," Bayu ikut bergidik ngeri. Dia punya pengalaman buruk dengan makhluk semacam ini meski berbeda genre.

Sampai saat ini jika teringat ketika memergoki Ratu bercinta dengan Sandra pasti akan membuatnya mual.

"Gini banget lo patah hati Van,"

Stevan mendekati Bayu, kali ini berganti memeluk lengan Bayu.

"Gue pecahin kepala lo, jauh-jauh dari gue!" bentak Bayu.

"Mas Bay," Stevan memanggil Bayu dengan cara Seruni memanggil pria itu.

"Najjis lo,"

"Stevan butuh liburan nih,"



“Bilang lo mau kemana? Cepat! Biar gue kirim lo kesana,” kata Bayu jijik.

“Baiknya Mas Bay ... sini *kiss* dulu,”

“Beneran gue bunuh ya lo Van,”

Bayu berusaha menjauhkan wajahnya yang ingin dicium Stevan. “Reno ... tolongin gue,”

“Bentar Bay .... ” Reno segera masuk ke dalam toilet lalu keluar membawa seember air dan menyiramkannya pada mereka.

Bayu dan Stevan sama-sama melotot pada Reno. “Ngapain lo nyiram gue?” bentak mereka bersamaan.

Reno nyengir lebar. “Biar Stevan sadar, gue pikir tadi kemasukan setan bencong,”

Bayu menggeram kesal saat melihat berkas-berkas di mejanya ikut basah. Dia dan Stevan saling pandang lalu mereka sepertinya memiliki pikiran yang sama. Keduanya segera menangkap Reno dan membawanya ke kamar mandi.

“LEPASIN GUEEE!!!”

## EMPAT PULUH TIGA

Malam ini didampingi kedua orang tuanya Abimanyu datang ke rumah Puspa untuk melamar Senja secara resmi pada Puspa sekalian ingin membicarakan rencana pernikahan mereka. Puspa menyambut baik kedatangan keluarga Pak Bondan ke rumahnya, saat pernikahan pertama Abimanyu dan Senja. Mereka tidak mengadakan acara lamaran dan langsung melakukan akad nikah karena kondisi Senja yang sudah berbadan dua, terlebih lagi pernikahan itu dilakukan secara terpaksa. Kali ini Abimanyu ingin menikahi Senja secara benar, sah secara hukum dan agama.

Sashi yang belum mengerti pembicaraan orang dewasa hanya duduk menyimak tanpa paham arti dari semua itu. Abimanyu hanya menjelaskan padanya, setelah dia dan Senja melakukan ijab kabul maka mereka akan tinggal bersama, tentu saja hal itu membuat Sashi bahagia karena semenjak bertemu dengan ayahnya, tidak setiap hari mereka bersama. Memang setiap hari Abimanyu akan datang mengunjunginya tapi saat malam hari ayahnya itu akan pulang ke rumahnya. Kedua belah pihak pun sudah sepakat untuk melangsungkan pernikahan bulan depan.

"Kamu yakin gak mau kita ngadain resepsi?" tanya Abimanyu usai pembicaraan tentang lamaran.

"Iya," angguk Senja.

"Kenapa?" tanya Abimanyu.

"Ini kan bukan pernikahan pertama kita, anak kita juga udah gede. Malu aja kalau pake resepsi segala,"

"Kenapa harus malu? Pernikahan kita dulu kan gak ada pake resepsi. Cuma ijab kabul doang, aku mau orang-orang

tau kalau kita sudah nikah lagi. Dulu aja waktu aku nyariin kamu ke rumah lama Mama, tetangga disana gak percaya kalau aku suami kamu karena mereka gak tau tentang pernikahan kita. Lagi pula situasi sekarang kan beda sama dulu. Dulu pernikahan kita terjadi karena terpaksa dan keadaan tapi kali ini memang karena kita yang mau,”

“Kita tetap bisa undang orang biar tau pernikahan kita, cukup adain syukuran aja ya gak usah pake resepsi,”

“Ya udah deh kalau maunya kamu kayak gitu, yang penting kali ini aku akan menikahi kamu secara sah,”

Senja mengangguk seraya tersenyum, baginya resepsi pernikahan bukanlah suatu keharusan, yang terpenting pernikahan mereka sah secara hukum dan agama.

“Aku boleh minta sesuatu gak dari kamu?” tanya Abimanyu.

“Apa?”

“Pernikahan kita kan sebulan lagi ya walaupun gak pake resepsi tetap aja kan mesti ada yang diurus-urus, kamu mau gak berhenti kerja? Aku maunya kamu jadi ibu rumah tangga aja, ngurusin aku dan anak kita aja,”

“Aku pikir-pikir dulu ya, lagian kan aku gak bisa langsung berhenti aja, gak enak sama Pak Bayu. Selama ini beliau yang sudah banyak membantu aku dan Mama sejak kami masih di desa,”

“Oke, tapi *please* kamu pikirin lagi ya Senja. Aku gak mau kamu sibuk kerja, nanti gak ada waktu lagi buat aku dan anak kita,”

“Iya, nanti aku pikirin lagi,”

Ana dan Bondan melihat kebersamaan Senja dan Abimanyu yang sedang berada di teras. Ana menghela napas berat, membuat Bondan menoleh padanya.

“Kenapa Bun?”

“Akhirnya Bunda lihat Abi kayak manusia hidup lagi, selama beberapa tahun ini dia udah macam mayat hidup.

Coba aja dulu Abi gak keblinger, udah lama mereka bisa bahagia. Mungkin cucu kita pun udah nambah dua sampai tiga,”

Bondan mengusap lengan Ana. “Anggap aja kesalahan di masa lalu itu sebagai pembelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Abi cuma manusia biasa yang pasti berbuat salah Bun,”

“Tapi dia kan udah sering dikasih tau Yah, tetap aja keras kepala,” Ana masih merasa kesal.

“Sudah lah Bun, yang terpenting sekarang Abi sudah menyesali perbuatannya dan dia ingin berubah. Mereka sudah bahagia sekarang, gak perlu kita ungkit-ungkit lagi masa lalu,” ujar Bondan.

Ana menghampiri Puspa, dia menggenggam tangan Puspa. “Terima kasih Bu Puspa karena masih mau menerima anak saya kembali menjadi menantu Ibu. Saya sangat bersyukur anda mau memaafkan Abi,”

“Saya melakukan semua ini demi Senja dan Sashi. Tidak ada gunanya untuk mementingkan ego. Saya hanya bisa berharap kali ini Abi tidak lagi mengecewakan saya,”

“Saya pastikan itu tidak akan terjadi lagi Bu, jika sampai Abi mengulang kesalahannya maka saya yang akan memberinya pelajaran,” janji Ana. Meski dulu Puspa berprofesi sebagai mucikari, tapi Ana yakin jika besannya ini sebenarnya adalah wanita yang baik, pasti ada alasan mengapa Puspa hingga terjerumus ke dunia kotor semacam itu.

\*\*\*

Puspa mengajak Senja, Abimanyu dan juga Sashi ke makam Panji. Setelah lima tahun akhirnya mereka kembali mengunjungi makam Panji dan ini adalah kali pertama Abimanyu datang kesana.

Makam Panji masih terawat seperti biasanya, meskipun Puspa tidak bisa datang kesana untuk membersihkannya,

pastilah Ratih akan rutin mengunjungi makam Panji yang merupakan putra kesayangannya.

Di depan makam Panji, Abimanyu meminta izin untuk menikahi Senja dan berjanji akan menjaga Senja.

“Mau apa kalian disini?”

Mereka sontak menoleh saat mendengar suara dingin seorang wanita yang sudah mereka kenal itu. Wajah sendu Puspa langsung berubah saat melihat Ratih berada disana.

“Ngapain kalian ada dimakam anak saya?” bentak Ratih.

“Ssstt, ini makam bukan pasar jadi jangan teriak-teriak,” tegur Puspa dengan wajah menyebalkan.

“Pergi kalian dari sini, jangan pernah menginjakkan kaki lagi ke makam anak saya,” usir Ratih.

“Ckck ... udah bau tanah masih aja nyebelin. Anda gak punya hak melarang kami untuk datang kemari karena kami juga keluarga Mas Panji,” lawan Puspa.

“Setelah apa yang kamu lakukan pada keluargaku, kamu masih berani mengaku sebagai keluarga Panji? Gara-gara kamu anakku sekarang jadi gila,” tuding Ratih.

Senja dan Abimanyu kaget mendengar jika Diva sekarang gila sedangkan Puspa yang sudah mengetahui hal itu dari Lilis tampak biasa saja.

“Anakmu itu gila karena perbuatannya sendiri, bukan salahku kalau Juan ninggalin Diva toh emang sejak awal Juan nikahin Diva cuma buat nutupin aib kalian. Akhirnya otak Juan mulai benar dengan memilih Lilis dan anak kandungnya, lalu salahnya dimana? Harusnya kamu itu ngaca, semua masalah ini berawal dari kamu. Mas Panji meninggal karena ulah kamu. Diva hidupnya berantakan karena kamu yang gak becus jadi orang tua!” cecar Puspa.

Sashi memeluk pinggang Senja, baru pertama kali ini dia melihat Puspa semarah ini. Senja memeluk Sashi, mengusap kepala anaknya itu.

“Ma, udah Ma. Mending kita pulang aja sekarang,” ajak Senja mencoba menghentikan ibunya yang terus mencecar Ratih dengan perkataan tajamnya.

Ratih menoleh pada Senja lalu beralih menatap Sashi yang masih memeluk Senja. Ratih tersenyum sinis. “Anak haram itu sudah besar rupanya,”

“DIAM KAMU TUA BANGKA.” bentak Puspa menunjuk wajah Ratih. “Tutup mulutmu atau aku kubur kamu bersama putra kesayanganmu ini,” ancam Puspa.

“Babu kayak kamu ini berani mengancamku? Jangan belagu kamu, kalau bukan karena Panji sampai sekarang kamu itu masih akan tetap jadi babu!” maki Ratih mengingatkan masa lalu Puspa sebelum dinikahi Panji. “Lagi pula aku bicara kenyataan, anak itu memang anak har-”

“Diam Oma!! Jangan bicara apapun lagi tentang anak saya!” kali ini Abimanyu buka suara, meski Sashi memang hadir di luar nikah tetap saja dia tidak terima anaknya dihina seperti itu.

Ratih mendengus kasar. “Kamu itu sama brengseknya sama mereka, kamu sudah mengkhianati cucuku. Bisa-bisanya kamu lebih memilih dia dari pada Dara,”

“Senja jauh lebih baik dari pada Dara,” bela Abimanyu.

“Dia hanya wanita jalang,”

“Aku bukan wanita jalang,” Senja tidak terima dirinya dihina oleh nenek kandungnya itu. Selama ini dia selalu diam atas penghinaan mereka dan sekarang dia sudah muak. “Selama ini kami gak pernah mengganggu kehidupan Oma jadi aku minta Oma juga berhenti mengusik keluargaku. Anggap aja kita gak saling mengenal,”

“Kamu ... !” tunjuk Ratih tidak menyangka kini Senja juga sudah berani melawannya.

Baru saja Ratih melangkah ingin mendekati Senja tapi Puspa langsung menghadangnya. “Sebaiknya kamu pergi sekarang, datanglah lain waktu ke makam Mas Panji dan

pastikan kita tidak datang bersamaan karena aku sudah bosan bertengkar dengan bandot tua sepertimu. Ingat, kami bukan lagi orang yang dulu bisa kamu tinds seenaknya,” Puspa berkata dengan tenang tapi penuh ketegasan.

Ratih yang merasa terpojok, apalagi dia hanya sendiri akhirnya memilih untuk pergi. Dia pun menyadari jika Puspa bukan lagi wanita lemah seperti saat masih tinggal di rumahnya, Ratih tidak ingin ambil resiko jika sampai Puspa nekat menyakitinya.

Setelah Ratih pergi, mereka pun juga memutuskan untuk pulang, suasana hati mereka juga sedang tidak baik karena perkataan Ratih yang menyakitkan tadi. Selama diperjalanan mereka hanya diam larut dalam pikirannya masing-masing hingga akhirnya Sashi buka suara.

“Ma ... anak haram itu apa sih?”

Senja, Puspa dan Abimanyu sangat kaget mendengar pertanyaan polos Sashi. Pertanyaan yang sangat mereka takutkan keluar dari bibir mungil anak itu.

“Sashi kenapa nanyain itu?” Senja balik bertanya, dia merasa gugup.

“Sashi cuma penasaran aja Ma. Nenek tadi bilang Sashi anak haram. tante yang di kafe waktu itu juga bilang Sashi anak haram. Emangnya anak haram itu apa?”

Senja rasanya ingin menggigit lidahnya sampai putus agar tidak bisa bicara lagi, dia tidak tau harus menjawab apa atas pertanyaan anaknya ini.

Puspa memalingkan wajahnya agar tidak terlihat jika airmatanya baru saja mengalir.

“Sashi gak usah dipikirin ya omongan nenek tadi, lupain aja. Sashi juga gak perlu tau anak haram itu apa, nenek tadi cuma asal ngomong,” ujar Abimanyu.

“Tapi Pa ...”

“Sashi mau es krim gak? Kita beli es krim ya?” Abimanyu mencoba mengalihkan.

“Mau Pa, mau ... Sashi mau es krim coklat,” seru anak itu bersemangat.

Ketiga orang dewasa itu bernapas lega saat Sashi sudah tidak menuntut jawaban tentang perihal anak haram.

\*\*\*

“Maafin aku, semua ini salahku. Andai saja kita memiliki anak dengan cara yang benar, Sashi gak akan mengalami penghinaan seperti ini,” sesal Abimanyu setelah mereka sampai di rumah Puspa.

“Jangan menyalahkan diri sendiri lagi, semua ini terjadi diluar keinginan kita berdua. Mungkin memang sudah takdirnya seperti ini,”

Abimanyu mengangguk, dia memainkan tangan Senja dalam genggamannya. “Tetap ada hal yang kusyukuri. Karena kehadiran Sashi membuat kita bisa bersama,” ucap Abimanyu.

Senja sungguh tidak menyangka keadaan akan seperti ini. Abimanyu yang dulu membencinya karena kehadiran Sashi dalam rahimnya, kini begitu mencintainya. Secara spontan Senja langsung memeluk Abimanyu, membuat pria itu tertegun sesaat hingga akhirnya dia membalas pelukan Senja.



## EMPAT PULUH EMPAT

Gino membanting ponselnya, sudah berkali-kali dia mencoba menghubungi Dara tapi panggilannya selalu ditolak. Sudah hampir satu bulan ini dia tidak pernah bertemu Dara, wanita itu menghilang begitu saja. Gino sudah mencari Dara tapi belum juga berhasil menemukannya, dia takut jika Dara akan berbuat sesuatu yang tidak diinginkan.

“Kamu kemana sih Dara?”

Gino sangat mengkhawatirkan Dara, dia tau jika Dara masih sangat terobsesi untuk menghancurkan Senja. Gino tidak ingin sampai Dara melakukan sesuatu yang buruk, yang pada akhirnya hanya akan melukai dirinya sendiri.

Gino memang pria bodoh, meski sadar Dara hanya memanfaatkannya tetap saja dia mencintai wanita itu.

Sementara itu di tempat lain, Dara sedang mengawasi Puspa. Sudah lama dia mengawasi Puspa secara diam-diam, Dara begitu membenci Puspa karena Puspa keluarganya berantakan hingga membuat ibunya menjadi gila.

“Setelah menghancurkan keluargaku, jangan harap kamu bisa hidup tenang,” geram Dara mengawasi Puspa dari kejauhan.

\*\*\*

Sudah sejak tadi Senja berdiri di depan pintu ruangan Bayu tapi dia ragu untuk masuk kesana, Senja takut untuk menyampainya maksud tujuannya pada Bayu.

Pria itu memang tampak menyeramkan dengan sikapnya yang dingin, membuat Senja tidak berani bicara kecuali untuk menyampaikan masalah pekerjaan.

Saat Senja sedang berjalan mondar mandir di depan pintu ruangan Bayu, tiba-tiba saja pintu itu terbuka dan Bayu sudah berdiri dihadapan Senja. Bayu menaikkan satu alisnya karena reaksi Senja yang sangat kaget saat melihatnya.

"Ada apa? Ngapain kamu mondar mandir di depan ruangan saya?" tanya Bayu dingin.

"Anu ... itu Pak .... "

"Bicara yang jelas,"

"Boleh saya minta waktu Bapak sebentar?" pinta Senja memberanikan diri.

Bayu melihat jam tangannya sebelum akhirnya mengangguk. "Hanya sepuluh menit, saya ada janji dengan istri saya soalnya,"

"Iya Pak," Senja lalu mengikuti Bayu masuk ke dalam ruangnya.

Bayu melihat Senja menunduk sambil memainkan jarinya. "Kamu mau bicara apa? Waktu saya gak banyak," desak Bayu karena Senja tidak langsung bicara.

"Saya minta maaf sebelumnya Pak, sebenarnya saya merasa tidak enak untuk menyampaikan hal ini. Saya ingin mengundurkan diri,"

"Kenapa? Kamu gak betah kerja sama saya?" tanya Bayu.

"Bukan Pak, sama sekali bukan karena hal itu. Saya sangat betah kerja disini tapi sebentar lagi saya akan rujuk dengan Papanya Sashi dan Mas Abi minta saya untuk berhenti kerja. Mas Abi ingin saya jadi ibu rumah tangga aja," jelas Senja.

Bayu sebenarnya sudah mendengar dari Seruni tentang rencana pernikahan Senja dan Abimanyu, dia pun sudah menduga jika Senja akan berhenti kerja. Abimanyu punya perusahaan besar jadi untuk apa istrinya masih bekerja dengan orang lain.

"Lalu kapan kamu akan berhenti kerja?"

"Saya menunggu keputusan dari Pak Bayu," jawab Senja.

Bayu menghela napas. “Kamu itu harus tegas dalam mengambil keputusan Senja, kalau cara pikir kamu terus seperti itu, orang akan mudah menindasmu,” nasehat Bayu. “Jangan selalu mengalah dan pasrah, kamu harus berani mengambil sikap,”

Senja yang sedari tadi menunduk akhirnya berani untuk menatap Bayu, dia masih belum paham dengan maksud perkataan Bayu.

“Besok kamu sudah boleh berhenti kerja,” ucap Bayu.

“Lalu bagaimana dengan pengganti saya?”

“Biar itu jadi urusan HRD, dulu saya minta langsung kamu yang jadi sekretaris saya karena permintaan Seruni,” jawab Bayu.

“Terima kasih Pak,” ucap Senja lega.

Bayu mengangguk. “Saya harap pernikahan kamu kali ini berjalan lancar, jangan mudah menyerah hanya karena tekanan orang. Pertahankan apa yang memang menjadi hakmu. Kamu gak perlu takut dengan kekuasaan keluarga Usmadi, Abimanyu lebih kaya kok dari mereka,”

Senja terkejut karena Bayu mengetahui tentang keluarga Usmadi. “Bapak kenal dengan keluarga Usmadi?” tanya Senja.

“Mereka yang kenal saya. Oke, sudah sepuluh menit, saya gak mau membuat Seruni menunggu,” Bayu beranjak pergi dari sana.

Senja menunduk sopan, meski Bayu pria yang dingin tapi dia sangat baik dan banyak membantu keluarganya selama ini. Senja berhutang budi pada keluarga Bayu.

\*\*\*

“Mas ... Mas Panji ... Mas ....”

“Mama ... Mama bangun,”

Senja berusaha membangunkan Puspa, ibunya itu terus mengigau memanggil nama Panji.

“MAS PANJIII ....” Puspa terbangun dari tidurnya.

“Mama kenapa? Ini Ma, minum dulu,” Senja memberikan air putih pada ibunya.

Puspa langsung meneguk air putih itu hingga habis. Banyak peluh membasahi wajahnya.

“Mama kenapa? Mama mimpiin Papa?” tanya Senja.

Puspa mengangguk.

“Akhir-akhir ini Mama sering banget mimpiin Papa kamu, Mama ngerasa kangeeen banget. Besok Mama mau ziarah ke makam Papa kamu,”

“Senja ikut ya Ma,”

“Gak usah, pernikahan kamu tinggal menghitung hari, pamalih pergi-pergian,” larang Puspa.

“Kalau gitu Mama ajak Sashi aja,”

“Mama sendiri aja, besok Bu Ana mau ajak Sashi jalan katanya,”

“Gak apa-apa Mama sendirian?” entah kenapa Senja merasa khawatir pada ibunya itu.

“Ya gak apa-apa, biasa Mama juga sendiri kemana-mana,” jawab Puspa geli melihat kekhawatiran di wajah putrinya.

Senja memeluk Puspa, menyandarkan kepalanya di bahu Puspa.

“Senja sayang banget sama Mama. Mama adalah Mama terhebat, makasih Mama sudah rela berkorban buat Senja selama ini. Senja gak tau gimana hidup Senja tanpa Mama,”

“Mama pasti akan lakukan apapun buat Senja. Mama itu hidup cuma buat Senja,” Puspa mengusap kepala anaknya, tanpa terasa airmatanya mengalir begitu saja. Dicumnya puncak kepala Senja. “Sebentar lagi Senja akan nikah sama Abimanyu, akan ada orang lain yang jagain Senja. Mama harap kali ini Abimanyu gak akan mengecewakan Mama. Mama yakin dia sungguh-sungguh ingin memperbaiki dirinya, Mama bisa lihat kalau dia beneran cinta sama kamu, dia juga sayang banget dengan Sashi,”

“Doain Senja ya Ma,”

“Selalu nak,”

\*\*\*

Puspa datang berziarah ke makam Panji. Entah kenapa akhir-akhir ini dia sangat merindukan almarhum suaminya melebihi rasa rindu yang biasa dia rasakan. Hanya di makam Panji, Puspa melepaskan semua ketangguhannya dan tak kuasa menahan airmata.

“Mas ... aku kangen banget sama Mas. Apa kita masih bisa bertemu lagi nantinya? Tapi aku malu jika harus bertemu dengan Mas, aku perempuan kotor,” tangis Puspa meratapi kisah hidupnya. “Andai kamu ada disampingku Mas, pasti hidupku gak akan sepahit ini,” Puspa mengusap airmatanya. “Tapi aku lega Mas, sebentar lagi anak kita akan menikah dan kali ini dia pasti bahagia. Abimanyu memang pernah melakukan kesalahan tapi sekarang aku yakin dia pasti akan menjaga anak kita dengan baik. Aku sudah bisa tenang sekarang Mas. Senja ... dia mirip sekali denganmu yang lemah lembut, tidak pernah marah dan selalu mengalah. Hanya untukku kamu tidak mau mengalah Mas, terima kasih karena dulu telah memperjuangkan hubungan kita,”

Puspa mengusap nama Panji Usmadi dibatu nisan suaminya. “Aku pulang dulu Mas,” Puspa mencium batu nisan Panji sebelum pergi dari sana.

Baru saja Puspa berdiri tiba-tiba saja Dara menusuk perutnya dengan pisau. Kedua mata Puspa membelalak, tangannya mencoba menahan pisau yang semakin dalam ditusukkan oleh Dara ke perutnya. Puspa memuntahkan darah segar, tubuhnya jatuh ambruk di tanah.

“Pergilah ke neraka wanita jalang,”

\*\*\*

Senja dan Abimanyu berlari terburu-buru menuju UGD karena mendapat kabar jika Puspa dibawa kesana setelah ditemukan terkapar dengan luka tusuk diperutnya di samping

makam Panji. Dokter masih menangani keadaan Puspa. Senja berusaha mengintip tapi pintu itu tertutup dengan rapat.

“Senja, kamu harus tenang. Kita berdoa semoga Mama gak kenapa-napa,” ucap Abimanyu menenangkan.

“Gimana kalau terjadi hal yang buruk sama Mama? Aku gak bisa tanpa Mama, Mas,” tangis Senja.

“Mama akan baik-baik aja, kamu harus yakin,” Abimanyu memeluk Senja mencoba memberi kekuatan pada wanita yang dicintainya itu.

Pintu ruangan akhirnya terbuka, Senja dan Abimanyu menghampiri dokter yang baru saja keluar dari sana.

“Dokter gimana keadaan Mama saya?”

“Pasien kehilangan banyak darah, luka tusuknya juga mengenai organ vital, kami sudah melakukan pertolongan semaksimal mungkin tapi keadaan pasien kritis. Kita hanya bisa berdoa,”

“Tapi Mama saya pasti sembuh kan Dok?” tanya Senja penuh harap.

“Saya tidak bisa memberi jaminan, kita berdoa saja semoga ada keajaiban,”

Puspa lalu dipindahkan keruang ICU. Dia masih belum sadarkan diri. Puspa mendapatkan banyak luka tusukkan dan yang paling parah adalah dibagian perut.

Ana datang bersama suaminya untuk melihat kondisi Puspa.

“Abi, gimana keadaan Bu Puspa?” tanya Ana begitu tiba disana.

“Belum sadar Bu, Senja ada didalam nemenin Mama. Sashi mana Bun?”

“Sashi ada di rumah, Bunda titip sama Bibik. Kasihan kalau harus dibawa ke rumah sakit. Dia juga belum tau kondisi Omany,”

“Apa sudah tau siapa pelakunya?” tanya Bondan.

“Ada yang saksi yang melihat perempuan muda keluar dari area makam selang waktu Mama Puspa ditemukan disana, gerak-geriknya juga mencurigakan,”

“Perempuan muda? Siapa Bi?”

“Kalau dari ciri-ciri yang disebutkan, Abi ngerasa ciri-cirinya mirip sama Dara,”

“Kenapa Dara mau mencelakakan Bu Puspa?”

“Dia kan emang benci Bun sama Mama Puspa dan Senja. Apalagi sekarang Mamanya Dara gila dan mereka menyalahkan Mama Puspa penyebabnya,”

“Kalian sudah lapor polisi kan?” tanya Bondan.

“Sudah Yah, sekarang polisi lagi berusaha mencari Dara. Abi yakin kalau emang dia pelakunya,”

“Bunda mau masuk dulu lihat keadaan Bu Puspa,”

Abimanyu mengangguk. Dia dan Bondan menunggu diluar karena tidak boleh banyak orang berada di dalam ruang ICU.

BOOKIE

“Senja, gimana keadaan Bu Puspa?” tanya Ana begitu masuk ke dalam.

“Mama belum sadar Bun,” Senja tidak melepaskan genggamannya di tangan Puspa. Airmatanya tidak henti-hentinya mengalir.

“Yang sabar ya nak,” Ana mengusap punggung Senja.

\*\*\*

Bayu dan Seruni baru tau tentang keadaan Puspa setelah Abimanyu mengabari Bayu, mereka pun bergegas datang ke rumah sakit.

“Kenapa Tante Puspa bisa kayak gini Mas?” Seruni sungguh tidak tega melihat keadaan Puspa.

“Tau siapa pelakunya?” tanya Bayu.

“Saya curiga kalau ini perbuatan Dara, ada saksi juga yang melihat dan dari ciri-cirinya saya yakin itu memang Dara. Polisi masih melacak keberadaannya,”

“Kamu ada fotonya?” tanya Bayu.

“Gak ada, tapi sebentar. Kita bisa lihat di akun social medianya,” Abimanyu lalu membuka Instagram milik Dara yang sudah lama gak aktif tapi masih ada jejak fotonya disana. “Ini,” Abimanyu memperlihatkan foto Dara pada Bayu.

“Kamu kirim fotonya ke saya, biar nanti anak buah saya bantu cari dia,” kata Bayu.

“Terima kasih Pak Bayu,” ucap Abimanyu.

Sementara itu Dara sedang berada di tempat persembunyiannya. Dia baru saja menghubungi Gino untuk datang kesana. Dara bersembunyi gudang perkebunan milik Adri Usmadi.

“Dara .... ” panggil Gino mencoba mencari keberadaan Dara dengan bantuan cahaya ponselnya karena tempat itu sangat gelap.

“Aku disini,” Dara bersembunyi di balik lemari kayu.

“Kamu ngapain sembunyi disini?” tanya Gino.

“Gak ada yang ngikutin kamu kemari kan?” Dara justru bertanya tanpa menjawab pertanyaan Gino.

“Iya, aku tadi masuk diam-diam dan aku sudah memastikan gak ada yang ngikutin aku,”

“Kamu bawa makanan? Aku lapar banget,”

“Ini,” Gino memberikan kantung berisi makanan cepat saji. Dara langsung mengambilnya dan memakannya dengan lahap.

“Pelan-pelan,” Gino membersihkan sisa makanan di sudut bibir Dara. “Kamu kayak kelaparan banget, emang kamu udah berapa lama gak makan?”

“Dari kemarin aku belum makan apa-apa karena harus sembunyi,”

“Memang kenapa kamu harus sembunyi?”

“Aku udah bunuh wanita jalang itu. Akhirnya Puspa mati ditanganku,”



"Kamu ... apa? Kamu bunuh orang? Enggak, kamu bercanda kan? Kamu gak mungkin melakukan itu Dara," Gino sangat kaget mendengarnya.

"Aku emang udah bunuh dia. Aku tusuk dia di dekat makam Om Panji, wanita jalang itu pantas dikirim ke neraka,"

"Tapi apa yang kamu lakukan itu kriminal, kamu bisa di penjara,"

"Makanya aku sembunyi. Kamu harus bantu aku untuk kabur Gin, setelah itu kita bisa menikah," Dara memegang tangan Gino meyakinkan pria itu.

"Kamu benar-benar nekat. Aku udah memperingati kamu untuk gak melakukan hal apapun. Kenapa kamu harus jadi pembunuh?"

"Kamu gak ngerti gimana sakit hatinya aku Gin, mereka udah hancurin keluargaku!" bentak Dara.

"Kalian pun melakukan hal yang sama ke Senja dan Mamanya,"

BOOKIE

Dara mendorong dada Gino dengan kesal. "Kamu belain mereka? Iya?! Oke, kalau kamu gak mau bantuin aku mending kamu pergi dari sini. Pergi ... biar aku urus masalahku sendiri,"

Gino menatap Dara lekat, dia sangat menyesali apa yang telah diperbuat oleh Dara tapi Gino juga tidak tega jika sampai Dara di penjara. Gino menghela napas panjang lalu dia menggenggam tangan Dara dengan erat. "Ayo kita pergi jauh dari sini,"

\*\*\*

"Senja .... " panggil Puspa begitu liris.

"Mama ... Mama udah sadar. Sebentar, Senja panggil dokter," Senja hendak beranjak dari sana tapi Puspa menahan tangan Senja yang tadi menggenggam tangannya.

"Ma ...."

"Jangan pergi .... "

"Senja mau panggil dokter buat periksa keadaan Mama,"

"Mama udah capek, Mama udah gak kuat,"

"Mama jangan ngomong kayak gitu. Mama pasti sembuh,"

"Papa kamu udah nungguin Mama disana,"

"Enggak ... enggak boleh," Senja menggeleng kuat.

"Mana Abi?"

"Mas Abi? Dia ada diluar,"

"Panggilkan," pinta Puspa.

Senja mengangguk, segera memanggil Abimanyu yang menunggu diluar, tidak lama kemudian Senja masuk bersama Abimanyu.

"Mama udah sadar?" Abimanyu mendekati Puspa.

"Mama ingin minta sesuatu sama kamu,"

"Apa Ma?"

"Nikahi Senja hari ini,"

"Tapi Ma ... Mama masih sakit. Pernikahan kami bisa ditunda sampai Mama sembuh," tolak Senja.

"Harus hari ini Senja, Mama takut gak punya waktu lagi untuk melihat kamu menikah,"

"Mama jangan ngomong kayak gitu," Senja memeluk ibunya.

"Mama mohon," pinta Puspa.

"Baik Ma, saya akan menikahi Senja hari ini juga," kata Abimanyu mantap pada keputusannya.

"Tapi Mas .... "

"Ini permintaan Mama, Senja," Abimanyu merasa jika waktu Puspa sudah tidak lama lagi, keadaan Puspa kritis hanya saja dia tidak ingin mematahkan semangat Senja.

Abimanyu lalu mengatakan permintaan Puspa agar dia menikahi Senja hari ini juga pada kedua orang tuanya. Bondan segera mengurus proses akad nikah yang akan dilaksanakan di ruang perawatan Puspa.

Semua berlangsung dengan cepat. Penghulu telah hadir disana, Bayu dan seorang dokter akan menjadi saksi pernikahan. Untunglah Abimanyu telah menyiapkan mahar

untuk pernikahannya dan Senja karena memang hari pernikahan mereka yang sudah direncanakan kurang lebih satu minggu lagi tapi harus dipercepat karena kondisi Puspa.

Untuk sementara ini mereka akan menikah secara agama barulah setelahnya mengurus surat-surat untuk mendaftarkan pernikahannya secara resmi karena waktu yang tidak memungkinkan.

“Semua udah siap?” tanya Bondan.

“Sudah Yah,” jawab Abimanyu.

Sebelum mengucapkan ijab kabul, Abimanyu meminta izin pada Puspa terlebih dahulu. “Ma, saya minta izin untuk menikahi Senja,”

Puspa mengangguk lemah. “Tolong jaga dan bahagiakan dia, jangan pernah menya-nyiakannya lagi,” pinta Puspa.

“Saya janji Ma,”

“Mama,”

Puspa mengulurkan tangannya ingin meraih Senja. Senja menyambut tangan ibunya, mencium tangan Puspa berkali-kali. “Kamu harus bahagia nak,” Senja mengangguk, menyentuh tangan Puspa yang berada dipipinya.

“Kita mulai ijab kabulnya sekarang,”

Sama seperti pernikahan pertama mereka, kali ini pun Senja menikah dengan wali hakim karena mereka sudah memutuskan hubungan dengan keluarga Usmadi. Hati pria tua itu begitu keras, sejak awal dia memang tidak sudi menerima kehadiran Puspa dan Senja dalam keluarganya dan itu berlangsung hingga sekarang jadi tidak mungkin jika Senja bisa berharap kakeknya itu akan menjadi walinya.

“Saya terima nikah dan kawinnya Senja Kirana dengan maskawin tersebut dibayar tunai,”

“Bagaimana saksi?”

“SAH,”

“SAH,”

“Alhamdulillah,”

Puspa tersenyum dengan mata berkaca-kaca menyaksikan proses ijab kabul pernikahan Senja dan Abimanyu. Dia lega, setidaknya jika dia harus pergi sekarang sudah ada orang lain yang bisa menggantikannya menjaga Senja.

*"Mas, sekarang aku akan menyusulmu. Tugasku untuk menjaga anak kita sudah selesai,"*

Senja menoleh pada Puspa, membalas senyum ibunya lalu kedua matanya membelalak ketika dilihatnya Puspa menutup mata. Senja segera mendekati Puspa.

"Mama ... mama bangun ... Ma ... buka matanya Ma. Lihat Senja Ma,"

Dokter yang tadi menjadi saksi pernikahan Senja dan Abimanyu segera memeriksa keadaan Puspa.

"Ibu Puspa sudah meninggalkan kita semua,"

"Enggak.. gak mungkin, Mama bangun ... buka matanya Ma, Jangan tinggalin Senja. Mamaaaa ...."

Abimanyu memeluk Senja, mencoba menenangkan wanita yang baru saja dia nikahi.

"Kamu harus ikhlas Senja, Mama sudah tenang sekarang,"

"Mamaaaaa ...."

Ana menangis dalam pelukan suaminya, tidak menyangka jika besannya itu akan pergi secepat ini. Seruni yang juga berada disana pun merasa kesedihan yang Senja rasakan, Bayu merangkul istrinya menguatkan.

Senja melepaskan pelukan Abimanyu lalu mendekati jenazah Puspa memeluknya erat.

\*\*\*

## EMPAT PULUH LIMA

Keluarga Supriyono telah tiba di Jakarta, pemakaman Puspa berlangsung dengan suasana yang penuh airmata. Senja tidak henti-hentinya menangisi kepergian Puspa, malaikat yang telah menjaganya selama ini. Teringat olehnya segala perjuangan yang telah Puspa lakukan untuknya selama ini.

Demi Senja, Puspa rela menjadi pelacur. Merendahkan diri serendah-rendahnya hanya demi Senja. Satu-satunya orang yang akan berdiri paling depan untuk membelanya, menjadi perisai paling tangguh dalam melindungi Senja. Kini malaikatnya penjaganya itu telah pergi untuk selama-lamanya tepat di hari pernikahannya, menyerahkan tugasnya pada Abimanyu untuk menjaga Senja.

Bayu Anggara yang juga hadir dipemakaman Puspa menjauh dari sana ketika ponselnya berdering. Bayu segera menjawab telepon itu.

“ .... ”

“Amankan dulu,” titahnya.

Anak buah Bayu baru saja memberi kabar jika mereka telah berhasil menangkap Dara, wanita itu hendak kabur menaiki kapal bersama Gino. Tapi sebelum mereka berhasil naik ke kapal, anak buah Bayu sudah lebih dulu menangkapnya di pelabuhan.

Satu persatu para pelayat mulai meninggalkan pemakaman, Bayu masih menunggu hingga semua para pelayat pergi untuk memberitahukan tentang penangkapan Dara pada Abimanyu dan Senja.

“Kita pulang sekarang,” ajak Abimanyu.

"Aku masih mau disini Mas,"

"Gak baik berlama-lama disini Senja, besok kamu masih bisa datang kemari lagi," ujar Ana.

"Sebentar aja Bun," pinta Senja.

Ana akhirnya mengangguk.

"Jangan lama-lama. Bunda pulang duluan kasihan Sashi dari tadi nangis terus. Biar dia pulang bareng Bunda," ucap Ana menatap Sashi yang berada dalam gendongan Bondan, sama seperti Senja, gadis kecil itu merasa sangat sedih atas kepergian Puspa.

"Kita juga pulang Mas," ajak Seruni.

"Kamu ke mobil duluan ya sayang, ada yang Mas mau omongin sama mereka dulu,"

Seruni mengangguk, bersama keluarga Supriyono, dia menuju mobil terlebih dahulu.

"Senja. Pak Abi. Ada yang ingin saya beritahukan," ucap Bayu.

BOOKIE

"Ada apa Pak Bayu?"

"Anak buah saya sudah berhasil menangkap Dara, sekarang dia masih berada ditangan anak buah saya. Bisa kita kesana sekarang?"

"Ayo Mas," ajak Senja tidak sabar ingin bertemu Dara. "Tolong bawa kami kesana Pak Bayu," pinta Senja.

Bayu mengangguk, dia memberitahu Seruni untuk pulang lebih dulu. Dia tidak ingin Seruni tau apa yang akan dia lakukan.

\*\*\*

Bayu bersama Abimanyu dan Senja tiba di sebuah gedung tua yang sudah tidak terpakai, disana anak buah Bayu menahan Dara dan Gino sesuai perintah bos mereka. Dara dan Gino terikat dengan posisi saling memungguni.

"Lepas!! Lepaskan kami!!" Dara tidak henti-hentinya berteriak hingga suaranya serak tapi tidak satupun dari orang-orang itu yang mepedulikan mereka. Hanya perintah dari Bayu Anggara yang akan mereka turuti.

Senja mempererat genggamannya Abimanyu ketika mereka berjalan menghampiri Dara. Bayu tampak santai, dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

“Dara ....” suara Senja bergetar.

Dara dan Gino sangat kaget melihat keberadaan ketiga orang itu disana.

“Jadi ini ulah kalian? Lepasin kami, cepat lepasin!” bentak Dara emosi.

Senja menatap Dara tajam, baru kali ini dia menatap orang lain dengan tatapan seperti itu. Ada kemarahan, kecewa dan juga luka dari sorot matanya.

“Kamu yang udah bunuh Mamaku?” tanya Senja.

Gino berusaha membantah. “Enggak, bukan Dara yang melakukannya ... dia gak-”

“IYA, memang aku yang udah bunuh wanita jalang itu tepat didepan makam Papa kamu,” jawab Dara lantang.

“Kenapa? Kenapa kamu sejahat ini Dara?! Kenapa kamu tega ngelakuin ini sama Mama aku. Kenapa Dara?!” Senja mencengkram kuat kerah baju Dara, mengguncangnya dengan tangis histeris.

“Jalang itu sudah menghancurkan keluargaku,”

Plakk ....

Senja menampar keras wajah Dara, semua emosi yang selama ini dia tahan akhirnya lepas juga. Kedua tangannya mencengkram leher Dara. “Mamaku jadi wanita jalang karena ulah keluargamu. Kalian yang menjebak Mamaku dengan mucikari itu, kalian merebut harta peninggalan Papaku. Kalian juga memfitnah Mamaku sampai kami diusir dari rumah, semua ulah kalian. Apa belum cukup semua penderitaan yang kalian buat ke Mamaku selama ini?”

Napas Dara tercekak karena cekikkan Senja.

“Lepasin dia Senja!” teriak Gino sementara Abimanyu melihatnya dengan khawatir, hanya Bayu yang tampak santai menikmati pemandangan di hadapannya ini.

“Kamu dan keluargamu itu selalu membuat kami menderita, keluargamu yang buat Mamaku jadi pelacur,” Senja kembali menampar Dara hingga sudut bibirnya mengeluarkan darah.

Senja menjambak rambut Dara agar menatapnya. “Kamu membunuh Mamaku karena Om Juan ninggalin dia, lalu gimana dengan kesalahan kalian yang membuat hidup kami menderita selama ini? Kami gak pernah melakukan apa pun meski kalian udah jahat, gak cuma sama Mamaku, kamu pun mencoba merusak rumah tanggaku tapi aku tetap gak balas kamu. Tapi kenapa kamu setega ini sama aku Dara? Kenapa kamu bunuh Mamaku?” Senja menangis dengan pilu.

Dara memalingkan wajahnya, entah kenapa dia tidak berani menatap wajah Senja yang berurai airmata.

“Papaku sangat sayang sama kamu Dara, tapi kenapa kamu jahat sama aku dan Mamaku? Kami salah apa?” cekikikan Senja ditangan Dara mengendur. Dia menunduk dengan tangis pilunya.

Dara yang tadinya masih keras hati menatap dengan lantang akhirnya hanya terdiam meski masih tidak mau mengakui kesalahannya tapi entah kenapa hatinya menjadi gelisah tanpa dia tau mengapa bahkan airmatanya menetes tanpa izin.

Abimanyu yang sejak tadi diam akhirnya menarik Senja dalam pelukannya. Dia terus mengusap punggung Senja agar menenangkan istrinya.

“Jadi Senja, apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?” tanya Bayu menyela. “Katakan apa keinginanmu, akan saya kabulkan, anggap saja sebagai kado pernikahan kalian. Saya bisa bunuh mereka sekarang juga, bukankah hutang nyawa harus dibayar dengan nyawa pula?” lanjutnya enteng.

Mereka semua kaget mendengar perkataan Bayu yang begitu entengnya menawarkan untuk membunuh Dara. Senja menatap Dara cukup lama, semua penderitaan yang



menimpunya dan Puspa sejak kematian Panji hingga saat ini terbayang dibenaknya. Tatapannya sulit diartikan.

“Gak Senja, kamu bukan penjahat. Kamu gak akan melakukan itu. Aku mohon maafkan Dara, bunuh aku saja jangan dia. Aku mohon,” pinta Gino.

“Kamu ngomong apa Gino? Berhenti jadi pria bodoh, jangan lagi mengorbankan dirimu demi aku!” bentak Dara tidak menyangka jika Gino rela berkorban nyawa demi dirinya.

“Pertunjukkan yang menarik,” cibir Bayu. “Apa keputusanmu Senja? Saya gak punya banyak waktu lagi disini, Seruni pasti sedang menunggu saya,” desak Bayu.

Senja memejamkan matanya sejenak. “Serahkan saja mereka pada polisi Pak Bayu,” putus Senja akhirnya.

Bayu menaikkan satu alisnya mendengar keputusan Senja. “Kamu yakin? Wanita ini orang yang sudah membunuh Mama kamu, kenapa tidak membunuhnya juga?”

“Karena saya gak mau hidup seperti dia, saya gak mau anak saya punya ibu seorang pembunuh. Biarlah polisi yang menghukumnya.” jawab Senja.

“Kamu terlalu baik Senja. Tapi baiklah kalau memang itu keputusanmu.” kata Bayu menyanggupi. Dia menyuruh anak buahnya untuk menyerahkan Dara dan Gino ke polisi.

“Meski kamu gak membunuhku, tapi jangan harap aku akan minta maaf sama kamu Senja,” Dara berkata lantang saat anak buah Bayu hendak membawanya pergi dari sana.

“Kamu memang gak perlu minta maaf karena sampai kapan pun aku gak akan pernah memaafkan kamu. Selamanya kamu akan dihantui rasa bersalah.” balas Senja.

Abimanyu mengulurkan tangannya pada Bayu, mengucapkan terima kasih atas bantuan pria itu.

“Jangan bilang pada Seruni apa yang terjadi disini.” pesan Bayu.

“Kenapa memangnya Pak?” tanya Senja.

“Cukup lakukan saja apa yang saya minta.”

“Baik Pak, saya gak akan cerita apa-apa ke Mbak Seruni.”

\*\*\*

“Kalian dari mana aja?” tanya Tuti begitu Abimanyu dan Senja tiba di rumah. Bayu juga ikut bersama mereka karena dia harus menjemput Seruni disana.

Bayu melirik mereka, memberi kode agar mengingat pesannya tadi lalu dia segera menghampiri Seruni.

“Kami sudah menangkap Dara,” kata Abimanyu.

“Pembunuh Puspa? Gimana bisa?” tanya Supriyono.

“Ada yang melihat mereka di pelabuhan saat mereka mau melarikan diri, sekarang mereka sudah kami serahkan pada polisi,” jelas Abimanyu.

“Sashi dimana Pakdhe?” tanya Senja yang sejak kematian Puspa membiarkan anaknya bersama Ana.

“Dia baru aja tidur, dari tadi nangis terus. Sashi sedih banget kehilangan Omany.”

“Senja lihat Sashi dulu,” pampitnya menuju kamar.

Senja duduk dipinggir ranjang, dilihatnya Sashi tertidur lelap, sesekali anak itu masih sesenggukkan. Senja menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Sashi lalu Senja ikut berbaring disebelah anaknya, memeluknya erat. Airmatanya kembali menetes. Rasanya sangat berbeda tanpa kehadiran Puspa. Selama ini Puspa selalu menemani mereka dalam keadaan apapun tapi sekarang sosok itu sudah tidak ada, Puspa telah pergi untuk selamanya.

“Senja kangen sama Mama. Apa Mama sudah ketemu Papa disana?”

Setelah Bayu dan keluarganya pamit pulang, Abimanyu menyusul Senja ke dalam kamar. Supriyono dan Tuti akan menginap disana, mereka memang sudah mengetahui tentang hubungan Senja dan Abimanyu. Sebulan yang lalu Puspa sudah menghubungi mereka dan menceritakan tentang rumah tangga Senja yang sebenarnya juga rencana rujuk Senja dan Abimanyu.

Abimanyu menghapus airmata di wajah Senja membuat Senja menoleh padanya. Senja bangun dari tidurnya, duduk menyandarkan punggungnya pada kepala tempat tidur.

Abimanyu memegang kedua tangan Senja, memainkan jari istrinya itu. “Aku tau kamu sedih tapi kamu harus belajar mengikhlaskan kepergian Mama. Mama juga pasti gak akan senang kalau kamu sedih terus kayak gini.”

“Aku rasanya masih belum percaya aja kalau Mama sudah gak ada,”

“Mama udah bahagia disana. Akhirnya Mama bisa ketemu sama Papa. Sekarang tugas aku buat jagain kamu dan Sashi.” ucap Abimanyu.

“Apa keputusanku sudah benar Mas?”

Abimanyu tau pertanyaan yang dimaksud oleh istrinya.

“Ya, kamu udah melakukan hal yang benar. Kita hidup dalam negara hukum jadi kita serahkan aja semuanya sama polisi. Aku gak mau kamu jadi pembunuh, kamu bukan orang jahat seperti Dara. Kamu jauh lebih baik dari pada dia,” Abimanyu menyelipkan rambut Senja kebelakang telinga. “Istriku ini adalah wanita yang hebat,”

Akhirnya Abimanyu dapat melihat senyuman di wajah Senja meski hanya senyuman tipis tapi setidaknya kesedihan Senja sedikit berkurang.

## EMPAT PULUH ENAM

Abimanyu tersenyum bahagia menatap buku nikah di tangannya. Akhirnya pernikahannya dengan Senja telah sah secara hukum dan agama. Abimanyu tentu tidak mau mengulang kesalahannya yang dulu, karena itu dia segera mengurus berkas pernikahannya dengan bantuan Ayahnya. Karena Abimanyu masih sibuk mengurus kematian Puspita. Setelah dua minggu berada di Jakarta akhirnya Supriyono dan Tuti pamit pulang ke desa karena mereka tidak bisa meninggalkan pekerjaan di pabrik terlalu lama meskipun pabrik itu milik Bayu tapi tetap saja, Supriyono punya tanggung jawab pada pekerjaannya.

Senja terkejut saat tiba-tiba saja Abimanyu memeluknya dari belakang.

"Mas ngagetin aja,"

"Kamu ngelamunin apa sih?"

Senja hanya menggeleng.

"Rumah ini pasti ngingatin kamu sama Mama ya?" tebak Abimanyu.

Senja tidak menjawab, dia menyandarkan punggungnya di dada Abimanyu.

"Kita pulang ke rumah kita sendiri yuk," ajak Abimanyu.

"Rumah kita?" Senja berbalik badan menatap Abimanyu.

"Iya, rumah kita. Rumah yang kita tempati dulu atau kalau kamu gak mau tinggal disana, kita bisa cari rumah lain. Kalau disini kamu pasti sedih terus karena keingat Mama. Lagi pula, masa kita tinggal di rumah pemberian Pak Bayu. Aku kan bisa kasih rumah untuk anak dan istriku sendiri,"

“Jadi Mas ngajakin pindah karena biar aku gak sedih lagi keingat Mama atau karena gengsi kita tinggal di rumah pemberian Pak Bayu?”

“Dua-duanya,” jawab Abimanyu. “Kita kan punya rumah sendiri sayang,”

Senja selalu merona tiap kali Abimanyu memanggilnya saying. Dia belum terbiasa diperlakukan mesra oleh Abimanyu. Abimanyu tersenyum geli melihat wajah Senja yang memerah, istrinya itu masih saja malu tiap kali dia berlaku mesra bahkan sampai sekarang dia belum *buka puasa* sejak menikah kembali dengan Senja, selain karena keadaan mereka yang saat itu berduka atas kepergian Puspa juga karena Abimanyu menunggu waktu yang tepat. Dia ingin Senja terbiasa dulu dengannya barulah dia akan melanjutkan kepada yang lebih intim lagi.

Abimanyu mengusap pipi Senja dengan jemarinya. “Aku selalu suka melihat pipimu yang merona,”

Senja menahan napasnya ketika Abimanyu mendekatkan wajahnya lalu bibir pria itu menyentuh bibirnya. Bibir Abimanyu mulai bergerak diatas bibirnya. Senja mengerjapkan matanya berulang kali, kaget dengan apa yang terjadi padahal jelas ini bukan ciuman pertama mereka.

“Bernapas saying,” ucap Abimanyu kemudian mengecup singkat hidung Senja. “Jangan malu, aku kan suami kamu. Lagi pula ini bukan ciuman pertama kita kan?” Abimanyu mengedipkan satu matanya menggoda Senja.

“Mas Abiiii .... ”

\*\*\*

Bik Asih menyambut antusias kedatangan Senja dan Sashi di rumah, akhirnya majikan perempuannya itu kembali lagi ke rumah.

“Bibik apa kabar?”

“Baik Mbak, Mbak Senja gimana kabarnya? Bibik senang banget akhirnya Mbak Senja pulang. Bibik turut berduka cita atas kepergian Bu Puspa,”

“Kabar Senja baik Bik, makasih,” jawab Senja. “Kenalin Bik, ini Sashi anak Senja. Sashi salim dulu sama Bik Asih,” titah Senja, meskipun Bik Asih adalah asisten rumah tangga disana tapi Senja ingin anaknya tetap menghormati Bik Asih sebagai orang yang lebih tua.

Sashi menuruti perintah ibunya. Dia menyalim tangan Bik Asih dengan sopan.

“Udah segede ini ya Non Sashi. Mirip banget sama Den Abi,” ucap Bik Asih mengusap kepala Sashi.

“Iya mirip dong Bik, kan saya Papanya,” sahut Abimanyu berjalan masuk membawa koper milik Senja.

Bik Asih bahagia melihat perubahan Abimanyu, sikapnya sekarang pada Senja jauh lebih baik dibandingkan dulu. Dulu Abimanyu selalu bersikap dingin pada Senja tapi kini semua orang bisa melihat jelas betapa pria itu sangat mencintai Senja. Setelah meletakkan koper didalam kamar, Abimanyu mengangkat Sashi dalam gendongannya.

“Papa tunjukkin kamar rahasia yuk,”

“Kamar rahasia apa sih Mas?” tanya Senja penasaran.

“Ayo ikut,” sebelah tangan Abimanyu menggandeng tangan Senja. “Bik, tolong beresin barang-barang di koper ya,” pesan Abimanyu sebelum masuk ke dalam.

“Baik Den,”

Abimanyu mengajak Senja dan Sashi masuk ke dalam kamar yang sudah sejak lama dia persiapkan untuk anaknya. Kamar yang selama ini hanya boleh dimasuki oleh dia sendiri akhirnya sekarang ada orang lain yang boleh masuk kesana, pemilik kamar yang sudah lama dinanti.

“Kamarnya cantik banget Pa,” Sashi begitu terpukau melihat kamar tidur yang dihias dengan indah lengkap dengan

berbagai mainan di dalamnya. Lemari pakaiannya juga sudah penuh dengan pakaian anak perempuan seusia Sashi.

Sashi melihat boneka panda di atas tempat tidur, dia ingat itu adalah boneka panda yang dibeli Abimanyu di mall saat mereka pertama kali bertemu. “Itu kan boneka yang waktu itu Papa beli di mall,”

“Ini kamar Sashi dan semua yang ada disini, buat Sashi,”

“Benar Pa?”

“Iya dong sayang, semua ini Papa persiapkan untuk Sashi,” Abimanyu menurunkan Sashi dari gendongannya, anak kecil itu langsung melompat ke kasurnya yang empuk.

“Pelan-pelan Sashi,” tegur Senja karena anaknya itu terlalu bersemangat.

Senja memperhatikan seluruh ruangan kamar itu, dulu saat dia masih tinggal di rumah itu kamar ini belum ada. “Sejak kapan Mas nyiapin kamar ini?”

“Sejak lima tahun lalu, aku udah siapin kamar untuk anak kita,” Abimanyu menuntun Senja mendekati nakas lalu membuka laci besar disana. “Aku bahkan udah persiapkan pakaian bayi disini untuk menyambut kelahiran anak kita dulu,”

Senja tertegun melihat ada banyak popok dan segala perlengkapan bayi disana masih terbungkus rapi.

“Aku menyiapkan sendiri kamar ini. setiap bulan aku selalu berbelanja mainan dan pakaian anak perempuan seusia Sashi mulai dari usianya satu tahun hingga sekarang. Jaga-jaga kalau akhirnya aku bisa menemukan kalian, Sashi sudah punya segala yang dia perlukan di kamar ini. Aku gak pernah membiarkan orang lain masuk ke dalam kamar ini bahkan aku membersihkan kamar ini sendiri karena aku mau, kamu dan Sashi jadi orang pertama yang masuk ke kamar ini selain aku,”

Senja begitu terharu mendengarnya, rupanya Abimanyu telah mempersiapkan semua ini sejak lama. Sudah sejak lama pula dia menantikan kepulangan Sashi dan dirinya. Ana memang pernah menceritakan tentang kamar ini pada Senja

saat mereka baru bertemu tapi dia tidak menyangka jika Abimanyu sudah menyiapkan segala kebutuhan anaknya selengkap ini.

“Sashi suka kamar ini?” tanya Abimanyu.

“Suka banget Pa, kamarnya cantik kayak kamar Kak Be,”

Senja menghela napas. “Selalu aja apa-apa kayak Kak Be, Sashi gak boleh pengen sesuatu yang sama kayak orang lain terus. Sashi harus bersyukur sama apa yang Sashi punya aja,” nasehatnya.

“Iya Ma, Sashi bukannya iri kok sama Kak Be. Sashi cuma senang aja,”

Senja mengerti jika dalam benak Sashi kehidupan Bening adalah sebagaimana yang banyak diimpikan oleh anak perempuan seusinya, kehidupan Bening begitu sempurna karena Bayu memperlakukannya layaknya seorang *princess*. Sashi tidak pernah memaksa atau meminta pada Senja sesuatu yang harus sama seperti Bening, anak itu cukup tau diri dengan keadaan ibunya. Hanya saja anak kecil itu tidak menyangka jika kehidupan Bening yang dia kagumi kini bisa dia rasakan.

“Mulai sekarang apapun yang Sashi mau, Sashi bisa minta sama Papa. Tapi gak harus ikut-ikutan Kak Be kayak mana. Oke?”

“Oke Pa,”

“Nah, karena Sashi udah punya kamar sendiri, tidurnya juga harus sendiri mulai sekarang,”

“Gak boleh sama Mama lagi?” tanya Sashi.

“Jangan dong, Sashi kan udah gede masa masih tidur sama Mama. Kan udah punya kamar sendiri juga,”

“Tapi Sashi takut Pa, entar ada hantu,” ucapnya cemas.

Abimanyu tertawa mendengarnya. “Mana ada hantu sayang,” Abimanyu menjawab hidung anaknya. “Makanya Sashi harus berdoa sebelum tidur biar gak ada hantu. Nanti



tiap malam sebelum Sashi tidur, Papa temenin deh,” bujuk Abimanyu.

“Emang kenapa sih Pa gak boleh tidur bareng Mama aja?” tanya Sashi.

“Emangnya Sashi gak mau punya adik?” bisik Abimanyu tapi masih bisa didengar oleh Senja.

“Adik? Mau Pa ... Sashi mau,” seru anak itu bersemangat.

“Nah kalau gitu harus berani tidur sendiri biar cepat punya adik,” Abimanyu mengedipkan sebelah matanya pada Senja, lagi-lagi wajah istrinya itu merona merah.

\*\*\*

Abimanyu masuk ke dalam kamar setelah menemani Sashi hingga tertidur. Dia tersenyum melihat Senja yang sedang berdiri di dekat jendela. Malam ini dia akan meminta haknya sebagai suami, memulai program untuk menepati janji pada Sashi memberikannya adik yang lucu. Memikirkan hal itu saja sudah membuat Abimanyu bahagia.

Senja tersentak saat tiba-tiba Abimanyu memeluknya dari belakang, pria itu membenamkan wajahnya di leher Senja. “Kenapa sih Mas suka banget ngagetin?” keluh Senja.

“Kamu kenapa suka banget ngelamun?” balas Abimanyu.

“Sashi udah tidur?” tanya Senja mengabaikan pertanyaan suaminya.

“Udah, cepat banget dia tidurnya,”

“Sashi emang gitu, nempel bantal bentar udah langsung molor mana bangunnya susah banget lagi,”

“Kamu pasti kerepotan ya ngerawat Sashi sendiri selama ini,” rasa bersalah itu kembali dirasakan Abimanyu.

“Aku gak sendiri kok, kan ada Mama dulu yang bantuin aku, waktu masih di desa juga ada Budhe dan Pakdhe. Dulu waktu baru melahirkan Sashi. Mama gak bolehin aku kerja, di suruh jaga Sashi aja. Biar Mama yang kerja.”

“Maafin aku ya sayang, seandainya dulu aku gak jahat sama kamu. Aku pasti bisa nemenin kamu melahirkan dan membesarkan Sashi,” sesal Abimanyu.

“Mas, kita udah sepakat untuk gak lagi mengungkit masa lalu.” kata Senja mengingatkan.

“Rasanya sulit untuk melupakan semua kesalahanku dulu sama kamu. Aku sangat beruntung karena kamu masih mau memberikan aku kesempatan,” ucap Abimanyu bersyukur.

“Aku hanya gak mau menuruti ego ku. Aku percaya Mas udah berubah,”

Abimanyu membalik tubuh Senja menghadapnya. Diusapnya pipi Senja dengan lembut kemudian dikecupnya bibir Senja singkat. Abimanyu memperhatikan wajah sesaat, dia tersenyum kemudian kembali menempelkan bibirnya dan melumatnya, tangan Abimanyu juga aktif bergerak di tubuh Senja, merangsang istrinya itu hingga perlahan Senja mulai membalas ciumannya. Mereka saling melumat, mencecap rasa bibir masing-masing hingga akhirnya tautan bibir mereka terlepas karena mereka butuh mengambil oksigen untuk bernapas.

Napas Abimanyu memburu, sorot matanya penuh gairah. Tanpa banyak bicara dia mengangkat tubuh Senja, membawanya ke tempat tidur.

Abimanyu merebahkan tubuh Senja lembut lalu menindihnya melanjutkan ciuman yang sempat terhenti. Tangan Abimanyu menyusup ke balik gaun tidur Senja, meremas lembut gundukan itu hingga Senja melenguh disela ciumannya. Abimanyu menarik lepas gaun tidur Senja hingga mengekspos tubuh Senja yang hanya mengenakan pakaian dalam. Tangannya pun bergerak cepat melepas bra hitam yang Senja kenakan. Senja langsung menutup payudaranya dengan tangan begitu Abimanyu melempar bra nya ke lantai.

“Jangan ditutupi, aku ingin melihatnya,” Abimanyu menarik tangan Senja hingga memperlihatkan dua gundukannya yang tampak sangat indah.

Senja memalingkan wajahnya kesamping, menutup matanya dengan erat, sekujur tubuh Senja gemetar saat merasakan Abimanyu mengecup puncak dadanya. Bayang-bayang masa lalu tiba-tiba saja terlintas begitu saja saat dulu Abimanyu menyentuhnya dengan cara merendahnya, permainan pria itu dulu begitu kasar meski tidak sampai menyakiti kandungannya.

“Aku bukan wanita jalang,” lirih Senja tanpa sadar, airmatanya keluar begitu saja.

Kegiatan Abimanyu terhenti.

Dia sangat kaget mendengar lirihan Senja apalagi saat melihat airmatanya.

“Sayang, lihat aku,” pinta Abimanyu.

Perlahan Senja membuka matanya menatap Abimanyu yang tepat berada di atasnya. Matanya berkaca-kaca.

“Mas ....”

Abimanyu mengusap airmata Senja. “Apa aku menyakitimu?” tanya Abimanyu.

Senja tampak bingung kemudian dia menggeleng. Abimanyu tidak menyakitinya, pria itu memulainya dengan cara yang sangat lembut.

“Kamu bukan wanita jalang, kamu istriku, ibu dari anakku. Maafkan ucapanku dulu yang begitu menyakitimu,”

Senja memeluk Abimanyu erat. “Aku takut,” ucapnya pelan.

“Jangan takut, aku akan melakukannya dengan lembut. Percaya padaku,” ucap Abimanyu meyakinkan Senja, Senja mengangguk tersenyum. Dia harus percaya pada suaminya.

Abimanyu mencumbu leher Senja, meninggalkan jejak disana. Dia berusaha kembali untuk membangkitkan hasrat Senja hingga akhirnya tubuh Senja kembali rileks.

Abimanyu dengan cepat melepaskan pakaiannya sendiri kemudian menarik celana dalam Senja hingga mereka berdua sama-sama tanpa sehelai benang pun.

Abimanyu membelai miliknya yang sudah menegang ingin dipuaskan di kewanitaan Senja, seketika tubuh Senja menegang, ini memang bukan kali pertama baginya tapi dia sudah lama tidak melakukannya, tentu saja hal ini membuatnya tegang.

Abimanyu tau jika Senja kembali takut, dia mencumbu istrinya itu dengan liar mencoba mengalihkan pikiran istrinya hingga rileks. Abimanyu terus melumat bibir Senja, tangannya meremas lembut payudara Senja, miliknya terus berusaha untuk masuk dan dalam satu hentakan keras Abimanyu berhasil melakukan penyatuan mereka,

Senja menjerit tertahan, tubuhnya melengkung, kepalanya mendongak keatas. Abimanyu merasakan perih dipunggunya akibat cengkraman kuku Senja tapi dia menahannya.

*"I love you,"*

Abimanyu mulai bergerak perlahan, milik Senja terasa sempit seperti awal-awal mereka melakukannya dulu. Maklum saja, sudah lama mereka tidak melakukannya jadi wajar jika milik Senja kembali terasa sempit. Saat mendengar Senja mendesah, Abimanyu mulai mempercepat gerakannya, dia tidak melepaskan cumbuannya di leher Senja.

Abimanyu menghentak semakin keras dan cepat saat dirasakan miliknya berdenyut, mereka melenguh panjang saat mencapai puncak pelepasan.

Tubuh Abimanyu ambruk di atas tubuh Senja kepalanya berada di atas dada wanita itu. Napas mereka masih tersengal-sengal dengan peluh yang membasahi.

*"Kamu milikku,"*

## EMPAT PULUH TUJUH

Keputusan sidang Dara telah dibacakan, wanita itu dijatuhi hukuman lima belas tahun penjara. Dia memang telah lama memata-matai Puspa tapi dengan niat untuk mencelakainya saja, niatan untuk membunuh Puspa baru terlintas saat melihat Puspa di makam Panji, menurut pengakuannya. Sementara Gino dihukum delapan bulan penjara karena berusaha membantu Dara untuk melarikan diri.

Senja ditemani Abimanyu datang ke penjara menemui Dara. Senja memperhatikan Dara yang mengenakan baju tahanan. Tidak ada lagi *make up* yang biasa menghiasi wajahnya. “Kamu pasti senangkan? Kalian kemari ingin menertawakanku, iya kan?”

“Gimana aku bisa ketawa kalau alasan kamu berada disini membuat aku kehilangan Mamaku,” jawab Senja datar.

Dara memalingkan wajahnya, tidak berani membalas tatapan tajam Senja.

“Bagaimana rasanya akan melahirkan dalam penjara?”

Dara terkejut mendengar pertanyaan Senja, reflek tangannya bergerak menyentuh perut. “Dari mana kamu tau?”

Senja teringat saat anak buah Bayu menemukan testpack di tas milik Dara kemudian memberitahukan pada mereka, saat itulah Senja merasa jika keputusannya untuk tidak membunuh Dara sudah tepat. Ada nyawa lain dalam tubuh wanita itu yang berhak untuk hidup.

“Kamu akan melewati masa kehamilan hingga melahirkan di penjara, lima belas tahun bukan waktu yang

sebentar, saat bebas nanti anak kamu sudah besar. Aku harap dia tidak akan tumbuh sepertimu,”

Dara tertunduk. Dia cemas sambil terus memegang perutnya.

“Seperti kataku, kamu memang gak perlu minta maaf sama aku, karena aku gak akan pernah maafin kamu. Tapi kamu harus minta maaf sama anak kamu karena takdir yang harus dia alami,”

“Aku sudah memberitahu Gino tentang kehamilan kamu?” ucap Abimanyu yang sejak tadi diam.

“Apa? Kenapa kamu memberitahu dia?” bentak Dara tidak terima.

“Gino Ayah bayi yang kamu kandungkan? Anak itu gak mungkin terus tinggal dipenjara, jadi biarkan Ayahnya yang merawat,” jawab Abimanyu.

Senja bangkit dari duduknya. “Ini terakhir kalinya aku melihat kamu, berubahlah. Setidaknya demi anakmu,” ujar Senja kemudian pergi dari sana bersama suaminya.

Dara menangis memukul-mukul dadanya sendiri, karena perbuatannya bayi dalam kandungannya pun kini harus ikut menanggung beban. Dara baru mengetahui kehamilannya setelah dia membunuh Puspa, Dara berencana untuk merahasiakannya dari Gino karena tidak ingin pria itu terikat lagi dengannya. Gino berhak bahagia tanpa bayang-bayang dirinya. Sudah cukup selama ini Gino menjadi pria bodoh yang rela melakukan apa pun karena rasa cintanya pada Dara. Tapi semua rencana Dara tidak akan berjalan lancar karena Abimanyu telah lancang memberitahu pria itu tentang kehamilannya. Kini hanya tinggal penyesalan yang dirasakan oleh Dara. Kedengkian hatinya membuat dirinya sendiri hancur.

\*\*\*

Senja baru saja keluar dari kamarnya, dia mendengar suara Sashi tertawa sambil meminta ampun dari arah

kamarnya. Senja lalu bergegas untuk melihat anaknya itu. Disana Abimanyu sedang menggelitiki anaknya membuat Sashi tertawa geli dan meminta agar ayahnya berhenti.

Senja tersenyum melihat keakraban ayah dan anak itu, Abimanyu benar-benar menjadi sosok ayah yang luar biasa untuk Sashi.

Di tengah kesibukannya, dia selalu menyempatkan waktu untuk anak dan istrinya. Ana sempat mengusulkan agar mereka pergi berbulan madu. Ana bersedia untuk menjaga Sashi selama Senja dan Abimanyu pergi berbulan madu, tapi Abimanyu dan Senja menolak karena mereka tidak tega meninggalkan Sashi.

Jika hanya pergi berbulan madu supaya mereka segera diberi keturunan lagi maka menurutnya tidak perlu pergi jauh-jauh. Setiap malam di rumahnya pun dia selalu mengusahakan untuk membuat istrinya itu hamil kembali. Dulu saja mereka hanya butuh satu malam untuk menghadirkan Sashi jadi Abimanyu yakin kali ini tidak lama lagi pun mereka akan segera dianugerahi keturunan.

Sashi menyadari kehadiran Senja disana. Dia segera berlari berlindung dibelakang tubuh ibunya. Dia masih tertawa geli.

“Mau lari kemana anak Papa?” Abimanyu segera turun dari tempat tidur menyusul Sashi tapi bukannya kembali menangkap anaknya kali ini dia malah menggelitiki Senja.

“Mas geli,”

Sashi tertawa sambil melompat-lompat melihat ayah dan ibunya.

“Sashi bantuin Mama dong,” pinta Senja.

Sashi segera membantu ibunya. Dia memeluk Abimanyu dari belakang. Posisi Abimanyu yang membungkuk membuat Sashi mudah untuk naik kepongung ayahnya.

“Wah main keroyokan ya,” Abimanyu dengan sigap memegang kaki anaknya agar tidak jatuh.

Senja memukul pelan lengan suaminya. “Kamu nih Mas pulang kerja bukannya langsung mandi malah ngajakin anak gelut,”

“Maunya dimandiin kamu,” bisik Abimanyu agar tidak didengar Sashi.

Senja memutar bola matanya. Senja baru tau jika suaminya ini mesum. Selama ini dia hanya tau jika Abimanyu pria yang dingin.

“Sashi turun dulu, biar Papa mandi dulu. Sashi bantuin Mama siapin makan malam yuk,” ajak Senja.

Sashi menurut, dia segera turun dari punggung ayahnya. “Papa mandi yang bersih ya, bau asem soalnya,” Sashi berlari keluar setelah meledek ayahnya.

Senja tertawa mendengar ejekan Sashi.

Abimanyu berkacak pinggang menatap Senja. “Senang banget ya aku diledekin,”

“Anak kecil itu jujur tau. Buruan mandi gih,”

Abimanyu mencium bau badannya sendiri. “Enggak bau kok, masih kecium bau parfumku,”

“Tetap aja kudu mandi Mas,”

Abimanyu menarik pinggang Senja merapat padanya. “Mandiin dong,” rayunya.

“Apaan sih, enggak mau. Udah gede juga pake minta dimandiin segala, malu sama Sashi yang udah mandi sendiri,”

“Kamu nih Yang gak peka banget maksud aku,” keluh Abimanyu merajuk.

Senja mengalungkan tangannya dileher Abimanyu. “Ngerti kok Mas. Cuma sekarang kan aku harus siapin makan malam dulu,” Senja berbisik di telinga suaminya. “Nanti malam aja ya,”

“Janji?”

“Janji,”

Wajah Abimanyu yang tadinya ditekek langsung berubah ceria. “Oke, tapi cium dulu dong. Kehabisan energi nih,” tanpa



menunggu persetujuan Senja, Abimanyu langsung menempelkan bibirnya pada bibir Senja. Baru saja Abimanyu ingin menggerakkan bibirnya, suara Sashi sudah terdengar memanggil ibunya.

Senja melepaskan dirinya dari kungkungan Abimanyu. “Bos kecil udah manggil.” Senja mengecup singkat bibir Abimanyu kemudian berlari pergi menghampiri anaknya.

Abimanyu menyentuh bibirnya sambil tersenyum, jarang sekali Senja memulai duluan. Istrinya itu masih saja malu-malu. Tapi tidak apa, Abimanyu suka yang Senja malu-malu seperti ini. Namun saat sudah di ranjang dia bisa berubah liar. Abimanyu hanya perlu memulai rayuan kemudian Senja akan mengikuti alurnya.

“Apa sebaiknya aku terima aja usul Bunda untuk bulan madu ya?” pikir Abimanyu, di kepalanya sudah banyak terlintas berbagai gaya bercinta yang ingin dia praktekan bersama istrinya. Ya, sepertinya mereka memang perlu waktu berduaan saja tanpa intrupsi apapun. Tidak perlu lama, tiga sampai empat hari sudah cukup. Baiklah, Abimanyu akan mencoba membujuk istrinya itu nanti.

\*\*\*

Setelah sehari-hari berusaha membujuk Senja akhirnya dia menyetujui ajakan Abimanyu untuk pergi berbulan madu. Untung lah Sashi juga tidak rewel. Dia tidak masalah jika untuk sementara harus tinggal dengan Ana dan Bondan. Abimanyu beralasan pada anaknya itu jika dia ada pekerjaan di luar kota dan harus ditemani Senja, disana anak kecil tidak boleh ikut. Sashi yang masih polos percaya saja dengan kata-kata ayahnya, dia hanya meminta agar dibawa mainan yang banyak, tentu itu bukan hal yang sulit untuk Abimanyu penuhi. Abimanyu mengajak Senja bulan madu ke Bali, hanya tiga hari karena Senja tidak ingin terlalu lama meninggalkan anaknya.

Baru saja mereka masuk ke dalam kamar hotel, Abimanyu langsung *menyerang* Senja. Dia tidak ingin menyia-nyiakan waktu tiga hari yang dimilikinya.

“Mas,” protes Senja karena suaminya itu tidak membiarkannya istirahat terlebih dulu usai perjalanan mereka dari Jakarta, koper mereka saja belum dibereskan.

“Kita cuma punya waktu tiga hari sayang,”

“Jadi kita kesini cuma buat *ini*?” tanya Senja tidak percaya. Abimanyu menyengir.

“Kalau cuma buat itu gak perlu jauh-jauh ke Bali, di rumah pun bisa. Ini kita sampai ninggalin Sashi,”

“Justru itu sayang, kalau di rumah kena intrupsi mulu sama Sashi padahal dia udah pengen banget punya adik katanya,”

“Halah, bisa-bisaan kamu aja itu Mas,”

“Emangnya kamu gak mau?” goda Abimanyu. Dia membawa tangan Senja menyentuh miliknya. “Dia cepet banget bangun kalau didekat kamu,”

Senja bisa merasakan milik Abimanyu yang mengeras, matanya membelalak menatap Abimanyu. Bagaimana suaminya ini bisa begitu berhasrat seperti ini padanya.

“Gak kasihan sama aku?” bujuk Abimanyu.

Melihat senyuman di wajah Senja, Abimanyu tau jika dia sudah menang. Tidak ingin menunggu lama, Abimanyu kembali menyerang Senja, menuntaskan segala hasratnya.

\*\*\*

Abimanyu terbangun dari tidurnya saat merasa sesuatu bergejolak di tenggorokkannya. Dia langsung berlari ke kamar mandi memuntahkan isi perutnya.

Senja mendengar suara suaminya di kamar mandi. Dia berusaha membuka matanya yang masih terasa berat. Maklum saja, dia baru bisa tidur satu jam yang lalu. Semalaman ini Abimanyu mendominasinya dengan berbagai fantasi seks yang dia rencanakan.

Senja melilitkan selimut ditubuhnya kemudian menyusul Abimanyu ke kamar mandi, dilihatnya Abimanyu menunduk didekat wastafel, Senja mengusap-usap tengkuk Abimanyu.

“Mas sakit? Mukanya pucat banget,”

“Lemas banget Yang,”

Senja merangkul Abimanyu, membantunya kembali ke tempat tidur. “Mas masuk angin nih kayaknya, aku kerikin ya?”

“Enggak ah, maunya dipeluk kamu aja,” tolak Abimanyu manja. Dia menarik Senja lalu memeluknya.

“Semalam Mas baik-baik aja, apa karena kita kelamaan *ngelakuinnya* ya makanya Mas jadi sakit,”

“Ada-ada aja sih kamu Yang, kalau buat muasin kamu mah tenaga aku gak ada habisnya. Sekarang aja bisa nih kalau kamu mau lagi,”

“Apaan sih gak nyambung banget Mas nih, lagi sakit juga masih aja pikirannya mesum,” gerutu Senja.

Tiba-tiba Abimanyu kembali berlari ke kamar mandi, kepalanya pusing dan perutnya terasa mual.

“Aku beliin obat ya, Mas masuk angin nih kayaknya,”

“Sekalian kamu beli testpack,”

“Hah? Buat apa?” tanya Senja bingung, tidak memungkinkan suaminya itu membutuhkan testpack.

“Aku kayaknya bukan masuk angin deh tapi *morning sickness*,” jawab Abimanyu. “Waktu kamu hamil Sashi juga kayak gini, tiap pagi aku pasti muntah,”

Senja baru tau jika Abimanyu mengalami *morning sickness* saat dia mengandung Sashi. Senja hanya tau jika Abimanyu ngidam.

“Tapi dulu aku gak pernah lihat Mas muntah-muntah, aku cuma tau Mas ngidam semur ayam aja,”

“Aku muntah-muntahnya pas di kantor. Kamu emang gak nyadar kalau udah telat datang bulan? Biasanya tiap bulan ada liburnya kita ml tapi kayaknya dua bulan ini bisa full terus tiap malam,”

Senja tercekot mendengar kalimat vulgar suaminya, tapi setelah dia pikir-pikir ada benarnya juga yang dikatakan Abimanyu. Sudah dua bulan ini dia belum datang bulan.

Abimanyu menyentuh perut Senja.

“Aku yakin, disini kerja kerasku setiap malam sudah berbuah hasil,” ucapnya tersenyum lebar.

BOOKIE



Sepulanganya ke Jakarta, Abimanyu langsung mengajak Senja ke dokter untuk memeriksakan kandungannya. Saat di Bali Senja memang sudah mencoba menggunakan testpack dan dugaan Abimanyu benar, Senja hamil meski begitu mereka tetap harus memeriksakan kandungan Senja untuk tau sudah berapa usia kandungan Senja. Kali ini Abimanyu sendiri yang mencarikan dokter kandungan untuk Senja dan tentunya dokternya harus perempuan.

Abimanyu tidak ingin terulang seperti dulu lagi, kandungan istrinya diperiksa oleh dokter laki-laki. Dulu saja sebelum Abimanyu menyadari perasaannya pada Senja, hatinya panas melihat dokter laki-laki memeriksa istrinya, apalagi sekarang. Abimanyu tidak akan rela ada pria lain menyentuh istrinya meski dokter sekalipun.

"Usia kandungannya sudah memasuki minggu keenam," ucap dokter setelah melakukan pemeriksaan.

"Jenis kelaminnya apa sudah bisa diketahui Dok?" tanya Abimanyu antusias.

Dokter tersenyum karena pertanyaan Abimanyu. "Untuk saat ini belum bisa Pak, kita baru bisa melihat jenis kelaminnya saat usia kandungan 18 minggu hingga 20 minggu," jelas Dokter.

"Tapi kandungan istri saya sehat kan Dok?"

“Kandungannya sehat, tidak ada masalah apa-apa,” jawab Dokter. “Apa Ibu Senja ada keluhan?”

“Enggak ada dok, saya bahkan sampai gak sadar kalau sedang hamil,” jawab Senja.

“Ibu gak mengalami *morning sickness*?”

“Enggak Dok, suami saya yang *morning sickness*,” padahal saat hamil Sashi dulu di awal kehamilannya Senja sempat merasakan *morning sickness* dan juga ngidam walau tidak separah Abimanyu.

Dokter Irene tersenyum.

“Gak apa-apa, berbagi beban ya Pak. Yang penting kandungan istrinya sehat. Ini saya berikan resep vitamin bisa ditebus di apotek,”

\*\*\*

“Sashi beneran mau punya adik Ma?” tanya Sashi bersemangat.

“Iya sayang,”

BOOKIE

“Mana adiknya Ma?”

“Adiknya masih di dalam perut Mama, sekitar delapan bulan lagi baru bisa lihat adiknya,”

“Yah masih lama dong,”

“Sabar sayang, Sashi berdoa aja supaya adik bayinya sehat-sehat di perut Mama,”

Sashi mendekatkan wajahnya ke perut Senja yang masih terlihat rata, diusapnya dengan sayang perut ibunya. “Adik, ini Kakak Sashi, sehat-sehat ya Dek,”

Senja tersenyum senang melihat Sashi menyayangi calon adiknya. Ana datang membawakan teh jahe untuk Abimanyu, baru saja muntah. Tubuhnya terasa lemas.

“Mas gak apa-apa?” tanya Senja khawatir.

Abimanyu menggeleng lemah, dia berusaha tersenyum. “Aku kuat kok. Cuma *morning sickness* ini. Lewat trimester pertama nanti juga hilang, yang penting kamu dan bayi kita

sehat. Aku bersyukur bukan kamu yang ngalamin *morning sickness*. Aku gak mau kamu sakit,”

“Bener itu, buatnya sama-sama, nanggung sakitnya pun bersama,” cetus Ana. “Beruntung kamu Senja, tiap hamil yang kena *morning sickness* Abi. Biar dia tau gimana susahnya jadi ibu,”

“Terserah deh Bun,” sahut Abimanyu lemas.

“Sini Pa, Sashi pijitin,” Sashi memijat tangan ayahnya, pijatannya memang tidak begitu terasa karena tangannya yang mungil tapi tetap saja membuat rasa penak yang dirasakannya hilang karena perhatian dari anaknya.

“Sini peluk Papa aja, biar hilang mualnya,” Abimanyu mendekap Sashi dalam pelukannya.

\*\*\*

Sama seperti kehamilan Senja yang pertama, tidak hanya soal *morning sickness*. Abimanyu juga mengalami ngidam, tidak ada ngidam khusus seperti semur ayam, hanya saja makanannya harus dimasak oleh Senja sendiri. Senja datang ke kantor Abimanyu bersama Sashi membawakan makan siang untuk Abimanyu.

“Senja ....”

Baru saja Senja hendak masuk ke dalam lift, terdengar suara Dewi memanggilnya. Senja tersenyum pada mantan rekan kerjanya itu.

Dewi langsung memeluk Senja. “Kangen banget tau gak, kamu kemana aja sih?”

“Ada,” Senja menjawab dengan singkat, dia pun senang akhirnya bisa bertemu lagi dengan teman lamanya.

“Sashi salim dulu sama Tante,” pinta Senja.

Sashi mencium punggung tangan Dewi.

“Mirip banget mukanya sama Pak Abi,” ucap Dewi.

“Iya, aku cuma sebagian dikit,”

“Kamu mau nganterin makanan buat Pak Abi?” tanya Dewi melihat kotak makanan yang dibawa Senja.

“Iya nih, Mas Abi lagi ngidam,”

“Ngidam? Kamu hamil lagi?” tanya Dewi antusias.

Senja mengangguk seraya mengusap perutnya.

“Alhamdulillah masih dikasih rezeki,”

“Aku turut senang dengarnya, selamat ya Bu Bos,”

“Apaan sih, panggil kayak biasanya aja,” kata Senja. Senja melihat jam tangannya. Dia harus segera ke ruangan Abimanyu. “Aku ke ruangan Mas Abi dulu ya Wi, nanti kita ngobrol-ngobrol lagi. Salam sama teman-teman yang lain,”

“Beres ....”

Senja dan Sashi masuk ke dalam lift menuju ruangan Abimanyu.

“Selamat siang Bu,” sapa Intan dengan sopan padahal Senja sudah memintanya untuk memanggil nama saja tapi Intan tetap saja memanggilnya dengan sebutan ibu karena bagaimana pun Senja adalah istri Bosnya.

“Selamat siang, Mas Abi ada didalam kan?”

“Ada Bu, dari tadi sudah nungguin ibu,” jawab Intan.

“Saya masuk dulu ya,” ucap Senja kemudian masuk ke dalam ruangan Abimanyu.

“Kok lama sih sayang?” tanya Abimanyu menyambut kedatangan Senja.

“Tadi ketemu Dewi jadi ngobrol dulu bentar”

“Pantasan ... Aku udah laper nih. Kamu masak apa?”

“Ayam serundeng, sayur lodeh sama sambal terasi, ada bakwan jagung juga.”

“Wah enak nih, itu kamu semua yang masak kan?”

“Iya Mas,”

“Sashi juga bantuin Mama tadi Pa,”

“Hebat nih anak Papa, biar entar jago masak juga ya kayak Mama. Yuk kita makan deh, Papa udah laper banget,”

“Mas masih mual?”

“Udah gak separah kemarin sih, udah mulai hilang mualnya,”



“Maaf ya Mas,”

“Loh, kenapa minta maaf?” tanya Abimanyu heran.

“Karena kehamilanku, Mas jadi ngalamin ini,”

“Hei ... sayang dengar. Kamu gak salah, ini hal biasa. Lagi pula aku yang dari awal udah ngebet banget buat punya anak lagi. Bahkan aku gak keberatan kalau nanti kita punya anak lagi dan semuanya aku yang ngalamin *morning sickness* dan ngidamnya. Aku nikmati kok,” ujar Abimanyu.

Senja tersenyum senang mendengarnya. “Makasih ya Mas,”

“Iya sayang, udah kita makan yuk. Gak udah melow-melow lagi,”

\*\*\*

Abimanyu tersenyum memasukkan foto USG anak keduanya kedalam dompet, bergabung dengan foto USG Sashi dulu. Abimanyu sering memandangi foto USG anak-anaknya, hal itu membuat dia sangat bahagia. Menurut dokter anak kedua mereka berjenis kelamin laki-laki, lengkap sudah dia dan Senja akan memiliki anak sepasang. Meski begitu Abimanyu tidak keberatan jika mereka menambah anak lagi. Abimanyu dan Senja sama-sama anak tunggal. Mereka tau bagaimana tidak enaknya jadi anak tunggal, tidak punya saudara untuk berbagi cerita.

Abimanyu juga tidak keberatan jika dia harus mengalami *morning sickness* dan ngidam. Apapun itu asalkan anak dan istrinya sehat.

Menurut perkiraan dokter waktu melahirkan Senja tinggal menghitung hari karena itu Abimanyu sudah tidak pernah lagi pergi keluar kota atau pun lembur.

Dia selalu pulang tepat waktu untuk berjaga-jaga. Dia ingin mendampingi Senja saat proses melahirkan, cukup sekali dia membiarkan Senja berjuang seorang diri melahirkan anak mereka. Kali ini Abimanyu pastikan untuk berada disisi Senja.

Abimanyu baru saja keluar dari kamar mandi, tubuhnya tampak lebih segar setelah seharian bekerja. Hari ini dia harus turun langsung memantau proyek kerja samanya dengan perusahaan Bayu.

Abimanyu menghampiri Senja khawatir saat mendengar suara rintihan istrinya.

“Kenapa sayang?”

“Kayaknya aku udah mau melahirkan Mas,”

“Hah? Bukannya satu minggu lagi?”

“Ayo Mas ke rumah sakit,” Senja mencengkram kuat tangan suaminya menyalurkan rasa sakit yang dirasakannya.

“Iya ... iya ... sebentar ya sayang,”

Abimanyu memanggil Bik Asih, meminta Bik Asih meletakkan tas berisi keperluan Senja kedalam mobil, dia juga menitipkan Sashi pada Bik Asih karena anaknya itu sudah tidur. Abimanyu menggendong Senja, membawanya ke mobil.

“Pelan-pelan Mas,” tegur Senja saat Abimanyu mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi.

“Nanti kamu melahirkan disini gimana?” sahut Abimanyu panik.

“Aku masih bisa tahan kok, pelan-pelan aja, bahaya Mas,”

Abimanyu menarik napasnya dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan, mencoba menenangkan dirinya agar tidak panik dan mengendarai mobil dengan tenang. Ini pengalaman pertama Abimanyu akan mendampingi Senja melahirkan karena itu dia sangat panik.

Saat dalam perjalanan menuju rumah sakit, Senja sempat menghubungi ibu mertuanya, memberi kabar jika dia akan melahirkan. Senja meminta Ana untuk menemani Sashi dan membawanya ke rumah sakit karena mereka pergi terburu-buru dan Sashi sedang tidur.

Dia takut Sashi menangis karena tidak mendapati orang tuanya di rumah. Sesampainya di rumah sakit, dokter segera menangani Senja. Abimanyu ikut ke dalam ruang bersalin,

seperti janjinya. Dia akan mendampingi Senja melewati proses melahirkan. Dia tidak akan membiarkan istrinya itu berjuang sendirian lagi.

Abimanyu memegang erat tangan Senja, berdoa di telinga Senja agar semua berjalan dengan lancar. Abimanyu terus menyemangati Senja hingga akhirnya terdengar suara tangisan bayi.

“Baby boy,” ucap Dokter Irene.

“Alhamdulillah,” Abimanyu menciumi wajah Senja penuh syukur. “Terima kasih sayang,”

Abimanyu mengadzani anak laki-laknya yang berbaring menelungkup di dada Senja. Senja menangis haru. Saat melahirkan Sashi tidak ada sosok Abimanyu disampingnya, Supriyono lah yang saat itu mengadzani Sashi. Senja teringat perkataan ayahnya dulu tiap kali dia bersedih.

*“Akan ada kebahagiaan setelah kesedihan,”*

BOOKIE



Setahun telah berlalu sejak Senja kembali membangun rumah tangga dengan Abimanyu dan kini mereka sudah dikaruniai dua orang anak.

Senja beryukur setelah melahirkan anak keduanya, ibu mertuanya banyak membantunya, membuat Senja tidak terlalu kagok karena saat kelahiran anak pertamanya masih ada sosok Puspa disisinya. Kepergian Puspa tentu sangat memberi pengaruh besar dalam kehidupan Senja, Senja yang sejak kecil terbiasa bergantung pada ibunya merasa seluruh dunianya mendadak berubah.

Setelah menemui Dara di penjara usai putusan sidang, seperti yang dikatakannya Senja tidak pernah lagi menemui Dara. Dia akan melupakan jika ada manusia bernama Dara di dunia ini. Gino sudah dibebaskan dari penjara satu bulan sebelum Dara melahirkan, kini anaknya dirawat oleh Gino.

Abimanyu memberitahu jika Gino beberapa kali berusaha untuk menemuinya di kantor tapi selalu ditolak. Abimanyu dan Senja sudah sepakat untuk melupakan orang-orang di masa lalu mereka yang hanya akan membawa kenangan kelam. Abimanyu tau Gino menemuinya untuk meminta maaf hanya saja Abimanyu sudah tidak ingin punya urusan apapun lagi dengan Gino. Tidak mudah untuk memaafkan orang yang sudah mengkhianati kita, Gino adalah sahabat yang sangat dipercaya oleh Abimanyu tapi dia tega

menusuknya dari belakang hanya karena rasa cintanya pada Dara. Karena perbuatan mereka, Abimanyu dan Senja harus berpisah. Sashi harus lahir dan tumbuh tanpa kehadirannya. Bertemu Gino hanya akan membuat emosi Abimanyu kembali memuncak karena itu lebih baik mereka bersikap tidak saling kenal saja.

\*\*\*

Ini hari pertama Sashi masuk sekolah, Abimanyu sengaja menunda meeting pagi ini agar bisa menemani Senja mengantarkan Sashi sekolah.

Abimanyu tidak ingin melewatkan moment penting ini dan sebisa mungkin dia akan selalu menyempatkan waktu untuk keluarganya. Senja juga membawa serta bayi laki-laknya mengantarkan Sashi sekolah.

Bayi tampan itu mereka beri nama Abian Panji Pranaja. Abimanyu sengaja memasukkan nama Panji pada nama tengah anaknya untuk mengenang almarhum ayah mertuanya.

“Bian mau kemana nih pagi-pagi udah ganteng?” Abimanyu mencium pipi gembul putranya yang sudah rapi. Putranya itu merseposn ayahnya dengan tawa. “Kita mau antar Kakak sekolah ya sayang. Iya?”

“Berangkat sekarang yuk Pa, ntar macet lagi,” ajak Senja mengambil Abian dari gendongan suaminya.

“Kakak udah siap?” tanya Abimanyu pada anak perempuannya.

“Udah Pa, ya udah yuk kita berangkat sekarang,”

Mereka lalu mengantarkan Sashi ke sekolahnya, tadinya anak itu meminta untuk bersekolah di tempat yang sama dengan Bening tapi karena jarak sekolahnya yang cukup jauh dari rumah akhirnya Sashi bersekolah di sekolah pilihan Abimanyu. Untunglah anak itu tidak keberatan setelah diberi pengertian oleh ayahnya.

“Nanti Kakak berani kan kalau ditinggal?”

“Berani dong Pa, dulu aja waktu masih PAUD. Kakak sekolahnya gak ditungguin. Oma sama Mama kan mesti kerja, ya Ma ya?”

“Iya, Kakak kan hebat, gak manja. Lagian mana ada sekolah ditungguin sama Mama, Papanya. Nanti kalau ada apa-apa, Kakak ngomong aja ke Ibu guru ya,”

“Iya Ma,”

Senja sangat bersyukur sejak kecil anaknya itu tidak tumbuh sebagai anak manja, selalu menurut dengan orang tuanya. Meski masih kecil tapi Sashi paham bagaimana kondisi ibunya dulu, karena itu dia tidak mau terlalu menyusahkan ibunya. Sikap manjanya hanya sesekali muncul itu pun terhadap Abimanyu. Apalagi setelah kelahiran adiknya, membuatnya bersikap mandiri karena tau ibunya repot mengurus adiknya.

Saat di rumah pun Sashi mau jika diminta Senja untuk menjaga adiknya saat ibunya itu sedang mandi. Sashi sangat menyayangi Abian, pernah Senja bergurau ingin memberikan adiknya pada Bening karena Bening tidak memiliki adik, Sashi langsung menangis histeris memeluk adiknya dan memohon untuk tidak dipisahkan. Sashi sampai berjanji pada ibunya akan selalu menjaga Abian asalkan adiknya itu tidak diberikan pada Bening atau siapapun. Sashi rela memberikan semua mainannya asalkan jangan adiknya.

Abimanyu harus membujuk Sashi yang tidak mau melepaskan pelukannya pada Abian sambil terus menangis membuat adiknya itu ikut menangis karena melihat Kakaknya.

“Mama cuma bercanda Kak, kasihan adiknya nangis tuh.”  
bujuk Abimanyu.

“Enggak, nanti adek dikasih Mama sama Kak Be. Kakak gak mau,” Sashi masih memeluk Abian.

“Adik gak dikasih ke Kak Be, Mama cuma bercanda sayang. Masa adeknya mau dikasih ke Kak Be, gak mungkinlah,”

bujuk Abimanyu lagi. “Ma .... ” tegur Abimanyu karena Senja justru tertawa melihat ketakutan anaknya.

“Iya maaf Pa,” ucap Senja meredakan tawanya. “Mama bercanda Kak, Mama gak akan kasih adek ke Kak Be, udah ya nangisnya sayang. Nih lihat adeknya ikutan nangis,”

“Janji Mama gak kasih adek ke Kak Be?” tuntutan Sashi.

“Janji,”

Akhirnya perlahan tangisan Sashi mulai reda, Senja menggendong Abian untuk ditenangkan karena bayinya itu masih menangis. Sashi terus mengawasi ibunya karena takut jika tiba-tiba saja adeknya dibawa pergi dan diberikan pada Bening.

Abimanyu menghela napas sambil geleng kepala. “Suka banget sih Ma godain anaknya, lihat deh jadi parno dia sekarang,”

“Bercanda Pa,”

“Jangan bercanda gitu lagi ah,”

“Iya, Mama minta maaf ya,”

“Jangan diulangi lagi Ma, anak-anak jadi sedih nih,”

Abimanyu tidak marah, dari kejadian ini dia tau jika Sashi sangat menyayangi adiknya.

\*\*\*

Senja terpaksa ditempatnya melihat kehadiran Ratih dan Adri di rumahnya. Dia tidak tau jika tamu yang dimaksud oleh Bik Asih adalah kedua orang tua Panji. Kakek dan nenek yang selama ini tidak pernah menganggap keberadaannya.

“Assalamualaikum,” ucap Abimanyu yang baru saja pulang. Dia sama kagetnya dengan Senja melihat keberadaan Ratih dan Adri.

“Walaikumsalam,”

“Oma ... Opa ... kenapa bisa ada disini?” tanya Abimanyu karena Senja masih terdiam di tempatnya.

“Kami ingin bertemu dengan Senja,” jawab Ratih.

Abimanyu menarik pinggang Senja yang sejak tadi masih berdiri agar duduk di sofa bersamanya.

“Ma,” bisik Abimanyu menyadarkan istrinya.

Senja menelan ludahnya sesaat, dia memang sangat kaget dengan kehadiran mereka. Tidak pernah sekalipun Senja berpikir akan kehadiran Ratih dan Adri di rumahnya. Hubungan mereka sudah lama terputus apalagi memang selama ini mereka tidak menganggap Senja bagian dari keluarganya.

“Ada perlu apa dengan saya?” tanya Senja bersikap formal.

“Gimana kabar kamu?” tanya Ratih.

Senja mengangkat satu alisnya mendengar Ratih menanyakan kabarnya. Sejak kapan dia peduli pada Senja. “Seperti yang anda lihat, kabar saya baik. Langsung saja ada perlu apa Nyonya dan Tuan mencari saya?”

“Senja, kenapa memanggil kami seperti itu? Kami ini kan Oma dan Opa mu,” tegur Ratih.

“Saya hanya orang lain bagi kalian, bukankah selama ini kalian juga gak pernah mengakui saya sebagai keluarga?” balas Senja. “Tolong jangan basa basi lagi, langsung saja katakan ada perlu apa sampai Nyonya dan Tuan sudi datang ke rumah saya?”

“Kamu tau saat ini Diva sedang dirawat di rumah sakit jiwa?” tanya Adri yang sejak tadi diam.

“Ya,”

“Diva memerlukan Dara,”

Senja mulai paham arah pembicaraan mereka. “Lalu hubungannya dengan saya apa?”

“Mari kita selesaikan masalah ini secara kekeluargaan, bantu Dara untuk bebas agar dia bisa merawat ibunya,”

Senja tertawa mendengarnya. “Emangnya di rumah sakit jiwa gak ada perawat yang bisa ngerawat pasiennya?”



“Diva selalu menolak. Dia terus memanggil Dara. Dia hanya ingin Dara. Sejak dirawat disana selama ini Diva hanya mengingat Juan tapi belakangan ini dia selalu memanggil Dara. Mungkin ini awal dari kesembuhannya,” jelas Ratih.

“Dara membunuh Mama saya. Apanya yang ingin diselesaikan secara kekeluargaan? Tanpa saya melaporkan pun Dara pasti akan dihukum karena tindak kejahatannya,” kata Senja.

“Saya akan mengusahakan untuk membebaskan Dara secara bersyarat. Tapi saya butuh persetujuan kamu agar semua bisa berjalan mudah, orang saya akan mengurus sisanya,” kata Adri.

“Tidak bisa begitu Opa. Apa yang sudah Dara perbuat bukan hal yang bisa dimaafkan begitu saja,” sela Abimanyu.

“Ini demi kesehatan Diva, kita ini keluarga. Apa susahnya untuk saling memaafkan?”

“Anda pikir gampang memaafkan orang yang sudah membunuh Mama saya? Kalian aja gak pernah bisa menerima kami karena merasa Mama saya gak pantas untuk Papa. Lalu seenaknya saja sekarang kalian minta saya untuk memaafkan pembunuh itu? Jangan harap!!”

Ratih turun dari sofa, dia berlutut dihadapan Senja. “Tolong bebaskan Dara, Oma mohon Senja. Hanya Diva anak Oma satu-satunya setelah Papa kamu enggak ada. Oma tau tidak mudah untuk memaafkan Dara tapi Oma mohon cobalah untuk memberinya kesempatan. Dara juga punya bayi yang masih sangat membutuhkan ibunya, kamu juga seorang ibu, tolong mengerti,” pinta Ratih.

Senja diam menatap Ratih, rasa kasihannya muncul melihat Ratih berlutut dihadapannya. Wanita angkuh itu rela merendahkan harga dirinya berlutut memohon pada Senja. Tapi sesaat kemudian, semua penderitaan yang pernah dia dan Puspa alami terlintas dalam bayangnya.

Bayangan saat Ratih menyeret Puspa dan dirinya keluar dari rumah Usmadi karena dituduh menggoda Juan. Malam itu mereka harus berteduh di sebuah gubuk karena kehujan. Lalu ingatan Senja beralih ketika mereka tinggal di rumah bordil, Senja mengompres wajah ibunya yang penuh lebam karena dipukuli, bagaimana hari itu dengan mata kepalanya sendiri Senja yang masih kecil melihat ibunya terbaring seperti mayat hidup dibawah kungkungan seorang pria yang bergerak liar diatasnya sambil menjilati tubuh Puspa. Senja tidak tau apa yang terjadi tapi satu hal yang dia pahami, ibunya tidak baik-baik saja. Hingga ketika dewasa Senja mulai mengerti jika ibunya telah menjadi seorang pelacur dan semua itu harus Puspa alami demi menyelamatkannya.

Senja juga mengingat bagaimana Ratih menamparnya ketika menemukan dirinya berada diranjang yang sama dengan Abimanyu pagi itu tanpa sehelai benangmu dengan berbagai makian yang keluar dari mulut wanita yang telah melahirkan ayah kandungnya itu. Menudingnya sebagai wanita jalang.

Berbagai kemalangan harus Senja alami juga karena perbuatan Dara. Mulai dari masa depannya yang hancur karena hamil diluar nikah, Dara yang sudah merusak rumah tangganya dengan Abimanyu dulu.

Airmata Senja tak tertahankan ketika mengingat senyum terakhir Puspa saat Abimanyu baru saja selesai mengucapkan ijab kabul di pernikahan kedua mereka.

Puspa, ibunya itu telah banyak menderita karena perbuatan keluarga Usmadi dan sekarang dengan gampang mereka datang memintanya untuk memaafkan perbuatan yang telah mereka lakukan. Lalu bagaimana dengan semua penderitaan Puspa selama ini?

“Senja,” Ratih menyentuh tangan Senja.

Senja tersentak, tertarik kembali dari lamunannya. Wajahnya yang tadi sendu berubah seketika dengan sorot

mata kebencian. Dia menyentak kasar tangan Ratih yang menyentuhnya.

“JANGAN MENYENTUHKU!!”

Ratih terkejut mendapat bentakan itu, tidak hanya dirinya. Adri dan Abimanyu pun juga terkejut, selama ini Senja adalah wanita yang lemah lembut karena itu mereka tidak menyangka jika Senja bisa seemosi ini.

“Pergi kalian dari rumahku,” usir Senja.

“Ma .... ” tegur Abimanyu mengusap lengan Senja.

“Usir mereka Pa, Mama gak mau lihat muka mereka lagi,” pinta Senja pada suaminya.

Sebenarnya Abimanyu tidak suka jika istrinya berlaku tidak sopan seperti ini pada orang tua, tapi mengingat bagaimana buruknya sikap keluarga Usmadi selama ini membuatnya bisa mengerti. Kesabaran orang ada batasnya dan kali ini kesabaran Senja sudah sampai pada puncaknya.

“Tolong Senja, bagaimana pun juga kami ini Oma dan Opa mu. Orang tua dari Papa kandungmu. Pikirkan nasib Diva, dia tantemu Senja,”

“Aku enggak peduli!! Bagiku kalian hanya orang asing, kalian sendiri yang dulu memutuskan hubungan denganku. Sejak Papa meninggal maka hubungan kita pun berakhir. Aku gak peduli apapun yang terjadi dengan keluarga kalian, mau anak kalian gila bahkan mati sekalipun aku gak peduli. Kalian pantas mendapatkannya! Jangan pernah lagi datang ke rumahku!”

Senja masuk ke dalam kamar, tidak dipedulikannya suara Ratih dan Adri yang memanggilnya.

“Abi, tolong bujuk Senja,” pinta Ratih.

“Maaf Oma, saya gak bisa melakukan apa-apa. Kita semua tau jika Senja adalah wanita yang lembut, melihat bagaimana dia emosi tadi sudah jelas kalau apa yang telah keluarga Oma lakukan sudah sangat keterlaluan. Saya harap

Oma dan Opa tidak mengganggu istri saya lagi. Mari kita urus keluarga kita masing-masing,” tegas Abimanyu.

“Kalian kejam!” tuding Ratih.

“Oma harus berkaca sebelum mengatai orang lain seperti itu. Itu pintu keluarnya,” balas Abimanyu dingin.

\*\*\*

Abimanyu masuk ke dalam kamar, Senja duduk dipinggir ranjang membelakangi pintu. Abimanyu melihat istrinya terus mengusap pipinya. Dia tau jika saat ini Senja sedang menangis. Abimanyu menyesali kedatangan Ratih dan Adri di rumahnya yang membuat istrinya sekarang bersedih.

“Ma,” Abimanyu duduk disebelah Senja, menarik Senja agar bersandar di dadanya.

“Tolong Pa, jangan biarin mereka bebasin Dara,” pinta Senja lirih.

“Mama tenang aja, mereka gak akan bisa melakukan hal itu. Meski pun mereka mencoba menggunakan kekuasaannya untuk membebaskan Dara, Papa pasti akan melakukan apapun untuk mencegah hal itu. Lagipula hukum di negara ini bukan sesuatu yang bisa mereka mainkan semauanya,”

“Mereka jahat banget Pa,” tangis Senja.

Abimanyu mengusap punggung istrinya agar tenang. Abimanyu berjanji akan melakukan apapun untuk keluarganya, tidak akan dia biarkan siapapun mengusik mereka.

\*\*\*

Hari ini adalah peringatan kematian Puspa, Senja datang ke makam ibunya bersama anak dan suaminya. Kesedihan itu selalu mereka rasakan tiap kali berziarah ke makam Puspa.

“Oma, Sashi kangen,” ucap gadis kecil itu.

Abimanyu mengusap puncak kepala anaknya. “Doain Oma ya Kak,”

“Iya Pa, setiap hari pasti Kakak doain Oma. Semalam Kakak mimpiin Oma. Oma senyum cantiik banget. Kakak senang lihat Oma senyum,” cerita Sashi.

“Senja akan selalu doain Mama. Mama bahagia ya disana sama Papa,” ucap Senja. “Senja juga udah bahagia sekarang. Sayang Mama gak bisa ketemu sama Bian,”

“Mama pasti bisa lihat kita dari sana sayang,” kata Abimanyu.

Mereka lalu berdoa untuk Puspa berharap Tuhan memaafkan segala dosa-dosanya. Puspa memang bukan wanita suci, hidupnya kotor tapi semua itu dia lakukan hanya untuk kebahagiaan putrinya. Bukankah seorang ibu akan melakukan apapun demi anaknya?

Puspa seperti *langit* yang selalu menerima *Senja* apa adanya. Puspa siap dilempar ke neraka demi melindungi putrinya, menjadi wanita jalang pun dia lakukan tapi jangan pernah menuding Senja seperti ibunya karena wanita itu akan menjawab dengan lantang.

*“Aku bukan wanita jalang.”*

**END**